DaeBook

MARIE FORCE

FATAL MISTAKE

MARIE FORCE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

MARIE FORCE

FATAL MISTAKE

Digital Publishing/KG-3/C

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

FATAL MISTAKE
by Marie Force
copyright © 2013 by HTJB, Inc.
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
copyright Harlequin
All rights reserved

619181025

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5
Jakarta 10270, Indonesia

FATAL MISTAKE
by Marie Force

Alih bahasa: Aimee Monica Santoso
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020634838
ISBN DIGITAL: 9786020634845

528 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Saat menulis *Fatal Affair* pada tahun 2009-1010, aku tak pernah membayangkan betapa pembaca akan menyukai seri ini. Sulit dipercaya ini merupakan buku keenam dan responsnya masih bagus. Begitu menyenangkan menulis soal Sam dan Nick—serta Scotty, putra mereka yang menggemaskan. Mendengar kata-kata para pembaca yang menginginkan lebih, lebih, dan *lebih* membuatku bersemangat selama menulis *Fatal Mistake*. Aku baru saja menandatangani kontrak untuk menulis dua buku lagi untuk seri ini dan masih punya banyak cerita tentang keluarga Cappuano serta teman dan keluarga mereka, dan kuharap kalian semua mengikuti perjalanan seru ini. Tunggulah buku ketujuh—untuk sementar ini berjudul *Fatal Pursuit*—yang akan segera terbit.

Seperti biasa, terima kasih kepada banyak orang yang mendukungku, terutama asisten-asistenku, Julie Cupp, Chris Camara, dan Holly Sullivan, ketiganya telah bertahun-tahun menjadi temanku. Mereka sangat membantuku, jadi aku menghargai segala yang mereka lakukan untuk menjaga kewarasanku. Julie juga membantuku memahami detail-detail tentang Washington, D.C., sebuah bantuan yang besar. Agenku, Kevan

Lyon, merupakan pendukung, rekan, dan teman yang luar biasa. Semua orang di Carina Press dan Harlequin, termasuk editor baruku, Alissa Davis, yang pernah mengerjakan seri ini—terima kasih atas sampul yang luar biasa dan antusiasmemu untuk Seri Fatal. Terima kasih sebesar-besarnya kepada pembaca awalku yang setia, Ronlyn Howe, Kara Conrad, dan Anne Woodall—aku tak bisa menulis buku ini tanpa kalian bertiga dan umpan balik kalian!

Terima kasih khususnya kepada teman pembacaku, Stephanie Behill, untuk bantuannya dalam penerjemahan bahasa Spanyol, dan kepada penasihat finansial Joseph A. Medeiros, CFP®, CLU, ChFC, AIF®, yang membantu memberikan informasi tentang jual-beli saham.

Setiap kali menulis buku Fatal, dalam hati aku tahu aku mendapatkan dukungan dari Kapten Detektif Kepolisian Newport, RI, Russ Hayes, hal yang membuatku sangat lega. Terima kasih sekali lagi, Russ, karena telah membimbingku dan membantu memastikan bahwa aspek-aspek kepolisian dan penyelidikan dalam cerita ini semirip mungkin dengan kehidupan nyata—serta tetap menghibur!

Terima kasih banyak kepada keluargaku—Dan, Emily, dan Jake—yang mau menghadapiku saat dikejar tenggat waktu, dan kepada teman kantorku yang berkaki empat, Brandy dan Louie, yang terus menemani sepanjang hari.

Akhirnya, terima kasih sepenuh hati kepada pem-

baca yang luar biasa, yang membuat seluruh kehidupanku yang magis ini terwujud. Aku bersyukur setiap hari atas dukungan kalian semua. Ingin mengobrol dengan penggemar lain yang telah membaca *Fatal Mistake*? Bergabunglah dengan *Fatal Mistake* Reader Group di facebook.com/groups/FatalMistake. Dan pastikan kalian bergabung dengan milisku di marieforce.com untuk mendapatkan notifikasi saat buku-buku baru diterbitkan.

xoxo

Marie

1

INI, pikir Nick Cappuano, *salah satu hari terbaik dalam hidupku*—malam musim gugur yang sejuk dan cerah di lapangan bisbol bersama seluruh orang-orang tercintanya dan tim tuan rumah, D.C. Federals, semakin dekat untuk lolos ke Seri Dunia pertama mereka. Di akhir *inning* kesembilan, Feds unggul dengan skor dua lawan satu, dan hanya butuh tiga *out* lagi dari lawan untuk mencapai Seri Dunia.

"Sulit dipercaya ini benar-benar terjadi," kata Scotty. Bocah berumur dua belas tahun itu dibanjiri antusiasme.

"Jangan senang dulu." Sebagai penggemar lama Boston Red Sox, Nick telah belajar untuk bersikap realistis tentang hal semacam ini. "Jangan sampai kita membawa sial pada mereka."

"Mereka hanya butuh tiga *out*, lalu semuanya beres."

"Sttt," kata Nick, menepuk dagu anak itu dan membuatnya tersenyum. Sudah dua bulan Scotty tinggal bersama mereka, dua bulan terindah dalam hidup Nick. Ia dan istrinya, Sam, telah mengajukan dokumen adopsi formal untuk menjadikan anak itu anggota resmi keluarga Cappuano.

Ini dia wanita yang baru saja kupikirkan. Istri cantiknya berjalan menyeberangi *skybox* mewah yang Nick sewa bersama teman dekatnya, pensiunan Senator Graham O'Connor, untuk menonton pertandingan. Sambil membawa botol air minum, Sam duduk di pangkuan Nick dan merangkul bahunya.

"Kau bersenang-senang, *babe*?" tanya Nick.

"Sangat. Freddie dan Gonzo sudah mulai memasang taruhan untuk Seri Dunia."

"Sebaiknya jangan," kata Scotty serius. "Nick bilang itu bisa membuat Feds sial."

"Apa kau percaya semua ini?" tanya Graham, menyengir lebar sambil bergabung dengan keluarga Cappuano. "Hanya butuh tiga musim hingga mereka masuk ke Seri Dunia! Tahun lalu mereka masih membagi-bagikan tiket untuk memenuhi stadion."

"Katakan kepadanya, Scotty," kata Nick.

"Kau akan membuat mereka sial."

Graham mengacak-acak rambut Scotty. "Kurasa kita punya kesempatan bagus karena Lind yang akan melempar."

Pitcher penutup[1] Feds, Rick Lind, merupakan alasan utama tim ini unggul hingga ke awal *inning* kesembilan di pertandingan ketujuh Seri Kejuaraan Liga Nasional. *Fastball* 160 kilometer/jam dari *pitcher* setinggi dua meter itu luar biasa indah.

"Andai saja Sox juga mengikuti Seri Dunia, pasti lebih menyenangkan lagi," kata Scotty.

Sox telah gugur dari perlombaan pada akhir bulan September. "Kita harus menerima apa pun hasilnya," kata Nick.

Lind menaklukkan dua pemukul tim Giants dengan enam *fastball* yang tak pernah disangka-sangka kedua pemain itu. Sam dan Nick bergabung dengan seluruh penonton di lapangan bisbol itu dengan berdiri untuk menyemangati tim tuan rumah.

"Ya ampun," kata Scotty, sekarang berdiri karena tinggal tiga *strike* lagi antara Feds dan Seri Dunia. "Ini malam paling menggembirakan dalam hidupku!" Dia terdiam, melirik Nick lalu mengernyit.

"Apa?" tanya Nick. Keriuhan di lapangan membuat kata-kata anak itu sulit didengar, jadi ia mendekatkan kepala.

"Pidato konvensimu jauh lebih keren, juga semua yang terjadi setelahnya." Itulah malam ketika Scotty memberitahu mereka bahwa dia ingin tinggal bersama mereka secara permanen, yang merupakan salah satu momen terbaik dalam hidup Nick—dan Sam.

---

[1] *Pitcher* yang khusus dimainkan pada babak akhir pertandingan (*closer*)

Nick tersenyum dan merangkul Scotty. "Ini juga cukup keren. Tak apa-apa jika kau ingin menjadikannya nomor satu."

Scotty menggeleng. "Ini posisi kedua, cukup dekat dengan malam itu."

"Aku setuju."

Scotty memandangnya dengan senyum penuh kasih sayang yang nyaris menghentikan jantung Nick. Ia tak tahu bahwa mencintai seseorang begitu dalam merupakan hal yang mungkin sebelum Sam dan Scotty memasuki hidupnya. Ia merangkul putranya saat *batter*—pemukul—Giants yang ketiga melangkah ke kotak pemukul dan Lind memasang kuda-kuda anehnya yang terkenal. Keberhasilannya melempar *strike* dengan kuda-kuda itu merupakan misteri bagi setiap penggemar bisbol di Amerika.

"Dia tampak seperti Big Bird yang menggunakan obat kuat," kata Sam datar, membuat semua orang di sana tertawa.

Para penggemar berdiri menjadi satu, bergemuruh saat pertandingan itu bergantung pada dua lemparan lagi dari *pitcher* penutup terbaik dalam dunia bisbol.

Bunyi nyaring saat *strike* kedua menghantam sarung tangan *catcher* terdengar hingga ke *skybox*, tujuh tingkat di atas. Nick melirik papan skor di tengah lapangan tempat kecepatan lemparan tercatat pada 165,7 kilometer/jam. *Gila.* Lind mengerahkan seluruh kemampuannya untuk *inning* terakhir ini.

Volume di lapangan bola itu memekakkan telinga begitu Lind melempar bola *strike* kedua.

Di sebelah kiri Nick ada Sam, rekannya Detektif Freddie Cruz dan kekasihnya Elin, Detektif Tommy "Gonzo" Gonzales yang sedang menggendong putranya Alex, tunangan Gonzo—sekaligus kepala staf Nick—Christina Billings, Skip ayah Sam dan istrinya Celia, Graham dan istrinya Laine, Terry O'Connor dan kekasihnya, Pemeriksa Medis D.C. dr. Lindsey McNamara, putri keluarga O'Connor Lizbeth dan keluarganya, dan kakak Sam, Tracy, serta keluarganya.

Di sana juga ada asisten Sam dan Nick, Shelby Faircloth, serta teman Nick, Derek Kavanaugh, yang mengajak putrinya yang masih bayi, Maeve. Nick senang melihat Derek keluar rumah lagi setelah kehilangan istrinya, Victoria. Derek sedang berbicara dengan Shelby yang menggendong Maeve dan tertawa bersama Derek melihat kelakar si bayi. Pria itu tampak lebih santai daripada yang pernah Nick lihat sejak hidupnya hancur, dan hal itu sungguh melegakan.

Seluruh rombongan itu sibuk tertawa dan menyemangati, dan Scotty telah beralih dari bergetar-getar menjadi melompat-lompat naik-turun. Meski dirinya juga penggemar lama Red Sox, kesamaan yang membuat anak itu dan Nick dekat sejak awal pertemanan mereka, Scotty telah menjadi penggemar berat Feds musim ini. Ini terutama disebabkan oleh perkemahan bisbol yang anak itu ikuti di District selama musim panas, tempat dia bertemu *center fielder*—penjaga lapangan tengah—terkenal tim itu, Willie Vasquez.

Willie sekarang sedang membungkuk, meman-

dangi aksi yang terjadi di *mound* dengan intens saat Lind memasang kuda-kuda dan melemparkan bola yang dianggap *foul*. Energi menggila di stadion itu agak menurun saat bolanya terbang ke tempat duduk di dekat sisi kiri lapangan. Namun keriuhan kembali membahana saat Lind memasang kuda-kuda, melemparkan *fastball* yang lagi-lagi dianggap *foul*.

Nick melirik dan mendapati Scotty menggigiti kuku sambil memandangi lapangan di bawah, tempat *catcher*, penjaga *base* pertama, dan *shortstop* sedang berunding bersama Lind di *mound*.

Saat sadar Nick mengamatinya, Scotty menjatuhkan tangan dari mulutnya. "Ini benar-benar membuatku stres."

"Bayangkan bagaimana perasaan para pemain."

"Aku mungkin tak cocok jadi olahragawan profesional."

Anak ini sungguh kocak, dan itu salah satu dari banyak alasan Nick dan Sam sangat menyayanginya. "Yah, untungnya kau punya banyak waktu untuk membuat keputusan soal karier, Sobat."

"Itu benar."

Saat perundingan di *mound* bubar, Scotty bergabung dengan penonton lain untuk bertepuk tangan serta meneriakkan kata-kata penyemangat kepada Lind.

Saat si *pitcher* memelototi si *batter*, Sam meremas lengan Nick—kencang.

Nick menoleh dan mendapati wanita itu terpaku pada aksi di lapangan saat Lind melemparkan

bola. Bunyi nyaring tongkat pemukul membuat ribuan orang tersentak saat si *batter* berlari ke arah *base* pertama, mengalahkan lemparan sang *shortstop* menuju *base*.

"Tak apa-apa," kata Nick sambil memegang bahu Scotty. "Baru satu yang lolos." Ia tak mengatakan bahwa pukulan *home run* akan membuat tim Giants unggul, karena Scotty tak perlu mendengarnya—dan anak itu sudah tahu. Kepada Sam, Nick berkata, "Uh, rasanya mulai sakit."

"Oh, maaf." Sam melepaskan pegangan di lengannya, tetapi hanya sedikit.

Scotty mulai menggigiti kuku kedua tangannya saat Lind melemparkan empat bola mudah pada *batter* selanjutnya, sebuah indikasi bahwa kendali legendarisnya telah dipatahkan oleh pukulan tak terduga tadi. Sekali lagi, si *catcher*, penjaga *base* pertama, dan *shortstop* mendekati *mound*, kali ini bersama manajer dan pelatih *pitcher*, Bob Minor.

"Aku tak berani melihatnya," kata Scotty, memalingkan wajah ke dada Nick.

Nick menepuk-nepuk punggung Scotty, berharap bisa menghiburnya. "Kuatkan dirimu, Sobat. Kita hanya butuh satu *out* dari lawan."

Dengan adrenalin dan kecemasan berlomba-lomba mengaliri pembuluh darahnya sendiri, Nick harus mengingatkan diri bahwa ini *hanya sebuah pertandingan*, meski ia menahan diri untuk mengatakannya kepada Scotty.

"Waktunya menonton lagi," kata Nick saat pemukul selanjutnya mendekati area memukul.

Scotty kembali memperhatikan pertandingan, bertepuk tangan dan meneriakkan dukungan untuk tim.

Pegangan Sam lagi-lagi mengencang di lengan Nick, tetapi karena ia suka menjadi tempat istrinya berpegang, ia tak mengeluh.

Dua *foul* dan tiga *ball* kemudian, Nick mulai mencari sesuatu yang bisa diremas-remas. Ketegangan di lapangan itu benar-benar terasa, terutama setelah *runner* di *base* kedua mencuri *base* ketiga, mendarat dengan luncuran tajam yang benar-benar mengejutkan Feds.

"Sial," gumam Scotty, mengikuti sentimen para penggemar Feds yang lain.

Dengan para *runner* berada di setiap sudut dan tinggal satu *out* lagi dari lawan yang menghalangi Feds dari Seri Dunia, semua pemain waspada dan setiap penggemar berdiri tegang.

"Ayolah, ayolah, *ayolah*," kata Scotty berulang-ulang saat Lind mulai memasang kuda-kuda.

Bola lemparannya *foul* lagi, mendarat di tempat duduk di belakang *home plate.*

"Entah seberapa banyak lagi yang sanggup kuhadapi," kata Scotty.

"Kata penggemar Red Sox yang hanya pernah melewati satu dekade berisi kesuksesan," kata Skip dari sebelah Sam.

"Itu bukan salahku," kata Scotty, membuat yang lain tertawa.

"Bertahanlah, Sobat," kata Sam, berbicara melewati Nick kepada Scotty. "Kau ingin berpegangan tangan atau semacamnya?"

"Tidak, tanganku terlalu berkeringat."

"Aku tak keberatan." Sam mengulurkan tangan kepada Scotty, dan anak itu menyambutnya penuh syukur.

Sam dan Nick berbagi senyum, kemudian wanita itu bersiul begitu keras hingga nyaris membuatnya tuli. Siapa sangka istrinya punya keahlian semacam itu?

"Ayolah, Lind!" teriak Sam. "Lakukan yang benar!"

"Kurasa kita sudah membuatnya menjadi penggemar," kata Nick kepada Scotty.

"Begitulah jadinya jika kita menyeretnya ke berbagai pertandingan sepanjang musim panas."

"Aku bisa mendengar kalian membicarakanku."

Balasan Nick tertelan gemuruh penonton saat Lind melemparkan *fastball* lagi. Bunyi nyaring tongkat pemukul membuat penonton yang berteriak-teriak diam, dan bolanya terlempar ke lapangan tengah tempat Willie Vasquez sedang menunggu dengan sabar. Karena Nick mengalihkan fokus ke layar TV raksasa di *skybox*, ia bisa melihat bahwa perhatian Vasquez teralihkan dari bola selama sepersekian detik untuk memeriksa posisi pelari di *base* ketiga.

Dalam sepersekian detik itu, angin kencang ikut campur dan meniup bola itu melewati kepala Willie. Butuh sepersekian detik lagi bagi Willie menyadari apa yang terjadi. Saat itu, *right fielder*—penjaga lapangan kanan—Cecil Mulroney telah mengambil bola dan mengembalikannya ke bagian dalam lapangan. Namun terlambat. Kedua *runner* telah mencetak skor, dan tim Giants pun unggul.

Penggemar yang beberapa menit lalu bersorak begitu kencang sekarang mencemooh lebih kencang lagi, dan sampah mulai dilempar ke lapangan luar dari arah tempat duduk.

"Aku tak mengerti," kata Scotty sambil bergelinangan air mata. "Bagaimana bisa dia tak melihatnya? Itu tangkapan mudah."

"Dia memalingkan perhatian dari bola," kata Nick, terkejut melihat kejadian itu. "Itu saja sudah cukup."

Saat para kru lapangan berlarian di sekitar lapangan luar membersihkan sampah yang terus berdatangan dari tempat duduk di atas, para petugas keamanan bergulat dengan para penggemar yang murka. Nick lega mereka duduk di *skybox*, jauh dari kegilaan yang meledak di seluruh stadion.

Vasquez berdiri sendirian di lapangan tengah, sepertinya linglung oleh kejadian tadi.

Seseorang menepuk bahu Nick. Ia menoleh dan mendapati Eric Douglas, salah satu agen Dinas Rahasia yang ditugaskan untuk mengawalnya. Mereka telah mengikutinya sejak hari-hari suram kampanye pemilihan ulang, sejak Sam menemukan pembunuh Victoria Kavanaugh, yaitu mantan calon presiden, Arnie Patterson, yang kemudian bersumpah akan balas dendam kepada keluarga Sam.

"Senator, kami ingin memindahkan Anda dan keluarga dari sini," kata Eric.

"Tidak sebelum pertandingannya selesai," kata Nick.

"Sekarang. Hanya berjaga-jaga seandainya situasi memanas."

"Aku tak bisa meminta Scotty pergi dari sini sekarang, Eric."

Penyeranta Sam berbunyi, begitu juga milik Gonzo dan Cruz. Sam memeriksa penyerantanya. "Wow, seluruh anggota MPD diminta siaga."

"Untuk apa?" tanya Nick saat firasat buruk mendatanginya.

"Kemungkinan rusuh." Sam menunjuk ke lapangan. "Lihat."

Saat melirik ke aksi yang terjadi di bawah, Nick melihat para polisi berseragam melangkah memasuki lapangan sambil membawa senjata yang tampak berbahaya.

"Tim respons khusus," kata Sam bangga.

"Mereka sudah tiba?"

"Ya. Belakangan ini kami harus siap untuk menghadapi situasi jika tim ini menang—atau kalah. Orang-orang bisa menggila tak peduli kalah atau menang. Mereka pasti menduga akan ada masalah besar karena semua petugas diminta bersiap."

Perut Nick merosot saat memikirkan kota itu akan meledak oleh kerusuhan dan istrinya berada tepat di tengah-tengah.

"Aku akan mengantar Christina dan Alex pulang," kata Gonzo kepada Sam sambil buru-buru mengeluarkan keluarganya dari *skybox*. "Sampai jumpa di markas."

"Aku juga," kata Cruz sambil memegangi tangan Elin dan berjalan ke pintu keluar. "Terima kasih atas tempat duduk hebat ini, Nick."

"Harus pergi," kata Sam, mengecup Nick lalu memeluk Scotty. "Jangan terlalu sedih, Sobat. Apa pun yang terjadi, selalu ada tahun depan."

"Ya, aku tahu. Terima kasih sudah mengajakku menonton pertandingan. Senang rasanya bisa berada di sini, apa pun hasil pertandingannya."

"Pemikiran bagus," kata Sam. "Sampai jumpa di rumah."

"Ehm, Mrs. Cappuano," kata Eric. "Kami lebih suka jika Anda ikut bersama kami."

"Tentu saja," kata Sam sambil melemparkan senyum khasnya. "Namun aku harus bekerja, begitu juga kau. Jaga keluargaku. Aku akan menjaga diriku sendiri."

Nick berusaha keras agar tak menghalangi pekerjaan Sam, tetapi ia memiliki firasat buruk tentang apa yang mungkin terjadi di kota itu seandainya Feds kalah. "Sam—" Tatapan dingin yang Sam arahkan kepadanya membinasakan pikiran itu sebelum sempat diutarakan. "Berhati-hatilah, *babe*."

"Selalu." Mata Nick terpaku kepada Sam saat wanita itu berpamitan kepada ayahnya dan Celia lalu memeluk kakaknya. Nick ingin mengejar Sam dan mencari cara agar istrinya tinggal. Namun saat tugas memanggil, seperti yang sering terjadi, Sam selalu pergi.

"Senator?" Permintaan kedua Eric terdengar lebih mendesak daripada yang pertama.

Nick melirik ke lapangan dan mendapati bahwa lapangan luar telah tertutupi sampah dan tim pengaman mengelilingi Willie Vasquez sambil menggiringnya ke bangku cadangan, kemungkinan agar Vasquez terhindar dari bahaya. Tidakkah para penggemar tahu bahwa Feds memiliki tiga bola *out* lagi dan hanya butuh mencetak satu skor untuk seri dan dua untuk menang? Itu masih mungkin terjadi.

Nick melirik Scotty yang sedang memandangi adegan di lapangan dengan ekspresi bingung bercampur marah. "Aku tak mengerti. Mengapa mereka melakukan hal ini? Feds masih punya tiga *out* lagi. Permainan belum berakhir."

"Aku juga tak mengerti, Sobat. Dengar, Eric ingin kita pergi dari sini untuk berjaga-jaga seandainya masalah terjadi."

"Sebelum pertandingannya selesai?"

"Ya, dia mau pergi sekarang."

"Apakah mereka bisa menyelesaikan permainan?"

"Segera setelah para penggemar tenang. Kita bisa menonton bagian akhirnya di TV di rumah." Tibatiba, Nick tak sabar lagi ingin pergi dari sana, dan terutama mengeluarkan Scotty dari sana.

"Baiklah." Scotty memandang lapangan untuk terakhir kali sebelum membiarkan Nick membimbingnya ke pintu keluar.

Seluruh teman dan keluarga mengikuti mereka ke lift yang telah diamankan oleh Dinas Rahasia. Bagaimana para agen itu bisa melakukannya—dan banyak

hal lain yang mereka lakukan seolah dengan tanpa usaha—selalu membuat Nick terkagum-kagum.

"Biar kupastikan Shelby sampai ke rumah dengan selamat," kata Derek dengan suara lirih yang hanya bisa didengar oleh Nick di tengah percakapan di dalam lift.

"Oh, trims. Itu bagus. Sepertinya kau senang malam ini."

Derek terfokus pada Maeve yang sedang mengulum tangan. "Apalah artinya senang."

Nick sedih melihat temannya yang masih berduka. "Senang melihatmu keluar rumah."

"Terima kasih sudah mengajakku. Aku tak bermaksud membuat kalian muram."

"Tidak kok. Kau tahu kami semua ingin membantumu. Bagaimanapun caranya."

"Aku menghargai itu. Entah apa yang akan kulakukan tanpa teman dan keluarga beberapa bulan terakhir ini."

"Apakah kau sudah memutuskan kapan akan kembali bekerja?" Derek adalah wakil kepala staf Presiden Nelson yang, seperti Nick, akan mengikuti pemilihan ulang bulan depan.

"Setelah pemilihan, jika Presiden Nelson menang dan menginginkanku kembali. Aku bahkan tak bisa memikirkan soal kembali bekerja saat ini."

Nick menepuk-nepuk punggung temannya. "Dia pasti menang, dan dia memang menginginkanmu kembali. Dia sudah mengatakannya kepadamu."

Derek mengedikkah bahu. "Entah apakah hatiku masih ada di sana."

"Beri dirimu waktu. Jangan buat keputusan besar dulu."

"Semua orang bilang begitu."

Di balik bahu Derek, Nick melihat Shelby bermain cilukba dengan Maeve, membuat anak kecil itu tertawa.

Tawa Maeve membuat ayahnya tersenyum kecil. "Hidup terus berjalan, bukan?"

"Kau pasti akan baik-baik saja, Derek."

"Jangan berhenti mengatakan itu. Mungkin suatu hari nanti aku akan memercayainya."

"Tentu saja."

2

PARA agen Dinas Rahasia bergerak cepat untuk membimbing Nick serta rombongannya menuju kendaraan mereka. Nick dan Scotty dikawal ke SUV hitam besar yang mengantar mereka ke mana-mana selama dua bulan belakangan ini. Saat mengamati Scotty memasang sabuk pengaman, Nick geli melihat betapa cepat anak itu beradaptasi bukan hanya terhadap sebuah keluarga baru, tetapi juga terhadap gangguan yang datang dari perlindungan 24 jam.

"Maaf soal semua ini, Sobat."

"Semua apa?"

"Harus pergi sebelum pertandingan selesai, Dinas Rahasia, semua kerepotan ini."

"Kau bercanda? Ini *keren*. Teman-teman baruku di sekolah mengira aku ini orang penting karena diikuti agen ke mana-mana."

"Benarkah?"

"He-eh. Jangan khawatir, tak apa-apa kok."

"Beritahu aku kalau kau keberatan, ya?"

Scotty terdiam sesaat memikirkannya. "Ya, jika menurutku ada yang bisa kaulakukan. Kau sendiri juga tak senang dengan kehadiran Dinas Rahasia."

Nick cukup vokal tentang ketidaksukaannya diikuti ke mana pun ia pergi. "Rasanya sangat mengganggu. Aku tak pernah menghargai kebebasanku hingga hal itu direnggut dariku."

"Bayangkan bagaimana rasanya menjadi presiden."

"Ya." Nick cukup sering memikirkannya sejak konvensi kemarin dan gosip tentang kemungkinan dirinya mencalonkan diri menjadi presiden empat tahun lagi.

"Apakah kau pernah bertanya-tanya... Tidak, lupakan saja."

"Bertanya-tanya soal apa?"

"Orang-orang banyak bergosip, tahu, kan?"

Nick memandang Scotty dengan cemas. "Lalu? Apa kata *orang-orang* ini?"

"Bahwa ayah baruku suatu hari mungkin menjadi presiden dan bagaimana rasanya nanti. Untukku, kau tahu."

Scotty begitu manis dan penuh perhatian, tak seperti Nick ketika berusia dua belas tahun. Ia dulu tinggal dalam rasa takut konstan, takut neneknya muak dengan kehadirannya lalu mengirimnya ke panti asuhan, jadi ia selalu bersikap baik. "Apa katamu saat mereka bertanya begitu?"

"Kubilang aku tak tahu. Bagaimana mungkin aku tahu rasanya jika belum terjadi?"

"Benar juga. Apa kau ingin tahu rasanya?"

Mata cokelat besar Scotty semakin membesar. "Apa kau mau melakukannya?"

"Entahlah. Namun seperti katamu, ada banyak orang yang bergosip. Aku jadi berpikir bagaimana seandainya itu benar-benar terjadi."

"Apa kata Sam?"

Tawa Nick bergemuruh. "Biasanya dia memasukkan jari ke telinga dan berkata 'Lalalala, tidak dengar.'"

Scotty terbahak-bahak. "Bisa kubayangkan dia melakukannya. Itu karena pekerjaannya, kan?"

"Sebagian, ya. Jika ada orang yang jengkel saat dibatasi, dialah orangnya. Dia pasti bakal sinting jika diikuti ke mana-mana sepanjang hari. Aku sama sekali tak bisa membayangkan Sam hidup seperti itu."

"Benar."

"Dan karena aku tak bisa hidup tanpanya… pembicaraan ini mungkin hanya perdebatan akademis."

"Apa itu perdebatan akademis? Apa artinya?"

"Maksudnya mungkin tak ada gunanya membicarakan hal ini, karena ini mustahil terjadi jika Sam tak setuju."

Jendela pembatas terbuka dan Eric berbalik di kursinya untuk menghadap mereka. "Maaf atas keterlambatannya, Senator. Kita terjebak macet."

"Ada kabar soal pertandingan?"

"Sudah berakhir. Tim Feds kalah telak di akhir *inning* kesembilan."

Scotty mengerang sengsara. "Kita *begitu* dekat."

"Mereka pasti akan membicarakan pertandingan ini bertahun-tahun ke depan," kata Eric sambil tersenyum penuh simpati kepada Scotty.

"Willie yang malang," kata Scotty. "Dia pasti sedih sekali."

"Pasti," Nick setuju.

"Aku mau menyuratinya. Saat kita sampai di rumah nanti, aku mau menyuratinya dan bilang bahwa aku tak menyalahkannya. Kecelakaan bisa terjadi, bahkan pada pemain Liga Utama."

Hati Nick dipenuhi kasih sayang. "Kurasa itu ide hebat, Sobat."

Mereka berbagi senyum yang membuat Nick sangat bersyukur telah bertemu bocah yang sekarang menjadi putranya. Tak lama lagi status adopsinya akan resmi. Nick tak sabar menunggu hari itu tiba.

Sam tiba di markas besar dengan kesal karena dipanggil bekerja pada malam yang ingin ia habiskan bersama keluarganya. Jarang sekali ada waktu kosong untuk mereka bisa bersama, terutama selama kampanye Nick, sehingga ia cenderung tak mau melepaskannya. Ia memasuki ruang konferensi tempat Chief Farnsworth, Deputy Chief Conklin, dan Detektif Kapten Malone sedang berkonsultasi dengan para letnan yang mengelola Tim Respons Khusus dan Divisi Patroli.

Ia duduk di sebelah Detektif Dani Carlucci dan Giselle "Gigi" Dominguez, dua petugas giliran kerja ketiga di bawah komandonya. "Ini menyebalkan, ya?" kata Sam.

"Benar sekali, LT," kata Gigi. "Hanya karena permainan bisbol bodoh."

"Sayang sekali orang-orang tidak berbuat rusuh gara-gara kemiskinan atau sesuatu yang berarti," tambah Dani.

"Aku baru saja mengatakan hal yang sama kepada Christina," kata Gonzo sambil duduk di belakang mereka.

Freddie masuk bersama Detektif Arnold, McBride, dan Tyrone.

"Semuanya sudah hadir," kata Sam, mengangguk kepada setiap detektifnya.

"Feds kalah," ujar Farnsworth sambil mengerang. "Tim Respons Khusus sedang menangani pengendalian massa di dalam dan sekitar stadion bersama FBI dan agensi federal lainnya yang sudah bersiaga seandainya dibutuhkan. Kurasa kita akan membutuhkan mereka malam ini. Semuanya tolong dengarkan saat Deputy Chief Conklin membagikan tugas."

Conklin menyebutkan saluran radio khusus yang akan diawasi oleh tim Operasi malam itu dan mengatakan bahwa kamera yang diarahkan ke stadion oleh Tim Respons Khusus menunjukkan kerusuhan yang memanas di area tersebut. Conklin membacakan daftar nama dan membagikan perintah. Semua orang men-

jadi petugas patroli pada malam seperti ini, saat kota diambil alih oleh massa yang mengamuk, menyalurkan rasa frustrasi akibat pertandingan yang berakhir kacau.

"Itu saja," kata Conklin akhirnya, setelah memberikan instruksi taktis lain. "Turunlah ke jalan dan berhati-hatilah."

Sam menunggu hingga orang-orang lain keluar ruangan sebelum mendekati para petinggi. Rekannya, Freddie Cruz, dipasangkan bersama McBride dan Tyrone, membuat Sam kebingungan.

"Kau melupakan seseorang," kata Sam kepada Conklin.

"Tidak." Conklin melirik Farnsworth. "Biar kau saja yang menangani ini, Sir."

Farnsworth menunggu hingga Conklin dan Malone meninggalkan ruangan sebelum membalas tatapan intens Sam.

"Ada apa?" tanya Sam.

"Aku membutuhkanmu di sini, membantu tim komando dan radio pusat."

"Dengan segala hormat, Sir, itu omong kosong. Katakan apa yang sebenarnya sedang terjadi."

Mata abu-abu tajam Farnsworth berubah dingin. "Aku bisa menganggapmu bersikap tidak patuh, Letnan Holland. Untuk kesekian kalinya."

"Memang bisa, tetapi kau takkan melakukannya. Apa cerita sebenarnya? Mengapa aku tiba-tiba dibungkus selimut seperti bayi?"

"Kau tahu alasannya."

"Arnie Patterson sudah dipenjara! Ini konyol! Suami dan anakku sudah diikuti Dinas Rahasia ke mana pun mereka pergi. Sekarang aku dilarang terjun ke jalan."

"Karena kau menolak menganggap serius ancaman-ancaman itu. Percaya atau tidak, Patterson punya banyak pendukung. Penyelidikanmu menghancurkan mimpi mereka untuk melihat Patterson berada di White House. Mereka *menyalahkanmu*."

"Uh, halo, pria itu pembunuh licik brengsek, dan *dialah* yang menghancurkan mimpi mereka."

"Kau tahu itu, dan aku tahu itu, tetapi coba katakan itu pada *mereka*."

Sejak penangkapannya, pengikut-pengikut Arnie telah menyebarkan kecaman di internet dan media sosial terhadap detektif yang menghubungkan pembunuhan Victoria Kavanaugh kepada Arnie Patterson dan putra-putranya. Sebagian besar kebencian mereka difokuskan pada Sam sebagai detektif yang mengungkap kelicikan itu, meski FBI-lah yang melakukan penahanan sesungguhnya.

"Hingga kehebohan mereda," kata Farnsworth, "kau tidak boleh turun ke jalan."

"Bahkan jika ada pembunuhan sekalipun?"

"Kita bicarakan lagi jika hal itu memang terjadi."

"Aku butuh kasus pembunuhan menarik untuk dinikmati. Sudah berminggu-minggu tak ada kasus bagus untuk dikerjakan."

"Kau sakit jiwa, Holland, kau tahu itu?"

"Kata-katamu menyakiti perasaanku."

"Kau punya perasaan?" tanya Farnsworth sambil tertawa. "Bantu radio pusat, bantu tim komando, bantu menulis laporan, dan jangan melangkah keluar dari gedung ini tanpa sepengetahuanku, paham?"

Pria yang dulu ia panggil Paman Joe itu jarang memanfaatkan jabatan untuk menekan dirinya. Bahkan, pria itu membiarkan Sam melakukan apa pun kecuali membunuh dalam mengelola penyelidikan dan divisinya. Karena Farnsworth sering bersikap begitu mendukung, Sam memutuskan mematuhinya. Untuk sekarang. Namun sikap memanjakan ini tak akan berlangsung lama sebelum ia mulai menggila.

"Baiklah," kata Sam kepada Farnsworth saat pria itu meninggalkan ruangan. "Namun setelah malam ini, kita akan bicara soal kakiku yang dirantai."

Farnsworth melambai, menandakan bahwa dia mendengar kata-kata Sam. Sam menendang tong sampah dengan frustrasi. Ia benci dipaksa duduk di bangku cadangan akibat kekhawatiran tentang keselamatannya. Mengapa orang-orang tak berpikir ia sanggup menjaga diri sendiri? Ia telah menjadi polisi hampir tiga belas tahun! Dan di sinilah dirinya, diasingkan ke tugas belakang meja, pada salah satu malam terintens yang pernah dilihat departemen itu selama bertahun-tahun. Ini tak adil.

Meski tak adil, hal ini tetap terjadi, jadi Sam mengesampingkan rasa frustrasinya dan mencari tahu di mana kehadirannya dibutuhkan. Di area radio pusat,

ia tertarik melihat berita di televisi yang berulang-ulang menyiarkan bola yang melambung di atas kepala Willie Vasquez sementara para komentator membicarakan momen yang pasti masuk ke buku sejarah bisbol, tepat di sebelah kelalaian terkenal Bill Buckner yang membuat Boston Red Sox gagal memenangi Seri Dunia tahun 1986. "Ini mungkin lebih buruk daripada Buckner," kata salah satu penyiar dengan muram.

Tatapan Sam beralih ke televisi berikutnya, tempat para petugas Respons Khusus Metro sedang membentuk formasi pengendalian massa di luar stadion. Foto-foto lain menampilkan mobil yang terbakar, lalu ada mobil terguling, kaca toko yang pecah, dan kerumunan massa yang mengamuk di jalanan.

Semua hanya karena permainan bisbol bodoh.

Sambil menelan kekecewaan setelah melihat peristiwa yang terjadi di kotanya serta ketidakmampuannya untuk ikut bertindak, Sam bersiap-siap membantu di bagian penerimaan tahanan, yang penuh dengan orang-orang yang diseret dari jalanan oleh polisi yang semakin kesal.

Untuk menenggelamkan raungan suara di pos serta foto-foto mengerikan yang ditampilkan di TV, Sam mengenakan *earbud* dan membiarkan Bon Jovi membawanya pergi sambil mengetik laporan dan mencoba tetap fokus mengerjakan pekerjaan remeh yang berhubungan dengan memproses ratusan penahanan.

Satu jam kemudian, sekelebat aktivitas di dekat sana menangkap perhatiannya. Seorang pria menge-

nakan jaket biru laut dengan huruf-huruf tebal kuning bertuliskan FBI di punggung berkelahi dengan tahanan yang terus menolak ditahan hingga menit terakhir. Sam melepaskan *earbud* dan mendekat untuk menawarkan bantuan untuk mengendalikan pria itu.

Si agen menoleh, dan Sam tersentak saat melihat mata cokelat keemasan Agen Khusus Avery Hill.

"Agen Hill," kata Sam terengah-engah setelah mereka berhasil bergulat dengan si calon tahanan dan menggiringnya ke pusat penahanan. "Kita bertemu lagi."

"Peristiwa yang disayangkan."

"Apakah ada jenis peristiwa lain dalam pekerjaan kita?"

Perkataan Sam membuat pria yang tak malu-malu menyatakan rasa suka kepadanya itu tersenyum seksi. Sam berdeham saat perasaan gugup membuatnya merasa bodoh dan kecewa. Ia tak suka pengaruh Hill terhadap dirinya, karena ia sama sekali tak tertarik. "Apa yang kaulakukan di sini? Kupikir kau dipindahkan ke Pantai Barat atau Mongolia Luar atau tempat semacam itu setelah kita menutup kasus Kavanaugh."

"Begitulah rencananya," kata Hill dengan aksen Selatan manis yang bisa membuat wanita terkuat sekalipun lunglai. Namun tidak demikian dengan Sam. Menurutnya ia kebal. "Direktur Hamilton punya rencana lain untukku. Senyum merendahkan diri Hill memperlihatkan lesung pipi menggemaskan di pipi kirinya. "Perkenalkan agen baru yang mengepalai Divisi Penyelidikan Kriminal di markas besar."

"Oh," kata Sam, terkejut mendengar berita tersebut. "Jadi kau tinggal di sini?" Lebih dekat dari sebelumnya pula, ketika dulu dia bekerja di Quantico. Luar biasa. Tunggu hingga Nick mendengar berita ini. Sang senator langsung tahu Hill tertarik kepada Sam di saat pertama kali mereka bertemu dan dia tidak senang.

"Sepertinya begitu." Hill menunjuk tahanan yang dibawanya. "Aku menawarkan diri mengantar tahanan ini untuk Officer Beckett dan Dempsey. Mobil mereka penuh. Seharusnya mereka tiba sebentar lagi sambil membawa laporan."

"Banyak laporan harus ditulis malam ini."

"Aku kaget melihatmu di sini, bukan di jalanan."

"Sama," kata Sam geram. "Si brengsek Arnie Patterson dan ancaman sialnya membuat kakiku dirantai."

"Oh, itu menyebalkan."

"Sangat menyebalkan. Kau juga membantu menangkap Arnie. Mengapa dia tak mengancammu?"

"Kau jauh lebih terkenal daripada aku," kata Hill sambil tersenyum jail.

"Sialan kau."

Hill mengangkat alis dan sepertinya mempertimbangkan kata-kata itu. "Yah, sebaiknya aku kembali ke luar sana. Kudengar Presiden sedang meminta bantuan Garda Nasional untuk mengendalikan massa. Aku belum pernah melihat yang semacam ini."

"Hanya karena permainan bisbol."

"Aku tahu. Ini gila."

"Selamat atas promosimu."

"Terima kasih." Hill berjalan menuju pintu utama, tapi berhenti untuk menoleh dan mendapati Sam sedang memandanginya pergi. Itu memalukan.

"Boleh aku menanyakan sesuatu?" kata Hill, memandang Sam dengan intensitas yang menjadi ciri khasnya.

"Kurasa begitu."

"Asistenmu, Shelby."

"Ada apa dengannya?"

"Beberapa waktu lalu dia mengajakku minum kopi bersama. Karena aku akan tinggal di sini, kurasa aku akan menerima undangannya."

Sam bingung harus berkata apa. "Oh."

"Apakah itu akan jadi masalah untukmu?"

"Aku, uh... Kurasa itu bukan masalah." Selama Shelby menjaga Hill *sejauh mungkin* dari rumah Sam dan Nick, pasti tak apa-apa, bukan? Ia membuat catatan dalam hati untuk membicarakan hal itu dengan asisten mereka secepatnya.

Hill mengangguk. "Sampai ketemu lagi, Sam."

"Ya," kata Sam saat sang agen melangkah keluar pintu ke bawah langit malam. "Sampai ketemu." Sambil berjalan kembali ke meja kerjanya untuk melanjutkan pemrosesan laporan penahanan, ia mencoba mencerna informasi terakhir mengenai Agen Hill yang mengesalkan. Sam pikir pria itu sudah lama pergi memenuhi tugas di Pantai Barat, tetapi dia malah bukan hanya tinggal di kota ini, tapi juga berencana kencan dengan asisten mereka.

Amat sangat terlalu dekat, putus Sam.

Beberapa menit kemudian, Hill kembali ke kantor polisi, tampak agak terguncang. Dia langsung mendatangi meja tempat Sam bekerja. "Letnan, aku butuh bicara empat mata."

"Ke kantorku."

Mereka berjalan dalam diam menuju markas detektif, dan Sam mengisyaratkan agar Hill mengikutinya ke dalam kantor. Ia menutup pintu. "Ada apa?"

"Aku baru saja menerima telepon dari temanku, Ray Jestings, pemilik tim Feds."

"Kau berteman dengan pemilik tim Feds?"

"Kami tumbuh besar bersama di Charleston. Dia menikahi Elle Kopelsman."

Sam bersiul rendah saat mendengar nama salah satu keluarga paling terkenal di Washington. Keluarga Kopelsman sudah seperti keluarga kerajaan di Washington. Sebagai pemilik koran *Washington Star*, Harlan Kopelsman telah berkampanye tanpa henti selama bertahun-tahun untuk membawa Liga Utama Bisbol—Major League Baseball—ke ibu kota negara, kemudian meninggal akibat stroke parah di tengah-tengah musim pertama tim tersebut.

Elle merupakan putri Harlan, wanita pirang yang terkenal sebagai sosialita murah hati. Saat ayahnya meninggal, Elle mengambil alih *Star* dan suaminya mengambil alih tim bisbolnya.

"Intinya, Ray memberitahuku bahwa istri Vasquez panik karena dia tak bisa dihubungi, dan menurut

teman-teman timnya, Vasquez sudah meninggalkan stadion beberapa waktu lalu."

"Mereka membiarkannya pulang tanpa pengawalan? Yang benar saja?"

"Rupanya Vasquez menolak pengawalan, dan Ray tak memperdebatkan hal itu mengingat situasi yang mereka hadapi di dalam dan di sekitar stadion."

"Bisa tolong cari tahu merek dan model mobil Vasquez serta nomor polisinya? Aku akan meminta petugas kami mencarinya."

"Itulah yang kuharapkan. Biar kucarikan informasinya untukmu."

Sementara Hill menelepon Jestings, Sam mencoba membuat rencana untuk mencari pemain bisbol yang hilang itu tanpa memperparah kerusuhan di kota.

"Baiklah," kata Hill saat menutup telepon. "Mobilnya Lincoln MKZ hitam." Lalu dia menyebutkan nomor polisi D.C.

Sam menyampaikan informasi tersebut kepada radio pusat dan meminta mereka menyebarkan berita pencarian terhadap mobil itu.

"Kau tak memerintahkan pencarian terhadap Vasquez sendiri?" tanya Hill saat Sam menutup telepon.

"Kau tahu peraturan soal 'hilangnya' orang dewasa. Sebelum mereka hilang selama setidaknya 24 jam, tak banyak yang bisa kita lakukan, kecuali kita berhadapan dengan kondisi gangguan mental atau semacamnya. Vasquez mungkin mengasingkan diri hingga kehebohan ini mereda. Aku tak akan menyalahkannya jika memang demikian."

"Tanpa memberitahu istri atau pun timnya tentang keberadaannya?"

"Mungkin dia tak mau mereka tahu. Mungkin dia sangat malu dan pergi untuk mengasihani diri."

"Apa kau benar-benar memercayai perkataanmu itu?"

Lelah dengan tanya-jawab ini, Sam berkacak pinggang. "Bagaimana jika kau langsung memberitahuku apa pendapat*mu*, Agen Hill?"

"Menurutku, pria ini bertanggung jawab penuh akan kekalahan tim Feds dalam pertandingan ini dan perjalanan pertama mereka menuju Seri Dunia. Menurutku, ada banyak orang di kota ini yang ingin menghajarnya. Menurutku, kenyataan bahwa dia hilang dan tak menjawab telepon dari istrinya merupakan pertanda dia berada dalam masalah."

"Jika kita menyebarkan berita bahwa dia hilang, keadaan mungkin menjadi lebih buruk."

"Kau tak percaya orang-orangmu bisa menjaga rahasia?"

"Kuharap aku bisa memercayai mereka *semua* untuk menjaga rahasia, tetapi godaannya terlalu besar. Aku bahkan takut mencoba melakukan pencarian, mengingat kota ini sedang menggila. Hanya butuh satu petugas patroli bercerita kepada kekasihnya, lalu tahu-tahu berita hilangnya Willie sudah tersebar di Twitter dan Facebook. Aku harus mengutamakan kebaikan kota ini dibandingkan kebaikan Willie."

"Apakah kau tak akan menyesali keputusan itu jika sesuatu terjadi padanya?"

Sam memikirkannya sesaat. "Ya, mau tak mau. Biar kuminta para detektifku untuk mencarinya, tetapi hanya itu yang bisa kulakukan."

"Aku juga akan mencarinya."

"Hill..."

"Kau tak bisa melarangku, Letnan. Kau bukan atasanku."

Sam tersenyum dan menggeleng. "Bicaramu seperti keponakanku, Jack. Dia sering berkata seperti itu kepada ibunya."

"Berapa usianya?"

Sam langsung menyesal telah berbagi informasi pribadi dengan Hill. "Hampir enam tahun."

Hill meringis. "Sudah lama sejak aku dibandingkan dengan anak berusia enam tahun."

"Aku hanya ingin menyuruhmu berhati-hati, dan jangan ambil risiko. Keadaan di luar sana sudah cukup sinting."

"Wah, Letnan, kedengarannya kau peduli kepadaku."

"Sudah cukup banyak laporan yang harus kubuat tanpa perlu ditambahi masalahmu."

Hill meringis dan menggeleng. "Aku tersentuh atas perhatianmu. Akan kuberitahu jika menemukan sesuatu. Kau juga akan mengabariku?"

Sam mengangguk setuju, meski berbagi informasi dengan FBI biasanya berlawanan dengan prinsipnya. Namun dalam hal ini, sepertinya itu adil karena Hill memberitahunya tentang kemungkinan hilangnya Vasquez.

Mereka keluar ke lobi lalu berpisah tanpa mengucapkan apa pun. Namun seperti biasa, berada di dekat Hill membuat Sam bingung dan linglung. Setelah melabrak sang agen soal kecenderungan pria itu untuk mengamatinya, Hill tak menyangkal bahwa dia tertarik kepada Sam.

Meski ketertarikan itu tentu hanya sepihak, rasanya aneh mengetahui Hill menyukainya. Mungkin Sam akan mendorong—atau bahkan menjorokkan—Shelby kepada Hill. Ia rela melakukan apa saja asal sang agen federal berhenti memandanginya dan mulai memandangi orang lain sebelum masalah ini membuat Sam bertengkar lagi dengan Nick.

Sam mengirim SMS kepada semua detektifnya, memberitahu mereka bahwa Willie Vasquez telah meninggalkan stadion tanpa pengamanan dan tak bisa dihubungi oleh keluarga dan timnya. Ia meminta mereka mencari sang pemain bisbol, tetapi merahasiakan kemungkinan hilangnya pria itu. Tak perlu menjelaskan alasan kerahasiaan ini kepada mereka. Mereka membawa lencana emas karena mereka "paham" tanpa perlu penjelasan lebih lanjut.

Sambil bertekad untuk melupakan pertemuan dengan Hill dan kekhawatirannya tentang keberadaan Willie Vasquez, Sam kembali mengenakan *earbud* dan membesarkan volume lagu Bon Jovi untuk menenggelamkan pikirannya yang mengganggu. Ia terus mengetik di komputer sepanjang malam hingga tubuhnya kaku karena duduk dalam satu posisi selama berjam-

jam hingga harus berdiri dan meregangkan otot. Di balik pintu utama, ia bisa melihat semburat warna *pink* dan oranye di langit, menandakan akhir dari malam panjang tak berujung yang dipenuhi kekacauan, kekerasan, penahanan, dan laporan.

Salah satu petugas radio pusat memanggilnya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Kemungkinan pembunuhan." Pria itu menyerahkan secarik kertas berisi alamat di Independence dan Seventh. "Mayat di bak sampah."

"Baiklah." Sam cepat-cepat menengok ke sekeliling dan tak melihat tanda-tanda keberadaan atasannya. Jika ia tak bisa *menemukan* Chief Farnsworth, ia tak bisa *meminta izin* kepada pria itu, bukan? "Beri aku waktu sepuluh menit untuk pergi dari sini sebelum kau memberitahu orang lain soal ini, mengerti?"

"Ya, Ma'am."

Mereka mungkin bisa melarangku keluar markas untuk urusan kerusuhan, pikir Sam sambil pergi ke kantornya untuk mengambil jaket, kunci, dan radio, tetapi pembunuhan adalah pekerjaanku. Tak seorang pun bisa menjauhkannya dari hal itu. Dalam perjalanan keluar gedung melalui pintu masuk kamar jenazah—tempat hanya sedikit kemungkinan ia dicegat oleh kepala polisi bermata tajam—Sam menelepon Freddie.

"Sungguh malam yang panjang," ujar rekannya tanpa basa-basi. "Aku tak pernah selelah ini."

"Lebih baik kau mencari kafein, karena ada kemungkinan pembunuhan."

Erangan Freddie begitu keras hingga Sam menjauhkan telepon dari telinganya. "Temui aku di Independence dan Seventh, di belakang Museum Udara dan Antariksa."

"Aku akan sampai lima belas menit lagi. Kukira kau tak diizinkan keluar."

Sam menelan balasan kasar yang membakar ujung lidahnya. Lagi pula, bukan salah Freddie ia ditarik dari jalanan, meski biasanya ia tak keberatan menimpakan kekesalan kepada rekannya itu. "Memang tidak."

"Tetapi kau tetap mau pergi?"

"Ya." Satu kata itu menantang Freddie untuk berdebat dengannya.

Untungnya, rekannya itu bijaksana. "Sampai jumpa di sana."

Setelah Sam mengakhiri panggilan, teleponnya berdenting, menandakan ada pesan dari Nick.

Apa kau sudah bisa pulang?

Baru saja mendapatkan kasus pembunuhan.

Oh, sial. Masih lama sebelum kita bertemu, kalau begitu.

Maaf. Bagaimana kabar Scotty?

Muram, tetapi tak sabar menanti musim depan.

Katakan padanya aku sayang dia, dan kita akan bertemu nanti malam. Kau juga.

Aku juga sayang padamu. Berhati-hatilah di luar sana.

Selalu.

Sam mengucapkan perkataannya yang biasa, tetapi sekarang ada lebih banyak alasan untuk berhati-hati karena ia memiliki putra. Berbulan-bulan setelah Scotty setuju untuk tinggal bersama mereka, Sam masih membiasakan diri dengan fakta bahwa anak itu sekarang anggota permanen keluarga mereka. Ia bertanya-tanya apakah tanggung jawab itu akan membebaninya, tetapi ternyata tidak. Malah, rasa tanggung jawab itu memenuhinya dengan kebahagiaan dan tujuan hidup yang sudah lama ia cari-cari.

Mungkin ia tak akan pernah bisa punya anak sendiri. Sejak Scotty memasuki hidup mereka, kepedihan saat dihadapkan dengan kemungkinan itu tak terasa begitu menyengat. Ia hanya berharap mereka bertemu Scotty saat usia anak itu jauh lebih muda dari dua belas tahun agar mereka bisa lebih lama bersama. Namun tetap saja, ia dan Nick akan selalu menerima Scotty apa adanya.

Saat mengemudi dari markas ke Independence Avenue, Sam melihat sendiri kekacauan akibat kerusuhan. Sampah dan pecahan kaca mengotori jalanan, dan ka-

but asap menggantung di atas kota. Ia dengar jumlah laporan yang masuk ke pemadam kebakaran semalam telah memecahkan rekor.

Rasanya sedih melihat kerusakan dan kewaspadaan para penduduk yang keluar ke jalan untuk memulai bersih-bersih.

Ada yang sangat salah pada masyarakat yang begitu mementingkan hasil pertandingan olahraga, pikir Sam sambil merasa semakin muak dengan apa yang ia lihat. Mobil-mobil berasap, beberapa terguling menghalangi jalannya, memaksanya berputar-putar mencari jalan untuk mencapai tempat tujuannya.

Tiga puluh menit setelah meninggalkan markas besar, Sam tiba di Independence Avenue dan parkir sedekat mungkin dengan bagian belakang Museum Nasional Udara dan Antariksa, bagian dari kompleks Smithsonian. Ia memperlihatkan lencana kepada petugas patroli yang menjaga TKP dan dipersilakan masuk.

"Apa yang terjadi?" tanyanya kepada sersan patroli.

"Beberapa petugas saya sedang menyeret sampah yang menghalangi jalanan ke bak sampah dan menemukan ini." Pria itu meminta Sam mengikutinya ke sekumpulan bak sampah di belakang bangunan museum yang besar.

Sam mengusir beberapa burung camar saat mendekati bak paling bau di antara empat bak sampah yang ada dan melirik ke dalam, mendapati tubuh telungkup seorang pria. "Apa kalian menyentuhnya?"

"Hanya untuk memeriksa denyut nadinya."

Karena petugas patroli belum mengidentifikasi jenazah itu, Sam sadar hal itu menjadi tugasnya. Si korban berpakaian mahal, pikirnya, dilihat dari kualitas kain setelan abu-abu yang dikenakannya. Ia mengeluarkan sarung tangan lateks dari kantong belakang. "Apakah kau menelepon pemeriksa medis?" tanyanya sambil mencari darah di trotoar dan tak menemukan setitik pun.

"Sedang dalam perjalanan."

"Bagus. Bantu aku naik."

Alis si sersan bertaut. "Maaf?"

"Ke dalam bak sampah," kata Sam, kesal karena harus menjelaskan. Ia tak pernah harus menjelaskan kepada para detektifnya. Mereka tahu. Karena itulah mereka diangkat menjadi detektif, dan pria ini masih banting tulang bekerja sebagai petugas patroli. "Begini caranya," kata Sam, mengaitkan jemari menjadi satu. "Kemudian aku menginjaknya, dan kau mengangkatku. Apa kau tak pernah menjadi anak-anak, Sersan?"

"Lucu sekali," gerutu pria itu. "Maaf jika belum pernah ada letnan yang meminta saya mengangkatnya ke dalam bak sampah."

"Ada kali pertama dalam segala hal," kata Sam sambil menyeringai lebar. "Kesenangan tak pernah berakhir dalam pekerjaan ini."

"Konsep kesenangan Anda itu gila, Ma'am."

"Orang sering bilang begitu. Siap?"

Si sersan mengernyit, mengaitkan jemari dan membungkuk cukup rendah agar Sam bisa menginjak ta-

ngannya. Pria itu mengangkatnya dengan kecepatan lebih tinggi daripada perkiraan Sam, membuatnya terbang ke dalam bak sampah, untungnya jauh dari jenazah itu. Mau tak mau ia bertanya-tanya apakah si sersan menikmati melemparnya ke dalam tempat sampah raksasa itu. Kata orang pangkat tinggi memberimu keistimewaan. Yang benar saja.

Bau sampah busuk langsung menghantamnya, mengisap udara dari paru-parunya. Jika Sam baru makan, pasti makanan itu akan langsung keluar lagi saat ia meraih ke dalam kantong belakang si korban perlahan-lahan untuk mengambil dompetnya. Karena dompetnya masih ada di sana dan penuh uang, ia menyimpulkan bahwa motif kejadian ini bukan perampokan. Ia menyentuh leher si korban dan mendapati tubuhnya sudah dingin. Pria itu sudah terbaring di sana cukup lama.

Sam membuka dompet kulit itu dan menarik napas tajam yang langsung ia sesali akibat bau busuknya.

"Siapa dia?" tanya si sersan.

Dengan mual, Sam memandangi SIM korban, tak memercayai yang dilihatnya.

"Letnan?"

Sam menengadah memandang si sersan. "Aku ingin semua orang pergi dari sini. Isolasi gangnya, untuk petugas kita sekalipun, dan suruh pemeriksa medis ke sini begitu dia tiba."

"Mengerti." Si sersan berjalan pergi untuk melaksanakan perintah.

Ditinggal sendirian dengan jenazah Willie Vasquez, Sam berduka untuk si pemain bisbol, untuk keluarga dan seluruh penggemar yang mencintainya, terutama putra Sam sendiri, yang pasti sangat sedih mendengar hal ini.

"Ah, Willie," bisik Sam. "Mengapa kau meleng dari bola itu?"

3

FREDDIE CRUZ tiba beberapa menit kemudian, geli mendapati Sam di dalam bak sampah. "Kuharap aku punya fotomu di bak sampah untuk papan buletin di markas."

"Tutup mulutmu dan coba tebak siapa korban kita." Dari tepi bak sampah, Sam mengulurkan dompet Willie kepada Freddie.

Freddie melihatnya sekilas kemudian memandang Sam dengan kaget. "Sial."

"Mungkin ini waktu yang tepat untuk umpatan yang sesungguhnya, Detektif."

"Brengsek."

"Lebih baik."

"Dalam perjalanan ke sini, aku mendengarkan siaran WFBR dan lebih dari satu penelepon berkata

mereka ingin bertemu empat mata dengan Willie lima menit saja. Amarah yang terpancar dari siaran itu sungguh terasa."

"Menarik. Kita harus memeriksa kemungkinan itu." Sam memandangi Freddie memasukkan dompet itu ke kantong barang bukti. Selanjutnya, ia memeriksa apakah ada barang lain di dalam saku Willie yang bisa membantu penyelidikan mereka. Pemeriksaan hati-hati pada saku celana dan jaket tak membuahkan hasil. "Ada tanda-tanda kedatangan Lindsey?"

"Belum. Mau kubantu keluar dari sana?"

"Aku akan menunggu bersama Willie hingga Lindsey tiba. Kau membawa ponsel?"

"Ya," kata Freddie cemas. "Kenapa?"

"Berikan padaku. Ponselku tertinggal di mobil."

"Haruskah?"

Sam melemparkan tatapan kesal.

"Yah, maaf jika aku tak mau ponselku masuk bak sampah," kata Freddie sambil memberikan ponselnya.

Sam harus menelepon Hill, tetapi Freddie pasti tak punya nomor pria itu. Ia akan menelepon Hill nanti, segera setelah ia mendapatkan ponselnya kembali. "Aku tak ingin tubuhku ada di bak sampah, tetapi di sinilah aku. Di mana nomor Gonzo?" tanya Sam, mengutak-atik ponsel itu sambil mencoba menyeimbangkan diri di atas gunung sampah. Ponsel itu nyaris jatuh dari tangannya, tetapi ia menangkapnya tepat waktu, lalu mengeringai licik kepada Freddie.

"*Jangan* jatuhkan ponselku. Kalau jatuh, kau harus membelikan yang baru."

"Ya, ya. Gonzo? Sekarang?"

Freddie membimbingnya melalui langkah-langkah untuk menemukan nomor telepon Gonzo.

"Aku tak tahu mengapa benda ini disebut telepon pintar. Aku tak pernah merasa lebih bodoh dibandingkan saat aku berusaha menggunakannya."

"Ada *begitu* banyak yang ingin kukatakan tentang itu. Amat *sangat* banyak."

"Namun secara bijaksana, kau memilih untuk tak mengatakannya."

"Kudengar mereka masih mempertahankan jaringan 2G hanya demi dirimu dan ponsel lipatmu itu."

"Tak bisa menahan ejekanmu, ya?"

"Ya."

Nada sambungnya terus berbunyi. Tepat saat Sam akan menyerah menghubungi Gonzo, pria itu mengangkat.

"Ada apa, Cruz?"

"Ini Sam."

"Oh, Letnan. Maaf. Ada apa?"

"Kita mendapatkan kasus pembunuhan. Willie Vasquez."

"Bajingan, yang benar saja!"

Nah, itu dia bahasa yang Sam harapkan dari para anak buahnya pada waktu-waktu seperti ini. "Jangan beritahu siapa-siapa. Aku tak mau kota ini rusuh lagi."

"Benar. Tentu saja. Apa yang bisa kulakukan?"

"Aku tahu kau baru pulang dari berjaga semalaman, tetapi Cruz bilang pertandingannya disiarkan di radio.

Aku perlu kau memonitor gosip olahraga pagi ini. Cari tahu berita soal pertandingan kemarin, tentang Willie, tentang para penggemar. Catat nama-nama orang yang tampak terlalu marah, jika kau paham maksudku."

"Tentu saja. Apa lagi?"

"Selidiki kehidupannya. Aku butuh informasi yang biasa, termasuk catatan finansial."

"Mengerti. Di mana kautemukan dia?"

"Di bak sampah di belakang Museum Udara dan Antariksa."

"Wow," kata Gonzo. "Membuangnya ke tempat sampah. Itu pernyataan besar, kan?"

"Tentunya. Olahraga di negara ini memang sinting. Benar-benar di luar kendali."

"Benar sekali. Aku akan mengerjakannya, nanti kuberi laporan jika menemukan sesuatu. Jadi, Farnsworth melepaskanmu dari bangku cadangan, ya?"

"Uh, tidak juga."

Tawa keras Gonzo membuat Sam tersenyum. "Aku suka itu," kata pria itu.

"Mulailah bekerja, Detektif." Sam mengakhiri panggilan dan mengembalikan ponsel itu kepada Freddie, yang memegangnya dengan hati-hati sebelum memasukkannya ke saku jas. "Di mana McNamara?"

"Di sini," panggil Lindsey. "Maaf terlambat. Jalanan sungguh kacau. Ada kasus apa?"

Sam menjelaskan keadaan pada Lindsey, kemudian meminta Cruz membantu si pemeriksa medis masuk ke bak sampah.

Saat melewati pembatas bak sampah, hidung Lindsey berkerut mencium baunya. Kucir ekor kudanya bergoyang-goyang saat dia mendarat di sebelah Sam. Lindsey mengambil beberapa foto si korban. "Bantu aku membalik tubuhnya."

Sam menahan napas akibat bau yang tercium saat ia membalik kaki si korban sementara Lindsey membalik bahunya. Wajah korban tak terluka, tapi genangan darah lebar menodai kemeja putihnya.

Lindsey mengambil foto lagi. "Sepertinya luka tusuk," katanya, mendekat untuk melihat lebih jelas.

"Hanya satu tusukan?"

"Belum bisa dipastikan hingga aku memeriksanya di kamar jenazah."

"Tak ada luka pembelaan diri di kedua tangannya," kata Sam.

"Tak ada luka lain yang terlihat." Setelah membungkus tangan korban dengan kantong kertas untuk mengamankan bukti-bukti yang ada, Lindsey memanggil timnya untuk membawa brankar dan kantong jenazah. "Ayo kita bawa dia pergi dari sini."

Sam dan Lindsey bekerja sama, dibantu Cruz, untuk mengangkat Willie dari bak sampah, menyerahkannya ke tangan dua anggota departemen pemeriksa medis.

Salah satunya adalah pria muda berambut pirang dan bermata biru yang terbelalak saat mengenali si korban.

Sam mengulangi perintah kerahasiaannya kepada

Lindsey dan timnya. "Jangan bicara kepada siapa pun soal ini. *Tidak seorang pun.*"

"Y-ya, Ma'am," kata si bocah pirang. Dia dan rekannya mengamankan Willie ke dalam kantong jenazah.

Sambil memegang tepi bak sampah, Sam melompat turun ke gang, hampir menghantam Cruz yang berlari menyingkir darinya. Cruz sedang mengamati jenazah Willie dan tak melihat Sam meluncur ke arahnya. Sam meringis saat pria itu mundur karena mencium baunya.

"Perintahkan mobil patroli untuk mengantarku pulang dan berganti pakaian," kata Sam kepada rekannya.

"Apa aku harus ikut bersamamu?"

Sam memberikan kunci mobilnya kepada Cruz. "Setelah mengambilkan ponselku di mobil, kau boleh membawa mobil itu ke markas."

"Oh, syukurlah," kata Cruz sambil berjalan pergi untuk menyampaikan berita buruk kepada salah satu petugas patroli.

Sam mengulurkan tangan untuk membantu Lindsey turun.

Setelah kembali ke darat, Lindsey melepaskan sarung tangan lateksnya. "Kasus ini pasti bakal heboh."

"Bukankah semuanya memang begitu?"

"Beberapa kasus lebih heboh daripada yang lainnya."

"Benar." Pikiran Sam berlomba-lomba, menyusun daftar panjang berisi hal-hal yang harus dilakukan.

Ia menginginkan kasus pembunuhan menarik untuk dinikmati. Tak ada kasus lain yang lebih menarik daripada yang satu ini. Mungkin ada yang salah dengan dirinya, tetapi ia hidup demi hal-hal seperti ini.

Sebelum kabar tentang identitas korban mereka tersebar, ia harus berkonsultasi dengan petinggi kepolisian tentang memastikan kota itu diamankan sepenuhnya untuk mencegah kerusuhan dan kekerasan lebih lanjut. Namun begitu menghubungi Farnsworth, ia mungkin akan langsung dikurung di kantor lagi. Itu tak boleh terjadi, pikir Sam, merenungkan dilema itu sambil berjalan bersama Lindsey dari gang menuju Independence Avenue.

Ia melihat Freddie menunjuk ke arahnya, dan si petugas patroli yang berbicara dengannya menggeleng. Sam nyaris tertawa melihat ekspresi ngeri di wajah petugas itu.

"Aku mau pulang dan berganti pakaian. Sampai jumpa di kamar jenazah sebentar lagi."

"Akan segera kukerjakan," Lindsey meyakinkannya.

"Terima kasih, Dok."

Lindsey menggeleng, kekecewaan tampak jelas di wajahnya. "Pikirkanlah, baru kemarin Willie bersiap menghadapi pertandingan terbesar dalam kariernya, dan sekarang dia meninggal."

"Sedih rasanya memikirkan bagaimana satu kesalahan dalam sebuah karier yang bagus bisa mengakibatkan hal ini."

"Mungkin beberapa penggemar yang kecewa memutuskan untuk memberinya pelajaran."

"Mungkin," kata Sam, meski ia telah belajar untuk melihat gambaran besarnya saat menyelidiki pembunuhan. "Sampai jumpa di markas."

"Sampai ketemu."

Setelah Lindsey masuk ke sisi penumpang *van* pemeriksa medis dan pergi, Sam memanggil Cruz. "Panggil petugas TKP ke sini dan minta mereka memeriksa bak sampah itu secara detail, juga wadah-wadah sampah di sekitarnya. Kita mencari senjata pembunuh, kemungkinan besar sebilah pisau. Ingat—jaga rahasia. Kasus ini tak boleh bocor hingga siap kita publikasikan."

"Ya, Ma'am," kata Cruz, menjilat seperti biasanya, tetapi Sam bisa mengandalkannya untuk mengamankan TKP hingga para detektif oleh TKP mengambil alih. Cruz memberikan ponsel Sam.

"Sampai jumpa di markas satu jam lagi." Setelah puas pria itu bisa mengendalikan situasi, Sam pergi untuk mencerahkan hari si petugas patroli yang Cruz minta untuk mengantarnya pulang.

Setelah duduk di kursi belakang mobil patroli dengan si petugas patroli yang sangat kesal itu mengantarnya pulang sambil membuka semua jendela, Sam menelepon Hill.

"Ada apa?" tanya Hill saat menjawab.

"WV tewas," kata Sam, menjaga suaranya sepelan mungkin agar si petugas patroli tak mendengarnya.

"Apa? Aku tak bisa mendengarmu."

"Orang yang kita bicarakan semalam… Tewas."

"Oh, sialan. Benarkah?"

"Ya."

"Bagaimana meninggalnya?"

"Ditikam di dada dan dibuang di bak sampah di belakang Museum Udara dan Antariksa."

"Ya Tuhan."

"Aku sedang dalam perjalanan pulang untuk mandi setelah mengeluarkannya dari bak sampah, kemudian akan kembali ke markas. Aku butuh bantuanmu memberi kami akses kepada timnya jika kau mau. Ini tawaran serius."

"Tentu saja, ya. Aku bisa membantu."

"Biar aku bicara dengan atasanku dulu dan memikirkan bagaimana kami akan melangkah maju dengan yang satu ini, kemudian aku akan menghubungimu lagi."

"Terima kasih sudah mengabariku."

"Maaf, ternyata kau benar soal ini."

"Aku berharap aku salah."

"Melihat kondisinya, dia sudah cukup lama meninggal."

"Mulai dari mana kita dengan kasus yang satu ini?" tanya Hill, nadanya terdengar lelah.

"Entahlah, tetapi pasti bisa kita selesaikan. Selalu begitu."

***

Gonzo tiba di apartemen yang ia tinggali bersama tunangannya, Christina Billings, dan putranya yang masih bayi. Alex merangkak ke pintu saat mendengar Gonzo masuk. Dia baru bisa merangkak, dan meski menjaga bayi itu menjadi lebih rumit sejak dia bisa mondar-mandir sendiri, Gonzo senang melihat putranya tumbuh besar dengan baik.

"Dada," kata Alex sambil mengangkat lengan gemuknya.

Hati Gonzo meleleh saat mengangkat anak kecil berambut gelap itu, anak yang begitu mirip dengannya, lalu menggendongnya berputar-putar.

"Hati-hati," kata Christina, muncul dari kamar tidur mengenakan setelan keren dan seksi yang digunakannya untuk bekerja sebagai kepala staf Nick. Rambut pirangnya tersisir dan tersanggul rapi, dan Gonzo senang mengacak-acaknya saat wanita itu pulang setelah hari yang panjang di Capitol Hill atau setelah berkampanye. "Perutnya penuh dengan *havermut* yang tak akan tampak bagus jika menempel di pakaianmu."

"Ohhh," kata Gonzo kepada Alex. "Mama menyelamatkanku." Ia berhenti memutar-mutar Alex dan menggelitik perutnya, membuat anak itu tertawa. "Aku suka suara tawamu."

"Dan kau berusaha keras agar dia tertawa," kata Christina sambil tersenyum dan mengenakan sepatu hak tingginya.

"Mau aku mengantarnya kepada Ang?" tanya Gonzo. Kakak Sam, Angela, menjaga Alex untuk mereka pada siang hari.

"Aku melewati rumahnya dalam perjalanan ke kantor. Biar kuantar." Christina mendekat, membelai rahang Gonzo yang berjanggut, dan menciumnya.

Alex mengerucutkan bibir, membuat mereka berdua tertawa.

"Malam yang panjang, ya?" kata Christina.

"Sangat panjang dan belum berakhir." Karena memercayai Christina dengan hidupnya dan juga putranya, Gonzo memberitahu wanita itu tentang Willie.

"Ya Tuhan, kau bercanda."

"Kuharap itu hanya lelucon."

"Ya Tuhan," kata Christina lagi. "Apa yang salah dengan dunia ini?"

"Topik yang terlalu panjang untuk dibicarakan saat kau akan berangkat kerja."

Ekspresi sedih Christina membuat Gonzo bertanya-tanya akan apa yang wanita itu pikirkan, namun Alex menarik rambutnya, meminta perhatian. Gonzo menciumi leher putranya hingga bayi itu cekikikan. "Kau harus pergi menemui Ang dan anak-anaknya, Sobat."

"Jack," kata Alex. Nama putra Angela menjadi kata pertama anak itu, sesuatu yang terus membuat mereka geli. Bukan *mama* atau *dada*. Tidak, dia sudah sibuk berteman sendiri.

"Kau bisa bertemu Jack sepulang dari sekolah, tetapi ada bayi Ella di sana," kata Gonzo sambil menyerahkan Alex kepada Christina. "Terima kasih sudah menjaganya, Sayang." Ia masih merasa bersalah saat

pekerjaannya membuatnya harus pergi dari rumah begitu lama.

"Kau tahu aku menyayanginya sama sepertimu."

"Aku tahu." Gonzo mengecup pipi Christina kemudian bibirnya. "Kita butuh satu malam untuk berduaan. Segera."

"Setuju sekali. Sebutkan waktu dan tempatnya, Detektif."

"Biar kuatur."

"Apa kau akan ada di rumah nanti?"

"Aku harus tidur dulu, tetapi aku akan bekerja dari rumah cukup lama hari ini. Entah bagaimana jadwalku nanti. Beritahu aku kalau kau perlu aku menjemput Alex dari rumah Angela."

"Malam ini kami tak berkampanye, jadi aku mungkin bisa pulang cepat. Nanti ku-SMS."

"Baiklah. Aku sayang kalian."

"Aku juga sayang padamu," kata Christina dalam perjalanan keluar pintu sambil menggendong putranya. Christina begitu hebat mau membantu Alex—dan dirinya—sejak Gonzo tahu tentang putra yang dimilikinya dari wanita yang ditidurinya satu kali. Lori Phillips. Nama itu bahkan nyaris tak dikenalinya saat pertama ia mendengar tentang putranya. Sekarang nama itu memberinya mimpi buruk karena pertarungan hak asuh semakin dekat.

Ia merahasiakan banyak detail dari Christina karena tak ingin membuat wanita itu khawatir di tengah kampanye pemilihan ulang Nick, saat dia begitu sibuk

dan tak fokus. Saat memikirkan Lori sekarang, Gonzo teringat pesan yang ia terima kemarin dari pengacaranya, Andy. Ia belum membalas telepon itu karena suasana hatinya begitu baik sebelum pertandingan bisbol dan tak ingin mendengar kabar buruk apa pun yang mungkin dibawa Andy.

Namun sekarang ia menelepon Andy karena tahu ia tak bisa menundanya lagi, meski ingin.

"Hei, Tommy," kata Andy saat mengangkat telepon semenit kemudian. "Aku sudah mendengar kabar dari pengacara Lori. Rupanya, dia sukses menyelesaikan program rehabilitasi, mengakhiri hubungannya dengan Rex, dan pindah ke apartemen dengan dua kamar."

Setiap informasi menghantam Gonzo bagai pisau di hatinya. Ia tahu benar mengapa Lori berusaha keras untuk kembali hidup lurus.

"Tommy? Kau di sana?"

"Aku di sini. Menungu berita terburuknya."

"Ini dia—dia bermaksud meminta hak asuh penuh."

Udara seolah langsung meninggalkan paru-paru Gonzo. Kakinya lemas dan ia terjatuh ke sofa. "Kau pasti bercanda. Alex sudah tinggal bersamaku lebih dari enam bulan. Selama kurun waktu itu, Lori nyaris tak tertarik dengan anak itu."

"Kurasa itu tak sepenuhnya benar. Dia sedang mengikuti program rehabilitasi selama bulan-bulan itu."

"Sementara itu, kami telah menjadi keluarga. Tunanganku telah menjadi ibu Alex."

"Secara teknis, dia bukan ibunya, dan kalian berdua tahu itu."

"Tetap saja..."

"Aku mengerti. Percayalah, aku benar-benar bisa memahami semua ini dari sudut pandangmu, tetapi faktanya Lori ibu kandung anak itu, dan dia memang punya hak."

"Hak," dengus Gonzo. "Bagaimana dengan hak anakku?"

"Dia juga punya hak, dan pengadilan juga akan mempertimbangkan hal itu."

"Jadi, menurutmu kasus ini bisa lanjut ke pengadilan?" tanya Gonzo, rasa mual menyerang perutnya.

"Ya, kecuali kau dan Lori bisa sepakat dengan pengaturan di luar sidang."

Itu sangat tidak mungkin, pikir Gonzo, karena ia sudah berbulan-bulan tak bicara dengan wanita itu.

"Apa langkahmu berikutnya?" tanya Andy. "Aku bisa mengatur pertemuan dengan Lori dan pengacaranya. Memberi kalian berdua kesempatan untuk menyelesaikan hal ini dengan damai."

"Apa kau menyarankan hal itu?"

"Aku selalu menyarankan agar klienku menjaga perdamaian selama mungkin. Mungkin kalian bisa menyepakati sesuatu yang cocok untuk kalian berdua alih-alih lanjut ke pengadilan."

"Aku tak mau apa pun selain hak asuh penuh."

"Kau harus siap menerima fakta bahwa Lori menginginkan hal yang sama."

"Kasusnya tak mungkin sekuat kasusku, karena aku orangtua yang telah merawat Alex selama ini."

"Mungkin tidak, tetapi dia ibu anak itu, Tommy, dan pengadilan pasti senang melihat perubahan yang dilakukannya. Itu menunjukkan niat baik."

"Di mana niat baiknya saat dia bahkan tak repot-repot memberi putraku nama berbulan-bulan setelah dilahirkan?" Gonzo tak bisa mencegah kepahitan meresap ke dalam nada bicaraya.

"Haruskah aku membuat janji temu?"

Gonzo memikirkannya agak lama, menimbang-nimbang sisi positif dan negatifnya. "Ya, silakan. Kalau bisa setelah pemilihan. Christina cukup sibuk sekarang."

"Biar kulihat apa yang bisa kulakukan dan kembali menghubungimu. Bertahanlah, oke?"

"Akan kucoba. Terima kasih, Andy."

"Bukan masalah. Sampai nanti."

Gonzo meletakkan ponsel di meja dan mengambil salah satu boneka beruang teman tidur Alex. Wangi sampo dan bedak bayi yang menempel di beruang itu membuatnya berkaca-kaca. Memikirkan pertarungan panjang dan berlarut-larut serta mahal dengan Lori membuatnya semakin lelah. Yang ia inginkan hanyalah hidup damai bersama Christina dan Alex dan anak-anak lain yang mungkin nanti mereka miliki. Apakah itu terlalu berlebihan?

Rupanya begitu, pikir Gonzo pahit. Ia tak pernah bisa menyesali percintaan semalam yang menghadirkan

Alex ke hidupnya secara tak terduga musim dingin lalu. Saat itu, ia kaget begitu tahu ia memiliki putra bersama wanita yang bahkan tak ia ingat. Sekarang, ia tak bisa membayangkan satu hari, apalagi seumur hidup, tanpa anak itu. Ia akan memperjuangkan Alex sekuat tenaga dan selama mungkin untuk memastikan keluarga mereka tetap bersatu.

Hatinya sakit saat memikirkan ia harus memberitahu Christina tentang perjuangan melawan ibu kandung si bayi. Mereka berdua telah membiarkan Alex berpikir bahwa Christina ibunya. Mengapa tidak, toh ibu kandungnya nyaris sama sekali tak tertarik kepada anak itu?

Christina sangat menyayangi Alex, dedikasinya kekepada anak itu sama seperti dedikasinya kepada Gonzo. Mereka baru saja mulai berkencan saat Lori mengabari Gonzo soal Alex, tetapi Christina tak keberatan sejak awal. Sederhana saja, kata wanita itu, dia mencintai Gonzo, dan dia mencintai putranya.

Gonzo berdiri dan menyalakan radio, menyetelnya ke siaran WFBR, stasiun yang dimiliki oleh tim Feds. Kemudian ia ke dapur untuk membuat kopi, karena ia harus tetap terjaga setelah semalaman tanpa tidur. Ia sibuk bekerja di laptop, menyelidiki hidup Willie Vasquez sambil mendengarkan kebencian yang diutarakan oleh penggemar marah di radio. Semua itu terjadi sementara pikirannya terfokus kepada putra kecil yang ia cintai dan pertarungan yang akan datang agar anak itu tetap tinggal bersamanya.

4

SAM tiba di rumah tepat waktu dan bertemu dengan Nick saat pria itu sedang bersiap pergi ke Hill. Saat ia masuk, wajah tampan sang senator berseri-seri dengan senyum lebar seksi yang begitu Sam sukai.

"Kejutan menyenangkan," kata Nick sambil mendekati Sam, niatnya jelas.

Sam mengangkat tangan agar suaminya berhenti mendekatinya dan mulai menanggalkan pakaiannya yang bau tepat di depan pintu masuk.

"Scotty dan Shelby?"

"Sudah pergi sepuluh menit lalu."

Sam melepaskan sarung pistol dan meletakkannya di meja, di dekat lencana dan borgolnya.

Nick membelalak dan mulutnya melongo saat melihat Sam menelanjangi diri. "Apa yang kulakukan hingga mendapat hadiah tak terduga ini?"

"Aku habis terjun ke bak sampah."

"Sungguh?"

"Ya. Seseorang membuang jenazah Willie Vasquez ke sana setelah menusuknya sampai mati."

Sang senator tersentak, wajahnya pucat pasi. "Tidak..."

"Sayangnya begitu."

"Ya Tuhan. Scotty..."

"Aku tahu. Itu juga hal pertama yang kupikirkan." Sam mengambil pakaian dan sepatunya. "Maaf, tapi aku harus mandi."

"Tentu," kata Nick linglung, masih memproses berita itu. "Silakan."

"Ayo ikut denganku."

Nick melirik jam tangan, kemudian mengikuti Sam naik ke kamar tidur mereka. Di sana, Sam memasukkan pakaian dan sepatunya ke mesin cuci di kamar mandi, menuangkan deterjen dua kali lebih banyak daripada takaran normal, dan menyetel temperatur airnya sepanas mungkin.

Kemudian ia menyalakan air panas di pancuran. "Aku bakal cepat," katanya kepada suaminya.

"Lebih baik bersih daripada cepat."

Perkataan Nick membuat Sam tertawa, dan ia pun melangkah ke bawah air panas lalu langsung menggosok setiap senti tubuhnya. Terakhir kalinya ia menggosok kulitnya sekeras itu adalah saat Clarence Reese bunuh diri tepat di sebelahnya. Memikirkan hari mengerikan itu membuat Sam bergidik dan ia pun mengalihkan pikiran ke kasusnya yang terbaru.

Dari mana ia harus memulai mencari tahu siapa pembunuh Willie saat semua orang di wilayah metropolitan memiliki motif setelah kesalahan sang atlet membuat tim tuan rumah gagal menang semalam?

Sambil mengeramasi rambut panjangnya, ia merenungkan pertanyaan itu dan beberapa pertanyaan lain, termasuk apakah ia akan diizinkan mengerjakan kasus itu. Ini pertarungan yang bersedia ia jalani sebagai detektif pembunuhan paling berpengalaman di kota. Farnsworth pasti sudah gila jika memercayakan kasus besar seperti ini kepada orang lain selain Sam, dan meski sang kepala polisi kadang memang keras kepala, dia sama sekali tidak gila.

Setelah selesai mandi, Sam merasa kekuatannya kembali dan siap berdebat dengan atasannya demi Willie Vasquez. Siapa pun yang membunuh pemain bisbol terkenal itu sebaiknya bersiap untuk berhadapan dengan Sam, karena ia akan mengejarnya dan akan menemukannya.

Nick sedang duduk di tempat tidur saat Sam keluar dari kamar mandi mengenakan jubah putih, dengan rambut terbungkus handuk.

Meski mereka berdua tak punya waktu, Sam duduk di sebelah suaminya dan menggenggam tangan pria itu. "Apa kau baik-baik saja?"

"Aku memikirkan Scotty."

"Aku juga."

"Mungkinkah dia akan mendengar soal ini di sekolah?"

"Kurasa tidak. Kami merahasiakan kasus ini hingga bisa memberitahu keluarga Willie tentang kematiannya dan mencari tahu langkah selanjutnya."

"Aku akan menjemput Scotty sepulang sekolah agar dia tak mendengar soal ini dari orang lain."

"Apa kau sempat?" Jadwal kampanye Nick sangat padat seiring mendekatnya pemilihan.

"Tidak, tetapi aku tetap akan menjemputnya. Biar kuberitahu Shelby." Nick menoleh ke arah Sam. "Ada hal lain yang harus kuberitahukan kepadamu."

"Kedengarannya seram."

"Sebenarnya tidak, tetapi kurasa kau tak akan menyukainya."

Sam memberanikan diri, bersiap-siap mendengar apa pun yang akan Nick katakan. "Katakan."

"Aku ditelepon White House tadi pagi."

"Benakku masih sulit memproses bahwa aku menikah dengan seseorang yang dekat dengan White House."

Wajah Nick berubah cerah berkat senyum yang sering membuat Sam mau pingsan. Bukan berarti ia benar-benar pingsan. Polisi tangguh tidak pernah jatuh pingsan. Sam hanya berpikir seperti itu. "Fokus, Sayang."

Sam memusatkan perhatian kepada rahang Nick yang tercukur bersih, rambut cokelat gelap yang agak ikal di ujung, mata cokelat seksinya, dan bibir yang sangat indah. Secara keseluruhan, wajah pria itu tampak sangat menarik. "Oke, maaf."

"Nelson akan melakukan perjalanan singkat akhir minggu ini. Dia mengajakku."

Kata-kata Nick menembus otak Sam. "Perjalanan singkat ke mana?"

"Aku tak diizinkan mengungkapkan lokasinya."

"Bahkan kepadaku sekalipun?"

"Kepada siapa pun."

"Apakah dia mau pergi ke Afganistan?"

"Aku tak bisa memberitahumu, Sam. Maaf. Aku ingin memberitahumu. Aku tahu kau sering memberitahuku hal-hal yang tak seharusnya kuketahui, tetapi aku tak bisa memberitahumu karena keamanan sang presidenlah taruhannya. Kuharap kau mengerti."

Nick tak perlu mengonfirmasi tempat tujuannya. Virginia telah mengalami kekalahan besar di zona perang setahun terakhir ini. Masuk akal jika Presiden Nelson meminta anggota delegasi kongres dari negara bagian tersebut untuk ikut bersamanya.

"Kalian naik apa?"

"*Air Force One*." Mata Nick berseri-seri saat mengatakannya. "Keren, kan?"

"Lumayan," sahut Sam, meski tubuhnya dingin saat memikirkan suami tersayangnya pergi ke zona perang naik pesawat raksasa bergambar bendera Amerika Serikat. "Bukankah itu berbahaya?"

Nick berpikir beberapa saat, mungkin mencari cara menjawab pertanyaan Sam tanpa membocorkan apa pun. "Mungkin sedikit, tetapi perjalanan ini sangat rahasia. Tak akan ada yang tahu. Bahkan reporter yang

ikut bersama kami pun tak akan tahu ke mana tujuan kami hingga tiba di sana." Nick menelengkan kepala dan memandangi Sam. "Apa yang kaupikirkan?"

"Aku takut saat memikirkanmu pergi ke tempat berbahaya."

"Aku naik pesawat teraman di dunia, *babe*. Tak perlu khawatir."

"Tentu saja," kata Sam. "Terserah katamu."

Nick memeluk Sam dan menariknya mendekat.

Sam mengecup leher suaminya, menikmati wangi kolonye yang baru dioleskan pria itu. Itu salah satu aroma favoritnya di dunia. "Maukah kau tidak pergi jika aku memintamu?"

"Maukah kau tidak pergi jika aku memintamu?"

"Ya," kata Sam sambil mendesah, maksud Nick jelas. "Tetapi kau takkan pernah meminta."

"Memang tidak."

"Ini membuatku takut."

"Aku juga takut setiap kali kau melangkah keluar pintu, tahu bahwa ada orang-orang di luar sana yang membencimu hanya karena lencana yang kaubawa. Belum lagi ada mantan suami gilamu yang membencimu karena kau mencintaiku. Aku juga takut karena tahu kau bisa ditembak di kepala saat mampir membeli *bagel*."

Nick menciumi bekas luka samar di wajah Sam yang didapatkan saat memergoki perampokan pada musim panas lalu. Saat Sam menyergap dari belakang, si pelaku memukul wajahnya dengan pistol, menorehkan luka menganga di pipinya.

"Aku tak suka saat kau membandingkan rasa takutmu yang lebih besar dengan rasa takutku yang lebih kecil dan sebagian besar tak penting."

Tawa kecil Nick bergerumuh di dada saat dia mengecup kepala Sam. "Aku belum yakin benar aku bisa pergi. Kami harus mengatur ulang acara-acara kampanye."

Salahkah jika Sam berharap pria itu tak bisa pergi? "Namun kau ingin pergi, bukan?"

"Sayang... Ini melibatkan presiden dan *Air Force One*. Ya, aku ingin pergi—tetapi bukan hanya karena pesawatnya superkeren. Tempat tujuan kami, tujuan kami pergi... Itu semua penting, kalau tidak aku tak akan pernah melakukannya."

"Aku mengerti."

"Benarkah?"

"Belum sepenuhnya, tetapi akan kucoba untuk mengerti saat kau harus pergi nanti."

"Saat kau mandi tadi, aku memikirkan Scotty. Karena Willie dibunuh, mungkin sebaiknya aku tetap di dekat Scotty."

"Ini hanya perjalanan singkat, bukan?"

"Katanya kami hanya akan pergi empat puluh jam."

"Aku bisa mengatasi keadaan selama empat puluh jam."

Nick meremas Sam lagi dan mengecupnya. "Kau memang istri terbaik."

"Kita sama-sama tahu itu tak benar."

"Kau istri terbaik yang pernah kumiliki."

Sam tertawa dan mengangkat tangan Nick sambil berdiri. "Jawaban bagus. Bisakah kau dan pengawalmu memberiku tumpangan ke markas dalam perjalanan ke Hill?" Jalur mereka tidak melewati markas, tetapi Sam tahu Nick bersedia melakukannya jika bisa.

"Dengan senang hati, tetapi di mana mobilmu?"

"Cruz membawa mobilku ke markas. Aku tak mau mobilnya bau."

"Jadi tadi kau pulang naik apa?"

"Aku menumpang mobil patroli dan membuatnya bau busuk."

"Kau sangat baik hati, *babe*."

"Aku tahu."

"Kutunggu di bawah."

"Sebentar lagi aku turun." Di kamar tidur di seberang lorong yang berfungsi sebagai lemari pakaiannya, Sam menemukan celana jins bersih terlipat rapi di rak yang sekarang didedikasikan untuk celana jins. Kerapian yang tak biasa itu membuatnya tertegun. Siapa yang melakukannya? Ugh, Tinker Bell!

Sam harus memberitahu Shelby untuk menerapkan kebiasaan merapikan barangnya di tempat lain. Sam menyukai kekacauan seperti sebelumnya. Ia mengenakan sweter wol dan menemukan kaus kaki serta sepatu bot mendaki untuk melengkapi penampilannya. Jika akan bekerja lembur, sebaiknya ia berpakaian nyaman.

Ia berlari menuruni tangga dan mendengar Nick bicara kepada seseorang. Pria itu ada di dapur bersama Shelby, sedang membahas daftarnya yang terkenal.

"Pagi," kata Shelby kepada Sam. "Mau kopi?"

"Ya, boleh." Rasanya menyenangkan ada kopi hangat yang menunggunya. Ia bisa memuji Shelby dalam hal itu. "Jangan menata lemari pakaianku, Tinker Bell."

"Aku bahkan belum melakukan apa-apa di sana."

"Celana jinsku sudah dilipat."

"Oh, ya Tuhan," kata Nick heboh. "Jangan bilang kau melakukannya!"

"Sudah kulakukan," kata Shelby dengan ekspresi muram yang dibuat-buat. Wanita pirang mungil itu mengenakan jaket santai *pink* yang tampak sangat gaya untuknya. "Maaf. Itu tak akan terjadi lagi."

"Bagus," gumam Sam, tak senang melihat ledekan mereka. "Sudah siap?" tanyanya kepada Nick.

"Kapan pun kau siap. Aku akan menjemput Scotty sepulang sekolah," kata sang senator kepada Shelby. "Biar kuajak dia kembali ke kantor bersamaku selama beberapa jam."

"Scotty pasti senang."

"Anak mana yang tak akan senang?" tanya Sam. "Melihat cara membuat undang-undang dan menusuk orang dari belakang." Ia bergidik. "Sangat menyenangkan."

Saat Shelby menyembunyikan cekikikannya, Nick pura-pura menggeram marah kepada istrinya dan berjalan ke ruang tamu. "Ayo pergi, Letnan."

Sam memanfaatkan waktu berdua dengan Shelby dan memelankan suaranya. "Kau mengajak Agen Hill kencan?"

Shelby tampak terkejut mendengar perkataannya. "Bagaimana kau tahu?"

"Ya atau tidak?"

"Mungkin. Sekarang katakan bagaimana kau bisa tahu."

"Dia mungkin mengatakannya kepadaku."

"Kau bertemu dengannya? Di mana?"

"Tentu saja tempat kerja. Di mana lagi aku bisa bertemu dengannya?"

"Pasti dia tampak menggiurkan."

"Aku menolak mengomentari pernyataan seperti itu. Mungkin dia akan menghubungimu."

"Ya Tuhan. Serius? Ceritakan semua perkataannya."

"Meski bergosip seperti saat di SMA itu menyenangkan, aku harus pergi bekerja. Jauhkan dia dari sini. Mengerti?"

"Mengapa kau tak menyukainya?"

"Ayo, Sam," panggil Nick.

"Jauhkan dia dari sini. Itu saja yang perlu kukatakan." Sam meninggalkan ruangan sebelum Shelby bisa melanjutkan percakapan. Ia mengambil jaket, mengenakan senjatanya, memasukkan lencana dan buku catatannya ke kantong belakang celana, lalu memasukkan borgol ke saku jaket sebelum keluar pintu.

Nick sudah duduk di dalam SUV hitam dengan jendela gelap. Salah satu agen menunggu Sam di trotoar, memegangi pintu untuknya.

Saat ia masuk, Nick sedang menelepon Christina.

Sam mengenakan sabuk pengaman sementara mo-

bil mulai berjalan. Meski ia mengolok-olok suasana membosankan di kantor Nick, ia suka melihat saat pria itu bersikap seperti senator. Nick berkonsultasi dengan kepala stafnya tentang undangan untuk mengikuti perjalanan singkat bersama sang presiden.

"Kuberitahu saat sampai di sana," kata Nick sambil melirik Sam.

"Mengapa dia boleh tahu ke mana kau pergi, tetapi aku tidak?" tanya Sam.

Nick menjauhkan telepon dari mulut. "Karena dia punya akses kerahasiaan, sedangkan kau tidak."

"Aku perlu mendapatkan akses semacam itu." Agen Hill pernah memamerkan akses kerahasiaan tingkat tingginya di depan wajah Sam, menggunakannya sebagai alasan untuk melibatkan diri ke dalam penyelidikan Kavanaugh. Meski suka memandangi orang, si agen federal bukan orang jahat dan terbukti bermanfaat bagi Sam selama penyelidikan itu. Namun ia tak akan pernah memberitahu suaminya hal itu. Nick sangat berang soal apa pun yang menyangkut Agen Hill.

Sam memeriksa jam di ponselnya. Sudah satu jam sejak mereka menemukan Willie, dan pasti butuh waktu hingga Lindsey menemukan sesuatu untuknya. Jadi ia akan memulai penyelidikan di rumah Willie, kemudian pergi ke stadion bersama Hill. Seperti biasa, media pasti akan mengikutinya ke mana-mana begitu kabar pembunuhan Willie tersebar, tetapi Sam bisa menghadapi para reporter. Ia akan mengadang mereka seperti biasanya, selama mungkin.

Nick mengakhiri panggilan dengan Christina dan menyimpan ponselnya di kantong jas setelannya. "Apa yang kaupikirkan?"

"Di mana aku harus memulai untuk menemukan si pembunuh, saat semua orang di kota ini memiliki motif."

"Itu sulit, tetapi kau pasti bisa memecahkannya. Kau selalu memecahkannya."

"Jika aku diizinkan menangani kasus ini."

"Mengapa tidak?"

"Farnsworth tak mau aku turun ke jalan karena antek-antek Arnie berkeliaran bebas."

"Tak bisa kusangkal aku setuju dengannya, *babe*. Banyak pengikut Arnie termasuk orang-orang yang bisa dibilang sinting. Mungkin saja mereka menyakitimu untuk membersihkan nama Arnie."

"Mungkin begitu, tetapi Arnie akan tetap dipenjara. Kita sudah memakunya di sana, mengelemnya, dan menatonya."

Nick terkekeh. "Aku belum pernah mendengar istilah seperti itu sebelum bertemu denganmu."

"Lihat bagaimana aku memperluas wawasanmu?"

Tangan Nick menyentuh pahanya. "Omong-omong soal memperluas wawasan… Apa kau sudah memikirkan lagi soal pembicaraan kita malam kemarin?"

Hanya hal itulah yang Sam pikirkan sebelum menemukan Willie Vasquez tewas di bak sampah. "Sedikit."

"Lalu?"

"Aku belum tahu."

"Apakah kau ingin membicarakannya lagi?"

"Pada akhirnya."

"Aku tidak mendesakmu, *babe*. Kau tahu itu, bukan?"

"Aku tak merasa terdesak."

"Bagus." Nick meremas pahanya dan menarik tangan. "Aku tak mau kau merasa begitu."

Tubuh Sam menggelenyar saat teringat momen-momen terakhir mereka di loteng yang Nick tata untuk mengingatkan mereka pada bulan madu di Bora Bora. Hubungan intim mereka lebih memanas daripada biasanya sejak musim panas, dan mereka sering bereksperimen sejak saat itu. "Aku tahu." Sam terdiam sesaat, memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Aku harus memberitahumu sesuatu."

"Apa itu?"

Meski berkata jujur tentang sebuah informasi yang mungkin membawa masalah berlawanan dengan tabiatnya, melalui pengalaman yang tidak enak Sam sudah belajar untuk jujur kepada suaminya. Dengan begitu, ia akan terhindar dari kejengkelan Nick. "Hill dipromosikan menjadi agen pemimpin penyelidikan kriminal. Dia pindah ke D.C. secara permanen. Dia tumbuh besar bersama pemilik Feds, Ray Jestings, jadi kami akan meminta bantuan Hill dalam penyelidikan ini. Aku ingin kau tahu sejak awal tentang keterlibatannya, agar tak ada masalah di antara kita soal itu."

Raut wajah Nick tak berubah, tapi bibirnya menipis, tanda pasti bahwa pria itu kesal.

Saat tiba di markas, para agen menghentikan SUV di luar pintu masuk. "Terima kasih sudah memberitahuku soal Hill." Nick memandang Sam, menghabisinya dengan mata cokelat luar biasa yang melihat menembus dirinya. "Kau mengalami kemajuan pesat, Sayang."

"Apa maksudnya?"

"Belum lama ini, kau pasti menyimpan informasi kecil itu dariku dan berharap aku tak akan tahu kau bekerja bersama Hill lagi. Meski aku berharap dia pergi saja dan tak kembali lagi, aku senang kau sendiri yang memberitahuku."

"Anjing tua sepertiku pun bisa belajar beberapa trik baru. Aku bisa dilatih."

Nick memutar bola mata dan tertawa terbahak-bahak. "Kau? Dilatih? Tidak sebelum kiamat terjadi." Nick mendekat dan menciumnya. "Aku mencintaimu."

Sam mengelus wajah pria itu dan mengecupnya kembali, meski mereka berada di luar markas dan di dalam zona dilarang bermesraannya. Jendela gelap di SUV menjaga privasi mereka. "Aku juga mencintaimu. Sampai jumpa. Jaga anak kita baik-baik. Dia pasti butuh hiburan."

"Dia akan mendapatkan perhatian penuh dariku selama dia membutuhkan."

"Dia anak yang beruntung."

"Akulah yang beruntung. Berhati-hatilah. Tetap waspada."

"Pasti. Jangan khawatir."

"Apa? Aku khawatir? Pergilah bekerja, *babe*."

Bahkan setelah nyaris setahun bersama, Sam masih tak suka meninggalkan Nick. Namun ada pekerjaan yang harus ia lakukan, begitu pula dengan Nick, jadi ia keluar dari mobil dan melambai saat SUV itu pergi menuju Capitol.

5

SAM berjalan menuju pintu masuk utama markas besar, melalui halaman yang pasti dipenuhi reporter begitu kabar tentang Willie tersiar.

Ia sedang membayangkan konferensi pers, memikirkan bagaimana sebaiknya menjawab pertanyaan pers tanpa memicu kerusuhan lagi, saat ia menabrak dinding keras berupa dada putih yang mengenakan lencana emas. Sial.

"Ke kantorku, Letnan. Sekarang."

Sam mengembuskan napas kesal sambil mengikuti Farnsworth ke kantornya yang terletak di belakang area radio pusat.

Resepsionis sang kepala polisi melontarkan senyum penuh simpati kepada Sam saat ia lewat, dan hal itu hanya membuat Sam semakin cemas akan diomeli atasannya.

Farnsworth berdiri di ambang pintu, wajahnya tegas saat Sam berjalan melewatinya.

Suara bantingan pintu membuat Sam terkejut.

"Bagian mana dari 'jangan melangkah keluar dari gedung ini tanpa sepengetahuanku' yang tidak kaumengerti, Letnan?"

"Aku sudah mencarimu, tetapi tidak ketemu."

"Karena aku ada di sini semalaman, kurasa kau tidak mencari dengan baik."

"Aku tak mau mengganggumu dengan sesuatu yang bisa kutangani dengan mudah."

"Karena itulah kau berakhir mendapati jenazah di bak sampah."

"Ya. Itu Willie Vasquez. Jenazahnya, maksudku."

Wajah sang kepala polisi berubah bingung sesaat sebelum kembali tegas. "Kau bercanda."

"Kuharap juga begitu."

"Ya Tuhan." Tiba-tiba saja pria itu tampak lelah dan ekspresinya sesuai dengan usianya yang sudah lebih dari enam puluh tahun. "Baru saja situasi terkendali, sekarang ada masalah ini."

"Pertama-tama aku akan pergi ke rumah Willie, kemudian ke stadion untuk bicara dengan petinggi tim."

"Aku tak mau kau menangani kasus ini, Sam. Tugaskan saja kepada salah satu anak buahmu."

"Sir, dengan segala hormat—"

"Kubilang tugaskan kepada orang lain."

"Lalu apa yang harus kulakukan? Duduk di kantor dan ongkang-ongkang kaki?"

"Banyak yang bisa kaulakukan tanpa harus turun ke jalan."

"Kau tahu itu tidak benar. Tak mungkin aku bisa menjalankan penyelidikan sebesar ini tanpa turun ke jalan."

Farnsworth berjalan mengelilingi meja dan duduk, tampak seolah beban dunia bertengger di bahunya yang kuat.

"Kau tahu aku bisa menjaga diri, Paman Joe," kata Sam lembut, menggunakan nama panggilannya pada Farnsworth untuk pertama kalinya sejak berada di bawah perintah pria itu.

"Sesuatu selalu terjadi kepadamu."

"Tetapi di sinilah aku, masih membuatmu kesal setiap hari."

"Aku lebih suka begitu. Kau tahu itu."

Percakapan sentimental yang jarang terjadi ini tak salah lagi diakibatkan karena mereka bekerja semalaman suntuk, tetapi Sam tak ragu memanfaatkannya. "Aku juga tahu kau peduli kepadaku, dan kuhargai itu. Namun kau harus mengizinkanku melakukan pekerjaanku. Aku detektif yang paling memenuhi syarat untuk menghadapi kasus seperti ini. Kita sama-sama tahu itu."

Sam memandangi Farnsworth saat pria itu mempertimbangkan keputusannya dan menyadari dia semakin menua sejak terakhir kali Sam mengamatinya. Kapan itu terjadi? Pengamatan ini membuat Sam agak terguncang. Pria seperti ayahnya dan Paman Joe seha-

rusnya muda selamanya dan hidup selama Sam membutuhkan mereka, yaitu selamanya.

"Kurasa aku belum pernah memberitahumu bahwa aku dan Marti tak bisa punya anak sendiri," kata Farnsworth, membuat Sam semakin terkejut. "Kami memilikimu dan kakak-kakakmu, keponakan-keponakan kami... Kalianlah anak-anak kami. Kurasa aku dan kau bekerja sama dengan baik, memisahkan kehidupan pribadi dan profesional. Namun jika kaupikir mudah untukku mengirimmu ke arah marabahaya, kau sama sekali tak mengenalku, Sam. Seseorang mengancam anak buahku, tetapi mereka juga mengancam salah satu anakku—salah satu anak kesayanganku. Jangan lupakan itu."

Sam memandang Farnsworth, kaget dan tersentuh dan tak yakin harus berkata apa, dan itu jarang terjadi. "Aku... Aku tak akan lupa. Aku tak akan pernah lupa."

"Pastikan itu." Farnsworth menyugar rambut berubannya dengan lelah dan pasrah. "Selidiki Vasquez, melapor langsung kepadaku, jaga dirimu dan jangan ambil risiko bodoh, paham?"

"Ya, Sir."

Karena perkataan Farnsworth, karena pria itu telah jauh lebih lama menjadi Paman Joe-nya daripada atasannya, karena Sam menyayanginya, ia mengitari meja, menyentuh bahu pria itu dan mengecup pipinya. "Aku juga menyayangimu."

Saat Sam berjalan keluar, Farnsworth berkata, "Aku tak pernah bilang aku menyayangimu." Nada muram

pria itu membuatnya lebih mirip dengan Farnsworth yang Sam kenal.

"Tak perlu." Sam tak bisa berhenti tersenyum hingga sampai ke markas detektif.

Siap untuk berperang demi Willie, Sam berjalan ke kantor detektif dan mendapati Cruz-lah satu-satunya orang yang ada di sana, bersandar di kursi, tertidur lelap. Apakah salah jika Sam ingin menendang kursi itu dan membuat rekannya terbang menabrak dinding bilik kerja? Ekspresi di wajah pria itu saat dia terbangun dan sadar bahwa Sam menangkap basah dia tertidur di kantor cukup memuaskan.

"Bangun, Putri Tidur. Kita banyak pekerjaan."

"Kau menikmati ini, ya?"

"Entah apa yang kaubicarakan. Di mana yang lain?"

"Di rumah, tidur, jika mereka pintar."

"Bukankah kau beruntung bisa setim dengan sang letnan?"

"Keberuntunganku tak pernah berakhir. Memangnya kau tak butuh tidur seperti kami manusia fana ini?"

"Aku akan banyak tidur setelah mati nanti. Sementara itu, ayo pergi ke kamar jenazah."

"Jika aku diharapkan untuk bekerja 24 jam penuh, aku butuh makanan. Makanan sungguhan. Bukan ke-

cambah, dedaunan, dan semua omong kosong yang kauanggap makanan."

Cruz butuh makanan berminyak untuk mengembalikan keseimbangannya. Karena Sam perlu pria itu bekerja sebaik mungkin, ia memutuskan untuk mengabulkan permohonannya. "Nanti kau kuberi makan setelah dari kamar jenazah."

"Nafsu makanku pasti jadi luar biasa setelah mengunjungi kamar jenazah."

Di kamar jenazah, mereka mendapati Lindsey sedang melakukan autopsi terhadap jenazah Willie, dibantu wakilnya, dr. Byron Tomlinson.

"Beri aku sesuatu, apa saja," kata Sam sambil memasuki ruang pemeriksaan bersama Cruz. Pria itu melirik irisan berbentuk Y di dada Willie dan memalingkan wajah.

"Sejauh ini yang bisa kukatakan hanyalah kami sedang meneliti luka tusuk tunggal di dada yang memutuskan aortanya," kata Lindsey.

"Lihat sudut tusukannya." Byron menunjuk luka tusuk itu. "Dilihat dari arah masuknya senjata, kurasa pelakunya kidal."

"Mungkinkah pelakunya menusuk Willie dari belakang?" tanya Sam.

"Sepertinya tidak," kata Lindsey. "Kurasa panjang pisaunya 17 sampai 23 senti. Si pelaku tak mungkin bisa mengenai aorta dari sudut ini jika menusuknya dari belakang. Kurasa pelakunya menyerang dari depan, menusuknya satu kali, dan menghabisinya dengan sangat cepat."

"Dan itu pasti akan berantakan," tambah Byron. "Aorta yang putus pasti muncrat saat pisaunya ditarik dari dada Willie."

"Semoga tim olah TKP menemukan senjata pembunuhnya." Sam meraih ponsel untuk menelepon si letnan patroli, kemudian mengumpat lirih saat dijawab oleh kotak suara.

"Senjata pembunuh pasti membantu autopsi," Lindsey setuju. "Kami sedang menjalankan uji toksikologi dan panel laboratorium lain. Akan kami beritahu jika hasilnya sudah keluar."

"Terima kasih, Dok. Kami mau turun ke jalan, jadi hubungilah ponselku."

"Kupikir kau sedang dihukum," kata Lindsey.

"Tidak lagi."

Lindsey terkekeh dan menggeleng, mengacungkan jempol. "Entah bagaimana caramu melakukannya, Holland."

"Pesona, Dok. Ini semua berkat pesonaku."

Cruz mendengus keras-keras sambil mengikuti Sam keluar kamar jenazah hingga Sam memelototinya. "Ada masalah dengan hidungmu?"

"Pasti sembuh dengan sedikit tidur."

"Jangan bersikap seolah kau bakal tidur jika aku menyuruhmu pulang." Cruz dan kekasihnya, Elin, menghabiskan setengah hidup mereka bercinta seperti kelinci, atau begitulah tampaknya karena pria itu selalu tampak mengantuk dan teler di setiap TKP, entah itu pagi atau malam.

"Aku pasti tidur." Cruz tersenyum pelan dan malas, senyum yang membuat para gadis tergila-gila—gadis-gadis lain, tentu saja. Bukan Sam. "Setelahnya."

"Idiiih. Hentikan ceritamu dan antar aku ke Georgetown."

"Ada apa di Georgetown?"

"Kondominium Willie."

"Kau janji mau memberiku makan."

"Ya. Segera. Kita harus memberitahu keluarganya soal kematiannya, dan aku tak bisa melakukan itu dengan perut penuh."

"Benar. Aku juga."

Cruz mengerti. Tak ada hal yang lebih mereka benci daripada memberitahu seseorang bahwa orang tercintanya dibunuh.

"Di mana alamatnya?" tanya Cruz sambil mengemudikan mobil Sam keluar tempat parkir.

Sam melihat buku catatannya, tempat ia menuliskan detail-detail dari SIM di dompet Willie. "K Street nomor 3032, Northwest. Apa yang kaulakukan dengan dompet Willie?"

"Semua yang ada di dalamnya kuinventori dan kufotokopi, lalu dompet dan semua uang tunainya kukunci di loker barang bukti."

"Bagus. Telepon Gonzo."

"Ada lagi yang kauingin kulakukan sementara aku mengantarmu ke mana-mana, Your Highness?"

"Itu saja untuk sekarang, tetapi terima kasih sudah bertanya."

Cruz menggeramkan tawa dan menelepon Gonzo setengah menit kemudian.

"Bicaralah," kata Sam. "Ada berita apa?"

"Kau harus berhenti meneleponku dari ponsel Cruz. Kau membuatku takut."

Meski mereka hendak melakukan sesuatu yang tak enak, Sam tersenyum lebar kepada Freddie.

"Kau membuatnya bahagia saat mengatakan hal seperti itu," kata Cruz kepada temannya.

"Bisa kubayangkan."

"Di mana kau sekarang?" tanya Sam.

"Hampir tiba di markas."

"Minta Malone mencari tahu siapa pemilik kamera di belakang Museum Udara dan Antariksa dan area sekitarnya. Kurasa kamera itu milik Smithsonian, bukan milik kita, jadi kita butuh surat perintah. Aku menginginkan sebanyak mungkin rekaman dari stadion juga. Terutama tempat parkir pemain dan apa pun yang bisa kaudapatkan dari area Potomac Avenue."

"Mengerti. Segera kukerjakan."

"Apa yang kauketahui soal Vasquez?"

"Biar aku menepi agar bisa melihat catatan." Tak sampai semenit kemudian, Gonzo berkata, "Dilahirkan di Santo Domingo di Republik Dominika tanggal 10 Februari 1985. Orangtuanya bernama Carlos dan Belinda Vasquez. Willie sudah menjadi pemain bisbol hebat sejak masa kanak-kanak dan direkrut dari SMA-nya oleh San Diego Padres. Dia berpindah-pindah ke beberapa tim Liga Nasional sebelum disambar oleh

Feds saat bursa rekrutmen pemain di musim perdana mereka tahun 2010. Sejak bergabung dengan Feds dia tampil bagus, dengan rekor memukul .325 di tahun 2010 dan .327 di tahun 2011. Ini musim terbaiknya dengan 42 *home run*, 102 *run batted in*, dan 162 *hit*. Willie masuk All Star dua kali dan kemungkinan besar akan masuk ke Hall of Fame di masa depan."

Sam mencatat semua pencapaian Willie yang disebutkan Gonzo.

"Sudah lima tahun menikah dengan Carmen Peña Vasquez. Dua anak—Miguel, usia empat, dan Jose, usia dua."

"Brengsek," gumam Sam, sadar bahwa Freddie meremas kemudi lebih kencang.

"Ya. Menyedihkan sekali."

"Bagaimana kondisi keuangannya?"

"Belum kuperiksa. Sebagian besar tabungannya berada di Republik Dominika. Aku sudah meninggalkan beberapa pesan."

"Ada berita apa di radio?" tanya Sam.

"Orang-orang sangat kesal. Para penyiar di WFBR, radio milik Feds, benar-benar menambahkan bensin ke apinya."

"Kita harus mengunjungi mereka nanti."

"Aku bisa melakukannya jika kau mau."

"Itu bakal membantu. Bekerjalah hingga pukul 16.30 lalu pulanglah. Kita bertemu lagi besok di markas pukul tujuh pagi."

"Baiklah. Akan kuberitahu jika ada yang kutemu-

kan. Uh, Letnan, bisa aku bicara denganmu tentang sesuatu yang tak berhubungan dengan kasus?"

"Tentu."

"Tidak lewat pengeras suara, jika kau tak keberatan. Maaf, Cruz."

"Tak apa." Freddie memencet-mencet ponsel dan mengulurkannya kepada Sam.

"Ada apa?"

"Aku ingin memberitahumu bahwa mungkin aku butuh cuti dalam beberapa minggu ke depan. Situasi menyangkut ibu Alex sepertinya mengarah ke pengadilan." Gonzo memberitahukan perkembangan terakhir.

"Aku ikut prihatin, Gonzo. Itu menyebalkan."

"Ya. Aku belum memberitahu Christina karena kampanye dan kesibukannya belakangan ini, jadi tolong jangan beritahu siapa-siapa dulu."

Sam mengerti bahwa Gonzo secara khusus memintanya untuk tidak memberitahu Nick. "Aku mengerti. Beritahu aku jika ada yang bisa kubantu."

"Mungkin aku butuh saksi karakter, dimulai dari letnan polisi terhormat dan suaminya yang seorang senator."

"Apa pun yang bisa kami bantu."

"Terima kasih. Silakan beritahu Cruz apa yang terjadi. Aku butuh semua bantuan yang bisa kalian tawarkan, tetapi aku ingin memberitahumu tentang kemungkinan cuti tadi."

"Nanti kuberitahu dia, dan jangan khawatir soal cuti. Kami bisa menanganinya."

"Terima kasih, Sam. Nanti kuhubungi lagi setelah menyelidiki stasiun radio."

"Sampai nanti."

Sam mengembalikan ponsel kepada Freddie.

"Semuanya baik-baik saja?"

"Gonzo bilang aku boleh memberitahumu bahwa dia mungkin akan menghadapi pertarungan hak asuh yang sengit dengan ibu Alex."

"Oh, sial. Memangnya bisa begitu? Muncul berbulan-bulan kemudian lalu mengajukan klaim?"

"Wanita itu ibunya, dan Gonzo bilang rupanya dia berusaha keras merehabilitasi diri."

"Gonzo pasti stres."

"Sedikit, dan dia tak akan bicara banyak soal itu kepada Christina hingga setelah pemilihan."

"Aku tak akan memberitahu siapa pun. Jangan khawatir."

"Kau mungkin bisa bicara dengan Gonzo. Dia pasti butuh teman."

"Pasti." Freddie mengemudi memasuki tempat parkir dan memperlihatkan lencananya kepada si petugas keamanan. "Detektif Cruz dan Letnan Holland hendak menemui Mrs. Vasquez."

"Ada urusan apa?"

"Urusan pribadi."

Si petugas keamanan mengamati kedua lencana mereka sebelum mengembalikannya kepada Freddie. "Kau polisi yang menikah dengan si senator."

"Benarkah? Aku tak tahu itu. Biarkan kami masuk. Sekarang."

"Tak perlu marah-marah. Kalian akan disambut oleh anggota keamanan di lobi dan diantar ke kediaman Vasquez."

"Sempurna."

Freddie menutup jendela dan menunggu palang keamanan terangkat sebelum lanjut mengemudi.

"Aku tidak marah-marah."

"Kau tak pernah marah-marah."

"Mengapa orang-orang kira mereka perlu memberitahuku siapa suamiku?"

"Karena mereka takut kau lupa?"

"Kurasa itu mungkin terjadi."

Percakapan konyol itu membantu mereka sedikit mengalihkan terfokus pada tugas yang menunggu. Freddie parkir di tempat parkir pengunjung dan mematikan mesin, tapi tidak keluar dari mobil.

"Aku benci ini," katanya.

"Aku juga, tetapi duduk di sini lima menit lagi tak akan membuat semuanya lebih mudah. Ayo kita selesaikan saja, lalu kembali mencari tahu apa yang terjadi."

Seorang petugas keamanan lain menemui mereka di lobi berhias marmer, tanaman, dan kemewahan. Pria itu mengenakan setelan hitam bagus dan alat pendengar. Saat bertanya-tanya apakah alat pendengar itu membuat si petugas keamanan merasa lebih penting, Sam melihat dua pria dan seorang wanita, semuanya mengenakan setelan, mengenakan alat pendengar, dan membawa radio portabel. Banyak sekali keamanan un-

tuk gedung kondominium orang kaya ini, pikir Sam, bertanya-tanya siapa lagi yang tinggal di gedung ini.

"Lewat sini," kata si petugas keamanan yang ditugaskan mengantar mereka. "Kami pikir hanya soal waktu hingga para penggemar yang marah tahu di mana Mr. Vasquez tinggal, jadi kami menambah keamanan hari ini."

Sam senang satpam itu tidak sok berkuasa dan mencoba menghalang-halangi mereka seperti petugas keamanan pribadi pada umumnya. "Mungkin bukan ide buruk."

"Apakah Mr. Vasquez baik-baik saja?" tanya pria itu dengan kekhawatiran tulus.

"Aku tidak bisa mendiskusikan hal itu." Dia akan segera tahu bahwa Mr. Vasquez tidak baik-baik saja.

"Saya mengerti." Pria itu membimbing mereka melewati meja penerima tamu ke serangkaian lift dan menggunakan kunci untuk mengakses lantai teratas. Lift itu tak bersuara saat meluncurkan mereka ke griya tawang yang mengisi seluruh lantai tujuh dan delapan.

"Tolong tunggu di sini," kata si petugas keamanan saat pintu lift terbuka menuju lorong berisi dua pintu. Pria itu mendekati pintu sebelah kiri dan mengetuk perlahan. Dia bicara dengan volume rendah kepada pekerja rumah tangga yang membuka pintu, kemudian mempersilakan Sam dan Freddie masuk. Mereka dibimbing menuju tempat yang bisa dianggap sebagai istana dengan pemandangan luar biasa Washington Harbor, Georgetown, Key Bridge, dan Pemakaman

Nasional Arlington di seberang sungai. Si asisten rumah tangga mempersilakan mereka masuk ke ruang duduk dan berkata bahwa dia akan memanggil Mrs. Vasquez.

"Wow," bisik Freddie sambil mengamati rumah mewah itu. "Bisbol *sungguh* berbaik hati padanya."

"Benar sekali."

Wanita muda cantik bertubuh mungil dengan rambut gelap dan mata merah bengkak berlari memasuki ruangan. "Apa kalian orang tim?" Aksen Hispanik-nya kental, dan wanita itu tampak lebih mirip remaja daripada seorang istri dan ibu. "Apa mereka mengirim kalian? Apa mereka menemukan Willie-ku?"

"Carmen Vasquez?" tanya Sam.

"Ya." Carmen mendekati Sam dan menyambar tangannya dengan panik. "Katakan kau menemukan Willie. Tolong katakan itu."

Saat itu, Sam berharap ia berada di tempat lain. "Silakan duduk."

"Tidak, aku tak mau duduk. Aku ingin tahu apa yang terjadi."

Seorang anak lelaki berambut gelap masuk ke ruangan sambil menyeret selimut. Dilihat dari ukuran tubuhnya, Sam rasa dia Miguel, si anak sulung. "Mama… *¿Qué te pasa? ¿Por qué estás triste? ¿Dónde está papá?*"

Carmen menggendong Miguel, berbisik kepadanya dan menyerahkan anak itu kepada si asisten rumah tangga.

Sam melirik Freddie dan melihat kesedihan men-

dalam yang ia rasakan juga tersirat di wajah rekannya. Ia sudah belajar untuk menyampaikan berita seperti ini dengan cepat, blakblakan, dan langsung menuntaskan semuanya. Namun kali ini suaranya tersekat di tenggorokan.

Menyadari kesulitan Sam, Freddie mengambil alih. "*Señora Vasquez, lo siento pero tengo que decirle que su marido fue encontrado asesinado.*"

Carmen menjerit dan mencakar dada Freddie. *"Por favor, dime que no es verdad. No, no, no."*

"*Lo siento. Ojalà pudiera.*"

Untungnya Cruz berdiri dekat dengan Carmen hingga bisa menangkapnya saat wanita itu pingsan. Dia membaringkan Carmen di sofa.

"Tolong panggil asisten rumah tangganya," kata Sam kepada si petugas keamanan yang memandangi adegan tadi dengan mata terbelalak dan kekagetan di wajah. Dia tak perlu bisa bahasa Spanyol untuk memahami apa yang baru saja terjadi. "Ambil lap dingin dan air minum. Cepat."

Begitu Carmen sadar kembali semenit kemudian, si petugas keamanan telah kembali sambil membawa barang-barang yang Sam minta.

Freddie membasuh wajah Carmen yang penuh air mata dengan lap dingin. *"Toma una respiración profunda."*

"Por favor, dime que no se verdad susurró." Suara Carmen hanya berupa bisikan.

"*Lo siento.*"

"No," kata Carmen sambil menangis lagi. "*Por favor, no.*" Dia melirik Sam dan untungnya berganti ke bahasa Inggris. "Dia tak mungkin meninggal. Bukan Willie-ku. Itu bukan salahnya. Dia lalai. Orang sering kali lalai. Bagaimana mungkin mereka membunuhnya gara-gara itu?"

"Entahlah," kata Sam, "tetapi saya berjanji kami akan berusaha sebisa mungkin untuk mencari tahu apa yang terjadi." Sam tak mengatakan kepada wanita itu bahwa ia pasti akan menangkap pembunuhnya. Untuk pertama kalinya dalam karier terkemukanya, ia mendapati kasus tempat puluhan ribu orang—mungkin bahkan ratusan ribu—memiliki motif atas pembunuhan.

Tatapan Carmen terpaku kepada Sam. "Aku mengenalmu. Apa kita pernah bertemu?"

Sam menggeleng. "Suami saya Senator Cappuano dari Virginia. Mungkin itu sebabnya Anda mengenali saya."

"Ya, kami melihatmu di konvensi. Willie mengagumi suamimu."

"Putra saya mengagumi suami Anda. Willie sangat baik padanya di perkemahan musim panas lalu."

"Itu dia Willie-ku." Air mata Carmen terbit lagi. "Dia baik kepada semua orang. Dia tak pernah menyakiti siapa pun." Carmen memandang Sam dengan mata cokelatnya yang berkaca-kaca. "Bagaimana…"

"Dia ditusuk di dada. Pemeriksa medis mengatakan kepergiannya sangat cepat."

Carmen membekap mulut dengan tangan, mem-

bungkam isakan, dan menggeleng seolah ingin menyangkal perkataan Sam.

"Apa ada orang yang bisa kami hubungi untuk Anda? Teman atau anggota keluarga?"

Carmen terdiam sesaat untuk menguatkan diri, menyeka air mata dari wajah, dan duduk lebih tegak. "Kemarin aku bisa memberi kalian daftar teman kami, isinya sebagian besar teman satu tim Willie dan para istri atau kekasih mereka. Saat Willie tak pulang semalam, aku menelepon mereka semua dan bertanya apakah mereka tahu di mana Willie, dan tak satu pun dari mereka mengangkat teleponku. Satu-satunya yang mau bicara denganku hanyalah Ray Jestings."

"Kapan terakhir kalinya Anda bicara dengan Willie?" tanya Freddie.

"Sebelum pertandingan. Dia menelepon sekitar dua puluh menit sebelum pertandingan dimulai."

"Apakah Willie mengungkapkan adanya kekhawatiran atau permasalahan tentang pertandingan, selain stres menjelang *play-off*?" tanya Sam.

"Tidak, Willie sangat tenang sepanjang hari. Penuh tekad. Fokus. Sepanjang pagi dia bermain dengan anak-anak dan pergi ke stadion sekitar pukul dua."

"Apakah Anda menghadiri pertandingan kemarin?"

Carmen menggeleng. "Anak bungsuku sakit, jadi aku tinggal di rumah bersama anak-anak." Wanita itu terdiam, matanya berkaca-kaca lagi. "Sekarang aku lega karena tak pergi. Aku begitu kesal saat itu terjadi. Aku tahu bagaimana Willie pasti merasa bersalah, dan saat penonton mulai melemparinya dengan sampah…"

Sam sedih saat memikirkan harus memberitahu Carmen bahwa Willie ditemukan di bak sampah. Mereka akan merahasiakan detail itu—untuk saat ini.

"Apakah Willie punya masalah dengan teman satu timnya?"

"Tidak, mereka semua menyukainya. Mereka bahkan menunjuk Willie sebagai salah satu kapten musim ini. Willie sangat bangga karenanya. Sudah begitu lama dia bekerja keras... Dia lalai sekali. *Satu kali.* Dan seseorang *membunuhnya* gara-gara itu?"

"Kami belum tahu alasan pastinya," kata Sam.

"Namun itu alasannya! Mereka membunuh Willie karena gagal menangkap bola itu! Bagaimana caranya aku memberitahu anak-anakku bahwa ayah mereka meninggal karena dia gagal menangkap bola?"

Sam saja tak ingin berpikir tentang memberitahu putranya sendiri soal kematian si pemain bola itu, apalagi memberitahu putra Willie. Ia duduk di sebelah Carmen dan menggenggam tangannya. "Saya sudah lama bekerja di bidang ini, cukup lama sehingga saya sudah melihat sisi terburuk manusia—dan sisi terbaik. Satu hal yang tak pernah saya pahami adalah bagaimana seseorang bisa mengambil nyawa orang lain. Saya harap saya tak akan pernah memahami hal itu. Saya juga belajar bahwa motif yang paling jelas biasanya tak ada hubungannya dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kemungkinan besar hal ini tak akan pernah masuk akal bagi Anda. Jika kami bekerja dengan baik, Anda akan tahu bagaimana hal ini bisa terjadi, tetapi mungkin Anda tak akan tahu alasan tepatnya."

"Aku harus bagaimana sekarang? Willie-lah seluruh duniaku. Dia dan anak-anak kami. Mereka duniaku." Saat Carmen merosot, Sam merangkulnya, tindakan yang jarang ia lakukan dengan orang asing.

"Saya perlu tahu apakah Willie memiliki ponsel."

"Ya, dia selalu membawa ponsel, berjaga-jaga seandainya aku perlu menghubunginya."

"Ponsel itu tak ada padanya saat kami menemukannya, jadi saya butuh nomornya." Sam menarik tangannya dari bahu Carmen untuk menuliskan nomor itu saat wanita itu mengucapkannya.

"Perlu kami bantu menghubungi keluarga Anda atau Willie?" tanya Freddie. "Lebih baik mereka tahu apa yang terjadi sebelum kematiannya masuk berita."

"Biar kutelepon saudaraku," kata Carmen, tampak lelah saat mulai memahami situasi yang terjadi. "Dia akan memberitahu keluarga Willie, dan dia akan datang ke sini untuk menemaniku."

"Di mana saudara Anda berada?" tanya Freddie.

"Di Republik Dominika."

"Jika Anda mau saya menemani Anda di sini hingga dia tiba, saya akan dengan senang hati melakukannya," Freddie menawarkan diri sambil melirik Sam. Setelah semalaman tanpa tidur, mereka sudah kelelahan dan pasti tak lama lagi harus menghentikan penyelidikan. Sam mengangguk cepat menunjukkan persetujuannya.

"Apakah Anda mau saya menelepon saudara Anda?" tanya Freddie.

"Ya, tolong. Kurasa aku tak bisa menceritakan semua itu."

"Biar saya bantu," kata Freddie.

Sebelum pergi, Sam menyeret Freddie untuk bicara. "Kau datang ke sini dalam keadaan lapar. Mau kukirimkan sesuatu untukmu?"

Freddie menggeleng. "Terima kasih, tetapi aku sudah kehilangan selera makan."

Sam mengerti alasannya. "Saat saudara Carmen sampai di sini, pulanglah. Temui aku di markas pukul tujuh pagi. Kerjamu bagus, Detektif."

"Senang kau berpikir begitu. Sebenarnya, aku sangat sedih."

"Aku juga."

Freddie mengulurkan kunci mobil. "Mau ke mana kau setelah ini?"

"Stadion."

Dalam perjalanan ke stadion Federals, yang dinamai berdasarkan perusahaan kartu kredit yang tak pernah Sam dengar dan tak pernah ingat namanya, ia menelepon radio pusat.

"Ini Letnan Holland. Aku harus bicara dengan kepala patroli saat ini."

"Sebentar, Letnan."

Sam menunggu lama, mendengarkan musik instrumental aneh yang membuatnya merindukan *earbud*-nya. Akhirnya, teleponnya tersambung.

"Stahl."

Jika tidak sedang mengemudi, Sam pasti memutar bola mata habis-habisan. "Aku minta disambungkan dengan bagian patroli, bukan bagian tukang mengadu."

"Apa maumu, Holland?"

"Aku ingin bicara dengan kepala patroli."

"Aku orangnya."

"Sedang apa kau di sana?"

"Menggantikan letnan yang bekerja semalaman mengatasi kerusuhan, meski itu bukan urusanmu."

"Oh, benar juga, kalian para Provos tak mendapatkan pesan untuk kembali bekerja seperti kami. Kuharap tidurmu enak semalam, sementara kota ini dihancurkan."

"Apa ada tujuannya kau menelepon? Jika tidak, aku punya pekerjaan—"

"Diam dan dengarkan." Apakah mungkin orang *mendengar* wajah orang lain berubah warna menjadi ungu? Sam tersenyum berkat imajinasi yang bermain-main di pikirannya. "Aku butuh penyisiran mendetail di seluruh kuadran Barat Daya kota ini, mulai dari Potomac Avenue sampai Independence. Kami mencari adanya genangan besar darah. Pasti sulit terlewatkan."

"Dan kau berharap aku mendedikasikan sumber daya yang saat ini terbatas untuk berburu demi dirimu?"

"Kami mencari tempat kejadian pembunuhan, Bodoh. Minta petugas patroli mencarinya, atau aku akan memberitahu Farnsworth."

"Benar, yang perlu kaulakukan hanya menjentikkan jari dan dia akan melompat. Apa kau tidur dengan Farnsworth, Holland? Itu bisa menjelaskan banyak hal—"

Sebelum Stahl bisa mengatakan hal lain yang bisa membuat Sam mengerti bagaimana orang bisa melakukan pembunuhan, ia menutup telepon. "Dasar brengsek." Agar semuanya berjalan lancar, ia menelepon atasan sekaligus mentornya, Detektif Kapten Malone.

"Holland? Kudengar kau dapat kasus pembunuhan."

"Kenapa Stahl Tukang Mengadu memimpin bagian patroli?"

"Selamat pagi juga. Dia menggantikan petugas lain. Kita kekurangan staf hari ini karena semua orang bekerja semalaman."

"Mengapa mereka tak bisa bekerja sepanjang hari juga? Kita begitu."

"Tak semua orang memiliki dedikasi terhadap tugas seperti pasukanmu, Letnan."

"Apa kau mengguruiku, Kapten?"

"Apa aku bodoh mau mengguruimu? Apa yang bisa kubantu?"

Sam memberitahu Malone semua yang ia tahu tentang pembunuhan Vasquez, meski tak banyak, dan apa yang ia butuhkan dari petugas patroli.

"Biar kuatur. Kita harus berdiskusi tentang cara menyampaikan berita ini kepada publik."

"Itu dia yang juga ingin kubicarakan denganmu.

Perhentianku berikutnya adalah stadion, tetapi jika aku pergi ke sana, semuanya bisa bocor dan tim itu bisa-bisa mengendalikan cerita. Aku sangat ingin melihat reaksi mereka saat mendengar berita ini. Jadi, kupikir bagaimana jika aku pergi ke sana dan memberitahu mereka sementara kau menangani media pada saat yang sama? Sebagai catatan, aku akan mengajak Agen Hill. Dia mengenal pemilik tim, Jestings, dan bisa sedikit melancarkan semuanya."

"Aku suka rencana itu, tetapi aku mau Farnsworth menyetujuinya. Akan kutelepon kau dua puluh menit lagi."

"Baiklah. Bisa tolong sambungkan aku dengan Archelotta?"

"Sebentar."

Sang letnan divisi TI, juga satu-satunya polisi yang pernah menjalin hubungan romantis dengan Sam, mengangkat telepon pada dering ketiga. "Archelotta."

"Hai, ini Holland."

"Bagaimana kabarmu? Kudengar kau mendapatkan kasus pembunuhan."

"Ya, Willie Vasquez."

"Tidak mungkin. *Sangat* tidak mungkin."

"Bisakah kau melacak sinyal ponselnya? Ponsel itu tak ada padanya saat jenazahnya ditemukan."

"Tentu. Apa pun yang bisa kubantu."

Sam membacakan nomor ponselnya.

"Akan kutelepon begitu ada hasil. Mungkin butuh beberapa saat. Kudengar sinyal ponsel terganggu di beberapa sektor akibat kerusuhan."

"Apa pun hasilnya, beritahu aku."

"Baik. Nanti kuhubungi lagi."

Mumpung ada waktu, Sam berhenti untuk membeli roti isi dan mentraktir dirinya sendiri *diet cola* yang sudah jarang diminumnya. Jika ada waktu yang tepat untuk dorongan kafein, inilah waktunya. Tiga puluh jam tanpa tidur mulai membuatnya tak fokus. Sambil makan di dalam mobil, Sam menelepon rumah ayahnya.

"Kami baru bertanya-tanya kapan kau akan menelepon, Sam," kata ibu tirinya, Celia. "Malam panjang?"

"Sangat panjang dan belum berakhir. Kami masih bertugas."

"Ya Tuhan. Peristiwa yang sungguh mengerikan, dan semua gara-gara pertandingan bisbol."

Celia belum mendengar apa lengkapnya yang terjadi gara-gara pertandingan bisbol. "Menurutku juga begitu. Apakah ayahku ada?"

"Sebentar, Sayang."

Sam tersenyum mendengar panggilan sayang itu. Ia senang dimanjakan oleh perawat manis yang menikah dengan ayah lumpuhnya pada Hari Valentin. Ia teringat ibunya sendiri, yang baru-baru ini muncul kembali dalam hidupnya. Ibunya ingin memperbaiki luka yang muncul di antara mereka sejak sehari setelah kelulusan SMA Sam dan wanita itu meninggalkan ayahnya demi pria lain. Beberapa luka batin tak akan pernah bisa disembuhkan, atau begitulah menurut Sam. Selama ia berpikir begitu, ia tak perlu mengha-

dapi keinginan ibunya untuk menghabiskan waktu bersama.

"Letnan," kata Skip begitu mengangkat telepon. "Bagaimana kabarmu?"

"Pernah lebih baik. Setelah kota dirundung kerusuhan semalam, kami menemukan jenazah Willie Vasquez di bak sampah di belakang Museum Udara dan Antariksa."

"Yang benar saja…"

"Memang menyedihkan, tetapi itulah kenyataannya. Ditusuk di jantung."

"Oh, demi Tuhan."

"Baru saja memberitahu istrinya. Sungguh tak menyenangkan rasanya."

"Selalu seperti itu, anakku sayang. Aku tak iri kepadamu."

"Ini pertama kalinya aku menangkap kasus pembunuhan di mana seluruh kota punya motif."

"Itu sulit, tetapi aku percaya kepadamu. Kau pasti menemukan pelakunya. Scotty yang malang. Dia pasti sedih sekali."

"Aku tahu. Nick akan menjemputnya dari sekolah dan mengajaknya ke kantor siang ini."

"Pasti dia merasa terbantu dengan kehadiran ayahnya."

"Aku pun terbantu dengan kehadiran ayahku, meski hanya beberapa menit."

"Aww, Nak, kau benar-benar tahu caranya membuat ayahmu terharu."

Sam tersenyum mendengar kata-kata itu, diperkuat oleh suara dan keyakinan ayahnya. "Besok pagi aku mampir."

"Kutunggu di sini. Bilang kepada anakmu untuk menemuiku saat pulang nanti."

"Pasti."

"Beritahu aku jika butuh bantuan dengan kasus ini."

"Itu juga. Kita bicara lagi nanti."

Telepon Malone terlambat sepuluh menit dari yang direncanakan. Saat itu Sam nyaris tertidur di mobilnya. "Aku sudah bicara dengan Chief Farnsworth," kata Malone. "Dia menyetujui rencana ini. Kirimi aku SMS saat kau sudah bersama tim itu, dan kami akan mengadakan konferensi pers. Kami mengirim petugas ke seantero kota seandainya ada kerusuhan lagi, dan kami mengirim petugas olah TKP ke stadion. Begitu kau memberitahu kami bahwa kau sudah bersama tim manajemen, para petugas akan pergi ke ruang loker dan tempat-tempat lain yang mungkin dikunjungi Willie setelah pertandingan. Dengan begitu, anggota tim tak akan sempat bersiap-siap menghadapi kedatangan mereka. Jika ada yang mereka sembunyikan, petugas kita akan menemukannya. Bagaimana kedengarannya?"

Kedengarannya Sam belum bisa beristirahat dalam waktu dekat. "Ya. Aku dalam perjalanan menuju stadion. Namun aku harus menunggu Hill datang, jadi beri aku waktu setengah jam."

"Baiklah."

"Oh, ya, sebelum bicara kepada pers, beritahu Cruz agar dia memastikan keluarga Vasquez di Republik Dominika telah diberitahu."

"Tentu saja."

Sam mengakhiri panggilan kemudian menelepon Hill, yang setuju untuk bertemu dengannya di tempat parkir VIP stadion. Sam mengemudi ke stadion, melatih apa yang akan ia katakan kepada si pemilik tim serta jajaran manajemen. Ia melirik arloji. Pukul 14.30 Nick pasti sedang menjemput Scotty di sekolah dan memberitahunya berita yang sulit dipercaya tentang Willie. Sam rela memberikan apa pun yang ia miliki, termasuk lencana emas yang ia dapatkan dengan susah payah, agar anak yang ia kasihi itu jauh dari apa pun yang bisa menyakitinya.

Jadi, begini rasanya menjadi ibu. Hatinya sakit saat membayangkan betapa sedih Scotty saat mendengar soal Willie. Nick pasti menjaganya siang ini, dan bersama-sama mereka pasti bisa membantu Scotty melalui hal ini.

6

NICK menunggu di luar gerbang SMP Eliot-Hine, mengamati aliran anak-anak yang keluar pada jam pulang sekolah. Saat Scotty memberitahu mereka musim panas lalu bahwa dia ingin tinggal sepenuhnya bersama mereka, mereka hanya punya waktu beberapa minggu untuk mengajukan hak asuh sementara kepada otoritas kesejahteraan anak negara bagian Virginia dan memikirkan di mana Scotty akan bersekolah.

Nick dan Sam berpikir keras tentang kelebihan dan kekurangan belajar di sekolah negeri dibandingkan dengan sekolah swasta. Mereka berdua dulu belajar di sekolah negeri sehingga sejak awal pilihan mereka lebih mengarah ke sana, tapi kekhawatiran soal keamanan membuat mereka mengunjungi beberapa sekolah swasta yang lebih terkenal di kota itu.

Setelah beberapa malam tanpa tidur diiringi banyak perdebatan panjang mengenai tantangan besar pertama mereka dalam mengasuh anak, mereka membiarkan Scotty membuat keputusan akhir karena mereka yakin anak itu bisa berhasil di sekolah mana pun yang telah mereka kunjungi. Scotty berkata sekolah swasta terlalu mewah untuknya dan meminta masuk di sekolah yang sama dengan anak-anak lain di lingkungan Capitol Hill mereka. Nick senang melihat cara anak itu membuat keputusan dan setuju dengan cara berpikirnya.

Nick menunggu di tempat Shelby menjemput Scotty setiap hari, tempat ia sendiri menjemput anak itu selama seminggu pertama sekolah hingga ia yakin Scotty bisa beradaptasi dengan rutinitas baru. Butuh usaha besar untuk mengatur jadwal agar ia bisa berada di sana pukul setengah tiga setiap hari selama seminggu, tetapi Nick dengan senang hati melakukannya.

Ia telah menunggu lama untuk menjadi ayah dan memiliki keluarga yang sekarang ia sayangi. Meski ia mencintai karier yang diwariskan kepadanya oleh mendiang sahabatnya, John O'Connor, keluarganya merupakan prioritas. Selalu.

Scotty muncul dari dalam sekolah bersama kerumunan anak lelaki yang sedang mengobrol dan tertawa, saling mendorong, melakukan segala hal yang biasa anak-anak lakukan setelah seharian terkurung di ruang kelas. Scotty menyengir begitu lebar, dan Nick tersenyum sambil mengamati anak itu, senang karena dia begitu cepat memiliki teman baru.

Namun seharusnya Nick tak terkejut. Ada sesuatu dalam diri Scotty yang menarik orang ke sekitarnya. Karakter itu juga dimiliki Nick yang selalu mudah berteman, meski masa kecilnya bersama neneknya yang enggan merawatnya terasa sulit dan penuh perjuangan. Teman-teman Nick beserta keluarga mereka telah menyelamatkan kewarasannya, dan ia masih berhubungan dengan sebagian besar teman-teman yang tumbuh dewasa bersamanya dulu di Lowell, Massachusetts.

Dua agen pengawal mengikuti Scotty dari jarak dekat tanpa menempel persis di belakangnya. Keduanya langsung melihat Nick dan mengangguk kepadanya. Area di sekeliling sekolah itu penuh dengan bus, *minivan*, petugas lalu lintas, pejalan kaki, dan sepeda.

Nick melambai kepada Scotty dan senang saat melihat mata anak itu berseri-seri saat melihatnya. Apakah ada hal yang lebih baik daripada raut terkejut namun girang di wajah putranya saat dia sadar Nick menjemputnya? Selain Sam, tak seorang pun pernah mengasihinya seperti Scotty.

Scotty buru-buru mengucapkan perpisahan kepada teman-temannya dan berlari untuk memeluk Nick, yang senang karena anak itu tak peduli bahwa teman-temannya mengamatinya. Nick rasa mungkin itu akan berubah satu atau dua tahun lagi, tetapi saat ini, ia senang menerima kasih sayang spontan Scotty.

"Ini kejutan," kata Scotty.

"Kupikir kau mungkin mau menghabiskan siang hari ini di Hill."

"Tentu saja." Scotty pernah ikut Nick bekerja untuk melihat kantornya dan bertemu para staf. "Ada urusan apa?"

"Nanti kita bicarakan saat sampai di kantor." Sebelum Scotty bisa bertanya lebih lanjut tentang apa yang harus mereka bicarakan, Nick berkata, "Bagaimana harimu?"

"Membosankan. Seperti biasanya." Scotty mengatakan hal yang sama setiap hari, dan sekarang kata-kata itu telah menjadi lelucon di antara mereka.

"Ayolah," kata Nick sambil mengangkat Scotty, membantunya naik ke kursi penumpang SUV. Pengawal Scotty akan mengikuti mereka dengan SUV lain. Nick merindukan hari-hari ketika ia bisa mengemudi sendiri keliling kota dan berharap kebutuhan akan perlindungan ini akan berakhir begitu masa pemilihan berakhir. "Aku yakin *sesuatu* yang menarik terjadi."

"Tadi aku mendengar kata yang belum pernah kudengar."

"Di kelas apa?"

"Makan siang," kata Scotty sambil meringis. "Kelas terbaik dalam hariku."

Nick tertawa dan ikut masuk ke mobil. Ransel Scotty mendarat dengan bunyi dentuman keras di lantai.

"Kata apa yang kaupelajari?"

"*Blow job*. Apa artinya itu?"

Nick nyaris jatuh dari mobil saking kagetnya. "Siapa yang mengatakan itu?"

"Anak bernama Ethan, yang selalu bertingkah seolah dia tahu semuanya. Dia sedang membicarakan bola futbolnya yang dicuri orang, dan jika anak yang mencurinya tak mengembalikannya, Ethan akan memberinya *blow job*. Anak-anak lain tertawa, tetapi aku tak tahu apa artinya, dan aku tak ingin mereka mengira aku bodoh. Jadi, kupikir sebaiknya aku bertanya kepadamu."

Ya Tuhan, pikir Nick. *Bagaimana caranya menghadapi yang satu ini?* "Yah, eh, pertama-tama, kata itu tak ada hubungannya dengan futbol."

"Jadi, apa artinya?"

"Itu, ah, berhubungan dengan hubungan intim."

Seluruh bagian dari wajah Scotty membentuk ekspresi meringis yang nyaris membuat Nick tertawa. "Ih, jijik."

"Benar, jadi kau mungkin belum siap mendengarnya."

"Aku tetap ingin tahu."

"Percayalah, Sobat. Kurasa kau tak ingin tahu."

"Kumohon? Aku tak suka saat anak-anak lain tahu sesuatu yang tak kuketahui. Aku jadi merasa bodoh."

Seolah tak ada masalah cukup besar yang harus Nick bicarakan dengan anak ini? Sekarang ditambah ini pula! Ia merindukan pendekatan kepala dingin Sam. Di mana wanita itu saat Nick membutuhkannya? Ia mengatakan kepada diri sendiri bahwa Scotty berusia dua belas tahun, sebentar lagi tiga belas tahun, dan jelas cukup dewasa—atau tak lama lagi akan cukup

dewasa—untuk mengetahui kebenaran menyangkut beberapa hal. Apakah Nick sudah cukup dewasa pada usia 36 tahun untuk melakukan percakapan seperti ini merupakan cerita lain.

"Kau benar-benar memaksaku memberitahumu, ya?"

"Sayangnya begitu," kata Scotty dengan cengiran menggemaskan yang membuat Nick jatuh hati saat pertama bertemu dengannya.

"Itu artinya seseorang menciummu, kau tahu... Di bawah sana."

Untuk pertama kalinya sejak Nick dipaksa menerima perlindungan, ia lega ia tak diperbolehkan mengemudi sehingga ia bisa menikmati mata Scotty terbelalak begitu anak itu mulai paham. "Yang. Benar. Saja. Orang-orang tak benar-benar melakukan itu!"

"Ya, sungguh."

"Ya Tuhan, itu hal paling menjijikkan yang pernah kudengar!"

Nick menahan tawa yang ia tahu takakan Scotty sukai. *Suatu hari nanti kau tak akan berpikir begitu*, Nick ingin berkata, tetapi entah bagaimana berhasil menahan diri.

"Dan kau benar-benar *menyukai* itu?"

Nick ingin mati di tempat. Tak satu hal pun dalam hidupnya bisa mempersiapkannya untuk menghadapi percakapan ini. "Aku mengajukan Amandemen kelima."

"Apa artinya itu?"

"Aku menolak menjawab karena aku bisa mati karena malu."

"Itu berarti kau *memang* menyukainya. Itu sangat menjijikkan. Apa yang salah denganmu?"

"Uh, tidak ada?"

"Ya, ada."

Mata Nick berair akibat berusaha keras menahan tawa histeris yang akan meledak. Ia tak sabar lagi ingin menceritakan percapakan ini kepada Sam. "Dengar, Sobat, aku memberitahumu kebenarannya karena kau bertanya kepadaku, dan aku selalu ingin jujur kepadamu, tetapi sebaiknya jangan membicarakan soal ini di sekolah dengan teman-temanmu, ya?"

"Namun sekarang aku tahu sesuatu yang mereka tak tahu."

"Benar, tetapi pria dewasa tak mengumbar-umbar hal seperti ini. Dan kurasa kau pria yang cukup dewasa."

"Benarkah? Sungguh?"

"Aku tak akan memberitahumu jika kupikir kau tak cukup dewasa untuk menghadapinya."

Scotty bersinar puas mendengar pujian itu, membuat Nick berseri-seri dalam hati.

"Jadi, kenapa kau menjemputku? Apa ada masalah?"

"Bukan yang berhubungan dengan keluarga kita."

"Siapa, kalau begitu?"

"Ayo kita makan es krim di Ruang Makan Senat sambil bicara."

"Baiklah."

Scotty yang selalu intuitif terdiam saat mereka sampai di Capitol dan dikawal oleh para agen ke ruang makan yang cukup sepi pada siang hari itu. Setelah memesan es krim *sundae*, Scotty tetap bungkam. "Apa ada masalah dengan proses adopsinya?"

Pertanyaan itu menancap di hati Nick bagai panah. Apakah Scotty khawatir soal itu? "Tidak, Sobat. Tak ada masalah soal itu. Para petugas sosial merekomendasikan persetujuan mereka, dan kita hanya tinggal menunggu tanggal sidang untuk meresmikannya. Mungkin sebentar lagi." Karena status Nick, mereka meyakinkannya bahwa tanggal itu akan segera datang. Itulah pertama kalinya ia menggunakan status dan pengaruhnya untuk mendapatkan keinginannya, dan ia tak keberatan memanfaatkannya untuk alasan bagus ini. "Apa kau mengkhawatirkannya?"

Scotty mengedikkan bahu. "Tidak juga."

Nick menunggu anak itu memandangnya dan ia melihat emosi yang sebenarnya dalam raut wajah Scotty.

"Sedikit."

Nick meraih tangan Scotty dan menggenggamnya erat. "Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku janji. Jika sesuatu terjadi, aku akan memberitahumu."

"Benarkah? Kupikir kau tak akan memberitahuku karena tak mau aku khawatir."

"Aku memang tak mau kau khawatir, tetapi aku berjanji di sini, sekarang juga, bahwa aku akan selalu

memberitahumu kebenarannya soal hal-hal penting seperti ini—dan saat kau bertanya soal hal seperti…"

"Blow job?" tanya Scotty dengan cengiran yang lebih sesuai dengan pribadinya yang Nick kenal.

"Itu juga," kata Nick sambil meringis, membuat Scotty tertawa.

Untungnya, es krim mereka tiba dan ia terselamatkan dari membicarakan topik itu lagi.

"Jadi, ada apa?" tanya Scotty sambil makan es krim dengan saus hangat dan krim kocok.

Nick memain-mainkan es krimnya, tak bisa makan karena terbebani dengan apa yang harus ia katakan kepada Scotty. "Ingat saat kubilang kau pria yang cukup dewasa?"

"He-eh."

"Kadang saat kau dewasa, hal-hal yang sulit dimengerti atau dijelaskan terjadi."

"Apakah ini salah satu dari saat-saat semacam itu?"

"Ya, dan sangat sulit untukku memberitahumu hal ini, tetapi Willie Vasquez ditemukan meninggal pagi ini." Nick tak akan melupakan momen ketika Scotty memahami kata-katanya. Sendoknya jatuh ke dalam mangkuk dengan dentingan keras.

Saat wajah anak itu tertekuk, Nick bangkit dari kursi dan memeluknya.

Scotty melemparkan diri ke dalam pelukannya dan menangis terisak-isak hingga Nick sendiri berkaca-kaca.

Saat si pelayan mendekati meja, Nick mengangkat

tangan untuk mencegahnya agar ia bisa mendedikasikan seluruh perhatiannya untuk Scotty.

"Maaf, Sobat. Aku tahu kau sangat mengaguminya."

Setelah terdiam lama, Scotty akhirnya mengangkat wajah sendunya dari dada Nick. "Apakah itu karena dia lalai menangkap bola?"

"Kami belum tahu. Sam sedang menyelidiki kasus ini, dan dia akan berusaha sebaik mungkin untuk mencari tahu apa yang terjadi."

"Begitu banyak orang marah kepadanya. Anak-anak di sekolah membicarakan itu hari ini. Aku berusaha memberitahu mereka bahwa itu bukan salah Willie, tetapi mereka bilang pemain bisbol profesional seharusnya bisa menangkap bola biasa seperti itu. Aku agak setuju dengan mereka, meski aku kasihan kepada Willie."

"Itu mungkin benar, tetapi pemain bisbol, yang profesional sekalipun, tetap manusia yang tak sempurna, jadi dia juga akan melakukan kesalahan seperti kita."

"Kau tak melakukan kesalahan."

"Tentu saja aku pernah salah," kata Nick terkejut. "Aku sering salah."

"Kapan?"

Nick berusaha mencari contoh yang bisa ia ceritakan. "Kau mau tahu kesalahan terbesar yang pernah kulakukan dalam hidupku?"

Mata Scotty masih basah dan wajahnya merah akibat menangis, tetapi dia mengangguk, dan Nick de-

ngan senang hati menceritakan penyesalannya jika itu bisa membantu putranya merasa lebih baik.

"Pertama kali aku bertemu dengan Sam adalah enam tahun sebelum kami menikah. Kami benar-benar cocok. Sam memberiku nomor teleponnya, dan aku meneleponnya karena ingin bertemu dengannya lagi. Saat Sam tak membalas teleponku, aku sangat kecewa, dan kukira itu karena dia tak mau bertemu denganku lagi. Ternyata itu tak benar."

"Bagaimana kau tahu?"

"Saat aku bertemu dengan Sam lagi bertahun-tahun kemudian, kami membicarakannya. Ternyata teman sekamar Sam tak pernah menyampaikan pesan-pesanku karena pria itu juga menyukainya."

"Oh, wow. Itu jahat sekali."

"Memang jahat, bukan? Sam akhirnya tak bahagia menikah dengan pria itu selama empat tahun. Kesalahan terbesar dalam hidupku adalah tak mencari Sam untuk bertanya mengapa dia tak pernah membalas teleponku. Aku menyesal karena akibatnya kami kehilangan banyak waktu bersama. Jadi, semua orang pasti pernah berbuat salah, bahkan aku dan bahkan pemain bola profesional sekalipun."

"Salah satu temanku di rumah lama sering bilang 'kesialan terjadi'. Aku tahu itu kata-kata yang tak seharusnya kami ucapkan, tetapi…"

"Itu benar. Kesialan memang terjadi, dan kadang tak ada alasan yang bagus, seperti bola yang melewati kepala Willie semalam."

"Dan sekarang dia meninggal, mungkin gara-gara itu."

"Sam pasti akan bilang agar jangan terburu-buru menyimpulkan, tetapi siapa tahu apa yang sebenarnya terjadi?"

"Syukurlah dia yang menyelidiki kejadian ini. Jika ada yang bisa melakukannya, Sam-lah orangnya."

"Aku setuju. Aku perlu minta bantuan darimu—jangan bicarakan apa yang terjadi pada Willie hingga polisi mengumumkannya. Aku dan Sam memutuskan memberitahumu agar kau tak mendengarnya dari orang lain. Aku yakin tak lama lagi kota ini akan segera tahu, jika saat ini belum."

"Aku mengerti. Aku tak akan bilang apa-apa."

Nick menepuk punggung Scotty dan mengecup keningnya. "Aku tak suka harus memberitahumu soal ini."

"Aku tahu."

"Kau mau menghabiskan es krimmu?"

Scotty menggeleng. "Aku jadi tak ingin makan es krim lagi."

"Aku juga."

Hill sudah menunggu saat Sam memasuki tempat parkir VIP. Ketika sang agen mendekat dan membukakan pintu mobil untuknya, Sam ingin memintanya agar berhenti melakukan hal seperti itu. Namun Hill benar-

benar pria sopan dari Selatan dan mungkin membukakan pintu untuk wanita tak berarti apa pun untuknya, meski Sam bisa membuka pintu sendiri.

"Sempat tidur?" tanya Hill.

"Belum. Kau?"

Mereka memperlihatkan lencana kepada petugas keamanan dan dipersilakan masuk.

"Belum. Gila, ya?"

"Kata apa yang lebih parah dari gila?"

"Mengerikan."

Sam mencari keberadaan petugas olah TKP, tapi tak melihat seorang pun. Mereka mungkin berkumpul di sisi lain gedung itu. "Itu kata yang bagus."

"Pria ini lalai menangkap bola, dan dia tewas dua belas jam kemudian? Membuatku bertanya-tanya dunia macam apa yang kita tinggali ini."

Sebelum Hill sempat membukakan pintu lagi untuknya, Sam membuka pintu itu sendiri dan berjalan masuk ke lobi mewah. "Kita sama-sama tahu benar dunia macam apa yang kita tinggali."

"Benar." Hill sepertinya tahu benar ke mana dia berjalan saat mereka memasuki area stadion yang tampak lebih mirip lobi gedung perkantoran mewah ketimbang stadion bisbol. Di meja penerima tamu, Hill memberikan namanya dan meminta bertemu dengan Ray Jestings.

"Beliau tak menerima tamu saat ini," kata wanita muda di meja itu. "Saya bisa menyampaikan pesan untuk Anda."

Hill melirik Sam, dan seperti yang biasa Sam dan Cruz lakukan, mereka meletakkan lencana di meja, bersebelahan.

Wanita itu memandangi kedua lencana itu.

"FBI dan Metro PD," kata Hill. "Biarkan kami masuk."

"Saya harus melapor dulu."

"Cepat," kata Sam. "Waktu kami tak banyak."

Si resepsionis buru-buru pergi ke kantor belakang, terus melihat keluar jendela kaca sambil menelepon.

Sambil menunggu, Sam melihat-lihat ke sekeliling area penerima tamu yang dihias dengan foto ukuran asli para pemain Federals, juga foto stadion dan foto besar si pemilik tim yang tampan dan muda.

"Bagaimana jika kita mendapati bahwa teman masa kecilmu yang memerintahkan Vasquez dibunuh begitu dia menghancurkan pertandingan terbesar dalam sejarah waralaba ini?"

Hill terkekeh. "Apakah kau mempertanyakan profesionalismeku, Letnan?"

"Tidak."

"Benar... Kau mau bantuanku atau tidak?"

"Meski tak suka mengakuinya, aku butuh semua bantuan yang bisa kudapatkan untuk kasus yang satu ini."

Si resepsionis kembali dua detik sebelum Sam pergi memanggilnya. Tubuh Sam sudah mau menyerah. Ia harus merampungkan sebanyak mungkin urusan sebelum tangki bensinnya kosong.

"Kalian bisa naik ke kantor Mr. Jestings."

"Wah, terima kasih," kata Sam. "Butuh sepuluh menit untuk mencapai kesimpulan yang sudah pasti itu?"

"Maaf," kata si wanita muda itu, dagunya gemetar. "Kami semua sangat kebingungan hari ini. Apalagi Mr. Jestings."

Oh yang benar saja, pikir Sam sambil mengikuti Hill ke lift tanpa tombol. Rupanya lift itu hanya menuju satu tempat.

"Gadis malang," kata Hill saat lift membawa mereka naik. "Kau membuatnya gemetar tak keruan."

"Aku benci resepsionis. Mereka selalu menghalang-halangiku dari orang yang ingin kutemui."

"Kau memang menarik, Holland."

"Perlu kuingatkan bahwa kau tak diizinkan tertarik kepadaku?" Jika Hill akan bekerja dengannya lagi, Sam ingin menetapkan batasan sejak awal.

Senyum Hill memudar. "Tak perlu diingatkan. Aku sadar betul status pernikahan bahagiamu."

Kata "sadar betul" yang diucapkan Hill membuat Sam merasa tak enak saat mereka memasuki kantor mewah tempat manajemen tertinggi tim Feds bekerja. Sambil mengikuti Hill menyusuri lorong penuh memorabilia tim yang di ujungnya lagi-lagi diadang oleh resepsionis, Sam buru-buru mengirim SMS kepada Malone, memberitahunya bahwa mereka telah masuk ke markas terdalam tim Feds.

Resepsionis itu laki-laki berusia pertengahan dua

puluhan dan tampak seolah habis menangis. "Agen Hill," katanya. "Senang rasanya melihat wajah ramah pada hari yang agak suram ini. Kami sudah dekat. Amat sangat dekat."

Dia belum tahu, pikir Sam, bahwa tim ini akan bergulat dengan masalah yang jauh lebih besar daripada sekadar kalah pertandingan.

"Memang ini kekalahan besar. Boleh aku bicara dengan Ray? Sebentar saja."

"Ya, tentu saja. Saya sudah memberitahunya bahwa Anda menuju kemari." Si resepsionis melirik Sam, kemudian kembali memandang Hill.

"Ini Detektif Letnan Holland dari Metro PD."

"Istri sang senator."

Meski ia mengungkapkan status pernikahannya dengan sukarela kepada Carmen Vasquez, di sini hal itu membuat Sam kesal. Ia senang menjadi istri Nick, tetapi saat bekerja ia lebih suka dikenal dengan pencapaiannya sendiri daripada siapa suaminya. "Benarkah? Aku baru tahu."

Pria muda itu cemberut. "Silakan masuk. Mr. Jestings menunggu kalian."

Sambil lalu, Avery menepuk-nepuk bahu pria muda itu. "Selalu ada tahun depan."

"Itulah yang terus kami katakan sepagian ini."

Di dalam kantor terbesar yang pernah Sam lihat, Ray Jestings bagaikan simbol kehancuran. Dia duduk di kursi kulit eksekutif raksasa di belakang meja, memandangi stadion di sebelah kanannya. Di belakang

stadion, terlihat pemandangan kota yang melampaui Capitol dan memasuki wilayah Maryland.

"Hai, Ray."

"Avery." Jestings berdiri dan mengitari meja untuk memeluk teman lamanya. Pria itu tinggi dan kurus, rambutnya gelap serta mulai beruban, dan sepertinya dia pun belum tidur. "Ada apa kemari?"

"Ini Letnan Holland dari Metro PD. Sayangnya kami datang membawa berita buruk."

"Entah apakah aku sanggup mendengar berita buruk lain." Jestings bicara dengan aksen South Carolina manis seperti Avery.

"Ini jauh lebih buruk daripada kalah dalam pertandingan," kata Sam, membuat Hill cemberut. Mungkin ia mulai agak tak sabaran setelah semalaman tak tidur.

"Ada apa, Avery?" tanya Ray, tatapannya beralih-alih antara Sam dan Hill.

"Maaf aku harus memberitahumu hal ini, tetapi Willie Vasquez ditemukan terbunuh pagi ini," kata Hill.

Ray memandangi mereka, melongo, seolah mencoba memahami kata-kata Hill.

"Ray? Bagaimana jika kau duduk?" Hill memegangi pria itu dan membimbingnya ke sederetan kursi yang menghadap stadion di bawah.

"Seseorang membunuh Willie?" tanya Ray, tampak benar-benar terkejut dan hancur mendengar berita itu.

"Sayangnya begitu," kata Avery. "Aku ikut berduka."

"Orang-orang marah tentang kejadian semalam. Namun seseorang tega *membunuhnya*..."

Terdengar ketukan di pintu diikuti dengan masuknya asisten Ray ke dalam kantor, wajahnya pucat dan matanya terbelalak. "Mr. Jestings, ada banyak polisi di seluruh gedung memaksa masuk."

Mata gelap Ray menyipit marah, dan dia mengarahkannya kepada Sam. "Organisasi ini bersih, Letnan."

"Jika memang begitu, Anda tak perlu khawatir. Biarkan orang-orang saya masuk agar mereka bisa bekerja."

Ray mengangguk kepada asistennya yang buru-buru keluar ruangan, menutup pintu di belakangnya.

"Silakan geledah tempat ini, tapi kalian tak akan menemukan apa pun yang bisa mengaitkan organisasi ini dengan apa yang menimpa Willie. Dia anggota yang sangat dihargai di klub bisbol ini."

"Meski setelah kejadian semalam?" tanya Sam.

"Terutama setelah kejadian semalam. Tak seorang pun yang lebih menginginkan kemenangan itu selain Willie. Dia kompetitor ganas, atlet dan rekan satu tim yang superior. Kami semua sangat iba kepadanya, tetapi dialah yang paling menderita. Pria malang itu menangis setelah pertandingan." Ray menjatuhkan kepala ke kedua tangannya. "Sulit dipercaya dia sudah meninggal."

"Saya ingin bicara dengan manajer umum, manajer tim, direktur keamanan, dan siapa pun yang bisa menemui Willie setelah pertandingan semalam."

Jestings memandang Hill, sepertinya meminta petunjuk.

"Panggil mereka," kata Hill. "Semakin jauh kau membantu penyelidikan ini, semakin kecil kecurigaan terhadapmu dan timmu."

"Aku dan timku? Kau mengenalku, Avery. Kau tahu aku tak akan tega menyakiti orang lain, apalagi pemain bisbol yang kusayangi dan kuhormati."

"Pemain yang membuat tim Anda gagal mencapai Seri Dunia," sela Sam.

Sekali lagi, tatapan marah Ray terarah kepadanya. "Dan menurut Anda, saya lebih mendahulukan hal tersebut daripada pria beristri dengan dua anak di rumah? Bahwa saya lebih mementingkan kemenangan daripada kesehatan dan keselamatannya?"

"Saya sama sekali tak mengenal Anda. Jadi, maaf jika saya belum tahu jawaban dari pertanyaan Anda barusan. Namun teman Anda, Hill, benar. Semakin jauh Anda bekerja sama, semakin jauh orang-orang Anda bekerja sama, maka semakin sedikit waktu yang kami habiskan di sini dan kami bisa mencari siapa pelaku sebenarnya."

Setelah satu momen hening penuh ketegangan, Ray berdiri, pergi ke mejanya, dan membuat panggilan. Kelelahan menggelayuti pria itu saat dia bersandar di meja. "Aaron, bisa minta Bob dan Jamie naik? Terima kasih." Ray kembali ke sofa. "Saya sudah meminta manajer kami, Bob Minor, dan pelatih kami, Jamie Clark, untuk bergabung kemari. Mereka bersama Willie lebih lama daripada saya semalam. Manajer umum kami, Garrett Collins, tidak masuk hari ini. Direktur kea-

manan kami, Hugh Bixby, sedang berurusan dengan polisi."

"Anda bertemu dengan Willie setelah pertandingan?" tanya Sam sambil mengingat-ingat agar mengunjungi Collins di rumahnya.

"Hanya sebentar. Dia sangat sedih. Kami menjauhkan media dari ruang loker agar dia tak perlu menjawab pertanyaan mereka."

"Ceritakan apa saja yang terjadi mulai sejak Willie dikeluarkan dari lapangan oleh tim keamanan," kata Sam. "Saya perlu tahu siapa saja yang bersamanya, apa yang dikatakan, kapan dia pergi, bagaimana caranya dia pergi."

"Bob dan Jamie akan lebih bisa menerangkan hal itu daripada saya. Saya bertemu Willie sebentar di ruang latihan setelah pertandingan."

"Siapa saja teman-temannya di dalam tim?" tanya Hill.

"Soal ini juga Bob yang lebih tahu, tetapi sejauh pengamatan saya, Willie berteman dengan semua orang. Teman-teman satu timnya menghormati dan mengaguminya. Kami semua begitu. Apa kalian sudah menemui Carmen?"

"Ya," kata Sam. "Rekan saya menemaninya, dan saudara Carmen sedang dalam perjalanan dari Republik Dominika."

Ray memejamkan mata, tapi tak sanggup menahan air mata menetes dari mata kanannya. Dia menyekanya dan membuka mata, "Dia dan Willie sangat setia satu sama lain. Saya tak bisa membayangkan bagai-

mana perasaan Carmen. Kami akan menghubunginya agar dia bisa menggunakan sumber daya tim kami." Dia memandang Hill. "Bisnis telah menjadi duniaku sejak aku dewasa, tetapi hal seperti ini belum pernah terjadi. Entah apa yang harus kulakukan."

"Pertama-tama, bekerjasamalah dengan penyelidikan ini," kata Hill. "Pastikan semua orang dalam organisasimu melakukan hal yang sama."

"Tentu saja. Itu tak perlu dikatakan lagi."

"Mr. Jestings, sebelum kelalaian semalam, apakah Anda tahu siapa yang memiliki dendam terhadap Mr. Vasquez? Ada yang pernah berdebat atau bermasalah dengannya?"

"Tidak. Seperti kata saya tadi, dia disukai semua orang. Nah, Bob datang. Kalian bisa bertanya kepadanya. Dia pasti mengatakan hal yang sama."

Si manajer beruban itu bertubuh pendek dan berperut besar dengan kulit memerah seperti terbakar matahari. Dia mengenakan topi bisbol Feds dan jaket tim dengan celana jins. "Mengapa banyak sekali polisi di sini?" tanya Bob kepada Ray.

Ray menunjuk Sam dan Avery. "Ini Agen Khusus FBI Avery Hill, teman lamaku dari Charleston, dan Letnan MPD Holland."

Bob berjabat tangan dengan mereka dan duduk di sebelah Ray. "Apa yang bisa kami bantu?"

"Mr. Minor," kata Sam. "Maaf kami harus menyampaikan bahwa Willie Vasquez ditemukan tewas pagi ini."

"*Apa?* Tewas?" Bob memandang Ray, yang mengangguk muram. "Ya Tuhan. Apa yang terjadi?"

"Dia ditusuk di dada," kata Sam.

"Di mana kejadiannya?"

"Kami belum bisa membagikan detail tersebut saat ini."

"Kami berhak tahu apa yang terjadi kepada teman dan kolega kami," kata Bob, sekilas kemarahan terbesit di mata birunya.

"Dan kami berhak melindungi penyelidikan kami," balas Sam. Ia suka saat orang membicarakan hak mereka, seolah hak mereka mengalahkan hak si korban. Dalam dunia Sam, tak ada satu hal pun yang mengalahkan hak korban yang sedang ia tangani. "Kami harus tahu setiap langkah yang Mr. Vasquez ambil, mulai dari saat dia dikawal keluar lapangan oleh anggota keamanan kalian hingga saat dia meninggalkan stadion."

Ray berdiri lagi dan mengangkat telepon. "Aaron, tolong minta Hugh ke sini, ya?"

"Mr. Minor," kata Sam, "saat kami bicara dengan Mrs. Vasquez, dia bilang dia berulang kali mencoba menelepon Anda dan semua pemain lain semalam saat suaminya tidak pulang ke rumah. Katanya dia tak bisa menghubungi siapa pun selain Mr. Jestings, sehingga dia pikir semua teman-teman mereka telah berbalik memusuhi mereka akibat kelalaian Willie."

Wajah Bob semakin merah, melebihi aslinya. "Itu tidak benar! Saya mendapat tujuh *ratus* panggilan semalam! Tujuh *ratus*. Saya mematikan ponsel sebelum

pertandingan dan baru menyalakannya lagi pagi ini. Jika Carmen Vasquez menelepon, saya baru tahu sekarang. Saya yakin pemain lain juga menghadapi hal yang sama—rundungan panggilan dari manajemen mereka dan permintaan media serta teman lama yang ingin menyampaikan simpati."

"Bagaimana Anda bisa menjelaskan bahwa istri mereka juga tidak menjawab panggilan Carmen?"

"Letnan," kata Bob dengan nada menggurui yang membuat Sam kesal, "orang-orang sedang kesal akibat kejadian semalam. Kelalaian Willie mengakibatkan tim ini gagal maju ke Seri Dunia. Meski kami sangat menyukai Willie, itu kenyataan. Orang-orang kesal."

"Apa ada orang yang begitu kesal hingga kemudian membunuhnya?"

Bob menjaga ketenangan, tapi kemurkaannya saat mendengar pertanyaan itu tampak jelas bagi Sam. "Tak seorang pun dalam tim saya yang sebegitu kesal hingga membunuh Willie."

Sebuah ketukan terdengar, kemudian wanita tinggi berambut pirang memasuki ruangan. Mata birunya merah dan bengkak akibat menangis. Seperti seluruh kota, orang-orang ini menangisi kekalahan dalam pertandingan dengan agak berlebihan. "Aku mendapat pesan bahwa kau ingin bertemu denganku?" kata wanita itu kepada Ray.

Ray memperkenalkan Jamie Clark kepada Sam dan Hill. "Jamie pelatih tim." Kepada Sam, pria itu berkata, "Uh, boleh aku memberitahunya?"

"Silakan." Berarti berkurang satu orang yang harus Sam beritahu.

"Beritahu apa?" tanya Jamie, memandang Ray kemudian Bob.

"Willie dibunuh semalam," kata Ray.

Lutut wanita itu lunglai. "Tidak. Tidak, tidak, *tidak*."

Ray meraih Jamie dan berhasil menangkapnya sebelum jatuh. Bob mingir agar Jamie bisa berbaring di sofa.

Sam melirik Hill dan bertemu pandang dengan pria itu. Menarik, pikir Sam, bahwa reaksi Jamie terhadap berita itu nyaris sama persis dengan reaksi Carmen Vasquez. Benar-benar sangat menarik. Sam cukup sering bekerja dengan Hill hingga ia tahu pria itu juga merasa aneh, melihat bagaimana sang agen memperhatikan reaksi intens Jamie sambil mengangkat alis.

"Ms. Clark," kata Sam setelah air minum diantarkan untuk wanita itu, "kami sangat menyesal atas kehilangan Anda. Seperti yang bisa Anda bayangkan, banyak hal yang harus kami selidiki saat ini dan akan sangat membantu jika Anda bisa memberitahu kami semua yang Anda ketahui tentang pergerakan Mr. Vasquez setelah dia dikawal keluar lapangan."

Jamie mengambil tisu dari kotak yang diulurkan oleh Ray lalu menyeka air mata. "Entah apa yang terjadi di antara lapangan dan ruang latihan, tetapi saya bersama Willie semalam setelah pertandingan. Mungkin saya anggota Feds terakhir yang melihatnya dalam keadaan hidup."

"Mengapa Anda berkata demikian?" tanya Sam.

Setelah terdiam semenit penuh untuk menguatkan diri, wanita itu berbicara lirih. "Willie menderita cedera otot paha musim ini, jadi kami bekerja bersama selama beberapa bulan terakhir dan menjadi teman. Saya biasanya naik Metro untuk pulang ke Adams Morgan setelah pertandingan, tetapi Willie menawari saya tumpangan karena kota ini menggila setelah pertandingan." Suara Jamie pecah, dan dia terdiam untuk menghadapi aliran air mata baru. "Pasti sudah lebih dari dua jam setelah pertandingan saat kami akhirnya pulang. Petugas keamanan tim mengawal kami ke mobil Willie. Apakah Anda butuh informasi tentang mobil Willie? Dia baru saja membeli Lincoln beberapa minggu lalu."

"Mobilnya ada pada kami," kata Sam. "Tetapi terima kasih."

"Saat Anda pulang," kata Hill, "apakah masih banyak orang di sekitar stadion?"

"Beberapa, tetapi sebagian besar kerusuhan telah bergeser menjauhi stadion."

"Jadi, tak ada orang lain selain staf keamanan yang melihat Anda pulang bersama Willie?" tanya Sam.

Jamie menggeleng. "Saya tak melihat siapa pun yang saya kenal di tempat parkir pemain saat tim keamanan mengawal kami keluar."

"Ada fan tak senang yang mondar-mandir, berharap bisa melihat Willie?" tanya Sam.

"Setahu saya tidak. Namun itu tak berarti mereka

tak ada di sana. Saya terfokus pada Willie. Dia sangat sedih. Saya khawatir melihatnya mengemudi, tetapi dia meyakinkan saya bahwa dia akan mengantar saya pulang dengan aman."

"Apakah dia menyebut-nyebut istri atau keluarganya?" tanya Hill.

"Katanya dia sedih karena harus menghadapi mereka sebagai orang gagal. Saya mencoba memberitahunya bahwa dia bukan orang gagal, bahwa permainannya musim ini luar biasa, dan tak seorang pun akan menyalahkannya gara-gara satu kelalaian. Willie mendengus mendengarnya dan berkata tentu saja mereka harus menyalahkannya. Siapa lagi yang bisa disalahkan? Perkataan saya sepertinya tak membantu."

"Bantu saya memahami sesuatu, Ms. Clark," kata Sam. "Ada pemain bisbol yang disukai dan dihormati oleh anggota timnya. Namun, dia pulang bersama Anda, bukannya salah satu dari mereka yang konon teman satu timnya. Jelaskan kepada saya mengapa dia bersama Anda, bukan salah satu pemain lainnya."

Sam tahu wanita itu sangat ingin mengatakan sesuatu yang sinis tapi menahan diri, mungkin karena tak enak kepada anggota kepolisian dan atasannya. "Setelah... kelalaian itu, Willie pergi dari lapangan dan langsung menuju ruang latihan. Dia tak menginjakkan kaki ke ruang loker hingga semua orang telah pergi. Dia tak sanggup menghadapi teman-teman setimnya. Saat pertandingan selesai, saya kembali ke kantor saya di ruang latihan. Saya mendapati Willie di sana, jadi

saya tinggal bersamanya hingga dia siap pulang. Saya pikir tindakan itu tepat. Bukan begitu, Bob?"

Bob menepuk-nepuk lutut Jamie bagaikan ayahnya. "Itu tindakan tepat. Saya dan Ray ada di ruang latihan bersama mereka selama beberapa saat setelah pertandingan berakhir. Namun kami berdua harus mengurus hal-hal lain, dan karena perkataan kami sepertinya tak membantu Willie, kami pergi untuk mengurus pers dan pemain lain."

"Saya bertanya-tanya mengapa Willie diperbolehkan pulang tanpa pengawalan," kata Sam kepada Ray.

"Dia menolak tawaran pengawalan kami. Katanya ini kotanya, dan orang-orang ini penggemarnya, dan dia tak mau bersembunyi dari mereka."

"Mengapa Anda tak memaksanya?" tanya Sam.

"Banyak hal yang terjadi begitu cepat di sekitar kami," kata Ray. "Para penggemar rusuh. Setiap anggota tim keamanan kami sedang menangani keadaan di dalam dan luar stadion. Saya punya kekhawatiran yang lebih besar saat itu daripada berdebat dengan pemain yang tak ingin dibantu. Percayalah, sekarang saya berharap kemarin saya memaksanya."

"Saya ingin bicara berdua dengan Ms. Clark," kata Sam.

"Mengapa?" tanya Ray.

"Begitulah."

Saat sepertinya mengerti bahwa Sam tak akan memberitahunya, Ray berdiri dan meminta Minor mengikutinya. Setelah kedua pria itu meninggalkan ru-

angan, Sam fokus kepada Jamie. "Anda membicarakan hubungan profesional Anda, membantu Mr. Vasquez dengan cederanya. Apakah hubungan Anda dengannya hanya sebatas rekan kerja?"

Tatapan Jamie beralih-alih antara Hill dan Sam. "Entah apa maksud kalian. Sudah saya bilang kami berteman. Kami bekerja bersama sepanjang musim."

"Yang saya tanyakan," kata Sam saat kelelahan membanjirinya, "adalah apakah Anda terlibat hubungan asmara dengan Mr. Vasquez."

Wajah Clark merah padam dan matanya terbelalak.

Saat Jamie akhirnya merespons, kata-katanya terbata-bata tak jelas. "Dia sudah *menikah* dan punya *anak*."

"Jadi?"

"Jadi jawaban pertanyaan menjijikkan Anda adalah *tidak*, kami tidak terlibat hubungan apa pun selain hubungan profesional dan pribadi, yang artinya kami mengobrol selama sesi latihan."

"Mengobrol soal apa?"

"Soal tim, performa Willie di lapangan, rasa sakit yang dialaminya akibat cedera otot, anak-anaknya. Hal-hal yang biasa orang perbincangkan."

"Percakapan itu terbatas pada Willie dan pekerjaannya, keluarganya, dan lain-lain?"

"Seringnya begitu, ya."

"Apakah Anda sudah menikah?" tanya Sam.

"Belum."

"Bertunangan, punya pacar, semacam itu?"

"Saya kurang yakin apa hubungannya hal itu dengan kejadian yang menimpa Willie."

"Mungkin saja ada hubungannya."

"Saya tidak punya hubungan asmara."

"Apakah Anda memiliki perasaan untuk Mr. Vasquez yang melebihi hubungan profesional?"

Tiba-tiba, Jamie terisak-isak lagi hingga tak bisa bicara. Sam ingin meneriakinya agar menjawab semua pertanyaannya agar mereka bisa pulang. Sebaliknya, ia harus menunggu hingga Jamie bisa bicara lagi.

"Saya peduli kepadanya sebatas teman," kata Jamie di tengah isakannya. "Dia teman saya."

"Kau boleh mempersilakan yang lainnya masuk lagi," kata Sam kepada Hill.

Hill berdiri dan membukakan pintu untuk Ray dan Bob. "Apa yang terjadi setelah kalian meninggalkan stadion?" tanya Hill saat semua orang sudah duduk lagi.

"Lalu lintas dan kerumunan orang sangat parah semalam. Willie harus berputar-putar jauh agar bisa mengantar saya ke rumah dan itu pasti makan waktu lama, jadi saya turun di stasiun Metro."

"Stasiun mana?" tanya Sam.

"Saya, uh... Saya rasa Stasiun L'Enfant Plaza."

Sam mencatat dalam hati untuk meminta video kamera keamanan dari area di sekitar stasiun Metro itu. "Pukul berapa Willie menurunkan Anda di sana?"

"Saat itu hampir tengah malam. Saya khawatir kereta sudah berhenti beroperasi, tetapi Willie bilang

mungkin keretanya beroperasi lebih lama karena ada pertandingan."

"Apakah dia mengkhawatirkan keselamatan Anda mengingat ada kerusuhan?" tanya Hill.

Jamie mengangguk. "Dia tak mau saya turun di sana, tetapi saya tahu dia ingin segera pulang menemui Carmen, jadi saya bersikeras. Saya tak pernah membayangkan sesuatu akan terjadi padanya."

"Apakah Anda melihat Willie mengemudi menjauh?" tanya Sam.

Jamie berpikir sesaat. "Tidak. Saya langsung berlari ke dalam stasiun dan tak melihat ke belakang."

Sam memberi wanita itu kartu namanya. "Jika teringat hal lain yang harus kami ketahui, Anda bisa menelepon ponsel saya." Sam berdiri dan Hill mengikutinya.

"Kau akan mengabari kami, bukan?" tanya Ray, mengarahkan pertanyaannya kepada Hill.

"Kami akan berusaha sebaik mungkin," kata Hill. "Jika kau bisa meminta pegawai-pegawaimu untuk bekerja sama dengan penyelidikan, itu akan menghemat waktu."

"Aku janji mereka akan bekerja sama sepenuhnya."

"Manajer umum Anda," kata Sam sambil melihat catatan.

"Garrett Collins," kata Ray. "Kenapa dengannya?"

"Kata Anda dia tak masuk hari ini. Bisa beritahu kami alamatnya? Kami ingin bicara dengannya."

Ray memencet tombol di mejanya. "Biar saya minta Aaron mencarikannya untuk Anda."

"Dan direktur keamanan Anda?"

"Hugh Bixby," kata Ray.

Aaron masuk ke ruangan.

"Bisakah tolong carikan alamat rumah Garrett? Dan di mana Hugh?"

"Dia ada di ruang loker bersama polisi," kata Aaron, tatapan cemasnya mengitari ruangan.

"Aku akan menunggu di sini dan bicara dengan Bixby jika kau mau bicara dengan Collins," kata Hill kepada Sam.

"Tentu, mungkin aku sanggup bicara dengan satu orang lagi sebelum pingsan. Kita bertemu lagi di markas pukul tujuh pagi?"

"Baiklah."

Sam berjalan ke pintu, tapi berhenti saat sepertinya lantai di bawah kakinya berguncang. Kemudian tahu-tahu Hill ada di sebelahnya, memegangi lengannya, satu-satunya hal yang membuatnya tak terjatuh.

"Cukup, Letnan," kata Hill sambil membimbingnya ke lift. "Giliran kerjamu selesai."

Sam membebaskan lengannya. "Lepaskan. Aku baik-baik saja."

Pintu lift terbuka dan mereka pun masuk. "Kau tidak baik-baik saja. Biar kuantar pulang."

"Itu tak akan terjadi."

"Jangan bodoh. Kau terlalu lelah untuk melakukan apa pun selain membuat kolega-kolegamu semakin sibuk dengan kecelakaan mobil dalam perjalanan pulang. Biar kuantar pulang, kemudian aku akan kembali ke sini dan bicara dengan Bixby."

Pandangan Sam berkunang-kunang dan otot-ototnya menolak bekerja sama dengan keinginannya untuk menjauh dari Hill. "Bagaimana dengan Collins?"

"Biar aku saja."

"Kita harus menyerahkan rekaman video kamera keamanan ke orang-orang giliran ketigaku, Carlucci dan Dominguez."

"Akan kupastikan rekaman itu sampai di tangan mereka dan memberitahu apa yang harus mereka cari."

"Tidak. Biar kuurus orang-orangku sendiri."

"Baiklah. Terserah apa maumu."

"Yang kumau saat ini adalah bertengkar hebat, tetapi aku tak punya tenaga."

"Kita bisa bertengkar besok. Kunantikan saat itu tiba."

Hill membimbing Sam ke mobilnya, membukakan pintu penumpang dan menutupnya saat Sam sudah masuk. Saat sang agen berjalan mengitari mobil, Sam teringat akan mobilnya sendiri dan ingin bertanya apakah tak jadi masalah jika mobil itu terparkir di sana semalaman, tetapi itu akan memakan energi yang tak dimilikinya saat itu.

Bertekad untuk terjaga hingga sampai ke rumah dan tidur di ranjangnya, Sam menyandarkan kepala ke sandaran kursi. Itu kesalahan besar, karena tahu-tahu Hill sudah membuka pintu mobil dan bersikap seolah mau menggendongnya keluar mobil.

"Jangan sentuh," kata Sam, memukul Hill. "Aku bisa berjalan."

"Baiklah."

"Ya, aku baik-baik saja. Terima kasih tumpangannya."

"Apa kau mau kujemput besok pagi?"

"Tidak, aku tak mau kau menjemputku besok pagi. Pergi sana. Kau seharusnya pergi jauh-jauh."

"Maaf jika promosiku membuatmu tak nyaman."

"Promosimu memang membuatku tak nyaman, sekarang pergi dari sini sebelum suamiku pulang dan berpikir kau mau merebut daerah kekuasaannya—lagi."

"Yang benar saja, Sam, kita sama-sama sudah dewasa. Aku bukan mau merebut apa-apa."

"Katakan itu kepadanya." Sam memaksa dirinya berhenti bicara, berjalan masuk ke rumah sebelum bisa membuat situasi tak nyaman itu semakin buruk.

Pintu depan rumahnya terbuka, dan Shelby keluar mengenakan salah satu setelan warna *pink* dan sepatu lari *pink* mengilapnya. Dia turun ke trotoar.

"Agen Hill," katanya sambil tersenyum cerah. "Senang bertemu denganmu lagi."

"Sama-sama."

"Apa kau baik-baik saja, Sam?" tanya Shelby sambil mengamati Sam lekat-lekat.

"Pasti, setelah aku tidur. Sampai nanti." Sam menyeret dirinya menaiki tanjakan ke dalam rumah, meninggalkan pintu terbuka untuk Shelby. Ia ke lantai atas dan pergi ke kamar mandi.

Sebelum tidur, ia menelepon Nick, tak sabar ingin

mendengar bagaimana pembicaraannya dengan Scotty tadi.

"Hai, Sayang. Kami sedang dalam perjalanan pulang. Di mana kau?"

"Di rumah dengan sisa tenaga dua menit lagi. Bagaimana anak itu?"

"Kurang baik, tetapi pembicaraan kami lancar. Meski perkataanku mungkin tak membuat semuanya jelas untuknya."

"Aku yakin kau tadi hebat. Ayahku ingin bertemu dengannya. Maukah kau menurunkan Scotty di sana saat pulang nanti?"

"Tentu, bukan masalah. Kau tak akan percaya apa lagi yang kami bicarakan tadi."

"Apa?"

"Nanti saja kalau kau sudah segar," kata Nick sambil tertawa, jadi Sam tahu itu bukan hal yang serius.

"Aku tak sabar ingin mendengarnya. Katakan kepada Scotty maaf kami tak bisa bertemu malam ini. Aku tak sanggup lagi membuka mata."

"Tak apa. Tidurlah. Aku mencintaimu, Sayang."

"Mmm, aku juga." Dengan sisa energi terakhirnya, sam meletakkan ponsel di pengisi daya di nakas dan menyalakan TV untuk memeriksa berita tentang Vasquez. Ia memaksa matanya terbuka saat sadar bahwa Farnsworth baru mau memulai konferensi pers yang ia kira sudah lama selesai. Mereka pasti tertunda akibat satu dan lain hal.

Kamera menampilkan Chief Farnsworth, tampak

pucat dan lelah, saat pria itu berjalan ke halaman di luar pintu utama markas besar kepolisian. Media lokal telah berkumpul, menunggu seperti anjing lapar yang mencium aroma tulang. Setiap kali berdekatan dengan media, bulu Sam berdiri seperti anjing marah. Anjing marah melawan anjing lapar, bukan kombinasi yang baik. Untunglah ia tak perlu berhadapan dengan mereka kali ini.

Sang kepala polisi melangkah naik ke podium. "Pada pukul 08.30 pagi ini, sebuah jenazah ditemukan di area Museum Udara dan Antariksa di Independence dan Seventh Avenue. Telah ditetapkan bahwa korban, pria Hispanik berusia akhir dua puluhan, telah ditusuk sekali di bagian dada. Korban telah diidentifikasi sebagai Willie Vasquez."

Farnsworth terdiam saat kerumunan orang di sana menarik napas tajam.

Mereka langsung meledak, meneriakkan pertanyaan kepada sang kepala polisi.

Sam tahu berdasarkan pengalaman bahwa Farnsworth tak bisa memahami pertanyaan mereka akibat suara yang terlalu riuh.

Sang kepala polisi mengangkat tangan untuk menenangkan mereka. "Seperti yang bisa kalian bayangkan, tugas kami ke depan berat, harus menemukan di mana dan siapa yang membunuh Mr. Vasquez. Seluruh kota ini marah akibat kelalaian Mr. Vasquez di sebuah pertandingan bisbol. Sasaran kami adalah mengadili pembunuhnya secepatnya sambil mencegah terjadinya

kerusuhan lain di kota ini. Saya akan menerima beberapa pertanyaan."

"Apakah Anda sudah tahu kapan korban dibunuh?" tanya Darren Tabor dari *Washington Star*.

"Belum. Saat ini dr. McNamara dan timnya sedang berusaha menetapkan waktu kematian."

"Apakah Anda bisa merinci lebih jauh tempat ditemukannya jenazah korban?" tanya seorang reporter lain.

"Untuk saat ini belum."

"Apakah timnya telah diberitahu?"

"Ya."

"Berapa banyak penangkapan yang dilakukan semalam?"

"Angka terakhir yang saya dengar melebihi tiga ratus. Kami sudah mengajukan berbagai tuntutan, mulai dari pembakaran hingga perusakan dan huru-hara. Tim Respons Khusus kami, bersama dengan setiap anggota MPD, kolega kami di FBI, dan Garda Nasional membantu mengatasi kejahatan sebelum semakin tak terkendali."

Farnsworth terdiam dan sepertinya mempertimbangkan kata-katanya dengan hati-hati. "Saya ingin menambahkan, bahwa selain kesedihan yang kita semua rasakan tentang kematian tak terduga Mr. Vasquez, saya sungguh menyesalkan reaksi orang-orang yang mengaku sebagai penggemar tim bisbol kita terhadap kekalahan yang berakhir pada kekerasan. Harapan saya, penduduk kota ini dapat mempertimbangkan

kesehatan dan keselamatan kota ini sebelum turun ke jalan untuk melampiaskan kekecewaan mereka terhadap suatu pertandingan. Itu saja."

"Perkataan bagus, Sir," bisik Sam sambil mematikan TV dan meraih ponsel untuk memberi Carlucci dan Dominguez perintah yang sama. Gigi yang mengangkat telepon. "Dengar," kata Sam, matanya terpejam sambil memberitahu mereka tentang video kamera keamanan dan apa yang harus mereka cari. Pekerjaan itu pasti panjang dan membosankan, tetapi harus dilakukan. "Pastikan petugas patroli terus mencari darah dan mobilnya."

"Akan kami urus, Letnan."

"Terima kasih." Sam mengakhiri panggilan dan jatuh ke dalam kekelaman.

7

"APA Sam baik-baik saja?" tanya Shebly kepada Avery Hill yang oh-sangat-seksi, yang memandangi Sam berjalan pergi dengan raut wajah aneh.

"Pasti, setelah dia tidur nanti. Dia agak linglung, jadi aku mengantarnya pulang."

"Kau baik sekali. Bagaimana kabarmu?"

"Oke. Baik. Kau?"

"Baik. Aku suka pekerjaan baruku."

"Bagaimana perkembangan 'proyek' lainmu?"

Shelby mengernyit saat mengingat percakapan mereka dulu, saat Hill datang untuk mewawancarai dokter kesuburannya dalam sebuah penyelidikan dan mendapati ia sedang berusaha memiliki bayi. "Tak ada yang bisa dilaporkan, sayangnya."

"Aku ikut menyesal."

Shelby mengedikkan bahu. "Pasti terjadi jika memang sudah takdirnya." Ia tak bisa memikirkan alternatifnya. Dengan cara apa pun, ia pasti menjadi ibu. Keberadaan Scotty di sekitarnya membuat keinginannya itu semakin dalam, tetapi ia harus mengingatkan diri setiap hari bahwa Scotty bukan miliknya. "Sam bilang kau mungkin ingin minum kopi bersamaku kapan-kapan."

"Uh, tentu, jika kau mau."

"Kupikir kau mau pindah."

"Begitulah rencananya, tetapi direktur punya rencana lain untukku, jadi aku tinggal di sini."

"Syukurlah kau akan ada di sini."

"Oh. Yah, aku harus kembali bekerja."

"Terima kasih sudah mengantar Sam pulang."

"Bukan masalah."

Shelby menghadapi keraguan yang jarang ia rasakan. Haruskan ia mendesak Hill untuk membuat janji atau biarkan pria itu pergi dan coba lagi lain kali? Dia sangat tampan. Memesona. Matanya, rambutnya, *aksennya*... Ia ingin menggerayangi pria itu, pikiran yang nyaris membuatnya cekikikan.

"Yah, sampai jumpa lagi," kata Hill.

"Apa kau tak mau meminta nomor teleponku?" tanya Shelby, kata-kata itu meluncur dari bibirnya sebelum ia bisa memutuskan apakah keberaniannya itu ide bagus.

Wajah Hill berubah datar saat pria itu mengamati Shelby cukup lama hingga ia nyaris menggeliat. "Tentu," kata sang agen federal akhirnya. "Boleh juga."

"Kau berpikir lama juga, ya."

"Bukan berarti kau—"

Shelby tak sanggup menahan tawa. "Seharusnya kau mengatakan itu *setelah* kita berkencan. Bukan sebelumnya."

Perkataannya membuat Hill tersenyum kecil, sehingga wajah tegas pria itu tampak luar biasa. "Aku harus mengingatnya."

Shelby mengambil ponsel dan membuka aplikasi pengirim pesan. "Berapa nomormu? Biar kukirimkan nomorku kepadamu."

Hill menyebutkan nomornya.

"Baiklah. Langkah berikutnya terserah padamu, Agen Hill."

"Terima kasih atas penjelasan aturannya."

"Di usiaku yang sudah dewasa, aku lelah dengan permainan dalam berkencan. Aku lebih memilih kejujuran."

"Itu cukup menyegarkan."

Shelby tersenyum dan baru akan mengucapkan komentar lucu lainnya saat pengawal Dinas Rahasia Nick muncul dari tikungan menuju Ninth Street dan dua SUV hitam besar menepi di trotoar.

Avery berdiri di sebelahnya, mengamati langkah-langkah para agen saat mengawal Nick dan Scotty dari mobil pertama.

Nick melihat Avery, dan raut wajahnya yang biasanya ramah langsung kaku tak suka.

Kenapa kira-kira? Shelby bertanya-tanya saat sang senator dan Scotty mendekati mereka.

"Sedang apa kau di sini, Hill?" tanya Nick.

"Senator, senang bertemu dengan Anda juga. Saya mengantar istri Anda pulang."

"Kenapa dia perlu diantar pulang?"

"Dia lemas kurang tidur. Saya rasa tak aman jika dia mengemudi."

Nick memandangi Hill dengan waspada. "Benar begitu?"

Bibir Avery menipis tak suka, dan Shelby tahu pria itu ingin mengatakan sesuatu, tapi menahan diri.

"Bagaimana kabar Capitol, Sobat?" tanya Shelby kepada Scotty, berusaha mencairkan ketegangan.

"Menyenangkan. Kami makan es krim di Ruang Makan Senat."

"Wow, kedengarannya asyik."

"Aku harus kembali bekerja," kata Avery. "Sampai jumpa lagi."

"Hill?" panggil Nick.

"Ya?"

"Terima kasih sudah mengantar Sam pulang."

"Bukan masalah."

Setelah Avery masuk ke mobilnya dan mengemudi pergi, Shelby melirik Nick. "Kenapa kau bersikap begitu kepadanya?"

"Aku tak suka dia."

"Bagaimana bisa?" tanya Shelby, terkejut akan sikap bermusuhan yang ia rasakan dalam diri Nick.

"Pokoknya tidak suka."

"Seharusnya kau punya alasan untuk tak menyukai seseorang," kata Scotty kepada ayahnya.

"Aku punya alasanku sendiri."

Shelby ingin tahu apa alasan Nick, tetapi memutuskan tak mendesak pria itu mengatakannya, terutama karena Scotty mengawasi mereka. Ia merangkul anak itu, yang tahu-tahu sudah lima sentimeter lebih tinggi darinya. "Siap makan malam?"

"Apa menunya?"

"Bagaimana dengan spageti?"

"Luar biasa." Ucapan Scotty memang sesuai dengan harapan Shelby, tetapi kata-katanya kehilangan antusiasme yang biasa anak itu miliki terhadap segala sesuatu yang berbau Italia. "Cuci tanganmu. Aku akan segera masuk."

Scotty mengambil ranselnya dari Nick dan menaiki tanjakan menuju rumah, kepalanya tertunduk.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Shelby kepada Nick.

"Apa kau sudah mendengar soal Willie Vasquez?" tanya Nick.

"Belum, ada apa dengannya?"

"Beritanya sudah disiarkan di radio, jadi kurasa aku bisa memberitahumu bahwa dia dibunuh semalam."

"Oh, tidak. Ya Tuhan."

"Scotty sedih sekali saat mendengarnya. Dia sangat mengidolakan Willie, terutama setelah bertemu pria itu di perkemahan musim panas lalu."

"Sungguh tragedi. Semua itu hanya karena dia lalai menangkap bola."

"Sam pasti berkata agar kita jangan buru-buru menyimpulkan hingga tahu lebih jauh."

"Apakah dia yang menangani kasus ini?"

Nick mengangguk. "Segera setelah dia sempat tidur, Sam akan kembali menyelidiki."

"Boleh aku bertanya satu hal lagi?"

"Tentu."

"Agen Hill mengajakku minum kopi bersama." Nick tak perlu tahu Shelby-lah yang sebenarnya mengajak pria itu tadi. "Apa kau keberatan jika aku pergi?"

"Tentu saja tidak. Pergilah. Bersenang-senanglah. Silakan." Nick mulai menaiki tanjakan. "Sebaiknya aku masuk dan memeriksa keadaan Scotty."

Bingung melihat pernyataan Nick yang bertolak belakang, Shelby mengikuti pria itu masuk. *Dasar lelaki*, ia pikir sambil bertanya-tanya apakah ia akan pernah mengerti apa yang bisa menggerakkan hati mereka.

Studio WFBR-FM terletak di dekat stadion di Potomac Avenue. Sebagai rumah dari "Radio Bisbol Feds", stasiun ini menyiarkan semua pertandingan tim dan menyelenggarakan wawancara bersama para pemain dan manajemen secara rutin. WFBR telah menjadi bagian penting dari kehadiran tim di kota ini selama tiga musim terakhir.

Di meja penerima tamu, Gonzo meminta bicara dengan manajer umum dan diantar ke kantor milik James Settle. Ia memperkenalkan diri dan memperlihatkan lencananya.

"Apa yang bisa saya bantu, Detektif?"

"Willie Vasquez ditemukan terbunuh pagi ini."

Settle melongo memandang Gonzo, seolah salah dengar. "Ya Tuhan," bisiknya. "Bagaimana kejadiannya?"

"Dia ditusuk di dada."

"Apa yang Anda butuhkan dari kami?"

"Kami mendengar acara Big Ben pagi ini dan tertarik untuk bicara dengannya."

"Biar saya cek apakah dia masih ada di sini."

Sementara Settle menelepon, Gonzo melihat-lihat memorabilia tim di rak dan dinding.

"Dia sedang kemari," kata Settle. "Dia tak terlibat masalah, bukan?"

"Saya ingin bicara dengannya soal beberapa penelepon pagi ini."

Mereka menunggu dalam keheningan hingga Big Ben masuk ke kantor. Sesuai namanya, Ben Markinson bertubuh besar dan kekar. Kepalanya dipenuhi rambut ikal acak-acakan dan janggutnya tumbuh bebas. "Kau mau menemuiku, Jim?" tanyanya dengan suara yang sangat cocok untuk disiarkan di radio.

Settle menunjuk Gonzo. "Ini Detektif Gonzales dari Kepolisian Metropolitan. Dia ingin bicara denganmu tentang acara pagi ini."

Sambil berkacak pinggang, Big Ben melirik Gonzo dengan wajah cemberut. "Kenapa memangnya?"

"Willie Vasquez ditemukan terbunuh pagi ini."

"Benarkah? Mungkin itu tak mengejutkan mengingat performa buruknya semalam."

Gonzo menatap pria itu tak percaya. "Jadi, menurut Anda pembunuhan itu hukuman yang layak untuk orang yang gagal menangkap bola?"

"Bola yang *mudah*."

"Maafkan saya," kata Gonzo, nadanya penuh sarkasme. "Bola yang mudah."

Ben beralih-alih tumpuan kaki dengan gelisah. "Yah, maksud saya bukan berarti dia pantas mati, tetapi ya ampun, Detektif, bagaimana bisa dia *gagal* menangkapnya?"

"Karena saya tak ada di lapangan saat bolanya dipukul, saya tak bisa berkomentar. Tak seorang pun bisa secara yakin tahu apa yang Willie pikirkan saat itu, bukan?"

"Saya rasa begitu," kata Ben tak rela.

"Banyak pendengar Anda menyampaikan komentar mereka pagi ini."

"Mereka marah—dan sudah sepantasnya."

"Ada yang cukup marah hingga tega membunuh?"

"Mana saya tahu? Saya memang sering bicara dengan mereka dalam acara itu, tetapi saya tidak benar-benar mengenal mereka."

"Apakah Anda pernah bertemu langsung dengan salah satunya?"

"Kadang jika ada acara, tetapi mana mungkin saya tahu mereka membunuh Vasquez atau tidak?"

"Apakah mereka penelepon reguler yang familier untuk Anda?"

"Sebagian besar, ya."

Gonzo mengulurkan buku catatan dan bolpoin. "Tuliskan daftar orang yang sepertinya cukup marah akibat pertandingan kemarin hingga tega membunuh."

Ben menyambar buku catatan itu dari tangannya. "Semoga waktu Anda banyak karena hampir setiap orang yang menelepon pagi ini cukup marah."

"Saya bisa menyediakan seberapa banyak pun waktu."

"Berikan apa yang dia butuhkan, Ben," kata Settle.

Ben membawa buku catatan itu ke meja rapat dan duduk dengan gerakan yang dibuat-buat. "Sebaiknya kau memanggil Marcy ke sini juga." Kepada Gonzo, Ben menjelaskan, "Dia produser saya."

"Biar kutelepon dia," kata Settle.

Gonzo duduk di seberang Ben, tahu ia akan berada di sana cukup lama.

Karena Garrett Collins tinggal di Sixth Street, cukup dekat dengan Sam, Avery memutuskan untuk mampir dan bicara dengannya dalam perjalanan kembali ke stadion. Sebagai manajer umum, Collins mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pemain dan kontrak mereka serta staf pelatih. Orang yang bertanggung jawab menggembalakan tim yang nyaris memenangi musim kejuaraan mungkin lebih marah daripada orang lain mengenai bola yang gagal Willie tangkap.

Apakah Collins cukup marah hingga sanggup membunuh? Lihat saja nanti.

Collins tinggal di jalan yang dijajari rumah mewah. Avery parkir di depan rumah nomor 26, di belakang SUV Mercedes hitam yang berhiaskan stiker Feds di jendela belakang. Ia melihat bahwa semua gorden di dalam rumah tertutup, seolah penghuninya ingin menghindari sinar matahari.

Ia menaiki tangga menuju pintu depan dan membunyikan bel pintu.

Saat tak ada yang menjawab, Avery mencoba pengetuk pintu besinya. Setelah semua itu gagal membuahkan hasil, ia menelepon Ray Jestings ke nomor ponsel pribadinya.

"Avery? Apa ada berita untukku?"

"GM-mu mengabaikan bel pintunya. Apa kau bisa menghubunginya dan memintanya membiarkanku masuk?"

"Ya. Biar kutelepon sekarang."

"Jangan katakan apa pun soal Willie. Biar aku yang melakukannya."

"Baiklah."

"Terima kasih."

Avery bersandar di pegangan tangga besi sambil bersedekap. Sambil melawan kelelahan yang membuat semuanya terasa agak kabur, ia mengingat tatapan Nick Cappuano kepadanya tadi, seolah pria itu ingin membunuhnya saat itu juga di tepi jalan. Avery rasa mereka bisa saja berkelahi seandainya anak itu tak ada di sana, mengawasi setiap gerak-gerik ayahnya.

Avery menyugar rambutnya dengan lelah. Meski

berusaha keras melupakan Sam, ia masih tetap tertarik dengan Sam Holland yang cantik seperti saat pertama kali mereka bertemu, jauh sebelum ia tahu dia istri salah satu senator paling populer di negara itu.

Dan sekarang, sepertinya ia punya janji kencan dengan asisten Sam. Fantastis. Seolah hal itu tak akan memperumit situasi yang memang sudah rumit.

Suara kunci dibuka dari dalam rumah membuat Avery berdiri tegak.

Garrett Collins tampak seperti habis mengunjungi neraka. Tak ada cara lain untuk menjelaskan penampilan pria itu saat membukakan pintu untuk Avery. "Mr. Collins, saya Agen Khusus Avery Hill dari FBI." Ia memperlihatkan tanda pengenalnya kepada Collins yang mengamatinya dengan waspada.

"Apa yang bisa saya bantu?"

"Boleh saya masuk sebentar?"

"Uh, mungkin itu bukan ide bagus."

"Kenapa?"

"Rumah saya agak berantakan."

"Saya yakin sudah pernah melihat yang lebih parah." Saat Collins ragu lagi, Avery berkata, "Anda bisa mempersilakan saya masuk, atau saya bisa menahan Anda dan kita bicara di markas. Terserah Anda."

Ucapannya membuat mata pria itu hidup untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu. "Menahan saya? Untuk apa?"

"Pembunuhan Willie Vasquez." Avery mengatakannya begitu saja, ingin tahu reaksi macam apa yang akan ia lihat.

"Willie meninggal?" tanya Collins dengan suara yang hanya sebatas bisikan.

"Boleh saya masuk, atau kita lakukan ini di kantor saya saja?"

Dengan enggan, atau begitulah menurut Avery, Collins melangkah mundur dan mempersilakannya masuk ke ruang tamu yang hancur berantakan. Kaca, lampu, televisi... Tak ada yang tak hancur berkeping-keping. Pemukul bisbol kayu bersandar di dinding, membuat Avery menyimpulkan alat itu telah digunakan untuk menimbulkan kerusakan maksimum.

Avery menoleh kepada Collins. "Apa yang terjadi di sini?"

"Saya agak... frustrasi saat pulang beberapa saat lalu."

"Jadi, Anda menghancurkan rumah Anda sendiri?"

"Lebih baik daripada mengejar orang-orang yang membuat saya ingin memukul sesuatu, bukan begitu menurut Anda?"

"Ya, saya rasa itu benar."

"Apa yang terjadi pada Willie?"

"Dia ditusuk di dada. Itu saja yang bisa kami katakan saat ini. Apakah Anda bertemu dengannya setelah pertandingan semalam?"

"Tidak." Kata ini terucap dari bibir yang terkatup, dan tak perlu jauh-jauh untuk menyimpulkan bahwa kelalaian Willie-lah penyebab kehancuran rumah itu.

"Apakah Anda bicara dengannya kemarin?"

"Tidak."

"Apakah Anda mencoba menghubunginya?"

Avery mengikuti Collins masuk lebih jauh ke menuju dapur, tempat pria itu mulai membuat kopi. Collins mengangkat kaleng kopi, bertanya apakah Avery mau minum sedikit.

"Saya tak akan menolak sedikit dorongan kafein."

"Saya tak berusaha menelepon Willie karena tak ada yang perlu saya katakan. Enam belas juta dolar setahun, dan yang perlu dia lakukan hanyalah *menangkap bola sial itu*." Collins menoleh kepada Avery. "Bagaimana dia bisa gagal menangkap bola mudah seperti itu? Pria itu calon anggota Hall of Fame, demi Tuhan."

"Tadinya."

"Maaf?"

"Dia *tadinya* calon pemain Hall of Fame."

"Ya," kata Collins sambil mendesah. "Tadinya begitu. Dia butuh beberapa musim lagi untuk sampai ke posisi itu." Sang manajer umum menyalakan mesin pembuat kopi dan menghadap ke Avery. "Jangan salah. Saya menyesali kematiannya. Dia pria baik. Saya menyukainya. Saya menghormati apa yang dia bawa ke pertandingan dan tim kami. Namun saya kesal dia lalai menangkap bola semudah itu. Saya tak akan pernah mengerti bagaimana itu bisa terjadi."

"Anda tahu apakah Willie punya masalah di dalam maupun luar lapangan?"

"Dia bermasalah dengan otot pahanya sepanjang musim, tetapi itu terkendali. Apakah Anda sudah bicara dengan Jamie?"

"Ya, tadi. Dia sangat sedih saat mendengar berita tentang Willie. Reaksinya membuat kami bertanya-tanya apakah hubungan mereka lebih dari sekadar teman."

"Apa maksud Anda?"

"Apakah ada hubungan romantis di antara mereka?"

"Entahlah. Mereka sering bersama. Ada gosip yang beredar, karena orang-orang memang suka bergosip."

"Apakah ada kekhawatiran atau masalah lain dalam hidup Willie yang Anda ketahui?"

"Saya tak mengerti mengapa Anda menanyakan hal-hal seperti ini saat jelas-jelas seorang penggemar marah membunuhnya."

Avery mengangguk dan menerima secangkir kopi hitam yang beraroma kuat. "Kami tidak dibayar untuk mengambil kesimpulan secara tergesa-gesa. Apakah Anda mengetahui hal lain yang mungkin relevan terhadap penyelidikan kami?"

"Saudara Carmen terlibat masalah di Republik Dominika. Willie beberapa kali membebaskan pria itu dari penjara, tetapi kemudian dia berhenti membiayainya, dan itu membuat keluarga Carmen marah. Marco beberapa kali mengancam Willie."

"Ancaman macam apa?"

"Ancaman yang membuat Willie akhirnya melayangkan surat perintah menjauh agar pria itu menjauhi keluarganya."

"Apakah iparnya itu pernah ke sini?"

"Saya dengar ada pertengkaran musim dingin lalu,

di luar musim pertandingan. Saya tak tahu detailnya, tetapi saya diberitahu bahwa Willie punya masalah pribadi dengan si ipar dan tim keamanan stadion juga diberitahu, seandainya pria itu mencoba menemui Willie di sana."

Avery mencatat semua perkataan Collins.

"Anda benar-benar akan menyelidiki iparnya setelah kejadian semalam? Anda pasti tahu pelakunya seseorang yang marah karena Willie membuat kami kalah pertandingan."

"Kami menyelidiki semua aspek. Berapa lama Anda tinggal di stadion semalam setelah pertandingan?"

"Saya tinggal di sana hingga sekitar pukul lima pagi ini."

"Apa saja yang Anda lakukan selama itu?"

"Saya dan Bob Minor bertemu rekan-rekan media. Sungguh menyenangkan. Rasanya seperti cabut gigi tanpa dibius. Setelah itu, saya menghabiskan beberapa waktu di ruang loker bersama tim kami, kemudian saya bertemu Ray Jestings, pemilik tim."

"Apakah Anda bertemu dengan orang yang cukup marah atas kelalaian Willie hingga mungkin ingin menyakitinya?"

Collins melongo memandang Avery, tak percaya dengan ucapannya. "*Semua orang* ingin menyakitinya. Orang-orang murka."

"Apa ada yang cukup murka hingga mengambil tindakan lebih lanjut?"

"Saya rasa tidak, tetapi siapa tahu? Tim kami tak

pernah sedekat ini dengan Seri Dunia. Mereka sangat menginginkannya."

"Apakah ada orang yang sangat vokal membicarakan soal Willie?"

"Rick Lind cukup marah. Dia memberi kami dua *out*. Dia butuh satu *out* dari Willie, dan Willie mengecewakannya."

Avery menuliskan nama Lind dan melingkarinya. "Jika Anda teringat sesuatu yang mungkin relevan, tolong telepon saya." Ia mengulurkan kartu nama dan menghabiskan kopinya. "Terima kasih atas kopinya."

"Bukan masalah."

Dalam perjalanan keluar, ada suara kaca remuk di bawah kakinya saat melewati ruang tamu yang hancur. Avery juga menyukai olahraga, tetapi ini berlebihan menurut standar siapa pun. Siapa yang mau menghancurkan rumahnya sendiri gara-gara pertandingan bisbol? Pertanyaan itu bersarang dalam kepala Avery saat ia kembali ke stadion untuk bicara dengan Hugh Bixby.

Di lobi kantor stadion, Avery meminta resepsionis yang tadi ia temui untuk mengarahkannya kepada Bixby.

"Biar saya cari dia," kata wanita itu.

Sambil menunggu, Avery menelepon deputinya, Agen Khusus George Terrell. Sejak Avery dipromosikan melangkahi Terrell untuk memimpin divisi penyelidikan kriminal—CID—deputinya itu bersikap cukup kooperatif dan profesional, tapi kekesalan di bawah permukaan tetap ada di antara mereka berdua.

"Ada apa?" kata Terrell.

"Kita akan membantu MPD dalam penyelidikan Vasquez."

"Bagaimana kita bisa terlibat dengan kasus itu?"

"Aku mengenal Ray Jestings, si pemilik tim, jadi aku menawarkan bantuan kita. Dengan satu kota penuh motif, mereka butuh bantuan dari segala pihak."

"Itu benar."

"GM klub mengatakan ada masalah antara Vasquez dan kakak iparnya sekitar setahun terakhir ini. Bisakah kau mencari tahu soal itu untukku?"

"Tentu. Siapa nama pria itu?"

"Si GM tak ingat namanya. Hanya bahwa ada surat perintah menjauh agar pria itu menjauhi Vasquez dan stadion."

"Biar kulihat apa yang bisa kutemukan."

"Trims."

Teleponnya diputus, dan Avery menyimpan ponselnya di kantong jas. Ia dan deputinya tak akan pernah menjadi teman baik. Mereka masih bisa bekerja sama saat dibutuhkan. Bukan salahnya jika Direktur Hamilton memilih mempromosikan dirinya dan bukan Terrell. Avery harap pada akhirnya Terrell akan menyadari hal itu.

"Mr. Bixby ada di ruang loker," kata si resepsionis.

"Di mana saya bisa menemukan ruangan itu?"

"Biar saya minta seseorang menggantikan saya di sini, lalu saya akan mengantar Anda."

Sepuluh menit kemudian, wanita muda itu membimbingnya melalui lorong-lorong berlika-liku dan

DaeBook

menuruni beberapa tangga yang menuju terowongan. Di luar sebuah pintu merah, wanita itu memasukkan kode yang memberi mereka akses.

Di dalam ruang loker, Unit TKP Metro PD sedang menggeledah loker dan perlengkapan di sana sambil diawasi pria yang mengenakan kemeja dan dasi. Rambut pirang pria itu dipotong pendek, dan tubuhnya menandakan mungkin dulu dia sempat menjadi atlet. Jika dinilai dari wajah merahnya, Mr. Bixby sedang murka.

"Permisi, Mr. Bixby—"

"Apa maumu? Aku sibuk."

Si resepsionis mundur akibat kata-kata kasar itu. "Ini Agen Khusus Hill dari FBI."

Akronim FBI itu berhasil membuat Bixby melembek, seperti pada umumnya. Tangannya jatuh dari pinggangnya dan raut wajahnya berubah agak rileks. "Mungkin Anda bisa memberitahu saya *apa-apaan* semua ini."

Kepada si resepsionis, Avery berkata, "Terima kasih sudah mengantar saya."

"Bukan masalah." Wanita itu buru-buru pergi seolah seseorang membakar bokongnya.

Menarik, Avery rasa, melihat wanita itu agak terintimidasi oleh Bixby. "Anda belum bicara dengan Mr. Jestings?"

"Dia menelepon, tetapi saya sibuk menghadapi polisi yang menginvasi stadion saya, jadi saya tak mengangkatnya."

"Willie Vasquez dibunuh."

"Dibunuh."

"Itu kata saya barusan."

"Bagaimana kejadiannya?"

"Ditusuk di dada."

Bixby memandangi kejadian di ruang loker itu. "Jadi, itu alasannya."

"Ya."

"Apa yang Anda cari?"

"Kami belum tahu hingga menemukannya."

"Jika maksud Anda anggota organisasi kami terlibat dengan hal itu—"

"Saya tidak bermaksud apa-apa. Saya sedang menyelidiki pembunuhan, dimulai dari tempat terakhir Mr. Vasquez dilihat dalam keadaan hidup. Kapan terakhir kali Anda melihatnya?"

Bixby mengembuskan napas dalam-dalam. "Percaya atau tidak, terakhir saya melihatnya adalah saat dia gagal menangkap bola itu. Setelah itu, saya sangat sibuk mempersiapkan orang-orang saya menghadapi apa yang jelas terjadi."

"Apakah Anda tinggal di sini semalaman?"

Sambil mengangguk, Bixby berkata, "Saya belum pulang." Dia melirik Avery. "Jadi, mengapa FBI terlibat dalam hal ini?"

"Kami menawarkan bantuan FBI kepada Metro PD, dan mereka menerimanya. Menangkap seorang pembunuh saat seluruh kota punya motif itu pekerjaan sulit."

"Pasti. Apakah Anda membutuhkan hal lain dari saya? Saya harus memberitahu staf saya tentang apa yang terjadi."

"Belum, tetapi saya minta Anda bisa dihubungi selama penyelidikan ini berlangsung." Avery memberi Bixby kartu namanya. "Telepon saya jika Anda teringat sesuatu yang mungkin bisa membantu."

"Baik." Bixby mengamati kartu nama itu sesaat. Setelah melihat ke sekeliling untuk memastikan tak ada yang bisa mendengar mereka, dia melirik Avery. "Jika saya memberitahu Anda sesuatu yang saya dengar, itu tak akan membahayakan saya, bukan?"

"Saya akan berusaha sebaik mungkin agar hal itu tak terjadi, tetapi saya tak bisa janji."

Bixby mempertimbangkannya, tampak agak tersiksa. "Semalam," mulainya perlahan, "setelah keadaan mulai tenang, saya mendengar beberapa staf membicarakan Lind."

"Kenapa dia?"

"Dia marah kepada Vasquez. Benar-benar marah. Rupanya, dia mengomel tentang bagaimana dia melakukan pekerjaannya dan Vasquez seharusnya bisa memenangkan pertandingan itu untuk mereka. Kekalahan dan kegagalan kemarin dibebankan kepada Lind, padahal semestinya Vasquez-lah yang disalahkan. Hal semacam itu." Bixby menunjuk serangkaian kursi terbalik di ujung ruangan, termasuk salah satu kursi yang telah dihantamkan ke tembok beton. "Katanya Lind yang menghancurkan kursi itu, selain kerusakan lainnya."

Avery menengadah dari buku catatannya. "Kerusakan lain apa?"

"Saya tak mendengar lengkap perkataan mereka."

"Bisa Anda minta orang-orang tersebut untuk turun ke sini?"

"Itu bisa membuat saya terlibat masalah."

"Maaf, tetapi ini penyelidikan pembunuhan. Apa pun bisa terjadi."

Bixby mendesah dan meraih radio di pinggangnya lalu memanggil beberapa orang ke ruang loker dengan perintah untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan datang ke sana. "Sebentar lagi mereka turun."

Avery dan Bixby berdiri bersebelahan dalam keheningan canggung sambil memandangi detektif unit TKP menyisir setiap sentimeter ruang loker itu. Tujuh menit kemudian, empat pria datang lewat terowongan. Tinggi mereka berbeda-beda, namun tubuh mereka berotot dan keempatnya tampak kesal karena ditarik dari apa pun yang sedang mereka lakukan.

"Ada apa?" tanya salah satu dari mereka.

Hill mengangguk kepada Bixby, memberi pria itu izin untuk memberitahu mereka. "Ini Agen Hill dari FBI. Dia memberitahuku bahwa Willie Vasquez telah dibunuh."

Keempat pria itu bertatapan.

"Apa hubungannya dengan kami?" tanya pria yang sama. Sepertinya dia juru bicara untuk mereka berempat.

"Siapa nama Anda?" tanya Avery.

"Jim," katanya ragu sambil melirik Bixby yang mengangguk kepadanya.

"Jim siapa?"

"Morris."

"Aku mendengarmu bicara soal Lind semalam," kata Bixby. "Tentang bagaimana kesalnya dia pada Vasquez."

"Kau tak mengira—"

"Kami tak mengira apa pun," kata Avery. "Kami hanya ingin tahu apa yang mungkin kalian dengar tentang kata-kata Lind menyangkut Vasquez."

"Dia sangat murka, dan sudah sepantasnya begitu."

"Bisakah Anda memberitahu secara spesifik, apa yang Anda dengar Lind katakan atau apa yang Anda lihat dia lakukan?" tanya Avery.

"Apakah dia akan tahu saya bicara dengan Anda?" tanya Jim. "Saya tak mau membuatnya marah."

"Anda harus mengerti, Agen Hill," kata Bixby. "Pekerjaan kami itu melindungi dan mengamankan stadion beserta semua pemain dan memastikan para penggemar mendapatkan pengalaman aman dan menyenangkan di sini. Bicara kepada orang luar tentang salah satu pemain benar-benar berlawanan dengan semua yang kami percayai."

"Saya mengerti dan menghormati posisi kalian. Tetapi, seorang pria telah terbunuh—pria yang kemarin dicintai oleh organisasi ini, pria yang memiliki istri dan dua anak kecil yang mengandalkan kami untuk memberikan jawaban. Jika kalian tahu sesuatu yang bisa

membantu kami mendapatkan jawaban untuk mereka, ini bukan waktunya mengkhawatirkan apakah kalian akan membuat seseorang marah."

"Katanya jika dia punya pistol, dia akan menembak Vasquez," kata salah satu dari mereka.

"Nama Anda?"

"Kyle Davidson."

Avery mencatat nama itu. "Anda mendengar Lind berkata begitu?"

"Ya, Sir. Dia berlari-lari di ruang loker, membanting pintu sambil mengumpat. Dia benar-benar kehilangan kendali, jadi Minor meminta kami turun ke sini seandainya terjadi masalah."

Menarik, pikir Avery, bahwa Minor tak menyinggung insiden menyangkut Lind selama percakapan mereka. Ia membuat catatan lain.

"Apakah kalian harus turun tangan?"

Kyle menggeleng. "Kami berdiri berjaga seandainya kami dibutuhkan, tetapi Lind sudah kehabisan tenaga sebelum kami harus turun tangan."

"Apakah ada pemain lain yang marah-marah?" tanya Avery.

"Cecil Mulroney juga cukup marah," kata Jim. "Dia penjaga lapangan kiri yang menangkap bolanya setelah gagal ditangkap Vasquez."

Avery tahu siapa Mulroney, tapi tak menyela perkataan Jim.

"Dia terus berkata bahwa sulit dipercaya Willie gagal menangkap bola itu, dan bagaimana Willie seharus-

nya kembali ke Little League dan belajar menangkap bola."

"Apakah ada yang melihat Vasquez setelah pertandingan?" tanya Avery.

"Saya," kata Kyle. "Saya termasuk anggota keamanan yang mengawalnya keluar lapangan."

"Apa ada percakapan yang terjadi?"

Kyle menggeleng. "Apa yang bisa dikatakan? Kami mengawalnya ke sini, dan dia langsung pergi ke ruang latihan, membanting pintu di belakangnya."

"Apakah Anda melihatnya lagi setelah itu?"

"Tidak, dia tak keluar ruangan sebelum saya dipanggil ke stadion untuk menangani para penggemar."

"Jadi, dia ditinggal di sini tanpa perlindungan?"

"Dia ada di dalam ruangan terkunci. Saya tidak merasa dia ada dalam bahaya." Kyle memandang Bixby, kemudian Avery. "Kejadiannya bukan di sini, bukan?"

"Bukan," kata Avery. "Kami berhasil melacak pergerakan Willie sejauh stasiun Metro L'Enfant. Dia mengemudi ke sana bersama Ms. Clark dan menurunkannya di sana agar bisa naik kereta."

Jim dan Kyle diam-diam bertukar pandang, tapi Avery melihatnya.

"Ada yang ingin kalian tambahkan?"

"Mereka berdua dekat," kata Jim. "Menghabiskan banyak waktu bersama, katanya mengurus masalah otot pahanya. Orang-orang bergosip."

"Apa kata orang-orang ini?" tanya Avery.

"Bahwa mereka sepertinya dekat. Spekulasinya, hubungan mereka lebih dari yang terlihat dari luar."

"Apakah kalian mencurigai adanya hubungan cinta atau semacamnya?"

"Saya tak pernah mencurigai apa pun," kata Jim sambil mengangkat tangan. "Saya bilang orang lain yang curiga."

"Orang-orang pikir mereka bermesraan," kata Bixby. "Namun setahu saya, tak seorang pun pernah mengonfrontasi mereka soal itu." Pria itu mengangkat bahu. "Mereka berdua sudah dewasa dan jika mereka ingin bersama, selama tak memengaruhi pekerjaan mereka, siapa yang peduli?"

"Jika tersebar, berita seperti itu bisa membawa banyak masalah untuk Willie dan tim ini," kata Avery. "Saya sulit percaya semua orang tahu tentang hubungan itu, tapi tak ada yang peduli."

"Mungkin bagian resepsionis peduli," kata Bixby. "Namun kami tidak dibayar untuk peduli soal siapa yang ditiduri para pemain. Jika demikian, tugas kami pasti jauh lebih rumit dibandingkan saat ini."

Para pria lain mengangguk setuju.

"Jadi, para pemain cukup sibuk dalam hal itu?" tanya Avery. Banyak tatapan khawatir mengikuti pertanyaan tersebut.

"Banyak wanita yang ingin menghabiskan waktu bersama mereka," kata Bixby.

"Sungguh diplomatis," jawab Avery. "Sampai di sini saja untuk saat ini, tetapi saya berhak menggali

lebih dalam soal itu nanti jika perlu." Ia memberikan kartunya kepada keempat pria itu. "Jika kalian teringat sesuatu yang mungkin relevan terhadap penyelidikan ini, telepon saya."

"Kalian bisa kembali bekerja," kata Bixby.

"Terima kasih untuk waktunya," tambah Avery.

Setelah mereka ditinggal berdua, Bixby berkata, "Apakah Anda akan menyelidiki Lind soal ini?"

"Kami jelas harus bicara padanya."

"Apa Anda akan mengatakan bahwa kamilah yang mengarahkan Anda kepadanya?"

"Saya rasa saya tak perlu mengatakan itu. Saya yakin banyak saksi yang melihat kemurkaannya kemarin. Siapa pun bisa memberitahu kami."

"Bagus," kata Bixby, tampak benar-benar lega. "Itu bagus sekali."

"Apakah Anda takut kepada Mr. Lind karena satu dan lain hal?"

"Tidak secara fisik, jika itu maksud Anda. Dia sangat berkuasa di sini. Disukai oleh para resepsionis. Jika dia mau, dia bisa membawa masalah untuk saya dan staf saya."

"Saya mengerti. Saya akan berusaha sebisa mungkin agar nama kalian tak disinggung dalam percakapan."

"Saya hargai itu, dan mereka juga pasti demikian."

Avery bersalaman dengan Bixby. "Apa Anda punya kartu nama, seandainya saya perlu menghubungi Anda?"

Bixby mengeluarkan kartu nama dari dompetnya. "Maukah Anda mengabari saya?"

"Sebisa mungkin, ya."

"Terima kasih."

"Hill."

"Ya?"

"Lind... Dia pemarah. Ada yang tidak beres dengannya, menurut saya."

"Baiklah. Terima kasih sekali lagi atas bantuan Anda." Avery meninggalkan ruang loker dan mengikuti tanda pintu keluar melalui terowongan yang membingungkan, yang akhirnya berakhir di tempat parkir. Sayangnya, itu bukan parkiran tempat ia meninggalkan mobilnya. Sambil berjalan mengitari bagian luar stadion, ia memikirkan betapa 24 jam bisa membawa segala perbedaan. Keheningan saat itu sangat berbeda dengan raungan para penonton dan kemarahan para penggemar setelah kelalaian Vasquez yang disayangkan.

Avery tak menghadiri pertandingan kemarin, tetapi ia menontonnya di TV di kamar hotelnya. Ia harus segera mencari rumah permanen di District. Setelah kasus ini, katanya kepada diri sendiri. Kemudian ia akan menetap.

Sementara itu, ia menelepon MPD dan meminta untuk dihubungkan dengan markas detektif saat disapa oleh radio pusat.

"Detektif Dominguez."

"Ini Agen Hill. Saya ingin menyampaikan informasi untuk membantu penyelidikan Vasquez."

"Tentu saja. Ada info apa?"

"Kita membutuhkan penyelidikan latar belakang, termasuk keadaan finansial, terhadap Garrett Collins, manajer umum tim, dan Rick Lind, *pitcher* penutup."

"Ada lagi?"

Avery memikirkannya sesaat. "Selidiki Jamie Clark, si pelatih tim, dan Bob Minor, si manajer, juga."

"Baiklah."

"Ada informasi soal keadaan finansial Vasquez?"

"Belum. Kami dengar ada masalah dengan bank di Republik Dominika. Kami sedang mengurusnya."

"Ada kabar soal rekaman video keamanan?"

"Belum."

"Bagaimana dengan mobil Willie? Ada tanda-tanda keberadaannya?"

"Masih dicari, beserta darahnya."

"Silakan kembali bekerja. Terima kasih informasinya."

"Bukan masalah. Terima kasih atas petunjuknya. Apa Anda akan menghadiri rapat pukul tujuh besok?"

"Saya akan datang."

"Sampai jumpa, kalau begitu."

Meski Hill ingin berbincang-bincang dengan Rick Lind, ia ingin bicara dengan Sam dulu. Besok sudah lain hari, dan pukul tujuh pagi akan segera datang. Kelaparan dan kurang tidur, ia masuk ke mobil dan mengemudi "pulang" ke hotelnya.

8

SAAT akhirnya Nick menidurkan Scotty, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Setelah mengunjungi Skip dan Celia, Nick menghabiskan malam itu bersama putranya, membicarakan Willie dan apa yang terjadi pada pria itu. Scotty anak yang sangat sensitif, jiwanya begitu dewasa, dan Nick telah menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang diajukan anak itu. Namun beberapa pertanyaan memang tak bisa dijawab secara memuaskan, bahkan jika Sam dan timnya bisa memecahkan teka-teki tentang apa yang menimpa Willie.

Nick membawa pulang buku laporan besar yang seharusnya ia baca sebelum rapat esok pagi, tetapi begitu Scotty kehabisan pertanyaan, ia pun kelelahan. Ia berencana mengulas singkat laporan itu besok pagi sebelum rapat.

Christina menghabiskan seharian itu mengatur ulang dua hari jadwal kampanye agar Nick bisa menemani presiden dalam perjalanan rahasia untuk mengunjungi para tentara di Afganistan. Karena adanya pembunuhan Vasquez dan keterlibatan Sam dalam kasus itu—serta kesedihan Scotty—Nick berharap ia tidak telanjur berjanji untuk mengikuti perjalanan tersebut. Ia tak suka pergi jauh saat ada masalah seperti itu di rumah, tetapi ia juga punya pekerjaan. Ia tak bisa melewatkan kesempatan untuk mengunjungi tentara dari Virginia yang ditugaskan di Afganistan.

Ia tak akan pernah mengakui kepada Sam tentang kecemasan yang ia rasakan saat staf Nelson mengajukan ide perjalanan itu kepadanya. Terbang ke zona perang naik pesawat raksasa bergambar bendera AS bukanlah sesuatu yang Nick kira akan pernah ia alami, dan naik *Air Force One* pasti salah satu hal tak terlupakan lain dalam tahun penuh hal-hal tak terlupakan.

Nick mandi dan bercukur sebelum berbaring di tempat tidur, di sebelah Sam, merapat ke dekatnya, berharap Sam bangun tapi tak ingin mengganggunya. Saat tangannya menyentuh sweter wol, ia sadar istrinya masih berpakaian lengkap. Sam begitu lelah hingga tak sanggup berganti pakaian. Untunglah setidaknya dia sudah menanggalkan sepatu.

Napas Nick tersekat saat Sam berbalik dan mencarinya, bergumam dalam tidur. Nick memeluknya dan mengelus-elus rambutnya. "Sttt, tak apa-apa, Sayang," bisiknya.

"Jam berapa?"

"Hampir pukul sebelas."

"Oh, syukurlah. Kukira sudah waktunya bangun."

"Maaf aku membangunkanmu."

"Bukan kau. Kandung kemihku."

"Bagaimana jika kauurus itu, sementara aku di sini menghangatkan tempatmu."

"Baiklah." Sam menyeret dirinya bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. Saat dia kembali beberapa menit kemudian, Nick sudah siap untuknya.

"Ayo tanggalkan pakaian berat itu agar kau lebih nyaman."

"Apa kau menggodaku?"

Sambil tertawa, ia berkata, "Tidak kali ini."

"Mengecewakan."

"Kau lebih butuh tidur daripada seks."

"Siapa bilang?"

Nick membantu Sam menanggalkan sweter dan jinsnya. "Suamimu, yang selalu tahu apa yang terbaik untukmu." Setelah istrinya hanya mengenakan pakaian dalam, Nick bergeser agar wanita itu bisa berbaring.

Sam berbaring di tempat tidur dan meringkuk ke dekat Nick. Saat dada telanjang Sam yang hangat menekan dadanya, Nick sadar wanita itu telah menanggalkan pakaian dalamnya juga. Ia memberitahu diri sendiri bahwa malam itu mereka harus tidur, bukan melakukan hal lain. *Terus saja berkata begitu*, pikir Nick sambil mengelus-elus punggung Sam sementara wanita itu mengelus perutnya.

Reaksi Nick instan dan mudah diduga setiap kali berada di dekat Sam. "Samantha…"

"Apa?"

"Kembalilah tidur."

"Pasti. Masih ada berjam-jam sebelum aku harus kembali ke markas. Banyak waktu untuk tidur." Sambil bicara, tangan Sam turun sehingga seluruh usaha Nick untuk tak memikirkan seks sirna.

"Sam."

"Aku tak melakukan apa pun."

"Jangan menyangkal. Kau tahu benar apa yang kaulakukan."

"Bukan salahku jika berbaring telanjang di tempat tidur bersamamu membuatku memikirkan hal-hal yang tak berhubungan dengan tidur."

"Seharusnya aku tidur di bawah saja agar tak mengganggumu."

"Tidak, itu tak perlu. Tempatmu di sini, bersamaku."

Nick berbaring menyamping menatap Sam, dan wanita itu memanfaatkan kesempatan itu untuk memberinya ciuman yang panas dan seksi. "Kau sudah gosok gigi."

"Lalu kenapa?"

"Berarti ini serangan terencana."

"Aku mengaku bersalah."

"Karena kau sudah susah payah…" Apa lagi yang bisa Nick lakukan selain membalas ciuman itu? Sam tersenyum saat mereka berciuman, dan ia memeluk

wanita itu lebih erat. Namun tak peduli betapa dekatnya mereka, rasanya tak pernah cukup dekat.

Seolah membaca pikirannya, Sam melingkarkan lengan dan kaki di tubuh Nick, memenjarakannya dalam tubuh yang halus dan lembut serta wangi vanila dan lavender yang selalu berhasil membangkitkan gairahnya. Itu wangi *Sam*, wanitanya, satu-satunya cintanya.

Tanpa berhenti berciuman, Nick menyentuh payudara Sam dan mengelus puncaknya, membuat wanita itu mengerang. Gairah Nick sendiri terbakar. Ia menggeser posisi mereka.

Seperti biasa, Sam menyambutnya. Nick tak pernah merasa memiliki rumah di mana pun hingga ia menemukan rumah dalam diri Sam. Karena ingat bahwa Sam butuh tidur, ia mempercepat prosesnya, lebih cepat daripada keinginannya, menyatukan tubuh mereka dalam satu gerakan halus yang langsung membawa dirinya ke awang-awang.

Sam mundur dari ciuman mereka dan menarik napas dalam-dalam.

"Kau baik-baik saja?" tanya Nick, mengendalikan diri dan berhenti bergerak agar Sam bisa menjawab.

"Mmm. Baik sekali. Aku suka ini. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Lebih dari apa pun."

Mereka bergerak bersama seolah telah menjalin hubungan bertahun-tahun, bukan beberapa bulan, tetapi memang mereka telah banyak latihan setelah berhubungan kembali tepat sebelum Natal. Nick menunduk dan menemukan puncak payudara Sam, menarik dan

mengisapnya, sesuatu yang selalu membuat wanita itu tergila-gila.

Denyut di tubuh bagian bawah Sam membuat Nick tahu istrinya menyukai perbuatannya. Jadi ia melakukannya lagi dan lagi, hingga mereka tersapu oleh pelepasan gairah bersama yang rasanya seperti tak berkesudahan, setidaknya bagi Nick. Ia tak tahu apa yang membuat Sam begitu berbeda dari wanita lain yang pernah ia tiduri. Tak ada satu hal pun dalam hidupnya yang bisa dibandingkan dengan gairah yang Sam timbulkan dalam dirinya, seluruh gairah, hasrat, serta kerinduan. Jika ia hidup seribu tahun, ia tak akan pernah bosan pada Sam.

"Tidur itu berlebihan," kata Sam setelah keheningan puas yang cukup lama.

"Kau selalu berkata begitu hingga kau tak cukup tidur, lalu kami semua dibuat menderita."

Sam mencubit bokongnya, membuat Nick kaget dan mendorong lebih dalam. Sam menarik napas tajam dan membenamkan kuku di bokong Nick, ingin agar ia tetap di sana.

"Cukup, dasar wanita gila seks. Kau hanya dapat sekali malam ini."

"Benarkah?"

"Ya. Aku suamimu, dan aku yang memegang kendali." Nick mengatakan semua itu karena tahu Sam pasti kesal dibuatnya, dan semoga melupakan seks lalu kembali tidur.

"Dan aku wanita mungil yang selalu menuruti perintah."

Geli mendengar jawaban Sam, Nick menyelipkan tangan ke bawah tubuh wanita itu, meremas bokongnya sebagai pengingat dari beberapa aktivitas mereka di tempat tidur belakangan ini. Sejak ia mendapati bahwa istri manisnya menggila saat dipukul bokongnya, ia memanfaatkan setiap kesempatan untuk menggodanya. "Belum sampai seperti itu, tetapi kita sedang berusaha memperbaiki masalah kepatuhanmu."

Sambil tertawa, Sam mengecup telinga Nick, membuatnya semakin bergairah. Mungkin ide bagus untuk mengakui bahwa dirinya benar-benar tak berdaya jika menyangkut wanita itu. Namun Nick tak perlu mengakui apa pun. Sam sudah tahu. Bagaimana tidak saat gairahnya terbukti semakin menjadi-jadi di dalam tubuh wanita itu seiring berjalannya waktu?

Sam membelai bokong Nick dengan gerakan yang nyaris membuatnya klimaks untuk kedua kalinya.

"Sam, astaga, apa yang kaulakukan kepadaku?" tanyanya saat Sam menekannya beberapa kali.

"Hanya membuktikan bahwa kau tak selalu memegang kendali."

"Seolah kita butuh bukti."

"Anggap saja ini pengingat." Sam menjilat telinga Nick dan jarinya kembali menggoda. Mereka semakin berani seiring waktu, dan tepat saat Nick kira percintaan mereka tak bisa lebih panas lagi, Sam membuktikan sebaliknya.

Seluruh pikiran lenyap dari otak Nick, digantikan oleh kabut gairah yang membuatnya bercinta dengan

keras dan cepat, yang ia rasa merupakan tujuan Sam sejak tadi. Sebentar lagi ia akan mencapai puncak lagi, lebih intens daripada yang pertama. Untungnya, Sam juga akan segera klimaks karena dia benar-benar menguras tenaga Nick.

Saat tubuh Nick masih menggelenyar setelah bercinta, wanita itu menggelitik telinganya lagi dan nyaris membuat Nick memohon ampun.

"Beritahu aku saat kau ingin memegang kendali lagi," bisik Sam di telinganya, membuat Nick tertawa.

"Kau membuatku menjadi pelayanmu."

Ucapannya membuat Sam tertawa. "Benar juga, ya?"

"Kau tahu benar apa yang kaulakukan kepadaku."

"Kau pun pernah melakukan hal yang sama kepadaku."

"Aku mempertimbangkan balas dendam."

"Lakukan yang terbaik."

"Biar kupikirkan matang-matang dulu." Nick mengangkat kepala dari dada Sam dan mencium wanita itu. "Kau harus kembali tidur."

"Aku tahu," kata Sam, menyingkap rambut dari dahi Nick dengan gerakan yang selalu membuatnya terenyuh. Tak seorang pun pernah mencintainya seperti Sam. "Namun ini waktu yang dimanfaatkan dengan sangat baik."

"Aku tak akan mengeluh." Dengan enggan, ia bergeser menjauh dan berbaring telentang, meraih Sam. Sam masuk ke dalam pelukan Nick, menyandarkan

kepala di dadanya, tangan wanita itu terbaring santai di perutnya. "Apa kau jadi pergi bersama Presiden?"

"Sepertinya begitu."

"Oh. Oke."

Nick mempererat pelukannya. "Tak apa-apa, Sayang. Aku janji."

"Jika menurutmu begitu, baiklah. Bagaimana Scotty?"

"Penuh dengan pertanyaan dan ketidakpercayaan. Hari ini sulit, tetapi kami berhasil melaluinya."

"Maaf aku tak bisa datang membantu."

"Scotty tahu di mana kau berada dan apa yang sedang kaulakukan. Di suatu titik, dia bilang dia lega kaulah yang mencari pembunuh Willie, karena jika ada yang bisa menemukan pelakunya, kaulah orangnya."

"Kuharap aku tak akan mengecewakannya. Tugas kami berat dalam kasus yang satu ini. Mau mulai dari mana saat begitu banyak orang marah kepadanya?"

"Kurasa kerjakan saja seperti biasanya dan tunggu hingga ada sesuatu yang menarik perhatian, seperti katamu."

"Ya, kurasa begitu. Semoga sesuatu yang menarik terjadi malam ini, supaya kami punya arah besok pagi."

Nick mengecup dahi Sam dan membelai wajahnya. "Matikan otakmu dan tidurlah selagi bisa."

"Pasti, tetapi ceritakan dulu soal hal lucu yang terjadi dengan Scotty tadi."

Nick tertawa. "Kau tak akan percaya apa yang dia tanyakan padaku."

"Apa?"

"Blow job."

Sam mengangkat kepala dari dadanya, dan Nick berharap lampunya menyala agar bisa melihat ekspresi wanita itu. "Kau bercanda? Dari mana dia dengar soal itu?"

"Sekolah. Dari mana lagi?"

"Sudah kuduga kita seharusnya menyekolahkannya di Quakers. Pasti di sana mereka tak membicarakan hal seperti itu."

"*Semua* anak lelaki membicarakan itu, tak peduli di mana mereka bersekolah."

"Dia terlalu muda untuk membicarakan itu."

"Dia tak terlalu muda, tetapi untungnya pikirannya soal itu tak sama seperti kita. Saat aku memberitahunya arti kata itu, dia benar-benar jijik."

"Jadi, kau memberitahu Scotty arti sebenarnya?"

"Tentu saja. Dia sudah dewasa, tak pantas diperlakukan seperti anak-anak lagi."

"Kurasa itu benar. Apa tepatnya yang kaukatakan?"

"Bahwa itu berarti seseorang menciummu di bawah sana."

"Heh!" Sam menjerit protes dan membenamkan wajah di dada Nick. "Aku mau mati. Mati. Mati. *Mati!*"

Nick mengelus-elus rambut Sam. "Jangan. Aku sangat membutuhkanmu."

"Jadi Scotty jijik mendengarnya, ya?"

"Ya. Katanya orang yang melakukannya pasti kurang waras. Kubilang aku waras-waras saja."

"Kau tak mungkin bilang begitu! Astaga, Nick! Sekarang dia tahu kita melakukannya. Atau bahwa *aku* melakukannya."

"Lalu kenapa? Itu bagian dari hidup. Mengapa kita harus berpura-pura kita tak pernah melakukannya?"

"Ya Tuhan," kata Sam sambil menghela napas dan berbaring kembali di dada Nick. "Aku sungguh tak siap menjadi ibu."

"Tentu saja kau siap," kata Nick sambil terkekeh. "Tantangannya adalah kita langsung menghadapi api remaja tanpa persiapan bertahun-tahun. Kita harus siap menghadapi hal semacam ini. Suka atau tidak, serangan itu akan segera datang dengan ganas."

"Aku tak mau membciarakan hal semacam ini dengan Scotty."

"Tak jadi masalah," kata Nick sambil tersenyum. "Bagaimana jika aku menangani semua hal yang berhubungan seksualitas?"

"Kau baik sekali. Apa kau stres saat dia bertanya begitu?"

"Ya, sekaligus mencoba tak tertawa terbahak-bahak. Wajah Scotty benar-benar lucu. Kuharap kau tadi ada di sana untuk membantuku."

"Aku ragu bisa banyak membantu. Aku pasti sibuk berteriak. Tak pernah kukira akan bersyukur ada pembunuhan yang membuatku tak bisa pulang."

Nick tertawa dan memeluk Sam lebih erat, senang memiliki wanita itu, hubungan mereka, putra mereka, dan hidup mereka. Ia memiliki semua yang pernah ia

impikan, dan ternyata semua itu lebih daripada apa pun yang ia bayangkan. "Aku mencintaimu, Sayang."

"Mmm, aku juga mencintaimu."

Lama setelah Sam tertidur, Nick berbaring terjaga, menikmati kepuasan sederhana karena wanita itu ada bersamanya.

Lama setelahnya, Sam terbangun akibat suara yang datang dari lorong. Ia menyeret dirinya bangkit dari tempat tidur, mengenakan jubah tidur dan pergi menyelidiki asal suara tersebut. Saat meninggalkan kamar, ia nyaris tersandung tubuh Scotty yang meringkuk di luar pintu.

Sam berjongkok di sebelah anak itu dan menyentuh punggungnya. "Hai, Sobat, ada apa?"

"Aku bermimpi buruk," kata Scotty seperti habis menangis.

Sam bertanya-tanya sudah berapa lama anak itu ada di sana. "Seharusnya kau masuk saja."

"Aku tak ingin mengganggu kalian."

"Kau tak akan mengganggu kami." Sam meraihnya, dan Scotty melompat ke pelukannya. Tangis anak itu pecah, hingga Sam sendiri ingin menangis. Ia tak pernah melihat Scotty begitu sedih. "Kau tak mungkin mengganggu kami. Kapan pun kau membutuhkan kami, masuk saja, ya?"

Scotty mengangguk dan memeluk Sam erat-erat.

Saat itu, Sam sadar bahwa meski Scotty tumbuh dewasa dengan cepat, dia tetaplah anak kecil dan masih sangat membutuhkan seorang ibu. Sam senang bisa mengisi peran itu.

"Bagaimana jika kita kembali ke kamarmu?"

Scotty menggeleng dan mengencangkan pegangannya.

"Aku akan menemanimu."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Ayo. Di sini dingin." Sam membantu Scotty berdiri dan menyelimutinya di tempat tidur dengan selimut Red Sox yang Scotty pilih setelah perdebatan panjang antara tim olahraga atau pahlawan super. Dinding kamarnya penuh dengan poster yang tak boleh dia pasang di panti asuhan. Nick bersikeras Scotty memasang poster sebanyak mungkin. Di bawah cahaya lampu malam, Spider-Man menjaga mereka dari langit-langit. "Bergeserlah, Tuan. Aku datang."

Scotty cekikikan saat Sam berbaring di sebelahnya dengan gerakan yang dibuat-buat, sambil secara "tak sengaja" menggelitik beberapa titik geli anak itu, yang membuatnya tertawa semakin keras. Sam lebih suka mendengar tawa anak itu ketimbang air mata yang tak biasanya keluar.

"Peluk aku," katanya. "Aku kedinginan."

Scotty merapat padanya, dan Sam memeluknya. Pipinya bersandar di rambut lembut anak itu.

"Kau mau membicarakannya?" tanya Sam.

"Tidak."

"Kau tak perlu takut. Kau aman. Kau tahu itu, bukan?"

"Aku tahu."

"Apa mimpimu soal Willie?"

"Semacam itu..."

"Maaf kau jadi sedih. Yang terjadi kepada Willie tak seharusnya terjadi kepada siapa pun."

"Aku tak mengerti bagaimana seseorang bisa membunuhnya karena lalai menangkap bola."

"Aku juga, tetapi orang-orang sangat menyukai olahraga. Mereka jadi berlebihan dan kehilangan perspektif."

"Kubaca di berita daring bahwa dia punya anak. Anak-anak kecil."

Sam meringis. "Ya."

"Apa kau bertemu dengan mereka?"

"Salah satunya. Miguel. Usianya empat tahun."

"Sedih sekali dia tak akan mengingat ayahnya. Ibu dan kakekku meninggal saat usiaku enam tahun, dan aku nyaris tak ingat pada mereka. Anak itu baru berusia empat tahun."

Tergerak oleh simpati dan kesedihan Scotty, Sam memeluknya lebih erat. "Kuharap ada yang bisa kukatakan untuk membuatmu merasa lebih baik."

"Pelukanmu membuatku merasa lebih baik."

Sam tersenyum. "Ini juga membuatku merasa lebih baik. Kau harus mencoba kembali tidur agar besok tak kelelahan."

"Janji kau tak akan pergi?"

"Aku janji. Dan biar kuberitahu sebuah rahasia."

"Apa itu?"

Dengan bisikan penuh konspirasi, Sam berkata, "Kau memberi pelukan yang jauh lebih enak daripada Nick." Sebenarnya, tak seorang pun bisa memeluk lebih enak daripada suaminya, tetapi Scotty tak perlu tahu itu.

Scotty tertawa, seperti harapan Sam.

"Kau tak boleh mengadu."

"Tak akan. Jangan khawatir." Saat Scotty mulai rileks, Sam mengelus-elus punggungnya.

"Sam?"

"Hmm?"

"Rasanya menyenangkan punya ibu lagi."

Oh Tuhan, Scotty akan membuatnya menangis! "Punya anak semanis dirimu adalah hal *terbaik*. Aku tak pernah tahu betapa hebatnya punya anak." Ia mengecup kepala anak itu. "Aku juga sayang padamu, Sobat. Cobalah tidur lagi. Aku akan menemanimu. Aku janji."

Sam terus mengelus-elus punggung Scotty lama hingga anak itu mengembuskan napas dalam dan jatuh tertidur dalam pelukannya.

Saat alarm Sam berbunyi pukul enam, Nick sadar ia tidur sendirian. Sambil menyugar rambut, ia meregangkan tubuh dan berdiri mencari celana sebelum pergi mencari istrinya.

Di lorong, ia melihat pintu Scotty terbuka sedikit dan mengintip ke dalam untuk memastikan anak itu tak menendang selimutnya ke lantai seperti biasanya.

Nick terkejut melihat Sam memeluk Scotty, keduanya tertidur lelap. Ia memandangi mereka begitu lama, tersentuh melihat istrinya tidur bersama anak yang mereka kasihi. Saat memasuki ruangan, ia bertanya-tanya apa yang terjadi semalam.

Ia menunduk dan mengecup pipi Sam. "Sam." Saat wanita itu tak terbangun, ia menciumnya lagi. "Samantha." Nick memelankan suaranya agar tak mengganggu Scotty.

"Mmm."

"Sudah pukul enam, Sayang," bisiknya.

"Belum."

"Ya," kata Nick terkekeh, "sudah pukul enam." Ia mengelus rambut Sam. "Apa yang terjadi?"

"Scotty bermimpi buruk. Aku mendengarnya menangis di lorong. Dia tak mau masuk dan mengganggu kita."

Scotty tak terbangun saat mereka bicara berbisik-bisik. "Oh, anak malang. Seharusnya dia masuk saja."

"Itu yang kukatakan kepadanya."

"Jam berapa kejadiannya?"

"Entahlah. Mungkin sebaiknya kita biarkan saja dia tidur pagi ini. Shelby bisa mengantarnya ke sekolah saat dia bangun nanti."

"Ide bagus. Kau harus pergi rapat."

"Aku berjanji tak akan pergi meninggalkannya."

"Nanti kuberitahu dia bahwa kau tinggal hingga harus pergi bekerja. Dia tahu kau punya banyak pekerjaan."

Dengan enggan, Sam menjauh dari Scotty dan berdiri. Dia merapikan selimut dan mengecup kening anak itu. "Di saat-saat seperti ini, aku benci punya pekerjaan yang begitu menyita waktu."

Di lorong, Nick memeluk Sam. "Pernah kukatakan sebelumnya dan akan kukatakan lagi—aku selalu membenci pekerjaanmu."

"Aku tahu, aku tahu." Sam berjinjit untuk mengecupnya. "Aku harus mandi."

"Mau ditemani?"

Sam tersenyum melihat ekspresi tak berdosa yang coba Nick tampilkan. "Ditemani olehmu atau ada orang lain yang akan kaukirim masuk?"

"Sangat lucu, Samantha." Nick memukul bokong wanita itu, mendorongnya ke kamar mandi, dan mengunci pintu—berjaga-jaga saja. "Omong-omong soal orang lain," katanya sambil memandangi Sam menanggalkan jubah tidur sementara ia sendiri menanggalkan celana dan melemparnya ke tumpukan pakaian di lantai. "Aku melihat temanmu Hill semalam setelah dia mengantarmu pulang."

"Dia bukan 'teman'. Dia kolega." Sam masuk ke bawah pancuran untuk menyalakan air, memberi Nick pemandangan bokongnya yang spektakuler. "Dan dia mengantarku pulang karena aku terlalu lelah untuk mengemudi. Itu saja."

"Paling tidak, begitulah menurutmu."

Sam berbalik menghadapnya, telanjang dan marah dan sangat cantik. "Apa maksudmu?"

Nick mendekat, meraih Sam, dan menarik wanita itu ke pelukannya. "Maksudnya aku tak suka pria itu, seperti yang sudah kauketahui."

"Dan seperti yang sudah kauketahui, aku tak bisa mengendalikan siapa yang ditugaskan Direktur Hamilton untuk mengepalai divisi penyelidikan kriminalnya."

"Memang tidak, tetapi mungkin aku bisa melakukan sesuatu."

Mulut Sam menganga, dan matanya menyipit marah, sesuatu yang sudah Nick duga. "Jangan *berani-berani* mengganggu kariernya! Itu perbuatan jahat."

Dalam kasus ini bukan jahat, tetapi Nick dengan bijak memilih untuk tak mengungkapkan pikirannya kepada istrinya saat wanita itu marah seperti ini. Ia merengut sambil mengikuti Sam ke dalam pancuran. "Aku benci saat kau mengacaukan kesenanganku."

"Aku benci saat kau cemburu buta. Dan sebagai informasi, dia tertarik kepada Shelby, bukan aku."

"Dia tertarik *kepadamu* dan mengencani Shelby karena Shelby dekat *denganmu*."

"Demi Tuhan, jangan bilang begitu kepada Shelby. Kurasa dia benar-benar menyukai Hill."

"Seseorang sebaiknya memberitahunya."

"Kau jahat, kau tahu itu?" Sam mengangkat tangan ke dada Nick, memelintir putingnya, dan menarik bulu dadanya, membuat matanya berkaca-kaca.

"Aduh. Sakit!"

"Bagus. Siapa yang mandi telanjang bersamaku? Dia atau kau?"

"Sebaiknya kau tak mandi telanjang bersamanya."

"Uh, kau membuatku gila! Berhentilah cemburu. Aku tak tahan melihatnya."

"Aku tak tahan memikirkan ada pria lain yang menyukaimu. Itu membuatku gila."

"Aku pernah mengatakan ini dan akan kukatakan lagi dan lagi dan lagi hingga kau *mendengarkan*, dasar kepala batu—dia *tak ada artinya* untukku. Berhenti membuat-buat masalah padahal tidak ada yang perlu dipermasalahkan dan bercintalah dengan istrimu sebelum kau mengatakan hal lain yang akan membuatmu terlibat masalah besar."

"Aku tak mau bercinta dengan istriku. Dia jahat dan suka mengataiku."

Sam memutar mata biru indahnya. "Apakah kau menantangku?"

"Silakan pikir sendiri," kata Nick, pura-pura tak tertarik. Ia senang menggoda Sam dan membuatnya marah. Ia memenuhi tangan dengan sabun dan memejamkan mata untuk mencuci wajah. Kemudian bibir Sam menemukannya dan Nick menelan banyak air sabun yang membuatnya tercekik dan terbatuk-batuk. Setelah mengusap sabun dari matanya, ia mendapati istrinya berlutut. "Ya ampun! Apa-apaan ini?"

"Pembicaraan semalam memberiku ide."

"Sam, tunggu..."

"Tutup mulut. Kau sudah mendapat kesempatan untuk melakukan ini dengan caramu, tetapi katamu kau tak mau, jadi sekarang aku yang memegang kendali."

"Sam..." Astaga, wanita itu benar-benar lihai. Ya ampun, dia benar-benar membuat Nick menjadi pelayan seksnya *lagi*. "*Sial*," gumam Nick, nyaris kehilangan kendali.

Sam berdiri dan memandangi Nick penuh kemenangan. "Bukan tantangan besar. Mungkin kau sebaiknya melawan lebih keras lain kali."

"Biar kuingat itu," kata Nick, masih terengah-engah saat Sam mengeramasi rambut dan selesai mandi.

"Aku harus pergi, Senator. Semoga harimu menyenangkan."

"Sam."

"Apa?"

Ia meraih wanita itu. "Kembalilah."

Dengan raut wajah bingung, Sam mendekat. "Kenapa?"

Nick menunduk dan mencium Sam lembut. "Aku mencintaimu."

"Aku tahu. Aku juga mencintaimu, meski kau kepala batu."

"Aku tak peduli soal Hill, dan aku tahu kau juga begitu."

"Lalu mengapa kau bersikeras membuatku marah soal dia?"

"Karena membuatmu marah itu menyenangkan." Nick mengangkat alis untuk menekankan maksudnya.

Mulut Sam menganga tak percaya. "Tunggu, apa kau baru saja mempermainkanku?"

Nick tersenyum dan mengangkat bahu. "Wah, Sayang, kalau itu benar aku pasti cerdik sekali, bukan?"

Mata Sam menyipit saat dia menyodok perut Nick dan melangkah ke luar pancuran. "Ini artinya perang," kata Sam tanpa menoleh.

"Kunantikan itu."

Memasuki bulan kesepuluh dirinya bebas dari minuman keras, Terry O'Connor menyukai rutinitas barunya. Ia telah pindah ke rumah milik, dr. Lindsey McNamara di Adams Morgan. Ia sangat suka bangun pagi melihat wajah cantik wanita itu di bantal di sebelahnya. Kadang pada pagi hari, seperti hari ini, mereka tinggal di ranjang selama mungkin, tertawa, mengobrol, dan bercinta perlahan, meninggalkan Terry dengan kepuasan penuh meski harus melewatkan pertemuan AA yang sering ia hadiri sebelum bekerja.

Ia akan mengikuti pertemuan tengah hari di Hill atau pertemuan lainnya setelah bekerja jika tak bisa keluar kantor. Terry mencoba menghadiri pertemuan ini setiap hari, tetapi karena jadwal sibuknya selama kampanye, ia kadang bolos sehari. Namun itu jarang terjadi.

Pertobatannya yang sulit didapatkan merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup baru yang jauh lebih baik dibandingkan hidup lamanya yang tak berharga hingga tak ada kata-kata yang bisa menggambarkan perbedaannya. Hubungannya dengan Lindsey sejauh ini merupakan hal terbaik, dan pekerjaannya sebagai wakil kepala staf Nick Cappuano merupakan hal terbaik kedua.

Setelah mandi dan bercukur, ia menemukan tas dari penatu di lemari yang dikosongkan Lindsey agar ia bisa menaruh setelannya. Meski masih memiliki apartemen sendiri, belakangan ini Terry hanya pulang ke sana untuk menyiram beberapa tanaman kesepian, mengambil surat, dan membayar tagihan.

Ia sedang mengenakan dasi merah sutra saat Lindsey masuk ke kamar tidur membawa kopi yang dibuat sesuai kesukaannya—hitam dengan sedikit gula. "Terima kasih, Sayang, dan terima kasih sudah mengambilkan cucianku di penatu. Kau terlalu baik untukku."

Lindsey menepuk pipinya dan menciumnya. "Kau juga sama baiknya kepadaku," kata wanita itu sambil mengedip, sebagai pengingat akan orgasme tambahan yang Terry berikan kepadanya sebelum ia membiarkan Lindsey bangkit dari tempat tidur.

"Apa koran sudah datang?" Langganan koran Terry dialihkan ke rumah Lindsey karena ia banyak menghabiskan pagi hari di sana.

"Ada di meja dapur. Apa jadwalmu hari ini?"

"Kami ada pertemuan di Arlington sepulang kerja.

Seharusnya berakhir tak terlalu malam jika kau mau makan malam bersama."

"Kedengarannya bagus. Byron mengambil giliran pagi hari ini, jadi aku akan bekerja hingga pukul tujuh."

"Sempurna." Terry mengejutkan Lindsey saat ia memeluk pinggang wanita itu dan menariknya mendekat hingga punggung Lindsey menempel di dadanya. Ia menggigiti leher wanita itu, membuatnya gemetar. "Apa hari ini aku sudah bilang aku mencintaimu?"

"Baru beberapa kali."

"Aku mulai malas."

"Aku bermaksud bicara denganmu soal itu."

Terry tak pernah memiliki hubungan seperti ini. Mereka mengobrol dan tertawa dan saling mengolok-olok. Mereka bercinta penuh gairah dan bahkan tertawa di ranjang juga. Di bawah semua itu, ada landasan yang terdiri dari rasa hormat dan kekaguman yang membuat Terry rendah hati. Setiap hari ia memastikan agar dirinya layak mendapatkan wanita seperti Lindsey. Memikirkan akan kehilangan rasa hormat atau cinta wanita itu membuatnya tetap menjauhi minuman beras. Sesederhana itu.

Lindsey berbalik dan mengelus wajah Terry. "Aku juga mencintaimu."

Saat memandangnya, Terry melihat mata hijau cerah Lindsey, bintik-bintik di hidung wanita itu, dan bibir merah yang agak membengkak akibat ciumannya. Ia mengelus rambut merah panjang Lindsey dan menarik wanita itu untuk menciumnya lagi. "Saat aku

memikirkan hidupku setahun lalu... Tak kusangka hidup bisa semanis ini."

"Hidupku baik-baik saja sebelumnya, tetapi ini *jauh* lebih baik daripada baik-baik saja."

Mereka berbagi senyum hangat yang nyaris membuat Terry melupakan harinya yang penuh rapat dan bisnis kampanye. "Setelah pemilihan, aku ingin keluar kota kira-kira seminggu. Apa kau mau ikut?"

"Ya. Sudah lama aku tak liburan hingga lupa kapan terakhir aku berjalan-jalan."

"Ayo kita pesan perjalanan secepatnya. Nanti kucari info." Terry melepaskan rambut Lindsey dan membiarkannya tergerai saat wanita itu meraih tangannya dan membimbingnya ke dapur. "Ada tempat yang ingin kaukunjungi?"

"Pasir panas. Minuman berhias payung kecil. Air biru jernih."

"Baiklah," katanya, tersenyum mendengar jawaban cepat Lindsey. Respons itu sudah ia duga. "Aku suka caramu berpikir."

"Bagel?" tanya Lindsey sambil mengangkat kantong belanjaan mereka dari swalayan semalam.

"Tentu. Terima kasih." Sementara menunggu pemanggang, Terry memindai tajuk berita di *Washington Post, Washington Star, Wall Street Journal,* dan *New York Times*. Ia membuka *Star* untuk membaca berita politik, dan sebuah artikel di halaman dua menangkap perhatiannya: Kebakaran di Thailand Dikaitkan dengan Perusahaan AS.

Ia membaca cepat kisah tentang kebakaran pabrik yang membunuh lebih dari tiga ratus wanita muda pada musim panas. Sebuah penyelidikan telah mengungkapkan hubungan antara pabrik tersebut dengan perusahaan tekstil raksasa AS, Lexicore.

Terry tersentak kaget melihat nama Lexicore yang dikenalinya. "Oh, tidak, tidak, tidak," bisiknya. "Sial."

Sambil membawa dua piring berisi *bagel* beroleskan krim keju, Lindsey mendekat ke tempat Terry berdiri di meja dapur. "Terry? Ada apa? Ada masalah?"

"Ingat kebakaran di Thailand musim panas lalu ketika semua gadis itu terbunuh?"

Lindsey mengangguk. "Bukankah pintunya dikunci dari luar atau semacamnya?"

"Ya."

"Mengerikan sekali. Kenapa memangnya?"

"Pabrik itu milik Lexicore."

"Maksudmu Lexicore perusahaan besar AS?"

"Benar. Ayahku dekat dengan presiden perusahaan itu, dan dia pemegang saham besar. Saat adikku meninggal, dia meninggalkan asuransi jiwa sebesar dua juta dolar kepada Nick, dan ayahku menginvestasikan sebagian besar uang itu untuknya—beberapa ditanamkan di Lexicore."

"Oh, tidak," kata Lindsey, kaget. "Oh Tuhan."

"Oh, ya, dan pers telah menghubungkan pabrik itu dengan Lexicore, sedekat ini dengan pemilihan." Terry mengambil ponsel dari saku dan menemukan nomor ayahnya di daftar nomor telepon favorit.

"Selamat pagi, Nak," kata Graham. "Ini kejutan menyenangkan."

"Dad, kita punya masalah besar."

9

SAM tiba di markas besar lima belas menit sebelum jam rapat, tak sabar ingin melakukan penyelidikan setelah tidur nyenyak semalam. Meski ada beberapa kejadian, ia merasa cukup beristirahat, tenaganya pulih, dan bertekad untuk membuat kemajuan berarti.

Perhentian pertamanya adalah markas detektif untuk bicara dengan para detektif giliran ketiga, Carlucci dan Dominguez. "Ada berita apa, Teman-teman?"

"Selamat pagi, Letnan," kata Carlucci sambil menahan kuap. "Laporan autopsi dan foto-foto dari dr. McNamara sudah keluar semalam. Korban meninggal akibat luka tusuk tunggal di dada yang menyobek aortanya. Menurut dr. McNamara, jam kematian antara pukul dua dan empat kemarin pagi."

Sam membuka amplop, mengamati foto-foto, dan

memindai laporan Lindsey. Ia mengernyit saat melihat bahwa laporan itu hanya berisi hal-hal yang sudah ia ketahui.

"Kami menonton rekaman video keamanan semalaman," lanjut Carlucci, "dan berhasil menemukan rekaman Ms. Clark turun di area stasiun Metro L'Enfant Plaza. Vasquez mengemudi hingga ke Maryland Avenue, kemudian kami kehilangan jejaknya."

"Mengarah ke mana dia?"

"Georgetown."

"Jadi apa pun yang terjadi, lokasinya di antara L'Enfant dan Georgetown."

"Terlalu luas untuk diselidiki," kata Dominguez.

"Ada tanda-tanda keberadaan mobil atau darahnya?"

"Belum," kata Carlucci. "Menurut hasil wawancaranya dengan personel tim semalam, Agen Hill meminta kami menyelidiki latar belakang dan keadaan finansial beberapa pemain utama."

Sam kesal karena Hill meminta bawahannya mengerjakan sesuatu, tetapi jika ia berkata demikian, ia akan terdengar kekanak-kanakan dan tak produktif, jadi ia diam saja. "Ada yang menarik?"

"Si manajer umum, Garrett Collins, punya banyak utang." Carlucci menyerahkan laporan yang merinci situasi finansial gawat pria itu kepada Sam.

"Wah, wah, ada apa ini?" tanya Sam sambil memindai daftar kreditur sepanjang tiga halaman. "Pria ini menghasilkan uang puluhan juta dolar, tapi tak membayar tagihan TV kabelnya?"

"Kami juga berkata begitu."

Mengikuti instingnya, Sam berkata, "Jemput dia untuk interogasi lebih lanjut."

"Bagaimana dengan rapatnya?" tanya Dominguez.

"Kalian bisa ikut rapat jika kembali tepat waktu. Sebelum pergi, tolong cetak foto Willie dalam keadaan hidup dan berseragam, ya?"

"Baik."

Carlucci menyerahkan foto itu dua menit kemudian lalu pergi bersama rekannya untuk menjemput Collins.

Tepat setelah mereka pergi, Hill masuk ke markas detektif, tampak sangat rapi mengenakan setelan gelap dan dasi lavendel. Pria lain mungkin tampak feminin dengan warna dasi seperti itu, tetapi tidak demikian dengan Hill. Dia memandang Sam dengan intens seperti biasanya. "Sepertinya kau sudah pulih, Letnan."

"Cukup istirahat dan siap bekerja keras. Aku baru saja mengirim Carlucci dan Dominguez untuk menjemput Garrett Collins."

Hill tampak kaget mendengar berita itu. "Mengapa? Aku bertemu dengannya kemarin dan tak merasakan adanya aura pembunuh sama sekali. Alibinya juga kuat. Dia ada di stadion hingga pukul lima pagi setelah pertandingan."

"Itu memang di luar perkiraan jam kematian, tetapi Collins juga dililit banyak utang," kata Sam sambil menyerahkan laporan finansial Collins.

"Wow," kata Hill sambil membaca informasi itu.

"Kupikir dia layak diinterogasi lagi."

"Setuju. Setelah meninggalkan rumahmu, aku pergi ke rumahnya di Sixth. Dia menghancurkan ruang tamunya dengan pemukul bisbol. Semuanya hancur—termasuk TV layar datar raksasa yang sepertinya sangat mahal."

"Apa-apaan itu? Apa kata Collins soal itu?"

"Hanya bahwa dia melampiaskan rasa frustrasinya kepada barang, bukan orang."

"Berdasarkan laporan finansialnya, menurutku pertandingan kemarin lebih dari sekadar pertandingan biasa bagi Collins."

"Itu layak diselidiki. Collins menyebutkan surat perintah menjauh yang Willie ajukan terhadap saudara Carmen. Aku meminta deputiku untuk menyelidiki hal itu lebih dalam. Akan kuberitahu apa yang kami temukan."

Sam kurang begitu suka Hill bertindak seenak hati dengan penyelidikannya, tapi ia memutuskan untuk tak mengungkapkan pikiran itu karena sang agen federal memang cukup membantu.

"Kita juga harus menyelidiki Rick Lind," kata Hill.

"Si *pitcher*? Kenapa?"

"Menurut orang-orang, Lind murka karena Vasquez gagal menangkap bola, sehingga rekor permainannya jadi ternoda."

"Seberapa murka?"

"Dia mematahkan beberapa perabot di ruang loker dan mengomel cukup lama setelah pertandingan. Banyak saksi."

"Kami akan bicara dengannya setelah rapat."

"Boleh aku ikut?"

Bagaimana caranya Sam bisa mengatakan kepada Hill ia keberatan? Sebaiknya mereka tak menghabiskan banyak waktu bersama—demi semua orang. "Kami bisa mengatasinya. Aku benar-benar menghargai bantuanmu dengan Jestings dan timnya kemarin, tetapi kau mungkin punya pekerjaan yang lebih penting daripada mengurusi pembunuhan seorang pemain bisbol."

"Tidak saat ini. Kantor sedang agak sepi."

Sebelum Sam bisa menemukan cara sopan untuk meminta Hill pergi, Freddie datang, tampak benar-benar lelah.

"Apa kau sempat tidur?" tanya Sam.

"Beberapa menit. Saudara Carmen, orangtua, bibi, dan sepupunya datang sekitar pukul lima. Aku terjaga semalaman bersama Carmen. Malam yang sulit."

"Saudaranya ada di sini? Yang mana?"

"Eduardo."

"Oh," kata Sam kecewa. Sayang bukan Marco. Semuanya akan jadi lebih mudah. "Pulanglah."

Freddie mengamati Hill dengan curiga. Rekannya juga tak menyukai si agen, sama seperti suaminya. "Tak apa. Aku bisa bekerja beberapa jam lagi."

"Tak perlu. Semuanya sudah kembali bertugas seperti biasa hari ini. Tidurlah dan melapor kembali besok pagi."

"Baiklah. Jika kau yakin."

"Aku yakin."

"Jadi," kata Hill setelah Freddie pergi, "sepertinya kau butuh rekan hari ini."

"Sepertinya." Sam pergi ke ruang rapat, bertekad mengabaikan Hill dan kejanggalan yang ada di antara mereka, dan fokus kepada pekerjaannya.

"Letnan," panggil Jeannie McBride dari markas detektif.

"Ada apa?"

"Mereka menemukan mobil Vasquez—paling tidak sisanya."

"Di mana?"

"Di New York Avenue. Departemen IT melacak ponselnya dan menemukan mobilnya. Rupanya mobil itu sudah dipereteli."

Bagus, pikir Sam. "Kirim tim olah TKP ke sana untuk memprosesnya. Apakah area itu sudah diberi garis polisi?"

"Ya, sudah kuminta tadi."

"Pergilah ke sana dan awasi semuanya. Aku tak mau ada kesalahan."

"Ya, Ma'am. Biar kuurus."

"Ajak Tyrone," kata Sam, menyebut nama rekan Jeannie.

Sam memasuki ruang rapat dan berjalan langsung ke papan tulis, tempat ia menempelkan foto Willie yang berseragam dan foto-foto dari bak sampah serta foto-foto autopsi. Ia sedang membuat lini waktu saat orang-orang mulai masuk. Detektif Gonzales dan Arnold ada di sana, bersama Asisten Jaksa Agung AS,

Charity Miller. Sepatu hak tinggi wanita itu berbunyi di ubin saat dia memasuki ruangan.

Sam mengangguk pada jaksa penuntut sekaligus temannya itu. "Selamat datang, Ms. Miller."

"Terima kasih, Letnan. Hanya mencari perkembangan terbaru."

"Aku juga," kata Chief Farnsworth sambil berjalan masuk bersama Kapten Malone.

"Gonzo, silakan," kata Sam.

"Aku bertemu James Settle, manajer umum WFBR, dan Big Ben Markinson, penyiar pagi yang memulai kerusuhan verbal di radio kemarin pagi. Dia memberikan daftar orang-orang yang sangat murka, tetapi sebagian besar hanya berisi nama depan, jadi pasti sulit melacak mereka."

"Coba selidiki, tetapi jangan berlama-lama." Sam menoleh kepada Hill. "Silakan beritahu mereka apa yang kaulakukan kemarin."

"Setelah aku dan Letnan menemui pemilik tim, Ray Jestings, manajer Bob Minor, dan pelatih Jamie Clark, aku pergi sendiri untuk bertemu manajer umum Garrett Collins di rumahnya di Sixth Streeth." Avery memberitahu mereka soal kondisi rumah Collins dan informasi yang kemudian mereka temukan tentang situasi finansialnya.

"Laporan finansial itu membuat kami percaya Collins memiliki lebih dari sekadar ketertarikan profesional terhadap pertandingan kemarin," tambah Sam. "Detektif Carlucci dan Dominguez sedang menjemput Collins untuk interogasi lebih lanjut."

"Aku memeriksa laporan finansial Minor dan Clark," kata Gonzo. "Sepertinya keduanya biasa-biasa saja."

"Bagaimana dengan Vasquez?" tanya Sam.

"Masih menunggu bank di Republik Dominika mengabari kami."

Sam melirik sang kepala polisi. "Apa kita kenal seseorang yang punya pengaruh di sana?"

"Mungkin bisa kubantu. Nanti kubicarakan dengan Forrester," kata Charity, membicarakan Jaksa Agung AS.

"Kabari aku," kata Sam.

"Aku juga bertemu Hugh Bixby, direktur keamanan tim," kata Avery. "Dia menyinggung soal ipar Willie, yang rupanya bermasalah dengannya. Ada surat perintah menjauh agar si ipar tak dekat-dekat dengan stadion. Deputiku sedang menyelidikinya."

"Ipar yang dimaksud bernama Marco Peña," kata Sam sambil mencatat soal surat perintah menjauh itu. "Biar kuminta Carmen menjelaskan apa yang terjadi. Kita temui dia setelah selesai di sini."

"Bukankah direktur keamanan tim seharusnya tahu nama seseorang yang dilarang hukum untuk mendekati salah satu pemain?" tanya Gonzo.

"Melihat Bixby, firasatku mengatakan ada banyak drama antara para pemain dengan wanita," kata Avery. "Bixby berkomentar soal butuh banyak orang untuk melacak penjelajahan romantis para pemain. Mungkin ada puluhan surat perintah menjauh, dan karena itulah Bixby tak ingat nama si ipar."

"Aku bisa mencari tahu soal surat perintah menjauh yang berhubungan dengan tim," kata Malone.

"Itu pasti membantu, terima kasih," kata Sam tepat saat sebuah ide terpikir olehnya. Ia mendekati telepon di dinding dan memencet nomor ekstensi. "Hei, Archie, terima kasih telah membantu menemukan ponsel Vasquez. Apa kau memeriksa isinya?"

"Tentu saja. Baru akan kubawa turun kepadamu."

"Sempurna," kata Sam. "Terima kasih. Selain itu, aku butuh orang untuk memeriksa rekaman video keamanan hari ini. Kami mencari adanya tanda-tanda Lincoln MKZ milik Willie atau pria itu sendiri. Kami masih harus menemukan TKP-nya, dan kami mengikuti jejaknya di area yang luas di kota. Apakah anak buahmu bisa membantu?"

"Kirim filmnya kepada kami, biar kuminta anak buahku mengerjakannya."

"Kau memang hebat. Terima kasih sekali lagi." Sam menutup telepon dan kembali ke tempatnya di ujung meja rapat. "Aku suka bekerja dengan orang yang berpikir satu langkah lebih maju. Archie melacak isi ponsel Willie dan sedang membawakan datanya kepada kita." Kepada Detektif Arnold, ia berkata, "Aku ingin kau mengerjakan itu hari ini, dan dapatkan video rekaman lain yang belum Dominguez dan Carlucci kerjakan ke bagian TI. Mereka akan mengambil alih."

"Baik, Ma'am."

"Gonzo, aku mau kau pergi bersama petugas patroli dan temukan TKP-nya. Willie dibunuh di suatu

tempat antara L'Enfant Plaza dan Georgetown. Lihat apa yang bisa kaulakukan untuk mempercepat prosesnya."

"Baiklah."

"Aku ingin membicarakan beberapa hal lain yang pegawai Bixby katakan," kata Hill. "Aku sudah memberitahu Letnan bahwa Rick Lind patut diselidiki. Dia murka kepada Vasquez, merusak perabot di ruang loker, membanting pintu. Katanya jika punya pistol dia sendiri yang akan menembak Vasquez. Bixby juga menyebutkan bahwa Cecil Mulroney cukup vokal tentang ketidaksukaannya kepada Vasquez. Hal lain yang para petugas keamanan katakan kepadaku adalah bahwa semua orang curiga akan adanya hubungan yang lebih dari sekadar hubungan profesional antara Vasquez dan Clark, si pelatih, tetapi tak ada yang mengambil tindakan soal itu."

"Kurasa jika ketahuan bermain gila dengan pelatih, Willie dan tim akan terseret publikasi buruk," kata Farnsworth.

"Tepat seperti pikiranku," balas Hill. "Willie terkenal sebagai pria berkeluarga pekerja keras, dan perselingkuhan bisa menghancurkan citranya, belum lagi kontrak iklannya."

"Omong-omong soal kontrak iklan," kata Sam, "kita harus mencari tahu perusahaan apa saja yang bekerja sama dengan Willie dan apa akibat kekacauan hebat di lapangan terhadap kontrak itu. Saat bicara dengan Carmen nanti, aku akan mencari tahu siapa

agen dan manager Willie. Kita juga harus bicara lagi dengan Ms. Clark tentang hubungannya dengan Vasquez. Mungkin jika kita bisa bicara dengannya sendiri tanpa ada bos-bosnya di luar pintu, dia akan jadi lebih jujur. Namun pertama-tama, aku ingin kembali bicara dengan Ray Jestings dan mencari tahu apakah dia tahu soal dugaan perselingkuhan itu. Jika ya, aku ingin tahu mengapa dia tak melakukan apa pun untuk mencegahnya—dan aku ingin tahu mengapa dia tak mengatakannya kepada kita kemarin."

"Aku juga ingin tahu," kata Hill. "Kita temui Ray dulu."

Nick sarapan bersama Scotty, tetapi membiarkan Shebly mengantar anak itu ke sekolah agar ia tak terlambat menghadiri rapat pukul sembilan bersama kaukus Demokrat. Keadaan Scotty telah membaik, tapi sikapnya belum kembali seperti biasa.

Nick harap Scotty bisa menghilangkan kesedihan akibat pembunuhan Willie dalam beberapa hari, tapi ia khawatir insiden tersebut telah memicu ingatan anak itu tentang hari-hari mengerikan yang dia alami setelah kematian ibu dan kakeknya. Ia berencana menelepon mantan wali Scotty, Mrs. Littlefield, untuk bertukar pikiran.

Nick berjalan ke kantornya pukul setengah sembilan dan mendapati Christina serta Terry menunggunya, keduanya tampak muram.

"Ada apa?" tanyanya sambil menjatuhkan tas di meja yang dulu milik John O'Connor.

"Ada sedikit masalah," Christina memulai.

"Masalah besar," kata Terry, langsung memberikan penjelasan detail tentang hubungan Lexicore dengan pabrik di Thailand tempat banyak wanita terbunuh musim panas lalu.

"Apa hubungannya denganku?" tanya Nick.

"Ingat saat kau meminta ayahku menginvestasikan uang peninggalan John kepadamu?"

Langsung saja, Nick tahu ke mana arah pemicaraan ini, dan perutnya bergejolak kecewa. Ia merosot ke kursinya sambil berusaha memproses dampak luar biasa yang mungkin terjadi. Ia memiliki sebagian kecil perusahaan yang ternyata memiliki pabrik tempat lebih dari tiga ratus wanita meninggal dalam kebakaran saat bekerja dalam kondisi yang buruk. "Ya Tuhan," bisiknya.

"Ayahku dalam perjalanan ke sini," kata Terry. "Dia sangat kesal. Dia sama sekali tak tahu Lex berhubungan dengan pabrik itu hingga ada di koran pagi ini. Menurut Trevor," Terry membicarakan direktur komunikasi mereka, "Twitter menggila karena Lexicore telah dihubungkan dengan pabrik itu. Lexicore dan Thailand sedang tren saat ini."

"Apa yang akan terjadi jika namaku dikaitkan dengan Lexicore?" tanya Nick, tak ingin memikirkan kampanye, reputasinya, atau posisinya di partai saat begitu banyak nyawa telah hilang. Namun bagaimana

mungkin ia tak memikirkan soal semua itu dua minggu sebelum pemilihan?

"Kuharap aku tahu," kata Terry. "Berita baiknya, jika ada berita baik, adalah kurasa hubungan dengan pabrik di Thailand akan membuat banyak investor Lexicore terkejut."

"Pertama-tama kita harus menjual sahamnya," kata Nick.

"Kau akan menghadapi kerugian finansial besar jika melakukan itu," kata Christina. "Harga sahamnya turun drastis setelah beritanya tersebar pagi ini."

"Siapa yang peduli soal uang? Bagaimanapun aku pasti rugi. Aku harus menjual saham itu sebelum pers menghajarku."

"Mungkin itu sudah terlambat," kata Graham O'Connor sambil berjalan memasuki kantor Nick, tampak cemas. "Semua ini salahku, Nick. Aku sama sekali tak tahu Lexicore berhubungan dengan pabrik di Thailand. Aku gagal mencari tahu untukmu."

"Berapa banyak investasimu di Lexicore?" tanya Terry kepada ayahnya.

"Satu juta uang Nick," kata Graham, tampak malu, "dan beberapa juta lagi milikku."

Berita itu membuat Nick terenyak. Separuh uang peninggalan John untuknya mungkin melayang.

"Aku sungguh minta maaf, Nick," kata Graham, suaranya gemetar. "Aku akan membayarmu. Entah bagaimana caranya."

"Aku tak peduli soal uangnya." Nick tak suka meli-

hat temannya begitu kesal. "Itu kekhawatiran terkecilku. Kekhawatiran terbesarku adalah mengapa perusahaan AS besar mengizinkan kondisi seperti itu terjadi di pabrik miliknya. Pertanyaan kedua—dan ini jauh berbeda dari pertanyaan pertama—bagaimana situasi politik kita?"

"Sulit dikatakan," kata Terry. "Menurut pengamatanku, kita punya beberapa pilihan. Kau bisa mengaku salah sebelum cerita ini tersebar. Katakan kau sama sekali tak tahu bahwa Lexicore terlibat dengan pabrik itu dan katakan kau menjual sahammu segera setelah kau tahu."

"Apa pilihan lainnya?"

"Jangan katakan apa pun. Mungkin namamu tak akan dikaitkan."

Nick memikirkan kedua pilihan tersebut dan potensi kerugian masing-masing. Ia ingin jujur dan terbuka dalam semua tindakannya, tapi ia bisa kalah dalam pemilihan jika mengakui hubungannya dengan Lexicore. Namun jika ia tak mengaku dan pers mendengar soal itu, ia juga bisa kalah pemilihan. Sungguh dilematis.

"Biar aku yang menanggung kesalahan," kata Graham.

"Apa maksudmu?" tanya Nick.

"Akan kubuat pernyataan bahwa kau menyerahkan warisanmu kepadaku untuk dikelola, dan kau begitu sibuk hingga sepenuhnya memercayakan pengelolaan uang itu kepadaku. Kau tak tahu apa pun."

"Bukankah itu membuatku terlihat seperti orang tolol, tak memperhatikan apa yang terjadi dengan uangku?"

"Aku bisa bilang bahwa kau begitu sedih dengan asal-usul uang itu hingga tak mau tahu apa yang kulakukan dengannya."

"Itu memang benar," kata Nick. Selain sekilas membaca pernyataan bulanan, ia sama sekali tak bersangkutan dengan pengelolaan akun itu.

"Itu bukan ide buruk," kata Terry.

"Aku tak suka kau berkorban demi diriku," kata Nick kepada Graham.

"Aku takkan kehilangan apa-apa."

"Hanya reputasi bersihmu," Nick mengingatkannya.

"Yah," kata Graham sambil mengedikkan bahu. "Siapa peduli? Aku tak mencalonkan diri menjadi apa pun, tak sepertimu."

"Kurasa ide Senator O'Connor merupakan pilihan terbaik," kata Christina.

"Besok aku akan pergi melakukan perjalanan singkat bersama Presiden," kata Nick. "Jika kita mau melakukan rencana Graham, tunggu hingga aku pergi. Jika aku ke luar negeri bersama Presiden dan tak dapat dihubungi, cerita ini mungkin akan mereda sebelum jadi heboh."

"Pemikiran bagus," kata Terry. "Kita bisa bilang bahwa kita tak diizinkan memberi komentar menyangkut masalah pribadi Senator."

"Jangan gunakan kata 'masalah'," kata Graham sambil tertawa terbahak-bahak.

Nick tertawa. "Ya, tolong pikirkan kata lain agar kau tak membuatku dimarahi istri."

"Mengerti," kata Terry, tersenyum untuk pertama kalinya sejak percakapan tegang itu dimulai.

"Kau benar-benar yakin ini akan berhasil?" tanya Nick kepada Graham.

"Aku tak punya ide lain yang lebih baik."

"Aku juga. Baiklah, aku akan membiarkanmu menanggung kesalahannya."

"Ah, ya ampun, salahkulah kau terlibat dalam situasi ini. Biar kubantu menyelamatkanmu."

Nick melirik jam tangannya. Sepuluh menit lagi ia harus rapat.

"Bisa aku bicara berdua sebentar, Senator?" tanya Graham.

"Tentu." Kepada Terry dan Christina, Nick berkata, "Terima kasih, Teman-teman. Kuhargai masukan kalian."

Setelah mereka meninggalkan ruangan, Nick mengitari meja dan duduk di kursi pengunjung di sebelah Graham. "Ada apa?"

"Aku mendapat telepon dari pengacara Thomas kemarin," katanya, membicarakan cucunya yang sekarang dipenjara karena membunuh sang ayah, Senator John O'Connor.

"Apa katanya?"

"Thomas ingin menemuiku."

"Oh. Wow. Bagaimana perasaanmu soal itu?"

"Entahlah. Sulit dibayangkan apa yang ingin anak itu katakan kepadaku. Dia menyalahkanku atas segalanya. Jika aku tak memaksa John untuk merahasiakan Thomas dan ibunya, semua ini tak akan terjadi. Memang, aku pun menyalahkan diri sendiri. Menjauhkan mereka adalah kesalahan terbesar yang pernah kulakukan."

"Jangan terlalu keras kepada dirimu sendiri, Graham. Dulu berbeda dengan sekarang. Kau melakukan apa yang menurutmu benar saat itu."

Pria itu melirik Nick, dan untuk pertama kalinya dia tampak tua. "Saat itu aku tahu salah jika aku menjauhkan John dari anaknya. Aku tahu itu, tapi tetap kulakukan karena aku takut—untuk diriku dan untuknya. Aku mencintai pekerjaan ini. Aku mencintai segala sisinya. Aku terlalu melindungi karierku dan mengorbankan orang-orang yang kucintai. John membayar kesalahanku dengan nyawanya."

Nick mendekat dan menyentuh lengan pria itu, "John membayar kesalahannya sendiri, bukan kesalahanmu. Thomas marah karena ayahnya berselingkuh dari ibunya. Itulah sebabnya dia membunuh John."

"Namun jika aku tak memaksa John berpisah dari Patricia, mungkin hidup mereka bisa normal, dan John tak perlu merasa perlu berselingkuh dari wanita itu."

"Kurasa—" Nick menghentikan ucapannya, mengingat rasa hormatnya kepada Graham dan keinginannya untuk melindungi peninggalan John—selalu.

"Apa? Katakan saja."

Nick memilih kata-katanya dengan hati-hati dan berkata, "Kurasa John bukan orang yang bisa memiliki hubungan monogami dengan wanita mana pun, bahkan Patricia sekalipun."

"Mungkin begitu. Aku tak pernah mengerti bagaimana dia bisa jadi lelaki hidung belang. Dia tak dibesarkan seperti itu."

"Bagiku, sepertinya John selalu mencari sesuatu yang tak pernah bisa dia temukan, tak peduli seberapa keras usahanya."

"Dia tak pernah menemukan hubungan sepertimu dan Sam, atau seperti diriku dan ibunya. Hatiku sedih karena John melewatkan hal itu."

"Hidupnya tak kekurangan apa pun, dan dia pasti tak mau kau sedih saat memikirkan dirinya."

"Aku tahu. Tetap saja... Saat teringat bagaimana aku mengancam takkan lagi menganggapnya anak jika dia berhubungan dengan mereka, aku mual. Seolah aku benar-benar bisa menyangkal John sebagai anakku."

Perkataan Nick tak mungkin bisa membuat Graham merasa lebih baik tentang sesuatu yang sekarang telah menjadi sejarah kuno. "Apa yang akan kaulakukan soal Thomas?"

"Pergi menemuinya, kurasa. Bagaimanapun dia memang cucuku."

"Mau kutemani?"

Graham langsung cerah. "Kau bersedia melakukannya?"

"Tentu saja aku bersedia."

"Setelah pemilihan," kata Graham. "Ayo kita usahakan agar kau menang, kemudian kita cari tahu apa maunya."

"Rencana bagus. Maafkan aku, tetapi rapat kaukus dimulai pukul sembilan. Aku harus pergi."

Graham berdiri. "Jangan sampai kolegamu menunggu." Pria itu menyentuh bahu Nick. "Biar kuselamatkan kau dari masalah Lexicore ini dan kukembalikan uangmu."

"Jangan pikirkan soal uangnya. Menjadi jutawan rasanya kurang menyenangkan dibandingkan dengan menghabiskan uang bersama John."

Graham tersenyum. "Aku akan bicara dengan pialangku tentang situasi ini. Akan kupastikan sisa uangmu aman, tetapi aku tak akan menyalahkanmu jika kau memutuskan untuk mengambil kembali semua uang itu."

"Itu tak akan terjadi, jadi tak perlu kita bicarakan."

"Mau ke mana kau bersama Presiden?"

"Tak bisa kukatakan," kata Nick sambil tersenyum.

"Ahh, yah, imajinasi memberitahuku tujuan yang mungkin kalian datangi, jadi kukatakan saja, berhati-hatilah, Tuhan besertamu, dan Tuhan memberkati."

"Terima kasih." Nick memeluk pria itu. "Hati-hati dan sampaikan salamku kepada Laine."

"Pasti."

***

Sam membiarkan Hill mengemudi karena ia ingin memikirkan diskusi mereka di rapat tadi. Dalam perjalanan menuju stadion, mereka mendengarkan Big Ben Markinson di WFBR saat pria itu mengompori pendengar tentang spekulasi gila tentang apa yang terjadi pada Willie Vasquez.

"Maaf," kata seorang penelepon, "tetapi si brengsek itu pantas mendapatkannya. Dia benar-benar menggagalkan perjalanan kita ke Seri Dunia."

"Dan menurutmu dia pantas mati untuk itu?" tanya Big Ben.

"Katakan saja begini—tak seorang pun akan berduka untuknya."

"Termasuk istrinya atau dua anak kecilnya atau orangtuanya?"

"Kau tahu apa maksudku, Ben. Mengapa kau begitu sentimental? Kau sama marahnya dengan kami semua kemarin."

"Itu sebelum aku tahu seseorang membunuh pria malang itu. Aku tahu kita semua sedih akibat pertandingan kemarin, tetapi Willie sudah meninggal. Maksudku...maaf saja, tetapi kurasa dia tak pantas mati gara-gara gagal menangkap bola bisbol."

"Kau lembek, Bung."

"Itu pendapatmu. Sambungkan dengan penelepon lain, Marcy."

Penelepon berikutnya juga tak begitu pemaaf, tetapi sempat mengekspresikan simpati terhadap istri dan anak Willie.

"Semua orang benar-benar kacau," kata Sam.

"Benar."

Saat tiba di stadion, resepsionis yang sama dengan kemarin mempersilakan mereka langsung naik ke kantor eksekutif menaiki lift tanpa tombol.

"Bagaimana liftnya tahu ke mana harus pergi?" tanya Sam sambil mengamati panel berisi cahaya merah yang memiliki arti bagi seseorang. Panel itu tak berarti apa pun untuknya.

"Kurasa lift ini hanya punya satu tujuan."

"Biar aku saja yang bicara nanti."

"Tentu saja, Letnan. Aku tak berharap sebaliknya."

Sam menyadari sarkasme Hill, tapi ia menahan komentar. Ia merindukan Freddie yang suka menjilat. Besok semuanya akan kembali normal.

Pintu lift terbuka. Asisten Ray, Aaron, sudah menunggu mereka. "Silakan lewat sini."

"Mengapa kau memberi kami perlakuan VIP?" tanya Sam.

"Ray meminta kami bekerja sama penuh dengan penyelidikan Anda," kata Aaron. "Itulah yang kami lakukan."

"Menyegarkan sekali," kata Sam. "Jarang ada kerja sama dari orang lain dalam pekerjaan kami."

Aaron mengetuk pintu sekali dan memasuki kantor Ray. Pria itu sedang duduk di meja rapat bersama Bob Minor. Sam senang melihat mereka berdua di sana, karena ia punya pertanyaan untuk Minor juga.

"Apakah ada informasi baru?" tanya Ray, meman-

dang temannya, Hill. Ray menua dalam semalam dan tampak seolah belum tidur sama sekali.

"Belum, tetapi kami punya pertanyaan lanjutan," kata Sam.

"Saya juga punya pertanyaan—mengapa Anda menangkap manajer umum saya?"

"Dia bukan ditangkap. Dia dibawa ke markas untuk ditanyai."

"Mengapa?"

"Ada kejanggalan dalam catatan finansialnya yang harus dijelaskan."

"Kejanggalan macam apa?"

"Macam kantong kering dan bangkrut."

"Bagaimana mungkin?" tanya Ray tak percaya. "Dia menghasilkan beberapa juta dolar dalam setahun."

"Itu menjawab salah satu pertanyaanku."

"Saat aku bicara dengannya kemarin," kata Hill, "aku mendapati rumahnya hancur lebur. Dia memukul apa pun yang bisa dipukul dengan tongkat bisbol. Mengapa dia berbuat begitu?"

"Selain karena kalah di pertandingan terbesar dalam kariernya akibat kegagalan salah satu pemain yang dibayar paling tinggi?" tanya Minor, nadanya penuh sarkasme.

"Mungkinkah Collins bertaruh atas hasil pertandingan?" tanya Sam.

Kedua pria itu bertukar pandang. "Saya tak tahu soal itu," kata Ray.

"Aku juga," kata Minor. "Jika dia ikut taruhan, pekerjaan dan kariernya terancam. Itu cara cepat untuk dilarang terlibat dalam pertandingan seumur hidup."

Sam tahu kisah Collins lebih dari itu, tetapi ia tak akan mendapatkan informasi lebih di sini. "Ayo kita bicara tentang Jamie Clark dan hubungannya dengan Willie."

"Kenapa memangnya?" tanya Ray, kaget mendengar pertanyaan itu.

"Kami diberitahu bahwa semua orang di sini tahu hubungan mereka lebih dari sekadar pelatih-pemain."

Wajah Ray penuh kekagetan. "Siapa yang mengatakan itu?"

"Itu tak penting," kata Hill. "Apa kalian tahu soal itu?"

"Aku tidak tahu," kata Ray.

Semua pandangan tertuju kepada Minor yang menggeliat kemudian menyerah setelah dipelototi oleh pemilik tim.

"Apa kau tahu soal ini, Bob?" tanya Ray.

"Aku curiga ada hubungan lain di antara mereka," kata Bob ragu. "Mereka sangat sering bersama."

Wajah Ray memerah padam. *"Dan kau tak pernah mengatakan apa pun?"*

"Kupikir itu bukan urusanku."

"Bukan urusanmu," kata Ray tertegun. "Seolah kita butuh skandal macam itu dikaitkan dengan salah satu pemain terpopuler tim ini, yang dikenal sebagai pria berkeluarga yang setia?"

"Justru karena keluarganyalah aku tutup mulut," kata Bob. "Orang seperti Carmen. Tak ada yang mau melihatnya terluka akibat kebodohan suaminya."

"Apakah Ms. Clark ada di sini hari ini?" tanya Sam.

"Tidak," kata Bob. "Dia cuti."

"Kami butuh alamatnya."

"Untuk apa?" tanya Bob.

"Menurut Anda untuk apa?" tanya Sam, mulai kesal dengan pria itu.

"Dia tak ada hubungannya dengan semua ini," kata Bob.

"Dan dari mana Anda tahu itu?"

"Saya mengenalnya! Dia bukan pembunuh!"

"Jika itu memang benar, dia tak perlu khawatir. Namun maaf saja jika pendapat Anda tak cukup untuk mencegah kami mengamati hubungannya dengan Willie secara lebih dekat." Kepada Ray, Sam berkata, "Bisa tolong carikan alamatnya?"

"Ya, tentu saja," kata Ray sambil meraih telepon.

"Tolong carikan alamat Rick Lind juga," kata Avery.

"Apa yang kalian inginkan darinya?" tanya Bob.

"Pertama-tama kami ingin bertanya soal amukannya di ruang loker setelah pertandingan," kata Sam. "Anda tahu, amukan yang lalai Anda sampaikan kepada kami kemarin?"

Kulit cokelat Bob menggelap karena amarah. "Wajar dia murka! Kekalahan ini dibebankan kepadanya, selain kelalaiannya sendiri kemarin. Namun itu tak berarti dia membunuh Willie."

"Mungkin tidak, tetapi lebih menyenangkan jika kami mendengar tentang insiden itu langsung dari Anda saat kami bertanya apakah ada orang yang murka setelah pertandingan," kata Sam.

"Aku sudah memintamu jujur," kata Ray, jelas jengkel dengan manajernya.

"Aku tak merasa itu penting!" kata Bob. "Tentu saja Lind marah. Banyak orang marah."

"Termasuk Mulroney?" tanya Hill.

"Apa yang Anda dengar soal dia?" tanya Bob.

"Hanya bahwa dia punya banyak pendapat soal Vasquez setelah pertandingan," kata Hill.

Bob memelototi Hill. "Apakah Anda *tahu* akibat apa yang Willie bawa pada teman-teman satu timnya dengan gagal menangkap bola itu? Apakah Anda tahu betapa keras usaha kami untuk mencapai momen itu? Yang harus dia lakukan hanyalah menangkap bola sial itu! *Kami membayarnya enam belas juta dolar setahun untuk menangkap bola sial itu!*"

"Cukup, Bob," kata Ray. "Wajar orang marah. Kurasa itu tak perlu dikatakan lagi."

"Mungkin itu benar," kata Sam, "tetapi saat kemarin kami bertanya apakah ada orang yang vokal melebihi yang lainnya, informasi semacam inilah yang kami cari."

"Kami minta maaf atas kelalaian kami memberikan informasi itu," kata Ray. "Kami dikejutkan dengan berita kematian Willie, selain keterkejutan akibat kekalahan itu. Kemarin hari yang sulit, anggap saja begitu.

Kuharap Anda menerima permintaan maaf saya atas nama organisasi ini."

Sam menghargai penjilatan bagus seperti itu, tetapi pria ini agak berlebihan. Tepat saat ia akan mengatakan demikian, pintu kantor terbuka dan seorang wanita pirang tinggi bertubuh bak model memasuki ruangan seolah dia pemilik tempat itu. *Ah*, pikir Sam, *si istri*. Elle Kopelsman Jestings—sosialita, dermawan, dan penerbit koran, yang memang memiliki tempat ini. Tepat di belakang wanita itu berdiri dua pria berotot yang sepertinya kembar identik. Mereka berdiri seperti gundukan daging tepat di depan pintu, mengawasi Elle dengan saksama.

Sangat menarik, pikir Sam, melihat keamanan yang begitu jelas di sekitar wanita itu.

Wanita itu langsung menghampiri Hill, yang berdiri untuk memeluknya.

"Senang bertemu denganmu lagi, Avery." Elle bicara dengan suara terpelajar dan berkelas atas yang terdengar kaya—jika suara bisa terdengar kaya. "Situasi mengerikan."

"Senang bertemu denganmu juga, Elle. Kurasa kau belum bertemu dengan Letnan Holland dari Metro PD?"

Elle memalingkan mata biru kuatnya kepada Sam. "Semua orang tahu Letnan Holland dan suami senatornya yang sangat tampan."

Entah apakah Sam suka cara Elle yang seperti pemangsa saat mendeskripsikan suaminya. Tak apa jika

ia yang berkata demikian soal Nick, tetapi orang lain… "Senang bertemu Anda," kata Sam, membalas jabatan tangannya.

"Saya *gembira* bisa bertemu Anda. Saya baru bilang kepada Ray minggu lalu bahwa kami harus mengundang Anda dan Senator untuk makan malam bersama."

"Kami agak sibuk menyelidiki pembunuhan dan melakukan kampanye pemilihan ulang untuk membicarakan acara sosial," kata Sam.

Dilihat dari keterkejutan yang tampak di wajahnya, Elle tak terbiasa ditolak saat menawarkan undangan sosial yang banyak diinginkan orang. "Maaf mengganggu. Saya datang untuk mencari tahu apakah ada berita soal Willie. Sungguh tragedi mengerikan."

"Ya, benar," kata Sam. "Jika Anda tak keberatan, kami ingin menyelesaikan rapat bersama suami Anda dan Mr. Minor." Sam tak akan pernah mengakuinya, tetapi ia sangat menikmati momen ketika Elle menyadari bahwa Sam memintanya pergi.

Ray berdiri dan menghampiri istrinya. Sambil menyentuh punggung bawah wanita itu, Ray membimbingnya ke pintu.

"Mengapa mereka merecokimu saat sudah jelas seorang penggemar gila membunuhnya?" tanya Elle, cukup keras untuk memastikan semua orang mendengarnya.

"Mereka teliti, Sayang. Beri kami waktu beberapa menit, dan aku akan segera keluar."

"Baiklah," kata Elle dengan nada dingin tak senang yang memperlihatkan bahwa dia merasa berhak, dan yang paling Sam benci tentang orang kaya adalah mereka berpikir bahwa mereka menguasai dunia. Ia bertanya-tanya apakah Ray yang malang, yang sepertinya pria baik, akan membayar atas kelancangannya mengantar Elle keluar dari ruangan yang diberikan ayah wanita itu kepadanya.

Dua gumpalan daging mengikuti bos mereka keluar ruangan layaknya anjing setia.

Ray kembali ke tempatnya di belakang meja. "Maaf atas gangguan tadi."

"Apakah kalian tahu Willie punya masalah dengan iparnya?" tanya Sam, tak ingin membuang-buang waktu dengan ramah-tamah.

Kedua pria mengangguk.

"Salah satu saudara Carmen suka membuat masalah," kata Ray. "Dia terlibat narkoba, beberapa kali ditahan polisi. Dia selalu meminta Willie menjamin pembebasannya. Selama latihan musim semi, Willie tak mau lagi membayarinya dan meminta surat perintah menjauh agar si ipar menjauhinya, Carmen, dan kedua anak mereka. Rupanya, penolakan Willie untuk memberinya uang menyebabkan pertengkaran besar dalam keluarga Carmen, karena orangtuanya merasa dia dan Willie seharusnya membantu saudaranya."

"Apakah masalah itu juga menyebabkan pertengkaran antara Willie dan Carmen?" tanya Sam.

"Entah," kata Ray.

Bob mengedikkan bahu. "Dia tak membicarakan soal itu selain untuk memberitahu tim keamanan tentang surat perintah menjauhnya."

"Berapa banyak dari pemain kalian yang punya surat perintah menjauh?"

Ray melirik Bob, dan pria itu mengangkat bahu.

"Kurasa semuanya paling tidak punya satu," kata Bob. "Jika mereka menghabiskan satu malam bersama seorang wanita, wanita itu akan menikahi mereka dan membawa tiga anak keesokan harinya. Beberapa dari wanita itu tak memahami penolakan jika tak disertai surat hukum."

Sam mencatat agar ia segera mencari tahu lebih detail tentang berbagai surat perintah menjauh yang dimiliki anggota tim itu. "Itu saja untuk saat ini," katanya sambil berdiri. "Saya minta kalian tinggal di kota dan siap dihubungi untuk dimintai keterangan lebih lanjut jika perlu."

"Sampai berapa lama?" tanya Bob.

"Selama yang diperlukan."

10

DIPERSENJATAI alamat rumah Jamie Clark, Rick Lind, dan Cecil Mulroney, Sam dan Hill meninggalkan stadion dan pergi ke rumah Carmen Vasquez di Georgetown. Dalam perjalanan, Sam meninggalkan pesan untuk Kapten Malone, meminta pria itu menjadikan laporan surat perintah menjauh sebagai prioritas utamanya.

"Mengapa Elle diberi pengawalan yang begitu kentara?"

"Pengawalnya dipekerjakan sejak salah satu musuh ayahnya mencoba menculiknya saat masih anak-anak. Boris dan Horace sudah menjaganya bertahun-tahun."

Di luar gerbang utama gedung tempat tinggal Carmen, beberapa ikat bunga telah dibaringkan, api-api

lilin bergoyang tertiup angin, dan sebuah foto Willie berbalut seragam Feds diselotip ke dinding bata.

"Ucapan duka yang agak menyedihkan," kata Sam.

"Terutama saat mengingat bahwa jika sesuatu terjadi pada Willie dua hari lalu, pasti bakal ada lautan bunga dan orang berkabung."

"Benar."

Keamanan di sekitar kompleks kondominium mewah itu mereda dibandingkan hari sebelumnya, dan mereka langsung diantar ke lift menuju rumah lantai atas Carmen. Seorang pria Hispanik berotot membuka pintu dan memandangi mereka dengan curiga.

"Apa maumu?"

"Letnan Holland, Kepolisian Metro, dan Agen Khusus FBI Hill ingin menemui Mrs. Vasquez."

"Dia tidak menemui tamu saat ini."

"Dia akan menemui kami." Sam memelototi pria itu, dan ia menang saat pria itu berbalik dan meninggalkan pintunya terbuka.

Di dalam, mereka mendapati beberapa orang dewasa dari berbagai usia di ruang tamu bersama para anak-anak Vasquez. Mainan berserakan di lantai, dan meja kopi penuh dengan berbagai macam makanan. Mereka bicara cepat dalam bahasa Spanyol dan Sam tak bisa memahaminya, tapi lirikan curiga yang diarahkan kepada mereka cukup mudah dimengerti. Orang-orang ini tak percaya kepada polisi.

Pria yang membuka pintu kembali sambil memegangi Carmen. Wanita itu memandangi mereka de-

ngan mata berkaca-kaca. Melihat ibunya, kedua anak kecil itu mencicit dan berlari ke arahnya. Para anggota keluarga menggendong kedua anak itu sebelum bisa mencapai ibu mereka.

Carmen mengamati adegan itu sambil bengong, hanya melirik anak-anaknya saat salah satunya mulai menangis.

"Apa dia diberi obat?" tanya Hill.

"Dokter meresepkan sesuatu untuk membantunya tidur."

"Kapan?" tanya Sam.

"Sekitar pukul lima pagi."

Sudah cukup lama, putus Sam, dan mereka mungkin bisa bercakap-cakap dengan jelas bersama Carmen.

"Kami ingin bicara empat mata dengannya," kata Sam.

"Saya tak akan meninggalkan Carmen," kata pria itu dengan bahasa Inggris beraksen kental.

"Siapa Anda?"

"Kakaknya. Eduardo Peña."

"Siapa semua orang ini?"

"Orangtua kami, dua bibi, dan seorang sepupu. Mereka datang bersama saya semalam untuk menemani Carmen dan anak-anaknya."

Sadar ia tak akan bisa menyingkirkan si kakak, Sam berkata, "Baiklah. Hanya Anda. Cari tempat yang memberi kita privasi."

"Lewat sini."

Eduardo membimbing mereka ke kantor di bela-

kang dapur dan mendudukkan adiknya ke kursi sebelum menutup pintu. Carmen memandang lurus-lurus, wajahnya tanpa ekspresi.

Sam duduk di seberang wanita itu dan menyeret kursinya mendekat. "Carmen," katanya, menggenggam tangan Carmen yang dingin membeku.

Wanita itu memandangnya dengan tatapan kosong. "Apa kau tahu siapa yang membunuh suamiku?"

"Belum, tetapi kami berusaha keras mencari tahu apa yang terjadi. Aku harus bertanya beberapa hal lagi kepadamu. Kuharap kau bisa menjawabnya."

Carmen mengangguk kecil.

"Apa kau punya saudara lain?" tanya Sam.

"Ya," katanya pelan. "Marco."

"Apa hubungannya Marco dengan hal ini?" tanya Eduardo tajam.

"Mr. Peña, kami ingin bicara dengan adik Anda," kata Hill. "Bukan Anda. Diamlah atau silakan keluar." Dilihat dari tatapan galak yang diarahkannya kepada Hill, Eduardo tak terbiasa diperlakukan seperti itu.

"Willie punya masalah dengan Marco?" tanya Sam.

Carmen menggigit bibir bawah dan mengangguk, matanya penuh air mata. "Marco pernah terlibat masalah, dan Willie membantunya beberapa kali dengan uang dan pengacara. Setelah masalah terakhir, Willie bilang dia tak mau lagi membantu."

"Masalah terakhir apa?"

"Aku tak mengerti mengapa ini penting," kata Eduardo.

Sam melirik Hill yang sedang membimbing pria itu ke luar.

"Kau tidak bisa mengusirku! Ini rumah adikku. Kau tak bisa datang ke sini dan memperlakukan kami seenaknya. Itu pelecehan."

"Kecuali Anda ingin ditahan karena mengganggu penyelidikan polisi," kata Sam, "saya sarankan Anda tutup mulut dan keluar sebelum saya marah."

"Anda tak mau itu terjadi," kata Hill. "Dia pendendam." Sang agen membuka pintu dan "membantu" Eduardo keluar. "Beri kami waktu beberapa menit bersama adik Anda, kemudian kami akan pergi."

Eduardo mulai membuka mulut lagi, tetapi Hill menutup pintu di depan wajahnya.

Sam kembali bicara dengan Carmen. "Insiden yang kaumaksud... Apa yang terjadi?"

"Marco terlibat dengan orang-orang jahat, dan dia berutang banyak uang pada mereka. Aku tak tahu semua detailnya, kecuali bahwa Willie menolak memberi Marco uang lagi. Marco bilang orang-orang itu akan membunuhnya jika dia tak mendapatkan uangnya, tetapi Willie tetap menolak."

"Apa kau setuju dengan keputusannya?"

"Aku, uh, yah... Tidak. Aku tidak setuju. Kami bertengkar soal itu. Aku tak mengerti mengapa Willie tak mau membantu saudaraku. Dia punya banyak uang."

Menarik bahwa Carmen mengatakan Willie punya banyak uang, bukan *mereka* punya banyak uang. "Apa

yang Willie katakan saat kau mencoba meyakinkannya untuk memberikan uang itu kepada Marco?"

"Dia marah. Katanya semua ini harus berakhir. Uangnya tidak datang dari langit, dan hanya karena dia punya banyak uang sekarang bukan berarti akan terus begitu. Katanya dia beruntung jika masih bisa bermain sepuluh tahun lagi, dan jika kami menghabiskan semua uangnya sekarang, apa yang akan terjadi pada kami nanti?"

Sam harus setuju dengan pemikiran tajam Willie. "Apa kau tahu berapa banyak uang yang diberikan Willie kepada Marco dulu?"

"Hampir satu juta dolar."

Sam harus menyembunyikan keterkejutannya saat mendengar angka itu. Siapa yang bisa menyalahkan Willie jika dia memutuskan hubungan dengan lintah semacam itu? "Apa yang Marco lakukan dengan uang sebanyak itu?"

"Dia terlibat beberapa investasi gagal." Carmen tampak nyaris malu saat membicarakan keputusan buruk saudaranya.

"Apakah Marco terlibat masalah dengan polisi?"

Carmen mengangguk. "Dia punya masalah narkoba. Itulah salah satu alasan mengapa Willie memutuskan hubungan. Dia takut Marco menghabiskan uang itu untuk membeli narkoba."

"Itukah yang terjadi?"

"Entahlah. Sudah bertahun-tahun Willie tak mengizinkan aku bertemu Marco."

"Apa yang terjadi saat Willie menolak memberi Marco uang lagi?"

"Marco sangat marah. Seluruh keluargaku marah kepada kami."

"Pasti hubunganmu dengan Willie jadi canggung."

Carmen menunduk. "Ya."

"Aku tahu ini sangat sulit untukmu, Carmen, tetapi aku harus tahu apa yang terjadi dalam hidup Willie agar bisa mengesampingkan kenalan-kenalannya dari status tersangka."

"Apa yang perlu kauketahui?" tanya Carmen, dagunya gemetar.

"Apakah kau dan Willie sedang bertengkar?"

Sambil mengangguk, Carmen berkata, "Sering. Aku ingin memberikan uang itu kepada Marco agar keluargaku berhenti membenci kami."

"Apakah pertengkaran hal yang langka untukmu dan Willie?"

"Kami tak pernah bertengkar soal apa pun selain saudaraku dan uang. Kami punya sangat banyak," kata Carmen sambil menunjuk ruangan berperabot mewah itu. "Memangnya apa efeknya bagi kami jika Marco dibagi sedikit?"

"Apa yang membuat Willie mengajukan surat perintah menjauh?"

"Apa itu?"

"Itu surat perintah pengadilan yang memaksa Marco menjauhimu dan Willie dan keluargamu."

"Dia... Aku... Aku tak tahu soal itu."

Sam ingin menembak diri sendiri karena bersikap begitu bodoh. "Maaf. Kukira kau tahu. Tindakanku kurang sensitif."

Carmen menangis, menggeleng saat air mata mengaliri pipinya. "Dia meminta pengadilan menjauhkan saudaraku dari kami?"

"Maaf kau harus tahu seperti ini."

Carmen terus menggeleng. "Bagaimana mungkin Willie melakukannya dan tak memberitahuku? Marco memang melakukan beberapa kesalahan, tetapi dia saudaraku. Dia *keluarga*."

Sam memahami kedua sisi masalah itu, tetapi tak mengatakannya.

"Aku tak akan bisa bertanya kepada Willie mengapa dia melakukannya. Kali terakhir kami bicara..." Carmen terisak. "Kami bertengkar soal uang. Katanya kami akan membicarakannya lagi setelah pertandingan, tetapi aku tahu itu tak benar. Willie tak pernah ingin membicarakannya."

"Apa kalian punya tabungan bersama?" tanya Sam.

"Ya. Mengapa?"

"Bisakah kau menulis cek untuk saudaramu tanpa sepengetahuan Willie?"

"Kurasa begitu, tetapi aku tak akan pernah melakukannya. Willie pasti marah kepadaku."

"Carmen, aku tahu ini menyakitkan, tetapi aku harus bertanya apakah Willie pernah melakukan kekerasan kepadamu."

"Tidak! Tidak pernah! Dia tak akan melakukannya.

Dia mencintaiku. Kami memang kurang akur karena masalah yang melibatkan Marco belakangan ini, tetapi sebelum itu kami selalu bahagia. Selalu."

"Satu pertanyaan terakhir. Bisakah kau memberitahuku siapa agen dan manajer Willie?"

"Agennya bernama George McPhearson. Aku mencoba mengingat nama manajernya. Charlie sesuatu. George pasti tahu."

"Apa kau tahu bagaimana kami bisa menghubungi George?"

"Agensinya ada di New York. Kurasa namanya dijadikan nama perusahaan."

"Kami akan menemukannya. Terima kasih sudah bicara denganku dan membantu kami mencari tahu apa yang terjadi pada Willie."

"Apa menurutmu kau akan menangkap pembunuhnya?"

Biasanya, Sam dengan percaya diri berani berkata si pelaku kemungkinan besar akan tertangkap. Namun dalam kasus ini, ia tak yakin. "Kuharap begitu. Kami berusaha sebaik mungkin. Aku janji."

"Terima kasih."

Sam dan Hill tak bicara di dalam lift menuju lobi. Mereka meninggalkan Carmen bersama keluarganya, dan Eduardo untungnya menjaga jarak saat mereka berpamitan.

"Kakaknya seperti preman," kata Hill.

"Kurasa dia terbiasa mendapatkan kemauannya dan tak suka diperintah."

"Ya, mungkin kau benar soal itu."

"Sepertinya Carmen punya dua saudara preman. Marco layak diselidiki."

"Aku satu langkah di depanmu. Deputiku menyelidiki Marco kemarin setelah aku mendengar soal surat perintah menjauh itu." Hill membaca dari ponselnya dan berkata, "Aku baru saja menerima kabar dari George, deputiku. Marco punya catatan kriminal cukup panjang di Republik Dominika. Narkoba dan pencurian, pembobolan rumah, masalah geng. Dia pria sibuk. Sulit dipercaya Willie memberikan satu juta dolar kepadanya, dan pria itu masih minta lagi. Itu butuh keberanian."

"Namun," kata Sam, "aku mengerti mengapa Carmen ingin berdamai. Berikan saja uangnya kepada Marco, dan buat semua orang senang."

"Willie bijaksana karena memikirkan masa depan. Ada begitu banyak cerita soal atlet profesional yang menghabiskan uang di awal sehingga mengalami kesulitan saat mereka tua."

"Sulit dipercaya orang-orang yang punya uang sebanyak itu bisa mengalami kesulitan uang."

"Orang yang tak pernah punya uang cenderung menghabiskannya dengan cepat begitu memiliki uang."

"Benar. Jadi, di mana kita bisa menemukan Marco Peña?"

"Kami berhasil melacaknya di Republik Dominika. Deputiku tak menemukan tanda-tanda Marco meninggalkan negara itu dalam seminggu terakhir. Terakhir kalinya Marco berada di AS adalah bulan April. Salah satu dari kita mungkin harus pergi ke sana untuk melacaknya."

"Aku tak suka berkata begini karena aku selalu berkata aku bukan polisi macam ini, tetapi aku tak bisa pergi. Nick akan pergi ke luar kota beberapa hari, dan aku tak bisa meninggalkan putraku. Dia sangat terpukul saat mendengar berita soal Willie dan—"

"Tak apa, Sam. Tak perlu menjelaskan. Biar aku yang pergi."

"Kau yakin? Kau punya waktu? Maksudku, secara teknis ini bahkan bukan kasusmu."

"Direktur memberiku kebebasan untuk memilih kasus yang ingin kukerjakan sendiri dan kasus yang ingin kudelegasikan. Kasus ini menarik untukku, terutama mengingat hubunganku dengan Ray. Aku tak keberatan jika harus pergi."

"Itu sangat membantu. Terima kasih." Dan itu bisa menyelamatkan anggaran biaya perjalanan Sam. Sekali lagi terpikir olehnya bahwa ia berutang budi kepada Hill. Semakin lama utangnya semakin menumpuk. Sam bertanya-tanya kapan pria itu akan menagihnya.

"Tak jadi masalah," kata Hill sambil masuk ke mobil. "Ke mana sekarang?"

"Aku ingin menemui Jamie Clark lagi."

"Jalan mana yang paling cepat menuju Adams Morgan?"

"Pada jam seperti ini, ambil Whitehurst ke Rock Creek. Keluar di Calvert Street."

"Uh, baiklah. Terserah katamu."

"Biar kutunjukkan," kata Sam, memberikan arahan kepada Hill sambil memikirkan pertemuan dengan Carmen tadi dan langkah selanjutnya dengan Jamie. "Aku suka Carmen. Aku tak ingin mendapati Willie selingkuh darinya."

"Aku tahu. Aku tak mau harus memberitahunya hal itu."

"Itu nyaris lebih buruk daripada memberitahunya bahwa Willie dibunuh," kata Sam. Ia memandangi kota itu melesat melewati jendela penumpang sambil membahas semua informasi yang mereka dapatkan sejauh ini. "Jika Willie selingkuh, semoga Carmen tak mengetahuinya dari kita."

"Jika kasus ini melibatkan penggemar yang mau balas dendam, kita mungkin tak akan pernah tahu siapa pelakunya," kata Hill setelah terdiam lama.

"Itu juga terpikir olehku, tetapi hidup Willie dan orang-orang di sekitarnya cukup kacau sehingga layak diselidiki lebih dalam. Jika kita terus berusaha, kurasa kita akan mendapatkan jawabannya."

"Aku tak merasa usaha kita sia-sia."

"Aku juga," kata Sam. "Kelalaian Willie menangkap bola itu mengacaukan rencana seseorang, dan orang itu cukup marah untuk membunuhnya. Atau ini sama sekali tak ada hubungannya dengan bola itu, dan kelalaian Willie memberi seseorang kesempatan untuk melakukan kejahatan sempurna."

"Itu juga skenario yang bagus."

"Aku ingin tahu kemajuan soal Collins." Saat Sam meraih ponselnya, ada panggilan masuk. Ia melihat identitas penelepon dan mendapati nomor Darren Tabor. Refleks pertamanya adalah mengabaikan reporter menyebalkan itu, tetapi Darren telah bersikap baik kepadanya di masa lalu jadi ia mengangkat teleponnya. "Aku sibuk, Darren."

"Aku tahu, dan maaf mengganggumu. Aku hanya perlu kau mengonfirmasi satu detail sebelum menerbitkannya di versi daring kisah Vasquez."

"Detail apa itu?"

"Apa benar dia ditemukan di bak sampah?"

Denyut jantung Sam melambat, dan ia langsung marah. "Siapa yang mengatakannya kepadamu?"

"Kau tahu aku tak bisa mengungkap narasumberku."

"Katakan kepadaku sekarang, Darren. Apa dia seseorang dari markas?"

"Mungkin. Jadi, itu benar?"

"Dengarkan aku. Apa kau mendengarkan?"

"Ya, ya. Jangan salahkan aku, Letnan."

"Kami menahan detail itu karena mungkin berguna nanti. Aku memintamu sebagai seorang profesional dan kolega, jangan terbitkan detail itu. Kami juga belum memberitahu istrinya soal itu. Aku tak mau dia mendengarnya dari media."

"Ah, ya ampun Sam. Kau membuatku kesulitan."

"Bagaimana jika begini? Setelah kami menyelesai-

kan kasus ini, aku akan memberimu wawancara eksklusif. Sepakat?"

"Oh, baiklah. Jangan lupa, kau berutang kepadaku."

"Aku tak akan lupa," kata Sam sambil mengembuskan napas dalam-dalam. "Beritahu aku satu hal, Darren. Apakah Stahl yang meneleponmu?"

"Aku tak mau bilang. Kau tahu aku tak bisa mengatakannya."

"Baiklah. Nanti kuhubungi." Sam mengakhiri panggilan itu sambil menggumamkan "brengsek".

"Ada kebocoran?" tanya Hill.

"Lebih tepatnya tukang mengadu," kata Sam sambil menelepon radio pusat dan meminta segera disambungkan pada Chief Farnsworth.

"Letnan," kata sang kepala polisi. "Ada berita untukku?"

"Belum, tetapi ada beberapa petunjuk menjanjikan." Menjanjikan mungkin terlalu berlebihan, tetapi Farnsworth tak perlu tahu itu. "Alasanku menelepon adalah karena sekali lagi ada kebocoran di markas. Darren Tabor baru saja meneleponku, bertanya apakah benar Willie ditemukan di bak sampah. Kami menahan detail itu selama penyelidikan seandainya nanti bisa berguna, jadi aku ingin tahu bagaimana ini bisa terjadi—lagi."

"Aku juga," kata Farnsworth dengan nada tegang yang menandakan bahwa dia juga kesal.

"Kita sama-sama tahu pelakunya Stahl. Dia pasti sangat senang jika bisa mempermalukanku dengan me-

nyabotase penyelidikan-penyelidikanku. Aku tak ingin mengatur-aturmu—"

Tawa Farnsworth menghentikan caciannya. "Silakan. Jangan biarkan aku menghentikanmu."

"Minta Archie memeriksa catatan telepon. Pasti panggilan itu akan mengarah kepada Stahl."

"Menurutmu dia sebodoh itu, menelepon reporter dari dalam gedung ini?"

"Kurasa dia cukup sombong untuk berasumsi dia tak akan pernah tertangkap."

"Mungkin kau benar soal itu."

"Aku selalu benar soal hal-hal semacam ini. Apa kau akan meminta Archie memeriksanya?"

"Ya!"

"Dan beritahu aku apa yang dia temukan."

"Tidak akan."

"Itu tak adil."

"Hidup memang tak adil. Kembalilah bekerja. Temukan pembunuhnya."

"Sedang kuusahakan." Sam menutup ponselnya dengan kesal. "Kuharap dia menangkap basah si brengsek itu."

"Ada apa dengan Stahl?" tanya Hill sambil mengemudi menembus kemacetan parah di tengah hari.

"Kuharap aku tahu. Dia membenciku sejak dulu, apalagi sejak aku dipromosikan menjadi letnan dan mereka memberiku jabatan lamanya. Dia dipindah ke pasukan pengadu," kata Sam, merujuk divisi Provos, "dan dia selalu menyulitkanku sejak itu."

"Jadi, dulu dia atasanmu?"

"Ya, dan saat itu cukup menyenangkan, asal kau tahu. Bisa dikatakan dulu juga dia menyebalkan."

Hill tertawa. "Pasti dia juga menganggapmu menyebalkan."

"Aku? Menyebalkan? Perkataanmu melukaiku."

"Tentu saja," kata Hill.

"Stahl benar-benar bodoh. Tak bisa menemukan bokongnya sendiri di kandang monyet dan tak mampu mengelola tim detektif."

Hill tertawa lagi dan berkata, "Dari mana kau dengar itu?"

"Dengar apa?"

"Soal kandang monyet."

"Itu buatanku. Kau mengerti maksudku, bukan?"

"Kau memang unik, Holland. Sungguh."

"Kadang orang bilang begitu." Sam melirik Hill cemas dan mendapati pria itu sedang memperhatikan jalanan. Mungkin mereka memang bisa menemukan jalan menuju pertemanan tanpa adanya ketertarikan romantis. Sam benar-benar berharap demikian karena jika Hill akan tinggal di kota itu, ia tak mau dibuat pusing oleh drama semacam itu.

"Jadi, apa yang kaulakukan hingga Stahl membencimu?"

"Yah, pertama, aku anak Skip Holland. Mereka dulu memulai karier bersama dan ayahku diangkat menjadi wakil kepala sementara Stahl hanya mentok di level letnan. Dia selalu membenci ayahku karenanya.

Jadi saat aku datang dan naik pangkat cukup cepat, dia langsung membenciku hanya karena nama keluargaku Holland. Dan semakin parah, kurasa, saat aku, kau tahu, agak suka melawan sementara ada di bawah pimpinannya."

"Kau? Agak melawan? Itu juga sulit dibayangkan."

"Diam. Kau bisa membayangkannya."

Saat mereka tiba di lingkungan Adams Morgan, Sam membimbing Hill menuju apartemen Jamie di dekat Columbia Road. Mereka parkir dan menaiki tangga tiga lantai.

"Aku membayangkan tempat yang lebih mewah sebagai kediaman kepala pelatih tim Liga Utama Bisbol," kata Hill saat sampai ke lantai tiga.

"Aku tahu. Tempat ini bagus, tetapi biasa saja."

"Benar. Tak ada yang mencolok dalam laporan finansialnya?"

"Aku tak melihat ada yang aneh."

Sam mengetuk pintu dan menempelkan telinga ke daun pintu, tetapi tak mendengar adanya pergerakan di dalam. Ia mengetuk lagi, kali ini menggunakan tinjunya agar suara ketukan terdengar lebih keras, dan mendengar suara kaki di lantai.

"Siapa?"

"Letnan Holland," kata Sam sambil mengangkat lencana ke lubang intip, "dan Agen Hill."

Serangkaian kunci diputar dan pintu terbuka, memperlihatkan wanita yang tampak sangat berbeda daripada yang mereka temui kemarin. Dilihat dari

mata bengkak, hidung merah, dan penampilannya yang acak-acakan, jelas wanita itu sedang dirundung duka dan belum tidur sama sekali.

"Sedang apa kalian di sini?"

"Kami harus bicara dengan Anda lagi," kata Sam. "Boleh kami masuk?"

"Uh, tentu. Saya rasa. Pakaian saya kurang rapi."

"Kami tak akan lama."

Jamie melangkah minggir dan mempersilakan mereka masuk. Ruang tamunya berperabot sederhana, berisi beberapa sofa dan seperangkat TV kecil. Tak ada foto, hiasan, tak ada barang khas Jamie. Sam bertanya-tanya apakah tempat ini merupakan salah satu rumah yang dijual lengkap dengan perabotnya.

Dirinya dan Hill duduk di sofa sementara Jamie bersila di tempat duduk lain. "Apa kalian sudah mengetahui apa yang terjadi pada Willie?"

"Belum," kata Sam. "Kami masih menyelidikinya. Karena itulah kami ingin menemui Anda."

"Mengapa?"

"Kami mendengar dari beberapa orang yang terlibat dengan tim bahwa Anda dan Willie memiliki hubungan yang cukup dekat."

"Jadi? Sudah saya katakan kemarin. Kami teman baik."

"Menurut yang kami dengar dari orang-orang lain, rupanya sudah jadi rahasia umum bahwa Anda dan Willie... Bagaimana mengatakannya? Lebih dekat dari teman."

Wajah Jamie tampak kosong sesaat, kemudian aliran kemarahan membanjiri pipinya. "Mereka bilang kami berselingkuh."

"Ada beberapa spekulasi ke arah sana. Ya."

Jamie memandang lurus-lurus dan terdiam agak lama. "Anda tahu apa yang membuat saya kesal?"

"Apa?"

"Bahwa pria dan wanita tak bisa *berteman* tanpa adanya orang-orang yang mengambil kesimpulan salah."

"Jadi, menurut Anda, kalian tidak berselingkuh?" tanya Sam.

"Sudah saya bilang kemarin, tidak ada perselingkuhan."

"Itu saat bos Anda berdiri di luar pintu. Kami berharap Anda bisa lebih jujur jika berada di luar kantor."

"Tidak ada yang perlu dikatakan! Kami teman! *Kolega!* Kami bekerja bersama sepanjang musim, kemudian setelahnya saat Willie berusaha menjaga kesehatan untuk menyelesaikan pascamusim. Saya tak mengerti mengapa itu dinamakan perselingkuhan."

"Orang melihat dua orang sering bersama, dan mereka langsung menyimpulkan," kata Hill.

"Tidak ada perselingkuhan. Willie setia kepada istri dan anak-anaknya. Dia teman saya, dan saya menyayanginya. Sebagai *teman*. Tidak lebih."

Sam mulai memercayainya. "Apakah Willie bicara kepada Anda tentang istrinya atau keluarganya atau masalah yang mereka hadapi?"

"Kadang. Saya tahu tentang masalah saudara Carmen. Itu membebani Willie. Dia ingin memberikan uangnya, tetapi dia takut pria itu akan terus berfoya-foya. Suatu saat itu harus berhenti, Anda tahu? Willie sudah memberinya banyak uang."

"Apa Anda tahu berapa banyak?" tanya Sam, mengikuti firasat.

"Saya rasa hampir satu juta dolar."

"Itu detail yang cukup pribadi untuk dibahas dengan kolega, bukan?" tanya Sam.

"Willie sangat bingung tentang masalah itu. Dia bekerja begitu keras untuk mencapai posisinya saat itu, menghasilkan uang yang hanya bisa diimpikan sebagian besar orang. Dan semua orang dalam hidupnya menginginkan bagian."

"Siapa lagi selain saudara Carmen?"

"Mertua Willie, kakak iparnya, orangtua dan saudara-saudaranya sendiri, sepupunya, teman masa kecilnya di Republik Dominika. Semua orang selalu mengejarnya. Willie terluka karena bukan wataknya untuk menolak orang-orang yang dia kasihi. Namun katanya dia merasa lebih seperti bankir daripada pemain bisbol. Kadang saya rasa Willie merasa tak ada yang peduli tentang *dirinya*. Mereka hanya peduli soal uangnya."

"Apa itu termasuk Carmen?"

Jamie mengerucutkan bibir, seolah mencoba memutuskan berapa banyak yang harus dikatakan. "Carmen menyukai kemewahan. Willie senang memberikan semua itu untuknya."

"Tetapi?"

"Tidak ada tetapi."

"Apakah Willie menyebutkan Carmen sebagai salah satu orang yang lebih menginginkan uangnya ketimbang dirinya?"

"Entahlah. Willie tak membicarakan Carmen seperti itu kepada saya. Dia selalu sangat hormat kepada Carmen, sebagai ibu anak-anaknya."

"Willie menyayangi anak-anaknya." Pernyataan itu dimaksudkan untuk mengukur reaksi Jamie terhadap topik anak-anak Willie.

Jamie berlinang air mata. "Dia mengagumi kedua anak itu. Katanya semua yang dia lakukan adalah untuk mereka, agar mereka bisa memiliki hidup yang lebih baik darinya."

"Apakah semasa kecil Willie miskin?"

"Sangat. Dia bekerja begitu keras. Tak peduli apa kata orang, Willie anggota tim yang bekerja paling keras. Tak seorang pun menginginkan kemenangan itu lebih daripada dirinya. Saya hanya... Saya tak tahu bagaimana dia bisa lalai menangkap bola itu. Itu sangat mengejutkan."

"Siapa teman Willie dalam tim itu?"

"Hingga kemarin malam, saya bisa bilang mereka semua teman Willie. Namun dia paling dekat dengan Chris Ortiz. Mereka berdua hidup miskin di Republik Dominika dan menemukan jalan keluar lewat bisbol. Mereka punya banyak kesamaan."

"Apa Anda tahu di mana kami bisa menemukan Ortiz?"

"Mungkin di rumah musim dinginnya di Fort Myers. Chris pergi ke sana begitu musim selesai dan tak ke mana-mana hingga latihan musim semi. Saya rasa saya punya nomor teleponnya di ponsel saya. Bisa saya cek jika Anda mau."

"Ya, tolong."

Jamie meninggalkan ruangan dan kembali semenit kemudian membawa secarik kertas yang diberikannya kepada Sam.

"Jika teringat hal lain yang mungkin berhubungan dengan kasus ini, tolong telepon saya," kata Sam, memberi Jamie kartu nama lagi seandainya yang kemarin hilang.

"Pasti."

Di pintu, Sam kembali menoleh ke arah Jamie. "Saya ikut berdukacita atas meninggalnya teman Anda."

"Terima kasih."

Setelah kembali ke mobil, Hill bertanya, "Ke mana?"

"Kembali ke markas untuk bicara dengan Collins, kemudian aku ingin menemui Lind."

"Kau percaya saat Jamie bilang tak ada perselingkuhan."

Menarik, Hill tidak mengajukan pertanyaan namun pernyataan. "Ya. Kau?"

"Ya. Dan kurasa, meski memang ada perselingkuhan, untuk apa Jamie membunuh Willie? Karena dia lalai menangkap bola? Apa hubungannya itu dengan

Jamie dan perselingkuhan yang belum tentu terjadi di antara mereka?"

"Benar. Tak ada hubungannya dengan Jamie, hanya hilangnya kesempatan tim itu untuk lolos ke Seri Dunia."

"Jadi, kita bisa mencoret Jamie dari daftar tersangka."

"Aku belum siap mencoret siapa pun sepenuhnya." Sam menelepon markas detektif dan bicara dengan Detektif Arnold. "Bagaimana kabar pelacakan data ponselnya?"

"Lambat. Banyak telepon masuk sebelum dan sesudah pertandingan."

"Ada telepon keluar?"

"Hanya kepada istrinya."

"Apa kau ada di dekat komputer?"

"Ya. Apa yang kaubutuhkan?"

"Nomor telepon George McPhearson Agency di New York City. Sebuah firma perwakilan atlet."

"Sebentar."

Sam bisa mendengar Arnold mengetik di komputer saat melakukan pencarian.

"Siap?"

Saat Arnold mendiktekan nomornya, Sam mencatatnya di buku. "Terima kasih. Beritahu aku jika ada yang mencolok dalam catatan telepon Willie."

"Pasti."

Sam mengakhiri panggilan dan mulai memasukkan nomor telepon agensi McPhearson.

"Kau tahu," kata Hill, "ada penemuan baru luar biasa yang disebut ponsel pintar, tempat kau bisa mencari hal-hal seperti nomor telepon kemudian langsung menelepon dari situs *web*-nya."

Sambil mendengarkan nada sambung, Sam berkata, "Untuk apa susah-susah menggunakan ponsel pintar saat ada bawahan pintar yang siap kusuruh-suruh?"

"George McPhearson Agency. Dengan siapa Anda ingin bicara?"

"Dengan Mr. McPhearson."

"Beliau tak bisa dihubungi saat ini. Bisa saya hubungkan dengan kotak suaranya?"

"Jangan hubungkan aku dengan kotak suara. Ini Letnan Holland, Kepolisian Metro Washington, D.C. menghubungi tentang pembunuhan Willie Vasquez. Sambungkan aku dengannya. Sekarang."

"Tolong tunggu."

"Satu lagi resepsionis dicabik-cabik," kata Hill.

"Bakat khususku."

"Kantor Mr. McPhearson."

"Letnan Holland, Kepolisian Metro Washington, D.C. menghubungi tentang pembunuhan Willie Vasquez. Tolong sambungkan aku dengan Mr. McPhearson segera."

"Maaf, tetapi beliau sedang rapat dan tak bisa diganggu."

"Biar kuberitahu apa yang akan terjadi. Apa kau mendengarkan?"

"Uh, ya..."

"Aku akan menutup telepon ini dan menghubungi kolegaku di New York City. Mereka akan mengirim beberapa polisi berseragam yang akan langsung berjalan memasuki rapat Mr. McPhearson yang sangat penting itu. Mereka kemudian akan memborgol Mr. McPhearson dan membawanya ke kantor polisi agar kami bisa mengajukan pertanyakan yang perlu diajukan. *Atau...* Kau bisa *menyambungkan Mr. McPhearson denganku sekarang juga.* Ada yang tidak kaumengerti?"

"Mohon menunggu."

Sambil mengemudi, tubuh Hill terguncang-guncang akibat menahan tawa.

"Mereka memintaku menunggu lagi."

Ada bunyi klik. "George McPhearson."

"Ahh," kata Sam, "akhirnya."

"Saya tidak suka Anda mengintimidasi staf saya."

"Dan saya tidak suka dihalang-halangi oleh orang yang berpikir bahwa sebuah rapat lebih penting daripada mendapatkan keadilan untuk seorang korban pembunuhan. Dalam dunia saya, *tidak ada* yang lebih penting daripada itu."

"Apa yang Anda inginkan?"

"Beritahu saya siapa yang mungkin menginginkan Willie Vasquez mati karena gagal menangkap bola itu."

"Selain semua orang di Metro D.C. dan sekitarnya?"

"Ya, selain itu. Sponsor, contohnya, atau agen murka yang mungkin dapat untung dari kontrak gemuk baru setelah Willie memenangi Seri Dunia. Kami tertarik untuk bicara dengan orang-orang semacam itu."

"Apa Anda menuduh saya terlibat dengan hal ini?"

"Haruskah?"

"Tentu saja tidak! Willie bukan hanya klien saya. Dia juga teman saya. Saya sangat sedih mendengar apa yang terjadi padanya—baik di lapangan maupun setelahnya. Willie salah satu atlet pekerja keras yang paling berdedikasi yang pernah saya wakili."

"Apakah agensi humas Anda menulis kata-kata itu untuk Anda, atau Anda merangkainya sendiri?"

"Apa masalah Anda sebenarnya?"

Sam memegangi ponsel jauh-jauh dari telinganya saat pria itu meneriakinya, bertanya-tanya apakah Mr. McPhearson akan bicara begitu kepadanya jika ia berdiri tepat di hadapannya. Demi kebaikan McPhearson, ia harap tidak. "Masalah saya adalah pembunuhan, Mr. McPhearson. Saya ingin tahu siapa orang-orang di sekitar Willie yang untung jika Feds memenangi pertandingan itu, selain yang sudah jelas. Saya rasa sponsor, atau mungkin manajer atau agen yang nasibnya bergantung kepada perjalanan menuju Seri Dunia."

Pria itu terdiam begitu lama hingga Sam bertanya-tanya apakah teleponnya sudah ditutup. "Halo? Mr. McPhearson?"

"Saya di sini."

"Jadi, bagaimana?"

"Kami semua bergantung kepada pertandingan itu, Letnan," katanya dengan nada yang terdengar jauh lebih lelah dan tenang. "Ada berbagai kesepakatan yang telah menunggu jika tim itu lolos ke Seri Dunia. Bu-

kan hanya untuk Willie, tetapi beberapa pemain lain di Feds juga."

"Siapa lagi yang Anda wakili dalam tim itu?"

"Lind, Mulroney, Hattie, Smith, dan Ortiz."

"Siapa di antara mereka yang paling dirugikan?"

"Willie."

"Kedua?"

"Lind."

"Apa Anda sudah bicara dengannya sejak pertandingan kemarin?"

"Saya meninggalkan beberapa pesan. Belum mendengar balasan darinya."

"Bagaimana dengan Anda sendiri? Rugi banyak?"

"Tentu saja, tetapi saya juga mewakili enam pemain dari tim Giants, jadi bagaimanapun hasilnya, saya baik-baik saja."

"Apa ada sponsor yang rugi besar karena Willie gagal menangkap bola itu?"

"Tidak cukup untuk membunuhnya. Mereka mensponsori beberapa nama-nama besar agar nasib mereka tak bertumpu kepada satu orang saja."

"Sama seperti agen, bukan?"

"Ya, saya rasa bisa dibilang begitu."

"Mengapa Anda tak menghadiri pertandingan padahal banyak pemain Anda yang turun ke lapangan?"

"Saya hadir. Saya terbang kembali ke New York setelahnya."

Ponsel Sam berbunyi, menandakan ada panggilan masuk, dan ia mengabaikannya. "Bagaimana dengan manajer Willie?"

"Charlie Engal. Dia ada di Eropa sebulan bersama istrinya, merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga puluh."

"Selama masa *play-off*?"

"Dia bukan manajer pemain bisbol saat menikah dulu. Mau bagaimana lagi?"

"Saya ingin memberi Anda nomor telepon saya seandainya Anda teringat sesuatu yang mungkin relevan terhadap penyelidikan ini."

"Uh, tentu. Sebentar, biar saya ambil bolpoin. Oke, silakan."

Sam memberi Mr. McPhearson nomor teleponnya. "Sebaiknya Anda latih bawahan Anda, bahwa saat polisi menelepon mencari Anda, langsung sambungkan."

"Maafkan kelalaian kami. Kami jarang mendapatkan telepon dari polisi."

Ponsel Sam berbunyi lagi, menandakan bahwa siapa pun yang mencoba menghubunginya menelepon lagi. "Saya maafkan kali ini, tetapi jika saya menelepon lagi dan dihalang-halangi, saya tak akan semudah itu memaafkan. Terima kasih atas waktu Anda."

Sam mengakhiri panggilan sebelum McPhearson bisa menjawab. Ia senang sekali bisa mengucapkan kata-kata terakhir.

"Kau menghabisinya," kata Hill.

"Aku tak suka saat orang menghalang-halangi penyelidikanku. Mereka selalu berpikir urusan mereka lebih penting daripada urusanku." Bicara soal itu, Sam teringat panggilan yang ia abaikan dan memeriksa daf-

tar panggilannya. Sial. Keduanya berasal dari sekolah Scotty. Ia langsung menelepon kembali.

11

"INI Sam Holland. Maksud saya... Cappuano. Anda menelepon saya?"

"Ah, ya, Mrs. Cappuano. Putra Anda Scotty ada di kantor perawat. Dia mengeluh sakit perut dan meminta kami menelepon Anda."

"Oh, uh, baiklah, saya akan menjemputnya segera."

"Akan kami beritahu dia. Terima kasih."

"Mengemudilah lebih cepat," katanya kepada Hill. "Anakku sakit di sekolah. Aku harus menjemputnya."

"Tentu."

Perut Sam sendiri mulai nyeri karena cemas. Ada banyak orang yang bisa ia minta menjemput Scotty—Shelby, kedua saudarinya, ibu tirinya, Nick, bahkan pengawal Dinas Rahasia Scotty bisa mengantarnya pulang. Namun karena Scotty meminta kehadirannya,

tugas ini tak bisa dialihkan. Di lampu merah terakhir sebelum mencapai tempat parkir markas, ia menoleh kepada Hill. "Kau akan pergi ke Republik Dominika dan melakukan penyelidikan di sana?"

"Ya."

"Kabari aku."

"Kau juga. Semoga putramu baik-baik saja."

"Terima kasih." Sam keluar dari mobil dan lari ke tempat parkir. Begitu masuk ke dalam mobilnya sendiri, ia menelepon Nick, tetapi disambut oleh kotak suara. "Hai, Sayang, hanya ingin memberitahumu aku sedang dalam perjalanan menjemput Scotty dari sekolah. Dia sakit perut. Nanti kukabari. Aku cinta padamu."

Sam mengambil jalan memutar menuju Capitol Hill, mencoba menghindari kemacetan tengah hari. Tekanan darahnya tak terkendali saat ia memarkir kendaraan secara ilegal di luar sekolah dan berlari ke dalam. Di kantor utama, si resepsionis sedang menelepon. Sam menahan dorongan untuk menggunakan kemampuannya melawan resepsionis hingga ia sadar wanita ini sedang melakukan hubungan telepon pribadi.

"Anak saya sakit," kata Sam.

Wanita itu berani-beraninya mengangkat tangan.

Yang benar saja? Sam ingin menyambar telepon dari tangan wanita itu—dan mematahkan jarinya. Satu-satunya hal yang menghentikannya hanyalah fakta bahwa Scotty harus kembali ke tempat ini besok. "Anak saya sakit," kata Sam lagi, kali ini lebih keras.

Kali ini wanita itu mengernyit. "Sudah dulu. Bicara lagi nanti."

"Di mana letak kantor perawat?"

"Biar saya menelepon ke sana. Nama anak Anda?"

"Scott Cappuano." Mengatakan nama baru itu membuat Sam tersenyum—dalam hati. Ia menolak tersenyum kepada si resepsionis.

Wanita itu mengangkat telepon dan memencet nomor ekstensi. "Ibu Scott Cappuano ada di sini untuk menjemputnya."

Ibu Scott Cappuano ada di sini.

Lututnya nyaris lunglai akibat tendangan emosi yang mengikuti enam kata-kata normal itu, kata-kata yang sangat berarti baginya. Saat air matanya nyaris jatuh, Sam membelakangi meja penerima tamu, berjuang menguatkan diri. Hatinya seolah diremas-remas. Kemudian Scotty masuk ke kantor sambil menyeret ranselnya, dan tak satu hal pun di dunia terasa lebih penting daripada apa pun yang anak itu butuhkan. Agen Dinas Rahasia mengikutinya dari jauh.

"Hei, Sobat," kata Sam, meraih Scotty dan mulai berjalan ke luar.

"Anda harus menandatangani izin pulangnya, Mrs. Cappuano," kata si resepsionis sambil menunjuk dokumen di meja.

"Oh, ya." Sam melepaskan Scotty, membubuhkan tanda tangan di tempat yang diminta dan membimbing Scotty keluar kantor. Di luar, ia menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri. Siapa sangka menjemput anak dari sekolah bisa terasa emosional seperti ini? Sam merangkul anak itu. "Ada apa?"

"Tak ada apa-apa."

Jawaban itu sungguh tak biasa hingga Sam berhenti berjalan dan berbalik menghadap Scotty. Ia sangat terkejut saat mendapati mata cokelat Scotty berkaca-kaca. Ia menyentuh bahu anak itu dan membungkuk untuk menatapnya lurus-lurus. "Ada apa?"

Scotty melirik ke arah sekolah. "Jangan di sini."

Tiba-tiba dipenuhi kecemasan, Sam berkata, "Ayo." Sambil melirik cemas ke arah para agen yang mengikuti mereka dari sekolah, Sam membimbing Scotty ke mobil dan masuk ke sisi pengemudi. Ia memasangkan sabuk pengaman Scotty sebelum para agen bersikeras mengantar anak itu pulang. "Apa yang terjadi?"

"Beberapa anak mengatakan Willie pecundang karena gagal menangkap bola. Mereka bilang dia pantas mendapatkan semua ini."

"Oh, ya ampun." Sam tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Lalu kau bilang apa?"

"Kubilang Willie melakukan kesalahan, dan tak seorang pun pantas mati karenanya."

"Itu benar."

"Mereka tidak setuju denganku. Ada seorang anak… Nathan Cleary…"

"Kenapa?"

"Dia meninju perutku."

"*Apa?* Kau bercanda? Aku akan kembali ke sekolah dan bicara dengan kepala sekolah." Itu tak termasuk pembicaraan yang akan ia lakukan dengan pengawal Scotty. Apa yang tadi mereka lakukan sehingga anak lain bisa memukul Scotty?

Scotty menyambar lengannya, mencoba menghentikan Sam keluar dari mobil. "Tidak, Sam. Jangan. Kau tak boleh melakukan itu."

"Apa maksudmu tidak boleh? Kau *diserang* di sekolah. Tentu saja aku boleh membuat keributan karenanya."

"Jika begitu, anak-anak lain akan membenciku. Nathan populer, dan aku anak baru. Kau tak boleh membuat keributan. Tidak *boleh*."

Sam tak terbiasa dilarang melakukan sesuatu, terutama jika menyangkut melindungi orang-orang terkasihnya.

"Kumohon?"

Kata itu, diucapkan dengan suara lirih yang tak seperti sifat Scotty, membuatnya menyerah. "Baiklah, ya, tetapi jika dia memukulmu lagi, aku akan turun tangan."

"Dia mengejutkanku kali ini. Jika dia memukulku lagi, aku akan membalasnya."

"Ya, balas saja, dan jika sekolah menskorsmu karenanya, kita beli es krim dan rayakan skors pertamamu."

Kata-kata Sam membuat Scotty tersenyum.

"Jadi, kau tak benar-benar sakit."

Scotty menggeleng. "Perutku agak sakit karena ditinju."

Sam berkata waspada, "Mau pergi menemui dr. Harry?"

"Tidak," kata Scotty, pura-pura terhina.

Suatu ide terpikir oleh Sam, ide yang ia harap bisa menghibur Scotty. "Mau ikut bekerja bersamaku siang ini?"

Mata Scotty terbelalak. "Bolehkah aku membantu mencari tahu apa yang terjadi kepada Willie?"

Sam menyalakan mesin mobil. "Tentu saja. Aku butuh banyak bantuan, Sobat."

"Jadi, kau tak marah aku pura-pura sakit agar dijemput?"

"Aku tidak marah karena kau sedang sedih. Namun aku tak mau kau berbuat begitu saat sedang bosan. Mengerti?"

"Ya, aku mengerti. Aku hanya tak bisa tinggal di sekolah setelah apa yang terjadi."

"Semoga kemaluan Nathan berkeringat hebat karena khawatir dia akan terlibat masalah besar saat ibu polisimu tahu apa yang dia lakukan."

Scotty mendengus tertawa, membuat hati Sam hangat. "Kau memang suka mengumpat."

"*Kemaluan* bukan umpatan."

"Itu kata vulgar. Begitu kata Mrs. Littlefield."

Mantan wali Scotty telah menanamkan nilai-nilai yang cukup kaku ke dalam anak itu. Mengikuti nilai-nilai tersebut ternyata cukup menantang Sam. "Jika Mrs. Littlefield bilang begitu itu pasti benar, tetapi menurutku anggota tubuh bukan termasuk umpatan."

Mereka memperdebatkan kekasaran berbagai macam anggota tubuh hingga sampai ke markas, tertawa sepanjang perjalanan. Pengawal Scotty mengikuti di

belakang dalam salah satu SUV hitam khas. Sam memarkir mobil di tempat biasanya di markas. "Tunggu sebentar di sini, Sobat. Aku segera kembali."

"Oke."

Sam keluar mobil dan berjalan ke SUV itu, mengetuk jendela dengan buku-buku jarinya.

Jendelanya diturunkan, memperlihatkan agen wanita di kursi pengemudi dan agen pria di kursi penumpang. Sam tak ingat nama mereka, tetapi wajah mereka tampak familier.

"Aku mau tanya," katanya.

"Silakan, Letnan," kata si wanita.

"Bagaimana mungkin anakku bisa ditinju di perut saat ada *dua agen federal* yang mengamati setiap gerak-geriknya?"

"Kami berusaha menjaga jarak agar dia bisa mendapatkan pengalaman yang agak normal," kata si agen pria. "Insiden dengan anak itu memburuk dengan sangat cepat. Kami menyesali kejadian itu dan posisi kami kurang dekat untuk menghentikannya."

Sam tahu dari raut wajah dan nada bicara pria itu bahwa dia benar-benar menyesal. Mereka berdua demikian. "Maaf. Aku tak bermaksud mengatur-atur kalian, tetapi aku harus tahu Scotty selalu aman agar aku bisa bekerja."

"Maaf kami mengecewakan Anda," kata si wanita. "Tak akan terjadi lagi."

"Siapa nama kalian?"

Mereka bertukar padang dengan cemas, jelas khawatir Sam akan melaporkan mereka.

"Saya Toni, dia Brice."

"Terima kasih sudah mengawasi Scotty, Toni dan Brice. Dia akan ikut denganku siang ini. Silakan beristirahat di area penerima tamu, tetapi kalian tak bisa ikut masuk ke tempat kerjaku."

"Kami harus mengawasinya sepanjang waktu saat dia tak ada di rumah Anda," kata Brice.

"Tentunya bisa ada pengecualian karena ibunya polisi."

Toni menggeleng, membuat kucir kudanya bergoyang. "Sepanjang waktu."

"Baiklah," kata Sam sambil mendengus jengkel. Ia mengerti orang-orang ini punya pekerjaan dan betapa sering pekerjaan itu membuat semua orang tak nyaman. "Tetapi jangan mengganggu."

"Kami akan berusaha sebaik mungkin agar tak menghalangi," kata Brice.

Sam sedang berjalan kembali ke mobilnya saat Nick menelepon. "Hai, Sayang."

"Ada apa dengan Scotty?"

"Berkelahi di sekolah."

"*Apa?* Apa yang terjadi?"

"Aku juga bertanya begitu." Sam menyampaikan sinopsis singkat insiden di sekolah kepada suaminya.

"Bagaimana itu bisa terjadi saat dia punya pengawal?"

"Rupanya posisi mereka tak cukup dekat untuk menghentikan situasi yang memburuk dengan cepat."

"Tetapi itu tugas mereka."

"Kurasa mereka harus menyeimbangkan anta-

ra menjaga keselamatan Scotty dan mengizinkannya mendapatkan pengalaman sekolah yang normal. Jangan khawatir. Aku sudah mengomeli mereka."

"Pastinya begitu," kata Nick terkekeh. "Di mana Scotty sekarang?"

"Bersamaku siang ini. Dia akan membantuku mencari tahu siapa pembunuh Willie."

"Apa kau punya waktu untuk itu?"

"Tentu saja. Dia anakku."

"Ya, itu benar."

"Tadi rasanya agak aneh."

"Apa yang agak aneh?"

"Ditelepon sekolah, diberitahu Scotty sakit dan bahwa dia memintaku menjemputnya. Kemudian wanita di meja penerima tamu menelepon perawat dan mengatakan 'Ibu Scott Cappuano ada di sini untuk menjemputnya.' Aku agak berkaca-kaca mendengarnya."

"Ah, Sayang. Itu manis sekali. Kau sudah jadi ibu sekarang."

"Akhirnya."

"Kuharap aku bisa memelukmu."

"Itu akan menyenangkan. Lain kali, ya?"

"Tentu saja. Aku ada urusan sepulang kerja, tetapi seharusnya tak sampai larut. Aku juga butuh pelukan. Hari ini juga kurang baik untukku."

"Ada apa?" tanya Sam, terkejut mendengar perkataan Nick. Dia biasanya selalu bersemangat dan riang.

"Nanti kuceritakan saat kita bertemu. Aku cinta padamu. Katakan kepada anakku bahwa aku juga

menyayanginya, dan aku akan menghajar anak yang memukulnya jika dia mau."

Sam tersenyum dan berkata, "Aku sudah menawarkan dan ditolak dengan sopan."

"Mungkin di acara sekolah berikutnya kau bisa berlagak seperti biasanya, berkacak pinggang sambil memperlihatkan lencana dan pistolmu. Pastikan anak itu tahu siapa yang dia ajak berkelahi."

"Kurasa aku akan melakukannya, Senator. Aku suka cara berpikirmu."

"Rasanya kita harus melakukan sesuatu."

"Mungkin aku akan menelepon orangtua anak itu."

"Itu ide bagus. Pastikan kau bilang 'Ini Letnan Holland dari Kepolisian Metro, dan saya ingin bicara dengan Anda tentang anak Anda si perundung."

"Serta beberapa tuntutan penyerangan lain."

Sambil tertawa, Nick berkata, "Seharusnya itu akan mendapatkan perhatian mereka. Hei, mungkin Scotty bisa datang ke acara pengumpulan danaku malam ini."

"Dia pasti senang. Aku bisa mengirimnya pulang bersama para agen untuk berganti pakaian."

"Akan kujemput sekitar pukul setengah enam agar kami bisa berangkat bersama."

"Akan kuberitahu dia."

"Sampai jumpa nanti. Berhati-hatilah dengan keluargaku."

"Pasti. Aku juga mencintaimu." Sam mengakhiri panggilan dan membukakan pintu penumpang untuk Scotty. "Barusan Nick menelepon. Dia menawarkan diri menghajar Nathan jika kau mau."

"Mungkin itu kurang baik untuk kampanyenya, karena pemilihan sudah dekat," kata Scotty datar, belum-belum sudah menjadi putra politisi.

Mereka berjalan bersama ke pintu masuk markas besar. "Mungkin tidak, tetapi Nick pasti lebih senang jika itu terjadi. Kami berdua pasti senang jika bisa memberi anak itu pelajaran."

"Keren melihat kalian berdua sangat marah gara-gara hal ini."

"Kami lebih dari sekadar marah. Apa level selanjutnya setelah sewot?"

"Uh... Coba kuingat-ingat kata yang kami pelajari belakangan ini. Mu... Murka. Sesuatu seperti itu."

"Murka. Itu kata yang bagus, tetapi kurang bertenaga. Sesuatu seperti amukan jahanam kedengarannya lebih baik."

"Jahanam itu umpatan."

"Bukan!"

"Ya. Tanya Mrs. L."

Sam mengembuskan napas dramatis. "Standarnya terlalu tinggi untukku."

"Kau bercanda, yang benar saja?" kata Scotty sambil memutar bola mata.

"Apa kau mengolok-olokku?"

"Ya, kurasa begitu."

Mereka berdua menyengir, dan Sam senang karena Scotty telah bangkit dari kesedihan yang tampak dari dirinya saat ia menjemputnya tadi. "Nick bilang mungkin kau mau ikut ke acara pengumpulan dana di Arlington malam ini."

Mata Scotty berbinar-binar girang. Dia menyukai setiap detik yang bisa dihabiskannya bersama Nick, meski saat mereka melakukan sesuatu yang kebanyakan anak-anak anggap membosankan. "Mau sekali."

"Kau harus pulang dan berganti pakaian kerja," kata Sam, membicarakan celana khaki, jas, kemeja, dan berbagai macam dasi yang mereka belikan untuk Scotty untuk dikenakan selama kampanye. Scotty menyebutnya "pakaian kerja", dan mereka rasa itu menggelikan.

"Tak apa."

"Akan kuberitahu pengawalmu agar mengantarmu pulang berganti pakaian. Nick bilang dia akan menjemputmu di rumah pukul setengah enam agar bisa berangkat bersama."

Di lobi, mereka bertemu Chief Farnsworth. "Hai, semuanya," katanya sambil mengamati agen Dinas Rahasia yang mengikuti mereka. "Bagaimana kabarmu?" Farnsworth mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Scotty.

Sam menyentuh bahu Scotty. "Aku punya asisten siang ini jika kau tak keberatan."

"Tentu saja. Semua baik-baik saja?"

"Scotty merasa kurang sehat di sekolah, tetapi sekarang dia sudah jauh lebih baik. Benar, bukan, Sobat?"

Tatapan kasih sayang murni yang Scotty arahkan kepadanya nyaris membuat lutut Sam lemas. "Aku jauh lebih baik sekarang."

"Apa kau mau ikut Paman Joe melihat-lihat area

penerimaan? Kita bisa mengambil foto ala tahanan dan merekam sidik jarimu."

"Bolehkah, Sam?" tanya Scotty, matanya bersinar girang.

Sam tersenyum berterima kasih kepada Farnsworth. "Yakin kau punya waktu?"

"Yakin."

"Bersenang-senanglah dan jaga sikapmu," katanya kepada Scotty.

"Aku selalu menjaga sikap," kata anak itu terhina.

Ya, pikir Sam sambil melihat Scotty berjalan pergi dalam rangkulan sang kepala polisi, dia memang anak baik, karena itulah tak terpikir oleh Scotty untuk membalas saat si perundung itu memukulnya. Namun lain kali, dia tahu harus membela diri. Sam akan memastikan perundung tadi tak akan mendapatkan kesempatan lain, tetapi perundung lain akan selalu ada.

Ia kembali ke markas detektif, dan terkejut saat melihat Freddie. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Tak bisa tidur, jadi aku kembali bekerja."

"Kau tampak kacau."

"Terima kasih. Kuhargai pendapatmu. Aku sedang membantu Arnold menyelidiki catatan ponsel Willie. Apa kau ingin aku mengerjakan yang lain?"

"Kita harus bicara dengan Garrett Collins, kemudian Rick Lind, jika kau sanggup."

"Aku sanggup."

"Beri aku waktu sebentar untuk mengurus beberapa hal, lalu aku akan memanggilmu." Sam masuk ke kantornya dan melihat-lihat setumpuk pesan yang tak

berhubungan dengan kasus itu jadi ia menyingkirkannya.

Sebuah ketukan di pintu membuatnya menengadah menatap Letnan Archelotta. "Punya waktu sebentar, Sam?"

"Ya," katanya. "Ada apa?"

Pria itu mengejutkan Sam saat dia menutup pintu. "Tadi aku ada di Ruang Duduk Letnan—"

"Kita punya Ruang Duduk Letnan? Di mana?"

"Di lantai tiga."

"Mengapa tak ada yang memberitahuku?"

"Informasi itu ada di buku manual letnan."

"Ada *buku manual* letnan?"

"Sungguh, Sam, kau kacau sekali," kata Archie sambil tertawa.

"Ya, aku tahu. Nah, yang ingin kaukatakan..."

"Aku mendengar Stahl membicarakan kasus Vasquez dan bahwa Willie ditemukan di bak sampah."

Amarah Sam mulai naik. "Apa katanya?"

"Bahwa itu simbolis dan puitis. Kurasa itu kata-kata yang dia gunakan. Kemudian Chief Farnsworth memintaku melacak panggilan yang dibuat dari sini ke *Washington Star* hari ini. Kurasa bisa dibilang aku menghubungkan keduanya."

"Apakah ada panggilan ke *Star*?" tanya Sam.

"Satu, dari ekstensi di Ruang Duduk Letnan."

Sam langsung berdiri. "Kita harus memeriksa sidik jari di telepon itu."

"Sudah."

"Bagus. Kau hebat, Archie. Amat sangat hebat." Kata-kata itu menggantung di udara di antara mereka hingga Sam berdeham dan membereskan pikiran joroknya. "Apa kau bersedia memberitahu Farnsworth apa yang kaudengar?"

"Jika itu berarti kita bisa menyingkirkan Stahl, tentu saja aku bersedia memberitahunya."

"Kita harus berhati-hati agar tak melewatkan kesempatan untuk menyingkirkan jahanam itu. Kita tunggu hingga kau mendapatkan hasil pemeriksaan sidik jarinya, dan kita laporkan semua ini kepada Farnsworth dengan rapi."

"Rencana bagus."

"Bisakah kau memeriksa siapa yang ditelepon Stahl dari ruang duduk itu?"

"Tidak tanpa membocorkan identitasku," kata Archie. "Nanti kukabari."

"Terima kasih sudah memberitahuku."

"Bukan masalah. Aku tahu Stahl berusaha menjegalmu sejak kau menempati jabatannya, jadi kurasa kau perlu sedikit senjata melawannya."

"Kau benar."

"Sulit dipercaya dia cukup bodoh untuk menelepon dari dalam markas."

"Kesombongan, itu saja. Dia tak pernah menyangka akan tertangkap."

"Semoga kita bisa menangkapnya. Aku benci polisi sepertinya, membuat kita semua tampak buruk."

"Aku juga. Terima kasih sekali lagi, Archie."

"Sama-sama."

Sebelum Sam meninggalkan kantor, ia menelepon ponsel Gonzo untuk memeriksa keadaan.

"Hei, LT. Ada apa?"

"Ada yang bisa kaulaporkan dari lapangan?"

"Belum. Petugas patroli masih mencari darahnya."

"Ada kabar dari Carlucci tentang penjemputan Collins?"

"Hanya bahwa dia melawan. Katanya dia tak melakukan kesalahan apa pun. Dia mengaku punya alibi kuat. Seperti biasa."

"Dia minta pengacara?"

"Carlucci tidak bilang. Beckett menempatkan Collins di ruang interogasi dua, menunggumu."

"Bagus, terima kasih. Terus kabari aku soal darahnya." Setelah mengakhiri panggilan, ia berjalan ke markas detektif. "Cruz, ayo bicara dengan Mr. Collins."

"Bagaimana statusnya?"

Sam memberitahu Cruz tentang situasi finansial Collins serta kondisi rumahnya saat Hill mengunjungi pria itu kemarin.

"Siapa yang menghancurkan barang milik sendiri seperti itu?" tanya Cruz.

"Ayo kita cari tahu."

Saat Sam dan Freddie memasuki ruangan, Collins melompat berdiri. "Apa-apaan ini? Saya bicara dengan Agen Hill kemarin—"

"Silakan duduk, Mr. Collins."

"Saya menuntut diberitahu apa yang terjadi!"

"Silakan duduk, Mr. Collins," kata Sam, lebih tegas kali ini.

Pria itu duduk dengan marah, masih tidak terima.

"Nah, mari mulai dari awal. Saya Letnan Holland. Ini rekan saya, Detektif Cruz. Dia akan merekam percakapan kita." Sam mengangguk kepada Freddie, yang kemudian menyalakan alat perekam di tengah meja.

Cruz membacakan waktu dan tanggal. "Letnan Holland, Detektif Cruz, wawancara dengan Garrett Collins, manajer umum D. C. Federals dalam penyelidikan pembunuhan Willie Vasquez."

"Saya tidak terlibat dengan kejadian yang menimpa Willie! Saya sudah mengatakannya kepada Hill."

"Dan dia cenderung memercayai Anda," kata Sam.

"Jadi apa-apan ini?"

"Kami ingin tahu mengapa manajer umum tim bisbol Liga Utama bangkrut." Sam menjatuhkan laporan finansial di meja di hadapan Collins.

"Bagaimana kalian bisa tahu itu?"

"Kami teliti. Melihat laporan finansial ini dan kerusakan yang Agen Hill saksikan di rumah Anda, kami bertanya-tanya apa sebenarnya arti pertandingan kemarin untuk Anda."

Collins menggeliat sedikit, dan Sam melihatnya.

"Apakah Anda membuat taruhan atas pertandingan kemarin, Mr. Collins?"

"Anda tahu itu dilarang. Pemain dan pegawai MLB dilarang membuat taruhan atas pertandingan."

"Namun peraturan itu tak menghentikan terjadinya pertaruhan di masa lalu, bukan?"

"Tidak."

Sam membiarkan keheningan memenuhi ruangan,

mengirim pesan bahwa ia menunggu jawaban dari Collins.

"Anda tak mengerti," kata Collins akhirnya.

"Apa yang tak saya mengerti?"

"Kami seharusnya *memenangi* pertandingan itu. Kami *seharusnya* memenangi pertandingan itu. Yang harus dia lakukan hanyalah menangkap bolanya. Hanya menangkap bola. Apa Anda tahu betapa besar perbedaan yang mungkin terjadi kepada kami?"

"Perbedaan macam apa yang mungkin terjadi untuk Anda?"

"Tim yang saya bina bisa memasuki Seri Dunia."

"Selain itu?"

"Tidak ada hal lain! Saya butuh hal itu terjadi dari segala sisi."

"Mengapa?"

"Karena itu kesempatan saya untuk mengubah keadaan! Saya harus mengerti... Saya harus memenangi pertandingan itu."

"Begitu kata Anda tadi. Yang belum Anda katakan adalah alasannya."

Collins minum dari segelas air di meja dan mengelap keringat dari dahinya. "Saya menjalani perceraian yang sengit beberapa tahun lalu. Itu membuat saya bangkrut. Sejak saat itu, saya berjuang untuk berdiri kembali."

"Anda menghasilkan banyak uang, Mr. Collins. Bagaimana bisa Anda jadi tidak mampu membayar tagihan TV kabel?"

Collins menjatuhkan kepala ke kedua tangannya, bahunya lunglai saat dia menangis.

Sam melirik Freddie sambil memutar bola mata. Freddie tak bereaksi. Itu tak biasa, tetapi memang dia sangat kelelahan.

"Apa Anda punya masalah judi, Mr. Collins?"

"Ya," katanya, ucapannya teredam oleh tangannya.

"Lalu apakah bertaruh atas hasil Seri Kejuaraan Liga Nasional—National League Championship Series?"

Dengan wajah masih terbenam dalam tangannya, Collins mengangguk.

"Berapa banyak?"

"Lebih dari yang sanggup bayar, dan sekarang..."

"Sekarang kenapa?"

"Saya dalam masalah besar."

"Masalah macam apa?"

"Segala macam. Saya harus mencari banyak uang yang tak mungkin saya dapatkan, atau..."

"Atau apa?"

"Entahlah, dan saya tak mau tahu."

"Anda terlibat utang dengan siapa?"

"Jika memberitahu Anda, saya bakal mati."

"Anda bisa memberitahu saya, saya akan membebaskan Anda agar mereka bisa menemukan Anda. Kemudian Anda bisa cari tahu sendiri apa yang terjadi saat Anda main-main dengan mereka."

"Saya tak bisa memberitahu Anda, dan saya juga tak bisa pulang."

"Apa Anda ada hubungannya dengan kematian Mr. Vasquez?"

"Tidak! Apa bedanya untuk saya jika dia hidup atau mati? Membunuhnya tak akan menyelesaikan masalah saya."

Sam cenderung memercayai Collins. Merasa mulai tak sabar, ia menoleh kepada Freddie. "Detektif Cruz, bisa tolong antar Mr. Collins pulang?"

Collins melompat berdiri. "Anda tidak bisa melakukan itu! Mereka akan tahu ke mana saya pergi dan dengan siapa. Begitu Anda menahan saya, bisa dibilang Anda menempelkan target di punggung saya. Jika Anda mengirim saya pulang, saya akan mati malam ini."

"Itu bukan masalah saya"

"Bagaimana bisa itu bukan masalah Anda?" Air liur terbang dari mulut Collins, hampir mengenai wajah Sam seandainya ia tak menyingkir. "Bukankah polisi harus 'melayani masyarakat'?"

"Saya memang melayani masyarakat—masyarakat yang membantu diri mereka sendiri dengan memberikan informasi yang saya butuhkan. Itulah masyarakat yang saya layani."

"Baiklah!" Collins duduk kembali, kekalahan merasuki dirinya. "Akan saya beritahu. Tapi jangan pulangkan saya dari sini. Tolonglah."

Sam mengenali ketakutan sungguhan saat melihatnya, dan ini salah satunya. "Saya mendengarkan."

"Jika saya memberitahukan semuanya, Anda berjanji akan melindungi saya?"

"Saya berusaha sebisanya. Tergantung kualitas informasinya dan apakah info itu bisa dipercaya atau tidak."

"Informasi ini bisa dipercaya. Saya punya bandar yang memasang taruhannya untuk saya. Saya punya nama dan nomor teleponnya."

Sam mendorong buku catatan dan bolpoin kepada Collins. "Tuliskan semuanya."

"Saya tak ingat nomor teleponnya. Saya butuh ponsel saya. Mereka mengambilnya dari saya saat dibawa ke sini."

Sam berdiri dan mendekati Freddie. "Ambil ponselnya," katanya pelan.

Freddie mengangguk dan meninggalkan ruangan.

Sam kembali ke meja dan meraih buku yang berisi nama bandar yang Collins tulis. Antonio Sandover. Nama itu membuat Sam waspada, entah kenapa. "Saya akan segera kembali," katanya kepada Collins sambil berjalan ke luar ruangan.

Malone ada di lorong, rupanya dalam perjalanan menemuinya. "Aku mendapatkan informasi yang kauminta tentang surat perintah menjauh yang diajukan tim. Semoga kau tak berencana tidur malam ini. Ada banyak."

"Bagus, bisakah tinggalkan infonya di mejaku?"

"Tentu."

"Mengapa nama Antonio Sandover membuatku waswas?"

"FBI sedang menyelidikinya. Pemerasan dan bebe-

rapa tuntutan lain. Kita mendapatkan memo tentangnya beberapa minggu lalu."

Sam menjentikkan jari. "Itu dia." Ia meraih ponsel.

"Kulihat tadi Scotty-mu sedang direkam sidik jarinya oleh Farnsworth," kata Malone sambil tersenyum. "Aku memotret beberapa kali, nanti kukirimi via surel."

"Oh, keren. Terima kasih."

"Dia anak manis. Selalu sopan."

"Sayangnya itu bukan hasil didikanku."

"Mungkin dia beruntung tidak bertemu denganmu di usia lebih muda."

"Itu lucu. Menggelikan."

Malone tak mencoba menutupi kegembiraannya.

"Kau sangat lucu." Sam menemukan nomor Hill di daftar kontaknya dan memencet tombol kirim. Saat Hill menjawab, Sam berkata, "Ceritakan kepadaku tentang Antonio Sandover."

"Kenapa dia?"

"Kalian sedang menyelidikinya?"

"Ya, kami sedang membangun kasus perjudian, pemerasan, dan beberapa tuntutan lain melawannya. Kenapa?"

"Collins berhubungan dengannya. Dia berutang banyak uang kepada Sandover. Dia bertaruh atas hasil NLCS."

"Kau bercanda? Dia berani menghadapi larangan seumur hidup dari bisbol dengan bertaruh atas timnya sendiri?"

"Rupanya begitu, dan sekarang dia ketakutan akan

apa yang mungkin terjadi kepadanya hingga memohon-mohon agar tetap ditahan."

"Ya Tuhan. Bagaimana seseorang bisa terlibat masalah seperti ini, terutama saat mereka menghasilkan banyak uang seperti dirinya?"

"Mungkin Collins tipe orang yang tak pernah puas, tak peduli berapa banyak uang yang dia miliki."

"Kita harus menugaskan perlindungan untuknya. Dan dia mungkin berguna untuk kami. Biar aku menelepon beberapa orang. Nanti kukabari."

"Terima kasih."

"FBI menginginkan Collins," kata Sam kepada Malone.

"Jadi, mungkinkah pembunuhan Willie menyelamatkan nyawa Collins?"

"Kemungkinan besar."

"Kita hidup di dunia yang aneh dan membingungkan, Letnan."

"Kau baru tahu itu, Kapten?"

Mereka tersenyum sebelum Sam kembali ke ruang interogasi. "Begini kesepakatannya—FBI sedang membangun kasus melawan Sandover. Anda mungkin bisa membantu mereka. Sebagai gantinya, Anda akan diberi perlindungan."

"Membantu mereka? Apa maksud Anda?"

"Bantu mereka membangun kasus melawan Sandover."

"Anda gila! Apa Anda mau membuat saya terbunuh?"

"Sebenarnya saya berusaha menyelamatkan nyawa Anda. Anda punya dua pilihan—membantu FBI sebagai ganti dari perlindungan atau berjalan keluar dari sini dan membela diri sendiri disertai doa dari kami."

"Itu saja? Itu saja pilihan Anda?"

"Itu saja yang Anda miliki."

"Pilihan jelek."

"Pria pandai seperti Anda mungkin seharusnya mempertimbangkan kemungkinan akibat seperti ini sebelum berbisnis dengan kriminal terkenal."

"Semua ini tak akan terjadi seandainya Willie *menangkap bola sial itu!*"

"Yah, itu tak terjadi, jadi bagaimana? Bekerja sama dengan kami atau membela diri Anda sendiri?"

Collins merosot di tempat duduknya. "Bagaimanapun, saya mungkin akan mati, jadi apa pentingnya?"

"Semua hal yang bisa dilakukan untuk memastikan keselamatan Anda pasti akan dilakukan oleh FBI."

"Maaf jika saya tak merasa keyakinan Anda menghibur."

"Saya tak punya waktu seharian, Mr. Collins. Apa keputusan Anda?"

Sambil mengembuskan napas dalam-dalam, kesadaran bahwa hidup yang dikenalnya telah berakhir sepertinya mulai meresap. Bahu Collins merosot dan rambut rapinya jatuh menutupi dahi. "Saya akan bekerja sama dengan FBI."

"Biar saya atur. Tunggu di sini."

"Ya, tentu. Toh saya tak punya pilihan lain."

Kali itu, Sam tak merasa perlu menyiram luka dengan air garam, jadi ia meninggalkan ruang interogasi dan kembali ke kantornya untuk menunggu telepon dari Hill.

Freddie masuk membawa ponsel Collins di kantong barang bukti. "Apa aku harus membawakan ponsel ini kepadanya?"

"Cari nomor Antonio Sandover di ponsel itu."

Freddie bersiul pelan. "Apa yang Collins lakukan, berbisnis dengan kucing itu?"

"Apa lagi? Taruhan bisbol."

"Sungguh? Dia bertaruh atas timnya sendiri?"

"Rupanya begitu."

"Apa kau mencurigainya sebagai pembunuh Willie?"

"Tidak," kata Sam sambil mendesah. Pasti menyenangkan jika bisa menyelesaikan kasus ini secara rapi dengan menyalahkan si manajer umum tim yang ternyata punya motif tersendiri untuk memenangi pertandingan? Sayangnya, tak ada yang semudah itu dalam dunianya. "Collins tak membunuh Willie karena itu tak akan mengubah apa pun untuknya. Sebaliknya, dia pulang dan menghancurkan rumahnya hingga seperti kapal pecah. Cari nomor itu di ponselnya dan kembalikan ponselnya ke ruang barang bukti. Kemudian temui aku di sini agar kita bisa mengurus Rick Lind."

"Baiklah."

Sam memanfaatkan waktu kosong itu untuk me-

meriksa info tentang Lind di internet dan mencetak beberapa halaman informasi. Saat ponselnya berdering, ia mengangkat telepon dari Hill. "Bicaralah."

"Aku mengirim deputiku, Agen Khusus Terrell, untuk menjemput Collins. Dia akan ditemani tiga orang agen lain untuk mengangkutnya."

"Biar kuberitahu Collins."

"Aku akan naik pesawat pukul lima ke Republik Dominika. Nanti kuhubungi setelah menemukan Marco."

"Kami akan bicara dengan Lind."

"Aku lupa bilang, Bixby bilang Lind punya masalah."

"Masalah macam apa?"

"Amarah, nomor satu. Dia gampang mengamuk."

"Bagus. Sekali lagi terima kasih sudah mau pergi ke Republik Dominika."

"Tak masalah."

Sam menutup ponsel, memasukkannya ke saku, dan pergi mencari Cruz.

Dalam perjalanan keluar dari markas, ia pergi mencari Scotty dan Farnsworth untuk memberitahu mereka bahwa ia harus pergi.

Scotty berbinar-binar saat melihatnya masuk ke area penerimaan. "Sam! Coba lihat!" Anak itu mengangkat tangan untuk memamerkan noda hitam di ujung jemarinya. "Dan ini foto kriminalku."

"Bung, seharusnya kau tak *tersenyum* saat ditahan polisi."

"Para selebriti tersenyum dalam foto kriminal me-

reka karena mereka tahu mereka akan masuk TV, dan mereka tak mau tampak seperti pecundang jahat."

"Siapa yang mengatakan itu padamu?"

"Paman Joe."

Sam tersenyum kepada sang kepala polisi, yang tampak lebih santai dari sikapnya belakangan ini. "Kau harus pulang dan siap untuk dijemput Nick pukul setengah enam," katanya kepada Scotty dan melirik pengawalnya yang kemudian mengangguk. "Dan pastikan kau menyelesaikan PR-mu hari ini."

"Pasti." Scotty memeluknya. "Terima kasih sudah menjemputku di sekolah."

Sam membalas pelukan anak itu dan bertanya-tanya apakah ia akan terbiasa merasakan kasih sayang hebat yang datang setelah Scotty hadir dalam hidupnya. "Kapan saja." Ia mengecup kepala Scotty dan melepaskannya. "Terima kasih, Chief."

"Dengan senang hati," kata Farnsworth sambil tersenyum hangat kepada Scotty.

Pria yang tak pernah memiliki anak seumur hidupnya telah mendapatkan cucu angkat dalam diri Scotty dan jelas menikmati tambahan anggota dalam keluarga besar mereka.

"Sampai jumpa lagi."

12

LIND tinggal di Potomac, sebuah komunitas mewah Beltway di Maryland. Menurut hasil penelitian Sam, Lind sudah menikah dan punya tiga anak—dua putra dan seorang putri. Pria itu berasal dari sistem University of Carolina dan direkrut langsung dari perguruan tinggi oleh San Diego Padres pada ronde ketiga. Dia berpindah-pindah ke beberapa tim Liga Nasional sebelum mendarat di Feds pada musim pertama mereka.

Lind menjadi *pitcher* penutup dalam tim Feds dan kualitas bintangnya akhirnya mulai menanjak dalam dua musim terakhir.

Sementara Freddie mengemudi, Sam membaca lebih lanjut halaman-halaman yang ia cetak. Ia menemukan sebuah penahanan dua tahun lalu atas tuntutan masalah rumah tangga yang belum diadili. Ia mene-

lepon Malone dan memintanya mendapatkan detail-detail kasus itu.

"Sebentar," kata Malone sambil menekan-nekan di papan ketik. "Sepertinya istrinya menelepon polisi karena Lind mengancamnya. Mereka menahan Lind, membiarkannya tinggal di penjara semalam, tapi membebaskannya karena si istri menolak mengajukan tuntutan."

"Menarik. Terima kasih informasinya. Akan kuberitahu perkembangan soal Lind."

"Bagus."

Saat Freddie mengemudi melalui kemacetan, Sam menyempatkan diri sekilas membolak-balik tumpukan surat perintah menjauh yang dikabulkan untuk pemain Feds. Sebagian besar melibatkan para wanita yang terlalu bernafsu yang mengejar para pemain tanpa kenal lelah. Surat perintah menjauh Willie terhadap iparnya rupanya merupakan pengecualian karena melibatkan anggota keluarga, bukan penggemar.

"Mengapa kau diam saja?" tanya Sam kepada rekannya sambil terus memindai detail surat perlindungan Willie melawan Marco Peña.

"Bukan diam. Aku sedang mengemudi."

"Kau diam. Ada apa?"

"Tak ada apa-apa."

"Setiap kali kau bilang tak ada masalah, selalu ada masalah."

"Berhenti bersikap seolah kau sangat mengenalku."

Sam melemparkan tatapan menghina. Selain ibu

dan mungkin kekasihnya, Sam cukup yakin tak seorang pun mengenal Freddie lebih baik darinya. "Haruskah kita memeriksa buktinya?"

"Jangan."

"Ayolah, Freddie. Ada apa?"

"Semalam melelahkan. Itu saja."

"Apakah dia membuatmu sedih?" tanya Sam tentang Carmen.

"Tentu saja. Dia baru saja kehilangan suami dan harus memikirkan dua anak kecil di negara yang bukan rumahnya. Anak-anaknya warga negara Amerika, jadi dia bingung harus bagaimana sekarang setelah Willie tiada. Kami berbincang sebentar sambil menunggu keluarganya datang. Semalam... Semalam rasanya panjang."

Dan rekan sensitif Sam pasti lebih terpengaruh daripada orang lain oleh duka janda muda itu. "Baik sekali kau mau menemaninya, Freddie. Jauh melebihi batasan tugasmu."

Freddie mengabaikan pujian itu, seperti dugaan Sam. "Seseorang harus menemaninya. Semua teman-temannya meninggalkannya setelah suaminya gagal menangkap bola."

"Dia terluka karenanya."

"Sangat. Para istri dan kekasih pemain sering berkumpul, terutama selama musim pertandingan saat para pria begitu sibuk. Aku mendapatkan kesan bahwa para wanita lain itu merupakan pusat kekuatan Carmen saat dia harus membesarkan anak-anaknya jauh

dari rumah dan keluarga. Kemudian saat dia paling membutuhkan mereka…"

"Mereka meninggalkannya."

"Ya."

"Bagaimanapun, situasi seperti itu memang menyebalkan."

"Kuharap aku bisa berbuat lebih untuk Carmen."

"Membantu menemukan pembunuh suaminya pasti sangat membantunya mendapatkan jawaban final."

"Sulit dipercaya kau menggunakan kata 'final'. Kau membenci kata itu."

"Benar." Sam membenci kata itu karena tak pernah ada kata final untuk keluarga korban pembunuhan yang hidup di bawah bayang-bayang kejahatan bengis seumur hidup mereka. "Kita berusaha sebisanya untuk mereka. Kita mengusahakan yang terbaik."

"Aku tahu."

Usaha terbaik Freddie tak akan cukup untuknya, Sam rasa, sambil berjanji untuk memperhatikan gerak-gerik rekannya selama beberapa hari ke depan. Batas antara kehidupan profesional dan pribadi mereka begitu tipis, dan entah bagaimana mereka berhasil menjaga keseimbangan antara keduanya. Namun pada waktu seperti ini, Sam cenderung menganggap Freddie sebagai adik kecil tersayang daripada rekan yang telah ia latih dan bimbing bertahun-tahun. Bukan berarti ia akan memberitahu Freddie soal itu…

Mereka memasuki area Montgomery Country dan tiba di Potomac, salah satu kota terkaya di negara ini.

"Aku tak bisa memahami properti di luar sini," kata Sam. "Bisa kaubayangkan dirimu tinggal di rumah seperti itu?" Ia menunjuk rumah mengerikan bergaya Tudor yang pasti memakan tempat satu blok penuh di Disctrict.

"Tidak di kehidupan yang ini."

"Meski sanggup membelinya, aku tak akan mau tinggal di luar sini, jauh dari mana-mana."

"Kau bisa gila di sini."

Sesuai dugaan, Lind tinggal di komunitas tertutup, dan tentu saja Sam harus berdebat dengan petugas keamanan di depan gerbang agar mengizinkan mereka masuk.

"Buka saja gerbangnya, Barney Fife, sebelum aku mengajukan keluhan kepada pengawasmu," kata Sam.

"Siapa itu Barney Fife?" tanya pria muda itu, kehabisan kata-kata.

"Buka saja gerbang sial ini. Kami sedang menyelidiki pembunuhan, dan kau menghalang-halangi."

"Kalau saya terlibat masalah gara-gara ini—"

"Kau punya waktu dua detik atau lengan kayu kecilmu akan menjadi hiasan kap mesin baruku."

Sambil melirik tajam kepada Sam, pria itu memencet tombol yang mengangkat lengan gerbang.

Freddie menginjak gas dan meninggalkan sedikit debu di belakang.

"Bagus," kata Sam. "Aku muak dan lelah menghadapi para penjaga gerbang sialan ini."

"Jangan mengumpat," kata Freddie lebih lesu da-

ripada biasanya, meski Sam pasti lebih khawatir jika rekannya tidak bicara sama sekali.

"Maaf."

"Paling tidak kau bisa mencoba terdengar lebih tulus saat minta maaf."

"Apa? Sekarang caraku minta maaf juga salah? Aku tak bisa membuatmu puas. Sungguh."

Percekcokan main-main itu jauh lebih sesuai dengan rutinitas sehari-hari mereka daripada sikap diam Freddie tadi.

Rumah Rick Lind merupakan bangunan mengerikan yang terbuat dari batu pasir dengan tepian putih krim dan mobil sport hitam mengilap di lahan parkir.

"Jangan terlalu dekat dengan benda itu," kata Sam saat Freddie parkir di samping mobil mewah itu. "Pasti asuransi departemen tak cukup untuk membayar goresan di mobil apa pun itu."

"Kurasa itu Porsche terbaru."

"Hmm. Tahu dari mana?"

"Hiasan di belakangnya," kata Freddie sambil menunjuk saat mereka keluar dari mobil keluarga kaku milik Sam, yang tampak gempal di sebelah benda hitam mengilap itu.

"Mobil malangku merasa rendah diri," kata Sam. Di pintu depan, ia memencet bel pintu dan mendengarkan dentingnya bergema di seluruh rumah. "Sama seperti rumah Christian Patterson. Ingat itu?"

"Aku ingat dia membuka pintu mengenakan jubah mandi selagi bercinta tengah hari bersama istrinya."

"Aku penasaran apakah mereka memanfaatkan kunjungan pasutri sekali sebulan atau tidak, karena sekarang pria itu sudah dipenjara?"

Freddie terkekeh. "Kau pasti ingin tahu."

Sam memencet bel pintu lagi dan sekali lagi bel menyebalkan itu bergema. "Bayangkan kau sedang tidur saat bel ini berbunyi. Pasti rasanya seperti alarm serangan di medan perang. Oh bagus, ada yang datang."

Pintu terayun membuka, memperlihatkan wanita kurus kering berambut cokelat kastanye yang jatuh di bahunya seolah dia baru keluar dari salon. Wanita itu berpakaian rapi, mengenakan kemeja *oxford pink*, celana jins pas badan, dan bot kulit.

"Bisa saya bantu?"

Mereka mengangkat lencana agar bisa dilihat wanita itu. "Saya Letnan Holland, Kepolisian Metro. Rekan saya, Detektif Cruz. Kami mencari Rick Lind."

"Semuanya juga begitu," kata wanita itu sambil mendesah.

Sam dan Freddie bertukar pandang. "Apa maksudnya?" tanya Sam.

"Saya belum bertemu atau mendengar kabar dari suami saya sejak mereka kalah pertandingan kemarin malam. Saat Anda bilang Anda polisi, saya berharap mungkin Anda tahu di mana Rick berada dan datang untuk memberitahu saya."

"Apakah Anda melaporkan dia hilang?" Sam bertanya-tanya mengapa ia tak diberitahu ada laporan orang hilang menyangkut anggota Feds.

"Belum."

"Mengapa tidak?"

"Karena dia pernah melakukan ini. Saat keadaan tak sesuai harapannya, dia menghilang."

"Sampai berapa lama?"

"Biasanya sekitar sehari. Sejauh ini, ini yang paling lama."

"Ada ide di mana suami Anda mungkin berada?"

"Saya sudah menelepon semua orang yang mungkin ada bersamanya, tetapi belum ada yang melihatnya."

"Siapa nama Anda?"

"Carla Lind."

Sam menuliskan nama itu dalam bukunya. "Itu mobil suami Anda?" tanya Sam, menunjuk mobil hitam itu.

"Ya, kebanggaan dan kebahagiaannya," kata Carla agak pahit.

"Apakah Anda keberatan jika kami masuk sebentar?"

"Uh, yah, silakan." Carla membimbing mereka ke salah satu ruang tamu tak berguna yang seharusnya digunakan untuk tamu tetapi kenyataannya tak pernah digunakan sama sekali.

"Bagaimana caranya dia pergi dan pulang dari stadion pada hari pertandingan?" tanya Sam saat ia dan Freddie sudah duduk di sofa bersama Carla.

"Biasanya dia mengemudi, tetapi kali ini dia memesan layanan mobil agar bisa minum-minum jika mereka menang."

"Apakah Anda pergi ke pertandingan kemarin?"

"Ya. Saya dan anak-anak saya ada di kotak pemilik bersama keluarga lain."

"Apakah Anda melihat suami Anda setelah pertandingan?"

"Tidak. Kami pergi tepat setelah kelalaian Willie. Kami khawatir akan ada masalah. Ternyata keluar dari sana adalah tindakan yang benar."

"Saya asumsikan suami Anda punya ponsel?" tanya Sam.

"Ya, tetapi itu tak ada gunanya."

"Saat Anda meneleponnya, apakah ada nada sambung atau panggilan langsung masuk ke kotak suara?"

"Ada nada sambung."

Sam melirik Freddie.

"Bisakah kami mendapatkan nomornya, Ma'am? Kami akan minta detektif IT kami melacaknya."

Carla menatap Sam dan Freddie bolak-balik. "Entah apakah itu ide bagus."

"Kenapa?"

"Saat Rick sedang… tak senang hati, sebaiknya dia dibiarkan saja hingga pulih sendiri."

"Jika suami Anda terlibat masalah," kata Sam, "kami bisa kehabisan waktu mencari sinyal di ponselnya sebelum baterainya habis."

Sambil menumpukan siku di lutut, Carla mengigiti kuku jempol sambil mempertimbangkan pilihan. "Jadi, kalian hanya akan menggunakannya untuk memastikan keamanan Rick. Bukan untuk hal lain, bukan?"

"Untuk apa lagi kami menggunakan nomor itu?"

"Aku tak mau dia malu tentang apa pun yang mungkin sedang dilakukannya."

"Apa menurut Anda yang sedang dia lakukan?"

"Dia terkenal melakukan... katakan saja... sesuatu yang berbahaya saat sedang tak senang hati."

"Berbahaya bagaimana?"

"Pertama, dia teler."

"Teler menggunakan apa?"

"Kokaina adalah narkoba pilihannya. Kami berhasil menyembunyikan... masalahnya dari radar tim, dan kami ingin tetap begitu. Kami mengatasinya secara pribadi."

"Detektif Cruz, kurasa kita punya kekhawatiran beralasan terhadap keselamatan Mr. Lind untuk melacak ponselnya. Bisakah Anda menghubungi Letnan Archelotta untuk memulainya?"

"Ya, Ma'am." Freddie berdiri dan meninggalkan ruangan.

Carla memandangi kepergian Freddie dengan kecemasan di wajahnya. "Anda tak akan memberitahu Rick saya yang meminta Anda melacaknya, bukan?"

"Saya rasa itu tidak perlu. Salah satu teman setimnya dibunuh. Nama suami Anda muncul dalam penyelidikan."

Carla memucat begitu mendengar kata dibunuh. "Siapa yang dibunuh? Bicara apa Anda?"

"Anda belum dengar Willie Vasquez dibunuh setelah pertandingan?" Apa wanita ini tinggal di bawah batu?

"Oh Tuhan! Tidak! Saya tahu pasti akan ada kemarahan dan kebencian terhadap tim setelah kekalahan mereka, jadi saya menghindari semuanya selama beberapa hari terakhir ini. Saya belum menerima telepon atau menonton berita. Saya akui saya memang agak bersembunyi." Carla menyentuh wajah dengan tangan gemetar. "Carmen yang malang. Dia pasti sedih sekali."

"Bisa dikatakan begitu. Apa kalian berteman?"

"Kami beramah tamah, tetapi saya tak begitu dekat dengan para istri. Siapa yang punya waktu untuk itu padahal ada tiga anak yang harus diurus dan seorang suami yang bermasalah?"

"Anda tadi menyinggung soal suasana hati suami Anda. Apa ada istilah teknisnya?"

"Mungkin," kata Carla, bahunya agak merosot, "tetapi kami tak pernah mencari diagnosis sebenarnya. Saat Anda menjadi atlet profesional dengan kesepakatan sponsor jutaan dolar, tak seorang pun mau mendengar bahwa Anda tidak sempurna. Rick memerangi masalahnya secara pribadi. Kami memeranginya bersama."

"Beberapa tahun lalu, Anda menelepon polisi tentang insiden rumah tangga."

Wajah ramah Carla berubah kaku. "Saya tak pernah melayangkan tuntutan. Saya tak mengerti apa hubungannya itu dengan hal ini."

"Apa saat itu suami Anda juga sedang tak senang hati?"

Carla ragu sesaat, seolah memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Dia gagal menangkap bola, dan itu membuatnya terjerumus."

"Terjerumus bagaimana?"

"Konsumsi kokaina dan beberapa pelacur—di dalam rumah saya. Para pelacur itu tak mau keluar, jadi saya menelepon polisi. Itu berhasil mengusir mereka, tetapi tak perlu dikatakan lagi, suami saya tak begitu senang karena saya mempublikasikan kehidupan pribadi kami."

Meski insiden itu terjadi bertahun-tahun lalu, Sam bisa melihat bahwa kemarahan Carla belum mereda.

"Saya harus bertanya—sebagai istri dan wanita—mengapa Anda tetap tinggal bersama Lind?"

"Karena," sahut Carla sambil mendesah, "sayalah alasannya tetap hidup. Saat sedang waras, Rick itu manis dan penuh cinta dan ayah yang baik."

"Anda tahu bahwa dengan obat yang tepat—"

Carla mengangkat tangan. "Khotbah Anda tak ada gunanya. Sudah bertahun-tahun saya mendorong Rick agar mencari bantuan untuk penyakitnya, tetapi dia sangat takut hal itu akan merusak kariernya. Dan karena hanya ada sedikit waktu untuk tampil bagus dalam pertandingan dan menghasilkan sebanyak mungkin uang, Rick tak mau ambil risiko. Jadi, kami hidup bersama iblisnya dan berusaha sebaik mungkin untuk mengendalikannya."

Freddie kembali. "Archie sedang melacaknya."

Sam kembali menghadap Carla. "Saya harus ber-

tanya... Kelalaian Willie membuat Rick menanggung akibatnya. Apakah suami Anda mungkin cukup kesal untuk melukai Willie?"

Carla membuka mulut untuk protes, tapi tak ada suara yang keluar. "Anda... Anda pikir dia *membunuh* Willie?"

"Saya bertanya apakah Rick cukup marah untuk melukai Willie."

"Saya... entahlah. Saya ingin mengatakan tentu saja tidak, tetapi..." Carla menangis. "Saya tidak tahu."

"Apakah mereka berteman?"

"Mereka cukup akrab. Teman tim yang baik, tetapi mereka tak bercengkerama di luar stadion atau semacamnya. Rick jauh lebih tua daripada Willie. Mereka tak punya banyak kesamaan selain pertandingan."

"Anda harus memberitahu saya di mana kami bisa menemukan Rick."

Carla terus-menerus menyugar rambut. "Dia bisa ada di mana saja mulai dari hotel kumuh di Chinatown hingga di Ritz."

"Semoga ponselnya bisa membantu kami menemukannya." Sam menuliskan nomor ponselnya di belakang kartu nama dan mengulurkannya kepada Carla. "Jika Anda mendengar kabar darinya, telepon saya. Kapan saja, siang maupun malam."

"Pasti."

"Saya juga akan bicara dengan polisi Montgomery County agar menempatkan petugas di sini seandainya Rick pulang."

"Terima kasih."

"Apakah ada seseorang yang bisa Anda minta untuk menemani Anda hingga semua ini beres?" tanya Sam.

"Saya akan menelepon saudari saya. Dia tinggal di Bethesda."

Puas setelah yakin Carla memiliki dukungan, Sam berdiri. "Nanti kami hubungi lagi."

Sam berjalan keluar rumah. "Kita perlu mengeluarkan berita pencarian untuk Rick Lind."

"Aku sudah memberitahu Malone soal itu."

"Kerja bagus."

"Dan aku sudah menghubungi Montgomery County agar mengirim petugas ke sini untuk mengawasi Lind."

"Apakah kau selalu berada satu langkah di depanku dan aku tak sadar?"

"Sering."

"Aku ingin bicara dengan Bob Minor dan Ray Jestings. Aku ingin tahu apakah tim itu tahu mereka punya pemain yang menderita gangguan mental."

"Bagaimana mungkin mereka tak tahu?"

"Apa maksudmu?" tanya Sam, kaget mendengar perkataan keras Freddie.

"Aku jarang menghabiskan waktu dengan ayahku sejak dia kembali, tetapi jelas dia punya semacam masalah. Aku pasti menyadarinya meski jika dia tak tahu sejarahnya sendiri, kau tahu?"

"Aku mengerti maksudmu. Tetapi sekarang ayahmu baik-baik saja, bukan?"

"Sepertinya begitu, tetapi kadang ada momen-momen... Sekilas, kurasa begitu sebutannya, dari sisi maniknya yang kadang terlihat, membuatku khawatir. Aku tahu ibuku juga melihatnya, tetapi kami tak membicarakannya."

Mereka masuk ke mobil, Freddie mengemudi lagi.

"Apa kau mengkhawatirkannya?" tanya Sam saat mereka dalam perjalanan kembali ke kota.

"Aku lebih mengkhawatirkan ibuku dan apa yang akan terjadi kepadanya jika ayahku kumat lagi. Ibuku sangat bahagia—lebih bahagia daripada yang pernah kulihat. Aku tak ingin apa pun merusaknya, kau tahu?"

"Apa ayahmu minum obat?"

"Setahuku begitu. Itu bukan pembicaraan yang muncul saat makan malam. Aku ingin bertanya kepadanya, tetapi hubunganku dengannya tidak seperti itu."

"Maukah ibumu bertanya kepadanya?"

"Kami tidak bicara soal itu."

Sam merenungkan situasi itu, merasa semakin cemas. Freddie dan ibunya mengambil risiko besar dengan menerima ayahnya kembali ke dalam hidup mereka setelah dua puluh tahun pergi tanpa kabar. Pria itu mengaku telah menyembunyikan kelainan bipolarnya dari mereka. Freddie bergumul dengan situasi itu dan dengan enggan—awalnya—mengizinkan ayahnya kembali ke dalam hidupnya. Sam tak mau melihat Freddie terluka lagi jika ternyata ayahnya tak mampu memelihara hubungan itu.

Ponselnya berdering dan ia menerima panggilan dari Gonzo.

"Kurasa aku menemukan TKP-nya."

"Di mana?"

Gonzo menyebutkan alamat yang Sam tahu letaknya dekat dengan Kantor Manajemen Personel di E Street.

"Ambil arah ke Foggy Bottom," katanya kepada Freddie. Kepada Gonzo, ia berkata, "Pasang garis polisi di sana. Kami akan segera tiba."

"Sudah kulakukan. Kutunggu di sini."

Dalam perjalanan, Sam menelepon Lindsey dan memintanya datang ke TKP untuk mengumpulkan sampel darah agar mereka bisa melakukan uji DNA dan melihat apakah darah itu cocok dengan Willie. Kemudian ia menelepon Deputy Chief Conklin, yang punya banyak kontak dengan pemerintah federal. "Aku butuh video keamanan dari KMP dan gedung-gedung di sekitar E Street Northwest."

"Akan kumintakan," kata Conklin. "Kurasa kau juga mau tim olah TKP ke sana, jadi biar kupanggil mereka."

"Kau yang terbaik. Terima kasih." Sam mengakhiri panggilan dan menelepon Ray Jestings. "Apa Anda tahu Rick Lind menderita gangguan mental?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Ah, yah…"

"Ya atau tidak. Anda tahu?"

"Ya, saya tahu."

"Siapa lagi yang tahu?"

"Dokter tim, dr. Leonard, dan sebagian besar manajemen atas tim. Apa hubungannya hal itu dengan kejadian ini?"

"Lind belum terlihat maupun terdengar kabarnya sejak meninggalkan stadion kemarin malam."

"Siapa bilang?"

"Mrs. Lind. Dia belum mendengar kabarnya sejak pertandingan."

"Mengapa dia tak memberitahu kami?"

"Apa perlu saya jelaskan?"

Jestings mengembuskan napas tersiksa. "Entah Anda ingin saya mengatakan apa. Kami tahu dia punya masalah. Kami tahu dia mengatasi masalahnya. Dokter kami terus mengamati situasi Rick. Apa lagi yang harus kami lakukan?"

"Apa teman-teman satu timnya tahu tentang kondisinya?"

"Mereka tahu Rick punya masalah pengendalian amarah, dan mereka banyak menoleransi dirinya, terutama saat dia melakukan kelalaian."

Sekali lagi Sam mendapati dirinya terkagum-kagum dengan budaya olahraga. Tim Feds berhasil merahasiakan situasi ini dan mungkin membahayakan teman-teman satu tim Lind, hanya karena pria itu bisa melempar *fastball*. "Bagaimana saya bisa menghubungi dr. Leonard?"

"Dia pergi mengunjungi rumah musim dinginnya di Jamaika. Saya bisa menghubunginya dan memintanya menghubungi Anda jika mau."

"Nanti saya beritahu jika kami perlu bicara dengannya."

"Apa pun yang bisa kami bantu."

"Akan saya hubungi lagi." Sam mengakhiri panggilan itu, putus asa dengan kasus ini. "Orang-orang ini sungguh konyol. Mereka mengizinkan pria dengan masalah kendali amarah serius mengisi salah satu posisi bertekanan paling tinggi di tim sambil merahasiakan fakta bahwa dia memiliki gangguan mental serius dari teman-teman satu timnya."

"Mereka tahu," kata Freddie. "Jika mereka menghabiskan waktu sedikit saja dengannya, mereka pasti tahu ada yang salah. Selama Lind melakukan tugasnya dan tak mengarahkan amarahnya kepada mereka, mereka tak peduli akan 'masalahnya', sama seperti manajemen."

"Setelah mengamati TKP, aku akan menghubungi Chris Ortiz. Dia teman terdekat Willie di tim itu. Mungkin dia bisa memberi pencerahan tentang hubungan antarpemain."

"Kita banyak menghabiskan waktu menggali ke dalam tim dan manajemen. Apa yang membuatmu yakin bukan penggemar gila yang menyerang Willie?"

"Bisa saja begitu, tetapi seperti kataku kepada Hill saat dia mengajukan pertanyaan yang sama, hidup Willie dan orang-orang di sekitarnya cukup kacau, dan aku mengikuti firasatku."

"Untunglah rekan *lainmu* berpikir sama sepertiku."

Sarkasme itu terdengar jelas. "Dia bukan rekan lain, dan dia tak sepertimu. Aku lebih memilihmu."

"Benar, karena kau bisa menyuruh-nyuruhku. Tak mudah melakukan itu kepada agen FBI, bukan?"

Sam menahan dorongan untuk menggeliat di bawah tekanan penilaian Freddie yang akurat. "Aku bukan suka menyuruh-nyuruh." Ia teringat bahwa Nick mengatakan sesuatu yang mirip tentang perilakunya di tempat tidur.

"Oh, ya ampun. Yang benar saja. Setiap hari kau begitu."

"Bukan begitu maksudku."

"Tentu saja," kata Freddie, kata-katanya penuh humor.

"Apa aku atasan yang menyebalkan? Katakan sejujurnya."

"Diam, Sam. Aku hanya bercanda. Jangan serius begitu."

"Jawab pertanyaanku."

"Kau bukan atasan yang menyebalkan, tetapi kau memang suka menyuruh-nyuruh. Aku tak peduli apa katamu. Kau tak akan bisa meyakinkanku sebaliknya."

"Itu khas kita. Keserasian kita."

"Itu keserasian yang baik, dan aku tak akan mengubah apa pun."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Kita cocok bersama. Kita bisa menyelesaikan pekerjaan."

"Itu benar. Aku tak mau dipasangkan dengan orang lain. Kau tahu itu, bukan?"

"Bahkan Hill sekalipun?"

"Terutama Hill. Dia polisi yang baik, tetapi dia bukan Freddie Cruz."

"Awww, manis sekali," kata Freddie sambil tertawa.

"Boleh kukatakan satu hal lagi yang membuatmu harus bersumpah di atas tumpukan Alkitab tak akan kaukatakan kepada siapa pun? Termasuk Elin?"

"Kau tahu kau bisa memercayaiku."

"Ya, benar, tetapi ini penting."

"Katakan saja."

"Kurasa Nick akan pergi ke Afganistan bersama Presiden besok."

Freddie meleng dari jalanan sesaat untuk memandangnya. *"Kaurasa?"*

"Dia tak bisa memberitahuku ke mana tujuannya, jadi aku menarik kesimpulan sendiri."

"Wow. Keren sekali. Dia bisa naik *Air Force One*."

"Itu juga bagian yang paling membuatnya bersemangat."

"Siapa yang tidak?"

"Aku, contohnya. Aku lebih suka tinggal di rumah daripada naik pesawat Presiden—atau pesawat mana pun, tepatnya." Sam terdiam lama. "Aku takut memikirkan Nick berada di dalam target besar yang bercat bendera AS."

"Aku yakin mereka merahasiakan kepergian itu agar bisa sampai ke sana tanpa insiden."

"Tak diragukan lagi. Bukan pergi ke sana yang mengkhawatirkanku. Justru pulangnya. Setiap kali memikirkannya, aku langsung berkeringat dingin."

"Aku yakin pasti semuanya baik-baik saja, Sam. Ini menyangkut Presiden, demi Tuhan. Dia punya perlindungan melebihi manusia mana pun."

"Tetap saja..."

Freddie mengulurkan tangan, meremas tangan Sam. "Nick pasti baik-baik saja, dan perjalanan itu pasti menguntungkan kampanye dan kariernya."

"Aku tahu," kata Sam, terhibur oleh keyakinan dan kenyamanan genggaman tangan Freddie. "Terima kasih sudah mengizinkanku bercerita."

"Sama-sama."

Mereka menepi di E Street, di seberang gedung KPM. Beberapa mobil patroli parkir di trotoar, dan Sam lega melihat *van* Pemeriksa Medis juga. "Semoga ini TKP kita," katanya sambil bersama-sama Freddie melalui pita kuning yang diangkat salah seorang petugas patroli.

Lindsey sedang berlutut mengumpulkan sampel dari genangan darah besar yang telah berubah warna menjadi gelap akibat terpapar cuaca.

"Apa kabar baiknya, Dok?"

Lindsey berdiri dan mengambil serangkaian foto. "Konsistensi darahnya sesuai dengan konsistensi darah berusia lebih dari 24 jam, dan kuantitasnya sesuai dengan tusukan di aorta. Buktinya ada dalam DNA. Aku akan membawanya ke lab dan meminta prosesnya dipercepat."

"Kami hargai itu."

Saat Lindsey berjalan pergi, Letnan Haggerty yang

mengepalai tim olah TKP mendekati Sam. "Ada apa ini, Sam?" Pria itu mengamati genangan darah. Sebagai mantan Marinir, tubuh Haggerty seperti bangunan bata dan rambut cokelatnya dipotong cepak.

"Kami berharap ini TKP Willie Vasquez. Bisakah kauminta orang-orangmu menyisir area sekitar? Aku hampir sampai di titik aku rela membayar untuk mendapatkan senjata pembunuhnya."

"Biar kami usahakan. Kudengar Lind tak bisa ditemukan?"

"Kami belum yakin."

"Apakah dia tersangka dalam kasus Vasquez?"

"Kami juga belum tahu soal itu. Silakan mulai bekerja. Kabari aku jika kau menemukan sesuatu." Saat berjalan pergi, ponselnya berbunyi. "Ada apa lagi, Darren?"

"Kudengar dari radio polisi kau mencari Lind."

"Memangnya kenapa?"

"Apakah dia tersangka dalam kasus Vasquez?"

Kepala Sam mulai berdenyut-denyut, tanda bahwa ia harus segera minum obat migrainnya. "Tak ada komentar."

"Kami akan menyiarkan kabar bahwa kau mencarinya. Itu informasi publik."

"Silakan lakukan pekerjaanmu."

"Aku masih tak boleh menyebut soal bak sampah itu?"

"Tidak jika kau menginginkan wawancara eksklusif yang kujanjikan."

"Penawaranmu sulit, Letnan."

"Aku harus pergi, Darren." Sam menyimpan ponselnya di kantong dan melirik jam. Lewat pukul lima. Ia rasa ada waktu beberapa jam sebelum Nick dan Scotty pulang dari acara penggalangan dana.

"Ke mana?" tanya Freddie saat mereka kembali ke mobil.

"Markas." Mereka menghabiskan beberapa menit dalam diam sementara Sam merenungkan langkah berikutnya dalam kasus itu—di antara hal lain. "Saat kita kembali ke markas, bisakah kau mencarikan nomor telepon keluarga Cleary di area Capitol Hill? Mereka punya anak bernama Nathan."

"Tentu. Memang ada apa?"

"Anak itu memukul Scotty di sekolah hari ini."

"Yang benar?"

"Sayangnya begitu."

"Kuharap kau akan memamerkan lencanamu untuk yang satu itu."

"Mungkin sedikit."

Freddie menggeram tertawa. "Jika aku mendapatkan nomornya, boleh aku mendengarkan percakapan kalian?"

"Kurasa itu adil."

"Hebat. Aku hidup untuk hal seperti ini."

Mereka memasuki markas bersama, dan sementara Freddie melacak nomor telepon keluarga Cleary, Sam menelepon Chris Ortiz di rumah musim dinginnya di Florida. Wanita yang menjawab telepon tak bisa bicara

bahasa Inggris. Sam terbata-bata saat meminta bicara dengan Señor Ortiz."

"Un momento, por favor."

"Halo?"

"Ini Chris Ortiz?"

"Ya. Siapa ini?"

"Letnan Sam Holland, Kepolisian Metro."

"Ini soal Willie."

"Ya. Apakah Anda punya waktu sebentar?"

"Tentu."

"Carmen bilang Anda teman terdekat Willie dalam tim. Apa itu penilaian yang benar?"

"Ya. Kami tumbuh besar bersama di Republik Dominika. Saat kami berdua akhirnya bermain untuk Feds, rasanya beruntung sekali. Senang bisa punya seseorang dari kampung halaman."

"Apakah Anda bertemu Willie setelah pertandingan kemarin malam?"

"Tidak. Saya bertanya di mana dia berada, dan katanya dia ada di ruang latihan, menunggu ruang loker kosong. Saya sempat berpikir mau menemuinya di sana, tetapi saya rasa dia ingin ditinggal sendiri. Jika saya yang mengalami itu, saya juga pasti ingin sendirian. Saya mencoba menelepon Willie beberapa kali malam itu, tetapi langsung masuk ke kotak suara. Kemudian saya mendengar apa yang terjadi... masih sulit dipercaya. Sungguh mengejutkan. Dan menyedihkan. Amat sangat menyedihkan. Anak-anaknya masih sangat muda."

"Orang-orang dalam tim marah kepada Willie?"

"Semua ini sulit dipahami. Willie... Dia penjaga lapangan tengah terbaik dalam kompetisi. Tak banyak yang lolos darinya, dan karena itulah mustahil dipercaya dia gagal menangkap bola semudah itu. Memenangi pertandingan itu sangat berarti bagi kami. Itu impian kami, Anda tahu?"

"Apakah ada yang cukup marah hingga ingin melukainya?"

Setelah terdiam lama, Ortiz berkata, "Menurut Anda pelakunya seseorang dalam tim?"

"Kami menyelidiki semua orang."

"Banyak orang marah kepada Willie setelah pertandingan itu—termasuk banyak orang yang tak mengenalnya secara pribadi. Bagaimana dengan ribuan penggemar yang turun ke jalan untuk mengungkapkan kemarahan mereka?"

"Kami juga menyelidiki mereka. Namun yang saya butuhkan dari Anda adalah kesan tentang orang-orang yang dekat dengan Willie yang mungkin cukup marah untuk melukainya."

"Semua orang marah. Orang-orang terkejut. Bagaimana bisa ini terjadi? Saya mendengar pertanyaan itu diulang-ulang malam itu. Tak seorang pun bisa memahaminya. Apakah ada rasa marah? Tentu saja, ya. Saya kesal kepada Willie, dan dia teman saya. Masyarakat melihat kami sebagai atlet yang dibayar terlalu mahal, dan itu memang benar. Tentu saja. Namun kami juga kompetitor yang sengit. Kami mau *menang*. Kami

semua akan mengingat momen itu seumur hidup dan bertanya mengapa. Mengapa dia tak menangkap bola itu?"

"Ada yang kemarahannya mencolok?"

"Saya yakin Anda sudah dengar bahwa Lind murka, seperti biasanya."

"Apa maksud Anda 'seperti biasanya'?"

"Ada yang salah dengan orang itu. Tak seorang pun pernah memberitahu saya apa masalahnya, tetapi Anda tak perlu jadi dokter untuk tahu bahwa dia punya masalah kendali amarah, selain hal lainnya."

"Hal lain apa?"

Ortiz ragu dan berdeham. "Ucapan saya ini takkan dicatat?"

"Jika saya membutuhkan pernyataan Anda untuk membangun kasus, akan dicatat. Jika saya tak membutuhkannya, tidak dicatat."

Ortiz mendesah dan berkata, "Lind senang bermain wanita. Di rumah dia bertingkah seperti pria berkeluarga yang bahagia, tetapi saat tur... Itu cerita lain. Dia punya wanita di setiap kota."

Sam teringat kepada Carla Lind dan apa yang wanita itu alami, mencoba menjaga kesehatan suaminya agar bisa berpartisipasi dalam olahraga yang pria itu cintai, olahraga sama yang membuatnya kaya raya. "Apakah hal itu umum di kalangan pemain?"

"Menurut saya tidak, tetapi memang ada beberapa yang suka bermain. Namun tidak seperti Lind. Saya tak suka ikut campur urusan orang, tetapi saya kasih-

an kepada Carla. Dia sepertinya wanita baik, dan dia benar-benar buta akan kelakuan Lind di belakangnya. Saya benci itu."

"Apakah Willie juga sibuk saat tur?"

"Setahu saya tidak. Itu bukan sikapnya."

"Bagaimana sikapnya?"

"Dia pria baik-baik. Apa yang Anda lihat, itulah yang Anda dapatkan. Saya selalu suka hal itu tentangnya. Bahkan setelah terkenal, Willie tetaplah pria yang tumbuh besar bersama saya. Saya rasa pamor dan uang tak begitu mengubah kami berdua. Dari luar, tentu... Kami berdua memiliki rumah dan mobil, *barang-barang*. Namun jati diri kami di balik semua itu? Itu tak berubah. Paling tidak sejauh penglihatan saya."

"Ada beberapa gosip tentang perselingkuhan antara Willie dan Jamie Clark."

"Tidak mungkin," kata Ortiz, dengusannya terdengar jelas dari telepon. "Siapa pun yang mengatakan itu penuh bualan. Mereka berteman. Itu saja."

Sam pun telah mencapai kesimpulan itu, tetapi menghargai pendapat Ortiz. "Apakah Anda tahu tentang masalah antara Willie dan saudara Carmen?"

"Kami membicarakannya sedikit. Dia pernah bertanya apakah semua orang di keluarga saya—dan keluarga istri saya—selalu mengejar-ngejar saya meminta uang, seperti yang terjadi padanya."

"Apakah hal itu terjadi?"

"Tidak seperti keluarga Willie. Memang ada keluarga saya dan istri yang tak malu-malu meminta uang

pada kami, tetapi keluarga Willie—dan keluarga Carmen—sangat berlebihan. Mereka memperlakukannya seperti bank, dan setelah Willie berhenti melayani mereka, situasinya memburuk."

"Memburuk bagaimana?"

"Willie berkelahi dengan saudara Carmen, Marco, saat latihan musim semi. Pria itu datang ke fasilitas kami di Fort Myers dan berseteru dengan Willie saat dia keluar lapangan. Beberapa dari kami harus melerai mereka agar keadaan tak semakin parah."

"Apakah mereka memanggil polisi?"

"Ya, saya rasa seseorang dari tim memanggil polisi."

Sam membuat catatan agar meminta salinan laporan dari polisi di Fort Myers. "Apa Anda mendengar apa yang mereka katakan?"

"Marco mencaci Willie tentang arti keluarga dan bagaimana Willie seperti kacang yang lupa kulit. Willie sering bermain bersama Marco saat masih kecil. Dari situlah dia bertemu Carmen."

Karena belum pernah mendengar hal itu, Sam mencatatnya. "Apakah Willie mengatakan sesuatu kepada Anda tentang konfrontasinya dengan Marco?"

"Hanya bahwa dia sedih karena mereka dulu berteman sebelum Willie jadi sukses. Sekarang Marco hanya peduli soal uang."

"Itu pasti sulit untuknya."

"Ya. Itu sulit untuk kami semua. Anda harus mengerti—kami hanya pria biasa yang benar-benar beruntung bisa sukses dalam bisbol. Banyak teman-teman

yang tumbuh besar bersama kami juga sama hebatnya, tapi tak pernah berhasil sukses. Kami yang berhasil sukses... Yah, tak seorang pun mempersiapkan Anda tentang cara mengatasi menjadi orang kaya raya mendadak, terutama orang seperti saya dan Willie yang tumbuh tanpa memiliki apa pun."

"Apa Anda pernah mendengar seseorang dalam tim mengancam keselamatan Willie setelah pertandingan?"

"Lind. Dia cukup marah, tetapi memang biasanya dia begitu. Kami tak lagi memedulikan ocehannya."

"Apa yang Anda dengar dia katakan?"

"Bahwa dia akan membunuh si brengsek itu jika bisa, dan untunglah Willie bersembunyi seperti pengecut. Semacam itu."

"Apakah Anda pernah bicara dengan Lind sejak pertandingan?"

"Belum, tetapi itu biasa. Kami bukan teman."

"Apakah Anda melihat Lind meninggalkan stadion setelah pertandingan?"

"Tidak, tetapi semua orang pulang sendiri-sendiri setelah urusan dengan media selesai."

"Apakah Lind bertemu dengan media?" tanya Sam.

"Seingat saya dia menolak, tetapi saya kurang yakin."

Sam membuat catatan agar nanti memeriksa apakah Lind diwawancarai setelah pertandingan. "Ada lagi yang bicara jelek soal Willie?"

"Cecil Mulroney juga cukup marah."

"Apa Anda tahu di mana saya bisa menghubunginya di luar musim pertandingan?"

"Dia ada di peternakannya di Texas. Sebentar. Biar saya carikan nomornya."

Sementara menunggu, Sam sadar ia lalai karena mengizinkan para pemain meninggalkan kota saat penyelidikan masih berlangsung. Ia mungkin tak berhasil menahan seluruh tim di kota, tapi tak mencoba melakukannya merupakan salah satu hal yang bisa ia salahkan pada kelelahan akibat tak tidur.

"Siap?" kata Ortiz saat kembali ke telepon.

"Silakan." Sam menuliskan nomor teleponnya. "Biar saya beri Anda nomor telepon saya seandainya teringat sesuatu yang bisa membantu penyelidikan."

"Tentu. Anda tak akan memberitahu Mulroney siapa yang memberi Anda nomornya, bukan?"

"Saya bisa bilang saya mendapatkannya dari tim."

"Saya hargai itu. Kami harus bermain bersama lagi tahun depan, dan saya tak butuh masalah seperti itu dengan rekan satu tim."

"Saya mengerti, dan saya hargai waktu Anda. Turut berdukacita atas meninggalnya teman Anda."

"Terima kasih. Gila sekali kalau dipikir-pikir, bagaimana seseorang mungkin membunuh Willie gara-gara pertandingan bisbol."

"Memang gila. Telepon saya jika Anda teringat sesuatu."

"Pasti."

Sam mengakhiri panggilan itu dan bersandar di kursi, kakinya naik ke meja sambil melamun menatap dinding, mengulang semua hal yang ia pelajari tentang

Willie, mulai dari tim, olahraga profesional, budaya yang mengelilingi pertandingan, anggota keluarganya, dan rekan satu timnya yang menghilang. Tak ada yang cocok dengan pembunuhan.

Ia tahu sejak awal bahwa penyelidikan ini bisa berakhir dengan beberapa cara. Bisa saja kasus ini menjadi kasus beku yang pembunuhnya tak pernah ditemukan. Bisa saja pembunuhnya seseorang yang Willie kenal—seseorang yang marah akibat kelalaiannya menangkap bola atau mungkin anggota keluarga yang merasa berhak dibagi harta kekayaan Willie. Atau bisa saja ini hanya tindak kekejaman yang benar-benar acak yang terjadi di tengah-tengah kerusuhan yang diakibatkan oleh kelalaian Willie.

Seiring berjalannya waktu, Sam belajar untuk memercayai instingnya. Sejauh ini instingnya belum pernah salah. Hatinya berkata ia harus memusatkan perhatian kepada orang-orang di sekitar mendiang pemain bisbol itu.

Ada terlalu banyak kebencian dan ganjalan hati dalam hidup Willie sehingga rasanya kurang tepat jika pembunuhannya disimpulkan sebagai tindakan acak yang dilakukan oleh penggemar yang marah. Itu terlalu sederhana. Meski para penggemar memang marah, sebagian besar dari mereka bukanlah pembunuh. Meski demikian, Sam juga belum siap mengeliminasi kemungkinan terjadinya tindak kekerasan acak.

Kemudian ada fakta bahwa tim bisbol itu termasuk pendatang baru di kota. Orang-orang mungkin belum

cukup peduli hingga sanggup melakukan pembunuhan akibat kekalahan yang menyakitkan. Tim bisbol lain yang lebih terkenal pernah mengalami kekalahan berturut-turut yang lebih menyakitkan, dan belum ada orang yang pernah dibunuh akibat kelalaian di lapangan. Jika penggemar Red Sox mengizinkan Bill Buckner hidup setelah kelalaiannya di Seri Dunia, tentunya penggemar Feds tak akan membabi buta menyerang Willie, bukan?

Sam berdiri dan berjalan ke pintu kantornya. "Semuanya, berkumpul di ruang rapat. Lima menit lagi. Cruz, panggil Charity dan Archie ke sini."

Sudah waktunya mereka memulai dari awal dan mengulas kasus ini sekali lagi.

13

"ADA kabar soal laporan finansial Vasquez?" tanya Sam kepada Charity saat semua orang sudah berkumpul.

"Forrester janji laporannya akan keluar besok pagi. Begitu aku menerimanya, akan kukabari."

"Bagus, terima kasih. Archie, bagaimana kemajuan videonya?"

"Belum menemukan apa-apa, tetapi kami baru mengulas setengahnya. Ada tiga orang yang bertugas memeriksa video itu, tetapi kemajuannya lambat."

"Nanti ada video lain dari tempat yang kemungkinan merupakan TKP kita."

"Serahkan saja begitu kau mendapatkannya. Nanti kutugaskan petugas giliran kedua dan ketiga untuk memeriksa." Sam melirik Freddie dan pria itu mengangguk, tanda bahwa dia akan mengurusnya.

"Segi surat perintah menjauh mungkin berakhir di jalan buntu," kata Sam. "Sebagian besar melibatkan para wanita yang terlalu antusias dan tak bisa menerima penolakan. Pengecualian ada pada saudara ipar Willie, Marco Peña. Agen Hill telah pergi ke Republik Dominika untuk melacaknya dan semoga bisa berbicara dengannya tentang masalahnya dengan Willie. Aku akan memeriksa kumpulan surat perintah menjauh itu sekali lagi malam ini. Kita juga mendapatkan informasi siang ini bahwa pemain Feds, Rick Lind, belum terlihat atau terdengar kabarnya sejak pertandingan kemarin."

Berita tersebut membuat semua orang bergumam rendah.

"Korban kedua?" tanya Gonzo, mengutarakan pikiran yang juga terlintas dalam benak Sam.

"Aku belum yakin." Sam menyampaikan informasi yang diberikan istri Lind mengenai penyakitnya.

"Jadi, semua orang di sekitarnya tahu dia sakit parah, tetapi mereka diam saja karena pria itu bisa melempar bola 160 kilometer/jam lebih hebat daripada siapa pun di pertandingan bisbol?" tanya Gonzo.

"Rupanya begitu."

"Kasus ini membuatku ingin bersumpah tak akan menggemari pertandingan olahraga profesional lagi," gumam Gonzo.

"Jadi, bagaimana rencana kita soal Lind?" tanya Malone dari posisi biasanya di belakang ruangan.

"Penegak hukum di area Metro sedang mencarinya,

dan hilangnya Lind telah tersebar di media. Istrinya tak bisa memberikan banyak informasi tentang keberadaannya. Katanya aksi menghilang ini bukan hal baru, dan dia tak pernah tahu ke mana perginya Lind setelah pria itu kembali. Aku mengeluarkan berita pencarian hanya karena kejadian yang menimpa Willie, dan karena jika ada pembunuh yang berkeliaran ingin balas dendam kepada orang-orang yang mengakibatkan kekalahan kemarin, Lind mungkin ada dalam daftarnya."

"Kenapa begitu?" tanya Freddie. "Vasquez-lah yang lalai menangkap bola."

"Lind punya banyak kesempatan untuk mengakhiri pertandingan sebelum insiden kelalaian Vasquez," kata Gonzo.

"Benar," kata Sam. "Sebagian besar kesalahan jatuh pada Willie karena lalai menangkap bola mudah, tetapi jangan lupa Lind punya banyak kesempatan untuk mengakhiri pertandingan dan gagal melakukannya."

"Jadi jika mereka berdua menghilang dan katakan saja Lind juga dibunuh, itu mengeliminasi kemungkinan tindak kekerasan acak oleh penggemar yang murka," kata Freddie.

"Tepat sekali," kata Sam. "Aku akan meminta Carlucci dan Dominguez melacak layanan mobil yang Lind gunakan sebelum pertandingan, seandainya mereka berhubungan dengan Lind setelahnya. Seseorang pasti melihat pria itu meninggalkan stadion. Aku akan menghubungi pemilik tim dan meminta kerja sama dari petugas keamanannya untuk mencari tahu siapa

yang terakhir melihat Lind setelah pertandingan." Sam menyampaikan inti percakapannya dengan Chris Ortiz. "Aku juga akan menghubungi Cecil Mulroney begitu ada kesempatan." Kepada Arnold, ia berkata, "Ada yang menarik dari catatan telepon Willie?"

"Tak ada yang mencolok, tetapi aku baru selesai meneliti setengah dari enam ratus panggilan yang diterimanya setelah pertandingan."

"Bagaimana orang-orang bisa mendapatkan nomor telepon seorang pemain bisbol profesional?" tanya Jeannie.

"Teman baik kita Ben Markinson di WFBR menyiarkan acara pasca-pertandingan dan menyebarkan nomor Willie di radio agar penggemar bisa meneleponnya untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap performanya," kata Gonzo.

"Pasti kita bisa menuntutnya atas sesuatu karena perbuatannya itu," kata Sam.

"Biar kupikirkan," kata Malone.

"Jeannie, bagaimana dengan mobil Willie?"

"Tim olah TKP telah menyisirinya dan mereka akan membawanya kembali ke lab. Kami berhasil mendapatkan ponselnya, dan ponsel itu sedang diperiksa untuk mencari sidik jari dan diambil data GPS-nya."

"Kita butuh petunjuk," kata Sam. "Semoga ponsel itu bisa membawa hasil. Terima kasih semuanya. Terus kabari aku."

Sementara Sam mengumpulkan barang-barang, para detektif lain mengosongkan ruangan.

Jeannie bergeming. "Kedengarannya kau stres," kata wanita itu saat tinggal berdua dengan Sam. "Itu tak seperti dirimu."

"Lucu, rasanya biasanya aku memang frustrasi dalam pekerjaan ini."

Jeannie tersenyum. "Kau menyembunyikannya dengan baik. Jadi, uh, aku sedang berpikir... Bisakah kita membicarakan masalah pribadi?"

Sam agak cemas. Ia dan Jeannie telah melalui banyak hal bersama, terutama sejak anak buahnya itu diculik dan diperkosa dalam sebuah penyelidikan di masa lalu. Sekarang si detektif sudah jauh lebih baik, tetapi Sam selalu mengawasi adanya tanda-tanda stres pascatrauma.

"Tentu saja. Kau mau menutup pintunya?"

"Ya. Terima kasih." Jeannie menutup pintu ruang rapat dan menghadap kembali ke arah Sam dengan wajah malu dan ragu. "Ini canggung."

"Katakan saja. Apa pun itu, kita pasti bisa menemukan jalan keluarnya seperti biasa."

Bukannya kembali duduk, Jeannie berdiri di belakang kursi, jemarinya meremas jok. "Aku dan Michael sudah menentukan tanggal pernikahan."

"Oh, hei, itu berita bagus. Kapan hari besarnya?"

"Tanggal 18 Juli. Kami akan menikah di Rehoboth Beach."

"Pasti indah sekali."

"Kuharap begitu. Masalahnya... Kau tahu bagaimana pekerjaan ini. Menyita waktu. Tak ada banyak

waktu untuk menjalani hidup atau berteman di luar pekerjaan."

"Aku tak akan membantah soal itu."

"Saudari-saudariku akan menjadi pengiring pengantin, tetapi aku berharap bisa meyakinkanmu untuk menjadi pengiring juga. Kau telah menjadi salah satu teman baikku. Kuharap kau tahu itu."

"Oh, wow, yah… Kau baik sekali."

"Kau tak mau, ya?"

"Aku sangat mau, dan aku merasa terhormat atas permintaanmu. Aku juga menganggapmu sebagai teman baik. Kau tahu itu."

"Tetapi?"

"Aku khawatir akan pendapat para detektif lain jika aku membuat pernyataan yang begitu terbuka tentang hubungan pertemanan pribadi denganmu."

"Tentu saja. Aku mengerti. Maaf aku menempatkanmu di posisi tak nyaman."

"Tidak. Dan bukannya aku menolak. Karena ini pertama kalinya hal seperti ini terjadi sejak aku menjabat, biar aku tanya dulu kepada atasan dan lihat apa kata mereka."

"Aku tak mau kau mendapat masalah karena ini, Sam."

"Tidak." Sam berdiri dan mengitari meja untuk memeluk detektifnya—sekaligus temannya. "Aku bahagia hubunganmu dan Michael lancar."

"Terima kasih," kata Jeannie sambil membalas pelukannya. "Michael sangat tegar setelah apa yang terjadi. Aku jadi tahu pria seperti apa dia sebenarnya."

"Kau tahu aku penggemar terbesar Michael, jadi biar bagaimanapun, aku pasti mendukung pernikahan kalian."

"Itu sangat berarti. Sebaiknya aku kembali bekerja. Nanti kukabari jika menemukan sesuatu di mobilnya."

"Dan aku akan mengabarimu apa kata para atasan tentang pernikahan dan semuanya itu."

Jeannie meninggalkan Sam dengan senyum hangat.

Sam berjalan keluar dari ruang rapat, anehnya senang setelah percakapan dengan Jeannie tadi. Seperti kata Jeannie—akibat begitu banyak waktu yang dihabiskan di tempat kerja, tak ada banyak waktu untuk membina hubungan luar selain dengan suaminya, putranya, ayahnya, ibu tirinya, serta saudari-saudarinya beserta keluarga mereka.

Saat masih muda, Sam punya banyak teman wanita namun ia sudah tak lagi berhubungan dengan mereka akibat tuntutan pekerjaan. Jeannie, Lindsey, Charity, Faith, dan Hope merupakan kolega, tapi mereka mengisi kekosongan itu dengan satu atau lain cara. Kapan pun ia membutuhkan sudut pandang wanita, ia selalu bisa menemukannya di tempat kerja, dan mereka semua merupakan wanita yang ia kagumi dan hormati. Sam rasa ia juga harus mengikutsertakan Shelby sebagai teman barunya. Meski Shelby asisten yang mereka gaji, dia juga telah menjadi teman mereka.

Tak sabar ingin pulang menemui keluarganya, Sam mengumpulkan tumpukan surat perintah menjauh dan menjejalkan tumpukan besar itu ke dalam tas yang ia ambil dari bawah meja.

Cruz masuk dan menyerahkan secarik kertas kepadanya. "Nomor telepon rumah Nathan. Orangtuanya bernama Patty dan Dave."

"Terima kasih."

"Apa kau mau menelepon sekarang?"

"Kurasa sekarang saat yang baik. Tolong tutup pintunya."

Freddie menutup pintu dan duduk di salah satu kursi tamu.

Sam menekan tombol pengeras suara di telepon mejanya dan menunggu nada sambung sebelum menekan nomor telepon. Sambil menunggu tersambung, ia melirik Freddie dan melihat pria itu mengamati telepon dengan saksama. Freddie teman yang sangat baik karena sama seperti Sam, dia juga marah tentang apa yang terjadi kepada Scotty di sekolah.

"Halo?" kata sebuah suara wanita. Kedengarannya dia berlari untuk mengangkat telepon.

"Apakah ini Mrs. Cleary?"

"Ya. Siapa ini?"

"Letnan Sam Holland dari Kepolisian Metro."

"Oh, tentu. Saya mengenali nama Anda. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya tak yakin apakah Anda tahu bahwa putra Anda Nathan meninju perut putra saya Scotty di sekolah hari ini."

"Apa? Saya tak mendengar kabar apa pun soal itu. Sekolah tak mengabari saya."

"Hanya karena Scotty memilih tak mempermasa-

lahkannya di sekolah. Karena penting bagi Scotty kami tidak ikut campur di sekolah, saya pikir mungkin kita bisa menyelesaikan masalah ini bersama."

"Apa yang perlu diselesaikan? Mereka anak-anak. Anak-anak suka berkelahi. Memang begitu."

Sam melirik Freddie yang sekarang mengernyit. "Itu juga termasuk tindak penyerangan, dan dalam dunia saya, itu namanya pelanggaran kriminal."

"Anda *mengancam* saya?"

"Sama sekali tidak. Saya hanya meminta Anda memberitahu anak Anda agar jauh-jauh, *sangat jauh*, dari putra saya. Anda juga bisa mengatakan bahwa ibu Scotty polisi dan tak akan diam saja lain kali."

"Bagi saya itu terdengar seperti ancaman."

"Ini bukan ancaman. Ini janji. Jika dia memukul putra saya lagi, kami akan mengajukan tuntutan—dan saya tahu caranya agar tuntutan tersebut tidak ditolak. Ada pertanyaan?"

Setelah terdiam sangat lama, Mrs. Cleary berkata, "Tidak. Tidak ada pertanyaan."

"Satu lagi—jika Nathan membuat Scotty dijauhi teman-temannya karena ini, saya juga tak akan senang. Intinya, minta anak Anda menjauhi anak saya, dan tak akan ada alasan untuk kita bicara lagi. Mengerti?"

"Mengerti." Terdengar suara klik keras, diikuti nada datar.

Sam meletakkan teleponnya. "Kurasa barusan lancar."

Freddie tertawa. "Kau menyampaikan maksudmu, itu jelas."

"Scotty pasti marah jika dia tahu aku melakukan itu."

"Kau tak bisa membiarkan anak lain menyerangnya dan tak melakukan apa pun."

"Tetap saja..."

"Kau ibu yang hebat, Sam. Kau melakukan hal yang sama yang pasti dilakukan ibuku atau ibu mana pun dalam situasi ini. Scotty mungkin tak mau kau melakukan apa pun, tetapi dia pasti tahu kau tak akan membiarkan hal seperti ini berlalu begitu saja."

"Terima kasih atas dukunganmu. Aku siap pergi dari sini. Pulang dan tidurlah. Sampai jumpa besok pagi."

"Sampai ketemu besok."

Sam baru saja menutup pintu dan akan menguncinya saat Archie masuk ke markas detektif dan menunjuk kantornya. Gagal pulang, Sam masuk kembali ke kantornya dan menyalakan lampu. "Bukankah kita baru bertemu?"

Archie mengikutinya dan menutup pintu. "Aku kembali ke kantorku dan mendapati bahwa kita berhasil menangkap basah Stahl." Dia mengangkat sebuah USB. "Tertangkap di kamera saat panggilan ke *Star* dibuat dari Ruang Duduk Letnan. Hanya dia satu-satunya orang di sana."

Jantung Sam berdegup lebih kencang saat memahami dampaknya. "Kita harus melaporkan ini kepada Farnsworth."

"Sekarang?"

"Aku tak ada pekerjaan lain yang lebih baik. Kau?"

Mereka berdua sedang mengerjakan kasus, tapi Archie tetap tersenyum. "Tidak. Ayo."

"Kau duluan."

Saat memasuki kantor Chief Farnsworth dalam keheningan, Sam harus memaksa dirinya tenang meski prospek untuk menyingkirkan Stahl selamanya membuatnya dibanjiri harapan. *Jangan terburu-buru*, pikirnya saat petugas administrasi sang kepala polisi mempersilakan mereka masuk ke kantornya.

"Letnan," kata Farnsworth, berdiri saat Archie menutup pintu. "Apa yang bisa kubantu?"

"Letnan Archelotta telah memastikan dari mana asal kebocoran dalam penyelidikan Vasquez," kata Sam.

"Saya berhasil melacak panggilan kepada *Star* dari Ruang Duduk Letnan. Menggunakan bantuan video keamanan, saya memastikan siapa yang ada di ruang duduk pada waktu panggilan tersebut dibuat." Archie mengangkat USB dan menunjuk ke komputer Farnsworth. "Bolehkah?"

"Silakan," kata sang kepala polisi, mengernyit sambil melangkah minggir untuk memberi Archie ruang bekerja.

Telapak tangan Sam berkeringat saat menunggu video itu muncul di layar. Ketika menyala, Stahl tampak jelas dan bisa terdengar sedang membicarakan tentang Willie Vasquez. "Kau tak mendengar ini dariku," katanya, "tetapi mereka menemukan pria itu di bak

sampah. Seseorang memutuskan untuk membuang kotoran."

Raut wajah Farnsworth sangat marah saat dia meraih telepon. "Tolong panggil Deputy Chief Conklin dan Kapten Malone ke sini. Terima kasih."

Mereka bertiga bernapas dalam keheningan menegangkan hingga Conklin dan Malone datang.

"Letnan Archelotta, bisa tolong katakan kepada Deputy Chief Conklin dan Kapten Malone apa yang kauberitahukan kepadaku?"

Archie mengulangi semuanya lagi, mulai dari tip yang diterima reporter *Star* Darren Tabor hingga melacak panggilan itu ke Ruang Duduk Letnan hingga menangkap basah Stahl di video, yang tetap terasa mengejutkan pada kali kedua Sam menontonnya.

"Kau pasti bercanda," kata Conklin.

"Dia berani sekali," tambah Malone. "Itu harus diakui."

Dengan wajah dingin, Farnsworth mengangkat telepon lagi. "Tolong minta Letnan Stahl ke sini segera."

Stahl datang sepuluh menit kemudian sambil mengetuk pintu. "Anda ingin bertemu dengan saya, Chief?" Matanya menyipit tak senang saat melihat Sam. "Ada apa?"

"Aku ingin tahu," kata Farnsworth, "apakah kau ada hubungannya dengan tip yang diterima Darren Tabor dari *Washington Star* tentang kasus Vasquez mengenai sesuatu yang sengaja kita rahasiakan dari publik."

Wajah Stahl berubah warna menjadi rona ungu

yang tak sehat, seperti yang sering Sam timbulkan pada pria itu. "Apa *dia* bilang begitu?" Stahl menunjuk Sam.

"Jawab pertanyaanku!" raung Farnsworth.

"Saya tidak ada hubungannya dengan hal itu," kata Stahl terhina. "Apa pun yang Letnan Holland katakan kepada Anda."

"Letnan Holland tidak mengatakan apa pun kepadaku," kata Farnsworth. "Kau sendiri yang memberitahuku."

"Maaf?"

"Letnan Archelotta," kata Farnsworth, tatapan dinginnya terpaku kepada Stahl. "Putar rekamannya."

Sam telah menjadi polisi selama lebih dari tiga belas tahun. Ia telah mendapatkan kepuasan menangkap banyak orang brengsek selama masa tugasnya. Namun tak satu momen pun dalam perjalanan kariernya bisa menyaingi saat ketika Stahl sadar mereka bisa membuktikan bahwa dirinya memang melakukan panggilan yang baru saja disangkalnya.

Ungu bukanlah kata yang tepat untuk mendeskripsikan warna di wajah Stahl. Tentunya, seluruh racun diarahkan pria itu kepada Sam. *"Dia menjebak saya!* Sudah bertahun-tahun dia berusaha menyingkirkan saya!"

Sam menjaga raut wajahnya tetap netral dan membiarkan Stahl menggali kuburannya sendiri.

"Serahkan lencana, senjata, kartu identitas, radio, dan kunci markasmu," kata Farnsworth sambil mengulurkan tangan.

"Anda tak mungkin sungguh-sungguh! Saya tak melakukan apa pun yang belum pernah dilakukan semua polisi lain di ruangan ini."

"Kusarankan kau jangan berkomentar lagi," kata Conklin. "Kau dituntut atas tuduhan mengganggu penyelidikan pembunuhan dengan menyebarkan informasi terlarang kepada media, serta melawan perintah langsung dari petugas yang mengepalai penyelidikan."

"Anda menahan saya?"

"Sudah pasti aku menahanmu, dan kau secara resmi diskors berbayar dari departemen ini sementara menunggu sidang dengar pendapat."

Malone menyerahkan borgol kepada Conklin, yang menunggu hingga Stahl menyerahkan lencana, senjata, kunci, radio, dan identitasnya kepada Chief Farnsworth sebelum menarik kedua lengan Stahl ke belakang.

"Saya punya hak! Saya minta pengacara! Anda tak bisa menahan saya karena melakukan panggilan telepon."

Saat Conklin memborgol Stahl, Sam bertanya-tanya apakah mungkin semua ini hanya mimpi. Bahkan imajinasi paling liarnya sekali pun tak pernah bisa membuat skenario seperti ini.

"Jadi, kau mengakui telah melakukan panggilan itu?" tanya Malone. "Oh, tunggu, kami tidak butuh pengakuanmu. Ada rekamannya. Ayo pergi." Malone menarik lengan gemuk Stahl, tetapi dia melawan hingga Conklin menyambar lengan satunya dan kedua pria itu bisa dibilang menyeret letnan yang terus berteriak-teriak itu ke luar ruangan.

"Kau akan membayar akibatnya, Holland! Sebaiknya kau berhati-hati, gadis kecil! Jalang kecil itu menjebakku! Semua ini salahnya!"

"Tambahkan mengancam pelayan masyarakat ke dalam daftar tuntutannya!" seru Farnsworth kepada mereka. "Itu tindak pidana berat." Sepertinya sang kepala polisi menikmati mengucapkan kata-kata itu.

"Benar," kata Malone.

Tak seorang pun dari mereka menyesali kepergian Stahl. Sam percaya ini benar-benar kali terakhir mereka melihat pria itu.

"Wow," kata Archie, menyuarakan sentimen Sam.

"Akhirnya," kata Farnsworth. "Namun jangan ulangi kata-kataku. Kerja bagus, Letnan."

"Terima kasih, Sir," kata Archie.

Sam tahu dia berusaha menyembunyikan kepuasannya atas hasil penyelidikan mininya.

"Kalian berdua harus menulis pernyataan," kata Farnsworth.

"Bukan masalah," kata Sam.

"Bagi saya juga bukan masalah," kata Archie. "Aku harus kembali ke atas dan melihat kemajuan videomu, Sam."

"Terima kasih."

Setelah Archie pergi, Sam bingung harus mengatakan apa pada Farnsworth. Kejatuhan Stahl terjadi dengan cepat dan tak terduga.

Farnsworth memegang lencana Stahl. "Bagaimana mungkin dia begitu bodoh?"

"Aku tadi bicara dengan istri Rick Lind, Carla. Ternyata Lind menderita semacam gangguan mental. Keadaannya belum didiagnosis, tetapi semua orang di sekitarnya sadar soal itu. Entah apakah Stahl menderita gangguan mental, tetapi ada yang aneh dalam dirinya, dan kita semua tahu itu."

Farnsworth mengembuskan napas dan duduk di kursi kulit eksekutifnya yang besar. "Aku tak bisa membahas masalah personel denganmu. Namun aku tak menyangkal bahwa kata-katamu benar. Seluruh kebencian Stahl akan terpusat padamu. Kau tahu itu, bukan?"

"Toh belakangan ini memang begitu." Sam duduk di salah satu kursi tamu. "Apa yang akan terjadi sekarang?"

"Dia akan diproses, ditahan, dan kemungkinan besar dibebaskan dengan jaminan, dan saat itulah kau benar-benar harus hati-hati."

"Dia tak membuatku takut. Sudah ada Arnie Patterson dan pengikutnya yang menjadikanku sasaran."

"Sam, kau harus menganggap semua ini dengan serius." Farnsworth melempar lencana Stahl ke mejanya. "Mengapa ada berita pencarian terhadap Lind?"

"Dia menghilang."

"Sejak kapan?"

"Tak ada orang yang melihatnya sejak pertandingan. Istrinya belum mendengar kabar darinya."

"Dan dia menunggu hingga sekarang untuk memberitahu kita?"

"Rupanya ini pernah terjadi, saat keadaan tak sesuai dengan keinginan Lind. Orang-orang di sekitar Lind melindunginya saat dia sedang 'gusar'."

"Menarik."

"Kupikir mungkin saja Willie bukan satu-satunya korban."

"Oh Tuhan. Sungguh?"

"Belum ada kepastian, tetapi aku ingin menemukan Lind. Aku mau pulang sekarang, tetapi ada pekerjaan yang kubawa pulang. Radioku tetap menyala, seandainya ada kabar tentang Lind."

"Sampai jumpa besok pagi."

Sam berjalan ke pintu, tetapi sesuatu membuatnya berbalik dan ia mendapati Farnsworth merenung. "Apa kau baik-baik saja?"

"Rasanya kecewa dan sedih di saat-saat seperti ini, tetapi aku baik-baik saja."

"Jangan biarkan Stahl membuatmu sedih. Ada lebih banyak polisi yang seperti kita dibandingkan yang seperti dia."

"Syukurlah."

"Bagaimana jika kau pulang dan biarkan Marti memanjakanmu?"

"Mungkin sebaiknya begitu."

"Ayolah." Jika Sam tak mendorong Farnsworth pulang, sang kepala polisi akan menemukan alasan untuk menghabiskan beberapa jam lagi di sana. "Temani aku keluar."

"Jika kau bersikeras."

"Ya." Sam menunggu selagi Farnsworth mengucapkan selamat malam kepada petugas administrasinya, yang tampak terkejut melihat pria itu pulang tepat waktu. Saat mereka berjalan keluar pintu utama, media mengerubungi mereka.

"Kami akan memberikan kabar terbaru soal kasus Vasquez besok pagi," kata sang kepala polisi. "Tak ada komentar hingga saat itu tiba."

"Mengapa ada berita pencarian terhadap Rick Lind?" tanya salah satu reporter.

"Tidak ada komentar," kata Farnsworth. Dia diam saja hingga mereka sampai ke tempat parkir. "Mungkin sudah waktunya aku pensiun."

Terkejut bukan kepalang mendengar pernyataan tak disangka-sangka itu, Sam menoleh. "Apa katamu?"

"Jangan tampak kaget begitu. Aku tak semuda dulu, dan belakangan pekerjaan ini membuatku lelah, lain daripada sebelumnya. Mungkin sudah waktunya."

"Itu tidak mungkin. Beberapa hari ini memang melelahkan. Kau tak bisa membuat keputusan pada saat-saat seperti ini."

"Benar. Seharusnya aku tak mengatakan apa pun. Anggap saja aku sedang lelah."

"Tempat ini tak akan sama tanpamu."

"Oh, itu tak benar. Tempat ini baik-baik saja sebelum ada aku, dan pasti tetap begitu setelah aku pensiun. Mungkin kau harus mengikuti peraturan lebih baik lagi tanpa adanya Paman Joe tua yang membantumu," tambah Farnsworth dengan senyum menggoda.

Sam bergidik memikirkannya. "Oleh karena itu sebaiknya kau jangan ke mana-mana."

Farnsworth tertawa, sesuai harapan Sam.

"Selagi kita bersama, aku ingin mendiskusikan sesuatu," kata Sam.

"Tentu."

"Detektif McBride memintaku menjadi pengiring dalam pernikahannya. Karena ini baru pertama kalinya salah seorang detektifku memintaku menjadi pengiring di pernikahan mereka, aku bingung mau bilang apa."

"Apa kau mau melakukannya?"

"Aku tak sepenuhnya menolak. Aku mengagumi Detektif McBride. Kurasa bisa dibilang kami teman—paling tidak kami cukup dekat."

"Tadinya aku mau bilang bahwa jika kau tak mau, silakan salahkan aku."

"Aku suka cara pikirmu," kata Sam sambil tertawa.

"Tak sulit melihat mengapa kau bingung, tetapi aku akan lebih mengkhawatirkan hubungan romantis antara komandan pasukan dengan bawahan daripada sesuatu seperti ini. Pasti sekarang bukan rahasia lagi bahwa kau dan Detektif McBride berteman."

"Kurasa bisa dibilang aku berteman dengan mereka semua. Aku tahu seharusnya itu tak boleh—"

"Tak ada salahnya menjadi pemimpin yang ramah dan berbelas kasih, Sam. Kau bisa mendapatkan lebih dari mereka dengan gula dibandingkan cambuk. Tanyakan saja kepada teman lamamu Stahl."

"Tetap saja, kadang aku bertanya-tanya apakah aku melanggar batas dengan mereka."

"Selama batasnya jelas, kau aman. Jangan cari-cari masalah saat tak ada masalah."

"Nasihat bagus, terima kasih."

"Tolong pastikan aku dikirimi fotomu saat mengenakan gaun *pink*."

"Uh, halo, aku tak punya teman yang punya gaun pengiring pengantin *pink*." Memikirkan gaun *pink* membuatnya ingin muntah, terutama karena ia tahu itu pasti membuat hidup Shelby lengkap.

Tawa Farnsworth menular kepadanya.

"Sampai jumpa besok pagi," kata Sam.

"Tidurlah."

"Akan kucoba."

Sam masuk ke mobil dan menunggu hingga Farnsworth mengemudi keluar tempat parkir sebelum mengikuti pria itu keluar. Ia tak ingin memikirkan MPD tanpa Farnsworth sebagai kepala. Pria itu telah menjabat sejak Sam menjadi polisi. Farnsworth membina dan membimbingnya—dan kadang melindunginya. Ia yakin itu.

Meski Sam tahu benar Farnsworth tak bisa—dan tak mungkin—bekerja selamanya, ia ingin berpikir bahwa tanggal pensiun pria itu masih bertahun-tahun lagi. Sekarang ia harus mengkhawatirkan satu hal lagi di atas semua masalah yang ada dalam pikirannya saat ini.

Saat ponselnya berbunyi, ia menjawabnya tanpa melepaskan pandangan dari jalanan untuk memeriksa identitas penelepon.

"Holland."

"Hei, Sam."

"Ada apa, Tinker Bell?"

"Aku ingin memberitahumu bahwa Tracy ada di sini. Katanya dia butuh tempat sembunyi sebentar. Sepertinya dia agak sedih, dan kupikir kau ingin tahu."

"Aku sedang dalam perjalanan pulang. Terima kasih sudah diberitahu."

"Aku baru mau pulang, tetapi biar kutemani Tracy hingga kau sampai di rumah."

"Kuhargai itu. Terima kasih."

"Hei, uh, aku tahu kau sedang banyak pikiran, tetapi aku ingin bertanya..."

"Tentang?"

"Agen Hill. Katanya dia mau menelepon, tetapi aku belum mendengar kabar darinya."

"Dia ada di Republik Dominika menyelidiki kasus Vasquez."

"Ah, baiklah. Itu masuk akal. Maaf aku seperti anak sekolahan."

Sam tertawa. "Tak masalah. Sampai jumpa sebentar lagi." Meski ia ingin menghabiskan sedikit waktu bersama ayahnya, ia langsung pulang ke rumahnya sendiri di Ninth Street, berjanji akan menemui ayahnya nanti. Kakak sulungnya belakangan mengalami masa-masa sulit dengan putrinya yang berusia tujuh belas tahun, Brooke. Stres membuat Tracy kelelahan selama berbulan-bulan, dan Sam tak sabar lagi ingin mendengar perkembangan terakhir.

Ia parkir di depan rumah dan menaiki tanjakan yang Nick buat agar ayahnya bisa mengunjungi rumah mereka, satu lagi alasan untuk mencintai suaminya yang perhatian. Di dalam, ia mendapati Shelby duduk di sebelah Tracy di sofa, memberi kakaknya tisu dan menepuk-nepuk lututnya.

Shelby tampak lega melihat Sam. Dia berdiri dan mendekat untuk menyerahkan kotak tisu kepada Sam. "Biar kau yang urus dari sini."

"Terima kasih sudah menemaninya, Tinker Bell."

"Bukan masalah. Aku suka Tracy. Aku tak mau melihatnya sedih."

"Aku juga."

Karena kakaknyalah yang biasanya memberi penghiburan, Sam berharap ia bisa membalas jasa. Pintu depan ditutup saat Shelby pulang, dan Sam duduk di sebelah Tracy. "Hai."

"Hei. Maaf aku datang tanpa diundang."

"Kau selalu diundang. Kau tahu itu."

"Aku butuh tempat sembunyi. Ang sibuk mengurus popok kotor, sementara Dad dan Celia pasti bakal khawatir. Sepertinya tempat ini pilihan terbaik."

"Ada masalah apa?"

"Semuanya bermasalah. Situasi menyangkut Brooke benar-benar kacau. Mike bilang kami harus melakukan sesuatu, kalau tidak dia akan membawa Ethan serta Abby dan pulang ke rumah ibunya. Mike tak mau mereka ada di dekat Brooke, dan aku tak menyalahkannya. Yang Brooke lakukan hanyalah berteriak

DaeBook

dan mengamuk dan meminta kami pergi jauh-jauh. Semalam dia bilang persetan kepada Mike, bahwa Mike bukan ayahnya dan tak bisa memerintahnya."

Sam berusaha menyembunyikan keterkejutannya, tapi mungkin kurang berhasil.

"Bagaimana mungkin Brooke mengatakan itu kepada Mike setelah Mike mengurusnya selama ini? Ayahnya sendiri tak menginginkannya, tetapi Mike selalu menyayanginya. Kau harus melihat wajah Mike. Dia sakit hati."

Sam sedih untuk pria yang memasuki hidup Brooke saat anak itu masih bayi dan membesarkannya seperti anak sendiri. "Aku tak bisa menyalahkan Mike."

"Begitulah sikap Brooke belakangan ini. Kata-katanya kasar dan menyakitkan."

"Mengapa dia begitu marah?"

"Sebagian besar karena kami membenci teman-temannya dan melarangnya bergaul dengan mereka. Brooke tak pernah minum-minum atau merokok atau teler hingga dia mulai bergaul dengan gadis bernama Hoda, yang rupanya pemimpin geng perempuan yang ingin Brooke masuki. Kami bertanya kepada beberapa orang soal Hoda dan teman-temannya dan kami tak menyukai apa yang kami dengar. Kami melarang Brooke bergaul dengan mereka lagi, jadi dia menyerang kami habis-habisan."

Sam menyerahkan tisu lagi kepada kakaknya.

"Aku merasa seperti monster karena benar-benar mempertimbangkan untuk mengirim Brooke pergi.

Dia menghancurkan hidup kami. Kemarin, Ethan bilang persetan kepadaku. Dia bahkan tak tahu artinya, tetapi dia begitu sering mendengar Brooke mengatakannya hingga pikirnya keren bisa meniru kakaknya. Mike benar—Abby dan Ethan tak bisa tinggal bersama Brooke lagi, atau dia juga akan merusak mereka."

"Sial, Trace. Maaf keadaannya jadi seburuk ini. Aku mau menampung Brooke, tetapi sekarang kami punya Scotty, dan kami jarang ada di rumah untuk bisa mengatur Brooke."

"Baik sekali tawaranmu, tetapi aku saja tak mau mengirim Brooke ke musuh besarku, apalagi adik kecilku yang berharga. Dia juga menghancurkan pernikahanku. Aku dan Mike terus-terusan bertengkar karenanya. Aku terus berkata kepada diri sendiri bahwa kami hanya harus melewati tahun sekolah ini kemudian dia akan pergi kuliah, tetapi aku tak bisa melihat bagaimana caranya kami bisa bertahan hidup seperti ini satu minggu lagi, apalagi satu tahun lagi. Nilai-nilai Brooke juga turun drastis, jadi mungkin dia tak akan bisa diterima di universitas. Aku tak tahu harus bagaimana."

Sam merangkul Tracy dan memeluknya selagi dia goyah dan terisak.

"Dia anakku, tetapi saat aku memandangnya yang kulihat hanyalah orang yang tak kukenal. Dan maafkan aku Tuhan, tetapi aku tak yakin apakah aku masih menyayanginya."

"Tentu saja kau menyayanginya. Saat ini kau tak begitu menyukainya, tetapi kau akan selalu menyayanginya."

"Menyayanginya terasa menyulitkan. Aku tahu tahun-tahun remaja itu sulit, tetapi ini sungguh luar biasa."

Sam sering melihat keponakannya beraksi belakangan ini hingga ia bisa menghargai kesulitan yang Tracy hadapi.

"Bagaimana dengan psikolog?"

"Brooke menemui psikolog selama setahun terakhir, dan kami juga sudah mencoba terapi keluarga, tetapi sekarang dia menolak pergi kecuali kami mengizinkannya bertemu dengan teman-temannya. Jadi lagi-lagi kami mentok di sana."

"Apa kau sudah mempertimbangkan mengirim Brooke ke sekolah asrama?" tanya Sam, hanya setengah bercanda.

"Lebih sering daripada yang ingin kuakui. Bahkan aku mencari tahu soal itu. Aku menemukan program yang sempurna di luar Richmond. Mereka mengelola tempat itu seperti akademi militer, tetapi bukan benar-benar militer. Tepat seperti yang Brooke butuhkan."

"Lakukanlah, Trace. Mungkin dia membencimu sekarang, tetapi suatu hari nanti dia akan sadar bahwa dengan mengirimnya ke sana, kau menyelamatkan nyawanya."

"Aku mau saja, tetapi biayanya 20.000 per tahun. Kami tak sanggup membayarnya."

"Aku bisa. Biar aku yang bayar."

"Tidak, Sam. Aku tak akan pernah membiarkanmu melakukan itu."

"Mengapa tidak? Setelah aku dan Peter berpisah serta Dad terluka, aku tinggal di sana bebas biaya sewa selama dua tahun. Nick tak mengizinkanku membayar apa-apa di sini. Gajiku langsung masuk tabungan dan jarang kuambil karena aku terlalu sibuk bekerja. Aku punya uangnya. Biarkan aku membantumu, seperti kau pasti membantuku jika yang terjadi sebaliknya. Kumohon, Trace. Setelah semua yang kaulakukan untukku, paling tidak biarkan aku melakukan ini untukmu."

"Aku datang ke sini bukan untuk meminta uangmu."

"Mengutip kata Ethan, 'persetan'."

Kata-kata itu membuat Tracy mendengus tertawa yang kemudian digantikan dengan air mata. "Itu terlalu mahal. Aku tak bisa membiarkanmu melakukannya."

Sam meremas tangan kakaknya. "Dengarkan aku—siapa yang menyayangi anak-anakmu lebih darimu dan Mike?"

"Mungkin hanya kau," kata Tracy tak rela.

"Dan siapa yang selalu menyayangi Mike nyaris sebesar dirimu?"

"Kau," bisik Tracy.

"Aku menyayangi kalian sama seperti aku menyayangi siapa saja. Jika aku tak bisa membantumu, siapa yang bisa kubantu? Kau sudah banyak membantuku. Kumohon, biarkan aku melakukan ini untukmu."

"Jika aku membiarkanmu melakukan ini, Brooke

akan membencimu sama seperti dia membenciku. Dia tahu kami tak sanggup membayar sesuatu seperti ini."

"Aku bisa menghadapinya jika ini berarti Brooke bisa pulih dan menjaga keutuhan keluarga kalian."

"Entah apakah Mike akan setuju."

"Dia pasti setuju, Trace. Dia ingin Brooke keluar dari rumah itu. Dengan begini, hal itu tercapai dan Brooke pun bisa tinggal di tempat aman di mana dia akan diawasi dan dijaga. Mike pasti setuju."

"Bagaimana dengan Nick?"

"Kenapa dengannya?"

"Apakah dia akan diam saja dan membiarkanmu memberiku 20.000 dolar tanpa protes?"

"Dia akan bilang, 'Itu uangmu, Sayang. Lakukan apa yang perlu kaulakukan.'"

Tracy tersenyum lemah. "Kau terdengar persis seperti dia."

"Kemarilah." Sam memeluk erat kakaknya. "Ayo selesaikan ini sebelum semuanya jadi lebih parah."

Tracy mengangguk. "Terima kasih. Terima kasih banyak."

"Kuharap bisa kukatakan dengan senang hati, tetapi aku sedih melihatmu mengalami kejadian yang begitu mengerikan seperti ini."

"Aku juga. Pasti lega rasanya jika tak perlu menghadapi kemarahan Brooke setiap hari."

"Apa dia pernah diperiksa dokter?"

"Aku menyeretnya menemui dokterku beberapa bulan lalu. Dokter bilang ini semua akibat hormon

dan masa remaja dan berjanji Brooke akan melaluinya. Kuharap aku bisa memercayainya."

"Brooke harus ikut terapi lagi."

"Terapi kelompok dan individual merupakan bagian dari program sekolah. Karena itulah sekolah itu menarik perhatianku."

"Kedengarannya itu tempat yang tepat untuk Brooke. Apa yang harus kita lakukan untuk mewujudkannya?"

"Aku akan pergi ke sana dan mengisi formulir pendaftarannya, membayar biaya sekolah, lalu mereka akan menjemput Brooke."

"Apa kau akan memberitahu Brooke tentang ini?"

Tracy berkaca-kaca lagi sambil menggeleng. "Jika kuberitahu, dia pasti kabur. Itu ketakutan terbesarku."

"Aku tahu rasanya sedih harus berbuat seperti ini, tetapi ini hal yang tepat untuk Brooke—serta untukmu, Mike, Abby, dan Ethan. Di lubuk hati terdalammu, kau pasti tahu itu."

"Ya," kata Tracy, air mata mengalir menuruni pipinya. "Namun kuharap aku tak perlu bertindak sedrastis ini."

"Aku pernah bertugas bersama seorang rekan, dan kami mengobrol tentang anak-anaknya. Salah satunya punya masalah narkoba yang sudah dihadapi keluarga selama bertahun-tahun. Putranya itu sudah beberapa kali ditahan, dan itu pasti membuat polisi mana pun malu. Mereka mengirim anak itu ke panti rehabilitasi tiga kali, dan mereka selalu penuh harapan. Namun

kemudian dia akan pulang ke rumah dan lagi-lagi terlibat dengan orang-orang yang sama yang membuatnya jatuh dalam narkoba, dan seluruh siklus mengerikan itu terulang kembali. Anak itu akhirnya overdosis saat usianya 25 tahun. Kau tahu apa yang si ayah katakan padaku?"

"Apa?"

"Penyesalan terbesarnya dalam hidup adalah dia tak menjauhkan putranya dari anak-anak itu selagi sempat. Dia selalu berandai-andai bagaimana hidup mereka seandainya dia pindah saja dulu."

"Aku tak bisa pindah. Apalagi mengingat situasi Dad, dan ada kau serta Ang di dekat sini. Seluruh hidup kami ada di sini. Pekerjaan Mike. Sekolah anak-anak dan teman-teman mereka."

"Jika kau tak bisa pindah, kau harus memindahkan Brooke. Sebelum semua ini semakin parah."

"Aku tahu. Kau benar. Biar aku bicara dengan Mike malam ini, dan aku akan pergi ke sekolah itu besok untuk mendaftarkannya."

"Kuharap aku bisa ikut, tetapi saat ini aku tak bisa."

"Karena kasus Vasquez. Aku tahu."

"Bukan hanya itu. Nick mau pergi ke luar kota beberapa hari, dan aku harus ada di sini seandainya Scotty memerlukanku. Dia sangat terpukul atas kematian Willie, karena mereka pernah bertemu musim panas lalu."

"Aku sangat bahagia kau bisa menjadi ibu, Sam."

"Aku juga."

"Jangan biarkan situasi dengan Brooke ini membuatmu takut. Semoga ini hanya sebuah fase dan dia akan kembali lurus."

"Semoga begitu."

"Kau mau minta Mike datang ke sini agar bisa bicara dengannya tanpa kehadiran Brooke?"

Tracy menggeleng. "Mike tak mau meninggalkan Abby dan Ethan di rumah hanya dengan Brooke. Nanti aku akan bicara dengannya setelah semua orang tidur."

"Tunggu di sini sebentar." Sam berdiri, pergi ke ruang kerja dan menemukan buku ceknya. Ia menandatangani cek kosong dan menyobeknya dari buku. Saat kembali ke ruang tamu, ia menyerahkan cek itu kepada Tracy. "Apa pun yang kaubutuhkan. Ada banyak uang di rekening ini. Milikku juga milikmu."

Tracy berdiri dan memeluknya. "Terima kasih banyak. Semua ini sangat berarti untukku."

"Aku senang bisa membantumu sekali-sekali."

"Bolehkah aku tinggal bersamamu sebentar lagi? Aku belum ingin pulang."

"Tentu saja boleh. Kau sudah makan?"

Tracy menggeleng. "Entah apa aku bisa makan. Perutku kacau gara-gara semua ini."

"Ayo kita duduk saja dan mengobrol."

Mereka pun duduk lagi di sofa. Tracy mengistirahatkan kepala di bahu Sam dan menggenggam tangannya. "Ceritakan soal kasusmu."

"Haruskah?" tanya Sam sambil mendesah. "Kasusku kacau sekali. Sekitar sejuta orang ingin Willie mati.

Kehidupan pribadinya kacau, dan sekarang ada satu anggota tim lagi yang menghilang."

"Siapa?"

"Lind, si *pitcher* penutup."

"Kenapa dia menghilang?"

"Kuharap aku tahu. Istrinya bilang Lind memang pernah menghilang dan menghibur diri setelah kalah besar, tetapi kali ini sudah cukup lama orang tak mendengar kabarnya."

"Apa menurutmu dia juga sudah tewas?"

"Entah aku harus berpikir bagaimana." Sam mengibas bola bulu dari celana jinsnya. "Nick akan melakukan perjalanan rahasia bersama Presiden besok."

"Sungguh? Keren sekali."

"Cukup keren untuk Nick. Tidak begitu untukku. Aku sangat takut."

"Mengapa? Ke mana dia pergi?"

"Nick tak bisa memberitahuku, berarti tempat tujuannya itu berbahaya. Aku merasa sakit..." Sam menunjuk ke tulang dadanya. "Di sini. Setiap kali aku memikirkan Nick terlibat bahaya."

"Nick hidup dengan rasa sakit yang sama setiap hari."

"Aku tahu, dan kuharap tak demikian."

"Jadi, sekarang giliranmu."

"Kurasa begitu."

"Kau tahu dia akan baik-baik saja. Dia pergi bersama Presiden dan semua tim keamanannya. Pasti ini menjadi perjalanan teraman yang pernah dia lakukan."

"Teruslah ucapkan itu. Mungkin begitu Nick pulang aku akan memercayainya."

"Awww, anak malang." Tracy meremas tangan Sam.

"Aku merasa begitu lemah saat berkata aku tak bisa hidup tanpa Nick, tetapi begitulah keadaannya."

"Tak ada salahnya merasa seperti itu, Sam. Tergila-gila kepada suamimu tak membuatmu lemah. Aku janji."

"Sungguh? Benarkah?"

Tawa Tracy membuat Sam merasa lebih baik. "Ya. Siapa yang tak mencintai Nick? Dia luar biasa."

"Itu benar. Hubungan kami sungguh baik belakangan ini. Tepat saat kupikir semuanya tak bisa lebih baik lagi, aku salah."

"Tadinya kupikir keberadaan Scotty di sini akan menyulitkan kalian. Kalian baru menikah, dan sulit rasanya punya anak saat menjalani pernikahan baru."

"Entah bagaimana semuanya berjalan lancar. Aku terus menunggu ada masalah, tetapi kami berdua merasa seolah Scotty memang sejak dulu tinggal di sini. Semuanya lancar, begitu saja."

"Aku bahagia untukmu, Sam. Setelah semua yang kaualami bersama Peter dan keguguranmu, tak seorang pun layak mendapatkan kebahagiaan lebih daripada dirimu."

"Terima kasih. Kuharap aku diberi kesempatan untuk hamil lagi. Meski berusaha keras, aku masih datang bulan."

"Pasti terjadi jika waktunya tepat."

"Benarkah?"

"Aku kakakmu, dan jika aku bilang begitu, itu pasti benar."

Sam meringkuk memeluk kakaknya, diselimuti kasih sayang dan pengertian. Ia ingin bertanya sesuatu kepada Tracy, tetapi bingung bagaimana caranya. "Bolehkah aku bertanya soal masalah pribadi yang melewati batas persaudaraan?"

"Sejak kapan ada hal yang melewati batas persaudaraan kita?"

"Benar juga," kata Sam sambil tertawa, meski perutnya mual saat memikirkan akan membicarakan persoalan ini—meski dengan Tracy, yang mungkin merupakan teman terbaiknya selain kakaknya.

Tracy menyenggol bahu Sam. "Katakan saja. Setelah menikah selama lima belas tahun dan punya tiga anak, kau tak mungkin membuatku terkejut."

"Apakah kau dan Mike pernah… ya Tuhan, ini memalukan."

"Tak banyak yang belum pernah Mike dan aku lakukan, jadi katakan saja."

"Apakah kalian pernah mencoba melakukannya dari belakang?"

"Oh, ya."

"Benarkah?"

"Dulu saat kami masih sering bercinta—sebelum Brooke menggila dan merusak banyak hal, termasuk kehidupan seks kami—kami cukup sering melakukannya. Namun sudah beberapa bulan kami tidak bercinta. Saat ini, posisi sederhana saja sangat menarik bagiku."

"Pasti begitu." Sam tak bisa membayangkan tak bercinta selama beberapa hari dengan Nick, apalagi beberapa bulan.

"Apa kalian mau mencobanya?"

"Kami hampir melakukannya beberapa kali, tetapi selalu berhenti sebelum benar-benar terjadi. Aku nyaris gila karena tahu Nick pernah melakukan itu, karena aku tahu dia pernah bersama wanita lain melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya bersamaku. Bodoh, kan?"

"Kau tak bodoh karena ingin menjadi satu-satunya wanita untuk Nick, Sam. Tahu dari mana Nick pernah melakukan itu?"

"Aku bertanya apakah dia pernah, dan dia mengedikkan bahu. Dia terlalu baik hati untuk menceritakan detailnya, tetapi dia tak menyangkal. Karena tahu Nick pernah melakukan itu, dia pernah melakukan *itu* bersama wanita lain tetapi tidak denganku... Aku tak bisa berhenti memikirkannya."

"Sebaiknya jangan lakukan kalau kau tak benar-benar mau. Tak semua orang menyukainya."

"Kurasa aku ingin." Kulit Sam tiba-tiba begitu kencang dan telapak tangannya berkeringat saat memikirkan petualangan mereka terakhir ini. "Kadang kurasa tak ada yang tak bersedia kulakukan bersama Nick."

Tracy mengipasi wajahnya. "Itu seksi sekali."

"Katakan sejujurnya, apa rasanya sakit sekali?"

"Rasanya lebih tak nyaman alih-alih sakit—awalnya. Namun... *wow*. Tak seperti yang lainnya."

"Mengapa itu lebih seksi daripada yang biasa?"

"Karena itu agak tabu—belum lagi ilegal di beberapa tempat. Ini memerlukan kepercayaan besar antarpasangan, di samping beberapa hal lain, dan kau harus merasakannya sendiri untuk bisa menghargainya. Setelah pemilihan, kau harus mengajak Nick ke kabin dan mengguncang dunianya."

"Aku lebih suka melakukannya di sini. Apa aku sudah memberitahumu soal apa yang Nick lakukan kepada kamar di loteng?"

"Kurasa belum."

"Dia mereka ulang pantai di Bora Bora, sampai ke pohon palem dan kursi malasnya. Kami bersenang-senang di atas sana." Wajah Sam memanas saat teringat saat-saat yang mereka habiskan di tempat bulan madu mereka.

"Dia sungguh pria hebat," kata Tracy.

"Dia satu-satunya pria yang ingin kuajak melakukan hal seperti itu."

Tracy mulai cekikikan heboh.

"Kenapa?"

"Aku berusaha membayangkan kau melakukannya bersama Peter—"

"Stop! Jangan tanamkan pikiran itu dalam kepalaku! Aku hanya sanggup tidur dengan Peter sebulan sekali. Dia pasti marah-marah jika kami mencoba posisi selain misionaris. Dia ingin semuanya bersih dan rapi."

"Mengapa aku tak terkejut mendengar Peter juga ingin mengendalikanmu di tempat tidur?"

"Aku bahkan tak mau memikirkan Peter. Tahun-tahun yang kuhabiskan bersamanya rasanya seperti mimpi buruk sejak aku berhubungan dengan Nick. Perbedaannya kentara sekali."

"Apa kau sudah mendengar kabar dari mantan suamimu belakangan ini?"

"Belum, sejak dia mencoba bunuh diri dan menjadikanku kontak daruratnya di rumah sakit."

"Menyeramkan sekali."

"Begitulah Peter."

"Pembicaraan soal seks ini—bersama Nick, bukan Peter—membuatku ingin pulang dan berbaikan dengan suamiku, yang sudah begitu sabar menghadapi kelakuan anakku setahun terakhir ini."

"Kalian kuat, Trace. Kalian pasti bisa pulih kembali."

"Kuharap begitu." Tracy memeluk Sam. "Terima kasih sudah menemaniku."

"Senang bisa menemanimu, seperti kau juga selalu menemaniku."

Pintu depan meledak terbuka dan Scotty masuk, disusul Nick.

"Sam, kami senang sekali. Nick menghasilkan banyak uang, dan ada banyak orang yang ingin berjabatan tangan denganku. Keren sekali."

Sam dan Tracy berbagi senyum saat Tracy berdiri dan memeluk keponakan barunya serta adik iparnya dalam perjalanan keluar.

14

"APA Tracy habis menangis?" tanya Nick kepada Sam sambil duduk di sebelahnya dan mengecupnya.

"Nanti kuceritakan. Apa kalian sudah makan?"

Scotty duduk di seberang mereka. "Mereka menyajikan makanan mewah yang tak begitu kusukai. Nick bilang kita bisa memesan piza."

"Boleh juga."

"Biar aku yang pesan!" Scotty berdiri dan berlari ke dapur, tempat mereka menyimpan menu pesan antar.

"Sepertinya dia sudah kembali seperti biasa," kata Sam.

"Hampir. Kami membicarakan apa yang terjadi di sekolah."

"Aku menelepon ibu anak itu."

Langsung tertarik, Nick menelengkan kepala mengamati Sam. "Lalu?"

"Aku menjelaskan kepadanya bahwa kita tak terima anaknya memukuli anak kita."

"Definisikan arti 'menjelaskan'."

Sam tertawa mendengar nada mendesak Nick. "Kubilang kita akan menuntut jika anak itu memukul Scotty lagi."

Tawa Sam membuat Nick tertawa juga. "Ya Tuhan, aku suka itu! Bagus, Sayang."

"Begitu, ya? Aku khawatir Scotty akan marah jika dia tahu."

"Kalau begitu beritahu dia agar dia tahu."

"Aku takut."

Nick tertawa lagi sambil merangkul Sam dan mengecup kepalanya. "Hati-hati dengan ibu beruang. Tak seorang pun boleh macam-macam dengan anaknya."

"Kau tahu itu."

Scotty kembali ke dalam ruangan itu dengan riang. "Tiga puluh dua dolar untuk satu piza besar, satu piza kecil, dan satu salad."

"Berapa tipnya kalau begitu?" tanya Nick.

"Sepuluh persennya berarti tiga dolar dua puluh sen dan dua puluh persennya berarti enam dolar empat puluh sen. Jadi, tujuh dolar?"

"Bagus." Nick mengambil dompet dari kantong depan setelannya dan memberikannya kepada Scotty. "Aku tahu ada berapa banyak uang di dalamnya, Mister."

Scotty tampak terkejut mendengar godaan Nick. "Aku tak akan pernah mencuri darimu. Kau sudah memberiku segalanya."

"Aku bercanda, Sobat. Aku tahu kau tak akan pernah mencuri dariku."

Penyesalan yang Sam dengar dalam suara Nick membuatnya sedih.

"Hanya memastikan," kata Scotty ragu.

Sam mengulurkan tangan kepada Scotty. "Ayo duduk bersama kami. Aku ingin bicara denganmu."

"Apa aku dalam masalah?"

"Jangan konyol," kata Sam sambil mendudukkan Scotty di tengah. "Kau tidak dalam masalah." Ia melihat tatapan menantang Nick di belakang Scotty. "Aku ingin memberitahumu bahwa tadi aku berbicara dengan ibu Nathan tentang kejadian di sekolah hari ini."

Scotty menengadah, jelas khawatir. "Benarkah?"

Sam mengangguk.

"Apa yang kaukatakan?"

"Aku memberitahunya apa yang terjadi, bahwa kami kesal karenanya dan tak mau kejadian itu terulang."

"Kau tak bersikap seperti Letnan Barbie kepadanya, bukan?"

Sekali lagi Sam menatap Nick di belakang Scotty dan melihat bahwa pria itu menahan tawa. "Mungkin. Sedikit." Sam berusaha tak menggeliat di bawah tatapan marah anak dua belas tahun. "Tapi aku tidak seperti *Barbie*," kata Sam tersinggung.

"Beritahu aku tepatnya apa yang kaukatakan."

"Bahwa jika dia memukulmu lagi, kami akan menuntut. Dan dia tak boleh membuatmu susah di sekolah. Kalau tidak, awas saja."

"Sam! Aku memintamu tak melakukan itu!"

"Secara teknis, kau memintaku agar jangan melibatkan kepala sekolah, dan aku tak melakukan itu. Aku ingin kau tahu aku benar-benar menghormati keinginanmu, Sobat, tetapi anak itu bisa benar-benar melukaimu. Aku tak bisa membiarkannya terjadi lagi."

"Sam benar, Sobat." Nick sang penyelamat. "Kali ini dia memukul perutmu. Lain kali dia bisa saja mendorongmu dari tangga dan membuatmu patah tulang atau semacamnya."

"Tak terpikir olehku akan ada lain kali."

"Begitulah sikap perundung," kata Sam, teringat kepada Stahl. "Saat mereka lolos, mereka pikir bisa melakukannya lagi. Mereka akan terus melakukannya hingga seseorang menghentikan mereka. Kurasa jika kau bertanya kepada teman-temanmu, mereka pasti bilang kau bukan anak pertama yang dia pukul, tetapi mungkin kau akan jadi yang terakhir."

Scotty sepertinya merenungkan ucapan Sam.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Nick setelah terdiam lama.

"Aku agak takut kembali ke sekolah besok. Bagaimana jika dia marah kepadaku dan anak-anak lain jahat kepadaku karena aku membuatnya terlibat masalah?"

"Itu sudah kupikirkan, dan sudah kupastikan agar

ibunya mengerti bahwa aku pasti tak senang jika hal itu sampai terjadi."

Bibir Scotty tersungging dalam senyum kecil. "Aku suka kau bilang 'tak senang'."

"Aku juga merasa itu lucu," kata Nick. "Benar-benar istilah yang menyederhanakan."

"Kalian boleh mengolok-olokku sesuka hati," kata Sam, "tetapi aku cukup yakin anak itu tak akan mengganggumu lagi."

"Terima kasih, Sam, karena telah marah dan menelepon ibunya dan semuanya itu. Terima kasih telah melakukan itu untukku."

Lega karena Scotty tak marah dirinya turun tangan dan melawan permintaan anak itu, Sam membelai rambut gelap halus Scotty. "Tak ada yang tak rela kulakukan untukmu. Baik aku maupun Nick."

Scotty tersenyum kepadanya, dan sekali lagi rasa sayang yang Sam rasakan untuk anak itu membuatnya terkejut. Padahal mereka tak saling mengenal setahun lalu, dan sekarang Scotty menjadi putranya, ada di dalam hidupnya untuk selamanya.

Sam mengalihkan pandang sebelum mempermalukan diri sendiri. "Di mana makanan kita? Aku kelaparan."

Nick menyentuh bahunya, menguatkan dan meyakinkannya. Dia paham. Bagaimana tidak, saat pria itu sendiri merasakan emosi yang sama setiap hari?

"Mereka butuh waktu untuk memasaknya," kata Scotty menjelaskan. "Bolehkah aku bermain *video game* hingga makanannya datang?"

"Asalkan PR-mu sudah selesai," kata Sam.

"Kami mengerjakannya di mobil," kata Scotty, berlari masuk ke ruang belajar.

"*Kami* mengerjakannya di mobil?" tanya Sam kepada Nick saat mereka hanya tinggal berdua.

"Aku membantu mengerjakan PR matematika."

Sam meringkuk dalam pelukan Nick dan mendesah saat lengan kuat pria itu menyelimutinya. "Berapa lama menurutmu sampai Scotty berhenti membuatku ingin menangis penuh syukur enam kali sehari?"

"Satu, mungkin dua tahun. Scotty juga memengaruhiku seperti itu, jika ini bisa menghiburmu."

"Hal terbaik yang pernah kita lakukan."

"Tak diragukan lagi."

"Tadinya kupikir rasanya akan aneh atau sulit atau canggung begitu ini menjadi permanen, tetapi tidak sama sekali. Rasanya luar biasa dan hebat dan mengagumkan dan mengesalkan saat ada yang menyakiti Scotty."

"Aku sama sekali tak pernah ragu kau bakal jadi ibu terbaik sedunia. Sekarang aku tahu pasti."

"Kau juga ayah yang cukup baik. Kau 'membantu' mengerjakan PR matematika."

"Scotty mengerjakan sebagian besar PR-nya. Aku hanya memeriksanya."

"Terserah katamu, Senator. Aku tak sabar ingin menceritakan apa yang terjadi hari ini dengan teman baikku Letnan Stahl. Kau tak akan percaya." Sam girang sekali saat menyampaikan cerita kejatuhan Stahl kepada suaminya yang kaget.

"Bagaimana mungkin dia sebodoh itu, membuat panggilan telepon seperti itu dari dalam markas?"

"Siapa tahu? Siapa peduli? Yang penting kariernya sudah tamat."

"Apa dia menyalahkanmu?"

"Bagaimana menurutmu?" tanya Sam sambil menyengir.

"Sam... Jangan meremehkan. Dia musuh yang hebat, dan dia sudah bertahun-tahun mengincarmu. Kau harus berhati-hati."

"Dia tak membuatku takut."

"Tetap saja..."

"Aku juga diminta menjadi pengiring pengantin di pernikahan Jeannie dan Michael," katanya, sengaja mengganti topik sebelum Nick bisa mengkhawatirkan keselamatannya.

"Benarkah? Apa kau akan menerima undangannya?"

"Kurasa begitu. Aku sudah membicarakannya dengan Chief Farnsworth dan dia mengizinkan, jadi mengapa tidak?"

"Baik sekali Jeannie memintamu. Kapan pernikahannya?"

"Bulan Juli di Rehoboth. Nah, apa yang terjadi hari ini yang ingin kauceritakan kepadaku nanti?"

Karena duduk dekat dengan Nick, ia bisa merasakan tubuh suaminya berubah tegang saat pria itu menceritakan saham Lexicore dan hubungan perusahaan itu dengan kebakaran di Thailand.

"Ya Tuhan, Nick. Apa dampaknya pada kampanyemu?"

"Tidak seburuk dampaknya pada keuntungan kami. Aku dan Graham sama-sama menjual saham itu hari ini sebesar setengah harga belinya dulu, jadi hilang sudah setengah uang warisan John."

"Oh, uh, ini mungkin bukan waktu terbaik untuk memberitahumu bahwa aku baru saja memberi kakakku 20.000 dolar."

Mata Nick terbelalak. "Untuk *apa?*"

Sam menceritakan soal Brooke kepada Nick serta sekolah yang Tracy temukan, yang mungkin menjadi jawaban doa mereka. "Aku tak tahu hal ini terjadi pada sahammu saat aku memberikan uang itu kepadanya."

"Tak apa, Sayang. Itu uangmu, penggunaannya terserah padamu. Masih banyak uangku yang tak berhubungan dengan Lexicore. Jangan khawatir."

"Tetap saja, seharusnya mungkin aku bicara denganmu sebelum memberikan cek itu kepada Tracy."

"Tak apa," kata Nick, mengecup pipinya kemudian bibirnya. "Kau melakukan hal yang benar. Tracy sangat membantu kita."

"Kupikir juga begitu. Bagaimana mungkin aku tak memberikan uang itu kepadanya agar dia bisa mendapatkan bantuan untuk Brooke?"

"Sedih rasanya mendengar keadaan Brooke menjadi seburuk itu. Aku sama sekali tak tahu."

"Aku pernah melihat beberapa insiden yang mengejutkan beberapa bulan terakhir ini, tetapi kukira itu

hanya kegilaan remaja biasa. Aku juga tak tahu keadaannya seburuk ini."

"Itukah yang akan kita hadapi dengan Scotty?" tanya Nick.

"Ya Tuhan, semoga tidak. Sulit dibayangkan anak manis itu berubah menjadi monster berkepala dua."

"Benar." Nick membelai rambut Sam, membuatnya rileks dan nyaman. "Dengar, soal Lexicore… Graham akan memberikan pernyataan bahwa kami memang memiliki saham tapi telah menjualnya—jual rugi—begitu kami tahu tentang hubungan mereka dengan pabrik itu."

"Mungkin itu strategi terbaik."

"Graham akan melakukannya saat aku pergi dan tak bisa berkomentar."

"Oh."

"Pers pasti mengerubungimu, dan itu salah satu kekhawatiranku terkait rencana ini."

"Itu bukan hal baru. Mereka selalu mengerubungiku."

"Kami tidak benar-benar tahu apa yang akan terjadi, jadi aku merasa seperti akan meninggalkanmu sendirian untuk mengurus kejadian yang berpotensi menjadi mimpi buruk. Aku setuju dengan rencana ini, tetapi setelah dipikir-pikir aku khawatir akan dampaknya pada kalian."

"Jangan khawatirkan kami." Sam merengkuh wajah Nick dan membelai janggut pria itu. "Aku bisa menghadapi pers. Aku sangat ahli memberi mereka

pernyataan yang tak bisa mereka gunakan untuk melawanku—atau melawanmu. Ini rencana bagus. Biarkan Graham menangani hal ini sementara kau pergi, dan semoga begitu kau pulang berita ini sudah basi."

"Itulah tujuannya."

"Apa kau khawatir hal ini akan mengacaukan pemilihan?"

"Sedikit. Bukankah ini hebat, terjadi setelah aku unggul telak hingga ke titik akhir?"

"Kau tak akan kalah. Pemilihmu mencintaimu hampir sebanyak cintaku kepadamu." Sam melonggarkan dasi Nick dan membuka dua kancing atas kemejanya, membelai leher pria itu sebelum membuka kancing ketiga.

Tangan Nick menghentikannya.

"Perusak kesenangan," gumam Sam.

"Dua jam hingga anak itu makan, mandi, dan tidur, kemudian aku *seluruhnya* milikmu."

"Dua jam penuh? Itu masih lama sekali."

"Kau pasti bisa."

Sebelum Sam bisa protes, bel pintu berbunyi dan Scotty berlari untuk membayar pengantar piza. Nick dan Sam langsung makan piza *pepperoni* besar—kesukaan Scotty—sementara Sam makan salad sambil memandangi piza itu dengan iri.

"Sepotong kecil tak akan membuatmu gemuk, *babe*," kata Nick, seperti biasa tahu isi pikiran Sam.

"Itu bisa membuatku gemuk."

Nick menggunakan pemotong piza untuk membe-

lah sepotong besar piza menjadi dua bagian dan mengangkatnya ke piring Sam. "Aku suka kau agak berisi, jadi makanlah."

Scotty berdiri dan menuang susu ke gelasnya. Butuh waktu beberapa minggu hingga anak itu merasa nyaman mengambil sendiri barang apa pun di rumah mereka, termasuk isi kulkas, jadi Sam senang melihatnya menuang susunya sendiri.

Sam menggigit piza lezat itu dan memanggil Nick mendekat untuk berbisik di telinganya. "Kau tak perlu menggodaku dengan piza. Aku sudah pasti mau denganmu."

Senyum Nick begitu penuh dosa dan tak diragukan lagi, jika Scotty tak ada di sama mereka mungkin akan bercinta di lantai dapur. Itu pernah terjadi—lebih dari sekali.

Tiba-tiba, beberapa jam terasa sangat panjang.

Setelah makan malam, Scotty menyarankan *video game* bisbol dan Nick dengan senang hati menyetujuinya. Sam mengikuti mereka ke ruang belajar dan memanfaatkan kesempatan itu untuk memeriksa surel. Saat duduk di meja Nick yang rapi tanpa cela, ia mengamati jejeran rapi bingkai-bingkai berisi foto-foto pernikahan mereka, foto sekolah Scotty yang terbaru, dan foto Sam bersama ayahnya yang Nick bilang dia sukai.

Setelah melirik ke belakang dan memastikan Nick sibuk bermain, Sam mulai menjungkirbalikkan bingkai-bingkai itu. Saat salah satunya tak mau berdiri

tegak di posisi barunya, ia meletakkannya menyamping. Kemudian ia berdiri dan pindah ke sofa untuk membaca surat perintah menjauh yang berhubungan dengan tim Feds.

Hampir semua pemain paling tidak mengajukan tiga surat perintah menjauh. Semuanya melibatkan wanita, kecuali saudara ipar Willie. Karena penasaran, Sam membaca beberapa keluhan terhadap para wanita tersebut dan kaget melihat kelakuan mereka saat mencoba merebut perhatian seorang pemain bisbol terkenal. Salah satu wanita itu berbaring telanjang di kap mobil Cecil Mulroney sebanyak tiga kali sebelum pria itu mengambil tindakan.

Seorang wanita lain berteman dengan ibu Ramon Perez, berharap bisa mendekatinya.

Sam membaca keluhan Willie terhadap saudara iparnya, Marco, yang mengancam Willie secara fisik setelah pria itu menolak meminjaminya uang untuk membayar utang kepada orang-orang berbahaya di Republik Dominika. Selagi membaca, pandangannya menjadi kabur dan huruf-huruf di kertas menjadi acak-acakan seperti biasa ketika ia kelelahan dan disleksianya kumat. Itu tanda bahwa sudah waktunya ia berhenti bekerja.

Nick berteriak kemudian tertawa keras saat salah satu pemain Scotty mencetak *grand slam*[2].

"Itu sangat tidak adil!" kata Nick. "Kau curang!"

---

[2] Memukul *home run* saat semua *base* terisi *runner*.

Scotty memandangnya bingung. "Mengapa kau berkata begitu?"

"Kau lebih jago memainkan ini daripada aku. Kau tahu hal-hal yang tak kuketahui."

"Jangan tidak sportif begitu."

"Tidak sportif? Kau menyebutku *tidak sportif*?" "Perdebatan" itu berubah menjadi pertandingan gulat sengit yang membuat mereka berdua tertawa histeris saat Nick membiarkan Scotty memukulinya. Nick selalu lembut, hanya mengerahkan sedikit tenaga agar bisa menjadi lawan yang sebanding bagi Scotty, yang memiting sang ayah dan menyodok-nyodok kepalanya.

"Menyerah?" tanya Scotty, wajahnya merah dan berkeringat karena lelah.

"Tidak akan." Nick menyodok rusuk Scotty, tahu bahwa titik geli itu akan mengacaukan konsentrasi lawannya.

"Tidak adil!" kata Scotty sambil berteriak tertawa.

Saat menonton mereka, hati Sam dipenuhi rasa cinta dan puas serta sedikit kecemasan saat teringat perjalanan Nick besok pagi, perjalanan yang akan membawa pria itu jauh dari mereka, memasuki bahaya yang tak dipahaminya. Tenggorokannya tersekat, dan ia berdiri meninggalkan ruangan sebelum membuat dirinya malu karena menangis di depan mereka.

Ia sangat mencintai Nick hingga sakit rasanya jika memikirkan akan berpisah dengan pria itu meski hanya sebentar. Namun membayangkan Nick berada dalam bahaya membuatnya gila, dan itu tak adil jika

mengingat pekerjaannya sendiri yang selalu membuat suaminya stres setiap hari.

Di dapur, ia mengambil segelas air es dan meneguk setengahnya sebelum meletakkan gelas itu di meja. Ia memandang ke dalam kegelapan di balik jendela di dekat wastafel, tenggelam dalam pikiran tak menyenangkan. Saat tangan Nick mendarat dan meremas bahunya, ia kaget.

"Hei." Nick menggeser rambutnya agar bisa menyentuh lehernya. "Ada apa?"

"Tak ada apa-apa."

"Samantha..."

Tak ada orang lain yang memanggil Sam dengan nama lengkapnya. Seumur hidup ia adalah Sam, hingga Nick membuatnya menjadi Samantha. "Di mana Scotty?" tanyanya, suaranya terdengar goyah dan rapuh bahkan di telinganya sendiri. Ia bertanya-tanya bagaimana suaranya menurut suaminya yang sangat perhatian.

"Di kamar mandi." Sambil memegang pinggulnya, Nick membalikkan tubuh Sam agar menghadapnya.

Saat melihat wajah khawatir Nick, mata Sam digenangi air mata, membuatnya marah.

"Ada apa, Sam?"

"Aku takut kau akan pergi dan tak kembali." Sam benci karena pernyataan itu membuatnya rapuh, tetapi itulah yang sebenarnya.

"Oh, Sayang, ayolah." Nick memeluknya, begitu erat hingga Sam bisa merasakan detak jantung pria itu

sambil mengirup wanginya yang familier. "Aku pasti baik-baik saja. Aku akan kembali sebelum kau sempat merindukanku."

"Tidak, itu tak benar." Sam bersandar di bahu Nick, menikmati kenyamanan manis yang hanya bisa diberikan pria itu. "Aku membenci diriku karena hal ini. Aku tahu setiap hari kau menghadapi yang lebih buruk karena diriku."

"Aku tak mau melihatmu khawatir atau sedih, tetapi tahu bahwa kau begitu mencintaiku hingga merasa khawatir itu sangat manis."

"Aku terlalu mencintaimu."

"Tak mungkin."

"Biasanya aku bukan orang yang mesra, jadi mungkin aku jarang mengatakannya atau menunjukkannya padamu—"

Nick menghentikannya dengan ciuman yang lembut dan sangat sensual. "Sayang, kau menunjukkannya kepadaku setiap hari, dalam setiap tatapan dan setiap sentuhan. Aku tak pernah bertanya-tanya betapa besarnya cintamu kepadaku. Aku selalu tahu."

Tenang setelah mendengar ucapan Nick, Sam memeluk pria itu, membutuhkannya lebih dari siapa pun.

"Aku janji aku akan baik-baik saja, dan aku akan segera kembali."

Sam mempererat pelukannya. "Sebagai catatan, aku jijik kepada diriku sendiri. Aku bukan tipe wanita manja."

Tawa lembut Nick membuatnya tersenyum ragu.

"Kau wanita manjaku, dan aku sangat mencintaimu. Tak kusangka aku bisa mencintai seseorang seperti ini."

Mereka berdiri di sana, berpelukan begitu lama, hingga ada suara air dimatikan di atas, dan Nick melepaskan Sam dengan ciuman yang menjanjikan kenikmatan sensual begitu mereka bisa berduaan. "Ayo tidurkan anak itu agar kita bisa berduaan."

"Jam berapa kau harus bangun?"

"Aku harus sampai di pangkalan udara Andrews pukul tiga."

"Apa pengawalmu akan ikut bersamamu?"

Nick mengangguk. "Ke mana pun aku pergi, mereka ikut."

Setelah mematikan lampu dan mengunci pintu, mereka naik ke atas bersama.

Scotty sudah berbaring di tempat tidur saat mereka tiba di kamarnya, dan mereka masuk untuk mengucapkan selamat tidur.

Nick duduk di tepi tempat tidur. "Jadi kita tak akan bertemu besok atau Sabtu, Sobat, tetapi aku akan kembali hari Minggu pagi."

"Apakah Mrs. Littlefield tetap akan datang hari Sabtu untuk menemuiku?"

"Ya," kata Nick. "Tadi aku bicara dengannya, dan dia akan mengajakmu makan siang lalu nonton bioskop."

"Keren. Aku tak sabar ingin bertemu dengannya. Bersenang-senanglah dalam perjalanan bersama Presiden, dan pastikan kau mengingat semua hal-hal keren

tentang *Air Force One* agar bisa menceritakannya padaku nanti."

"Pasti." Nick mencondongkan tubuh dan menerima pelukan erat dari Scotty. "Jagalah Sam untukku sementara aku pergi."

"Kuusahakan sebaik mungkin, tetapi Sam tak akan membuatnya mudah."

"Aku bisa mendengarmu," kata Sam datar, membuat mereka tertawa.

"Sobat, kau mengerti deritaku." Nick mengecup dahi Scotty dan memeluknya lagi. "Bersenang-senanglah bersama Mrs. L. Sampaikan salamku kepadanya."

"Pasti."

Nick melepaskan pelukannya, dan Sam menarik selimut menutupi Scotty kemudian mengecupnya.

"Panggil aku jika kau terbangun tengah malam."

"Pasti. Terima kasih, Sam."

"Selamat tidur, Sobat."

"Hei, Nick?"

Di pintu, Nick menoleh. "Ya?"

"Perjalanan besok itu aman, bukan?"

Kecemasan dalam suara Scotty menyentuh Sam yang juga cemas.

"Pasti. Tak perlu khawatir."

"Baiklah. Selamat tidur."

"Aku sayang padamu, Sobat. Tidur yang nyenyak."

Karena tahu Scotty tak merasa nyaman jika pintunya tertutup rapat, Nick meninggalkan pintunya terbuka sedikit agar cahaya lampu malam yang mereka

beli saat tahu Scotty takut gelap bisa masuk. Setelah Nick mendapati pintu kamar Scotty terbuka dan lampu lemari menyala suatu pagi, pria itu paham dan membeli lampu malam untuk dipasang di lorong.

Mereka semua berusaha sebaik mungkin untuk beradaptasi dengan kehidupan baru mereka bersama, membiarkan rasa cinta dan sayang untuk satu sama lain membimbing mereka melalui halangan yang mungkin muncul.

"Apa yang kita lakukan sebelum Scotty tinggal bersama kita?" tanya Nick saat mereka tinggal berdua di kamar sendiri, pintunya tertutup dan terkunci—untuk sekarang.

"Entahlah, tetapi dulu tidak semenyenangkan sekarang, dengan adanya Scotty di sini."

"Seingatku," kata Nick sambil memeluk Sam, "kita cukup senang saat hanya berdua."

Senyum seksi Nick selalu berhasil membuat lutut Sam lemas. "Ya, tetapi ini lebih baik. Ada kita berdua, tetapi ada Scotty juga."

"Aku suka keluarga kecil kita. Ini hal terbaik yang pernah terjadi padaku."

Sam membelai rambut lembut Nick. Ia tak pernah bosan memandangi ketampanan dan kesempurnaan pria itu. "Syukurlah. Aku sangat menginginkan hal itu untukmu."

Nick mundur dan menarik kaus Sam dari kepalanya lalu melepaskan branya.

Sam memanfaatkan kesempatan itu untuk me-

nanggalkan kemeja Nick dan tersentak saat merasakan kenikmatan tubuh mereka yang beradu.

Lengan Nick mengelilinginya, memberikan kehangatan dan kekuatan dan rasa cintanya yang tiada habisnya untuk Sam.

"Kau segalanya bagiku," bisik Sam, ingin Nick tahu isi hatinya sebelum pria itu pergi.

Nick memeluknya begitu erat hingga sakit rasanya, tetapi itu rasa sakit yang indah. "Sam, ya Tuhan, kau membuatku sedih malam ini."

"Aku ingin kau tahu."

"Aku tahu, Sayang. Bagaimana mungkin aku tak tahu?"

"Aku kurang pandai berkata-kata."

"Aku tak butuh kata-kata saat ada tindakan. Kau selalu menunjukkannya kepadaku, dengan berbagai cara. Seperti saat kau menjungkirbalikkan foto-fotoku karena kau tahu aku akan tertawa saat kau meninggalkan tanda di mejaku—lagi."

Sam meledak tertawa, membuat ketegangan yang semakin bertumpuk dalam dirinya seiring mendekatnya perjalanan Nick mereda. "Aku tak berbuat begitu."

"Dan saat kau berbohong padaku," kata Nick, tangannya merengkuh bokong Sam yang masih berbalut denim, "aku bergairah."

"Semua hal membuatmu bergairah." Sam menarik celana Nick, membuka kancing dan risletingnya.

Kepala Nick jatuh menyerah, membuat hati Sam tersentuh.

"Segalanya tentang *dirimu* membuatku bergairah," kata Nick sambil mengertakkan gigi.

Nick membimbingnya ke tempat tidur dan membaringkannya, mata pria itu panas dan bergairah. Saat Nick memandangnya seperti itu, Sam rela memberikan apa saja—apa saja. Berharap bisa membuat pria itu bergairah, Sam mengangkat lutut, membiarkan jari kakinya jatuh di tepi tempat tidur, jelas-jelas mengundang.

Nick termakan pancingan, praktis melompat ke tempat tidur, ingin buru-buru menanggalkan celana jins dan celana dalam Sam. Celana Nick pun ikut tanggal dan saat pria itu melempar pakaiannya ke seberang ruangan, Sam pun gemetar akibat antisipasi. Ia suka Nick seperti ini—liar, tak terkendali, dan begitu bergairah untuknya hingga tak peduli pada kerapian.

Sam mengulurkan tangan kepada Nick, menyambut pria itu ke dalam pelukan cintanya.

Nick merapatkan tubuh mereka menjadi satu, sesuatu yang hanya bisa dilakukan olehnya. Bibir dan tangan Nick menggerayangi Sam, memicu gairahnya sementara Sam berusaha memenuhi keinginan pria itu. Bibir Nick di puncak payudaranya membuat Sam tersentak, mencoba mendekati ketegangan yang memanas dan penuh di perutnya.

Sam menyelipkan tangan di antara mereka, menggenggam Nick erat-erat...

Kepala Nick terkulai ke dadanya sambil memuaskan diri ke dalam tangan Sam. "Sulit dipercaya kau melakukan ini lagi kepadaku," bisik Nick serak.

"Apa yang kulakukan?"

"Jangan pura-pura tak berdosa, Samantha." Nick menarik tangan Sam ke atas kepala kemudian meraih tangan satunya dan mengimpit keduanya dengan tangannya yang kuat.

Terperangkap, terimpit, tergila-gila oleh Nick, Sam menahan napas dan menunggu tindakan Nick berikutnya. Pria itu mulai dengan ciuman dalam yang memabukkan, menjilat bibirnya dengan ritme erotis yang membuatnya menggeliat, menginginkan lebih. "Sabar, Sayang," bisik Nick sambil mengecup rahangnya dan lehernya, kemudian telinganya, mengigit daun telinganya cukup keras hingga Sam mengerang akibat kenikmatan murni yang membuat puncak payudaranya mengencang.

Nick sepertinya tahu apa yang ia butuhkan dan bergeser turun sedikit, membiarkan bukti gairahnya bergeser di antara kelembapan di antara kaki Sam.

Tiba-tiba Sam ingin membebaskan tangannya dan melawan genggaman Nick yang erat.

"Tunggu," kata Nick. "Biar aku memuaskanmu."

"Aku ingin menyentuhmu. Aku perlu menyentuhmu." Gairah itu begitu membara, begitu mendesak hingga Sam terancam tenggelam di dalamnya. Perasaan itu bercampur dengan rasa takut yang ia rasakan sejak mendengar tentang perjalanan Nick, membuatnya gemetar dari kepala hingga kaki.

Nick langsung melepaskan tangannya. "Sam, *babe*, kau gemetaran. Ada apa?"

Sam memeluk Nick, menarik kepala pria itu ke dadanya. "Perasaanku saat ini membuatku membenci diriku."

Nick mengembuskan napas panjang penuh derita. "Seharusnya aku tak menyetujui perjalanan ini."

"Tidak, jangan katakan itu. Seluruh hidup kita isinya tentang diriku dan pekerjaanku. Tak ada salahnya jika sekali-sekali kau ingin melakukan sesuatu."

"Rasanya salah jika ini membuat polisiku yang kuat dan pemberani gemetar ketakutan."

"Aku bisa melaluinya. Janji." Nick merengkuh wajahnya dan Sam menarik pria itu ke dalam ciuman panas sambil mengangkat pinggulnya dengan gerakan mengundang.

"Belum."

"Ya. Sekarang. *Kumohon."*

Merespons desakan dalam suara Sam, Nick mendorong dengan satu gerakan cepat hingga napas Sam tersekat.

Tangan Sam bergeser ke belakang dan meremas bokong keras berotot Nick yang meregang.

Ia memekik akibat kekuatan yang mereka ciptakan bersama, setiap kali.

Nick bergerak keras dan cepat, seperti yang paling Sam sukai, kemudian pria itu mengulurkan tangan ke bawah, ke tempat mereka bersatu, dan membelai hingga Sam mengalami klimaks yang sepertinya tanpa akhir. Klimaks pertama bergulir memasuki klimaks kedua.

Sam mulai pulih dari kenikmatan yang luar biasa itu dan sadar bahwa Nick masih bergairah, masih bergerak, masih memilikinya dengan setiap gerakan mendalam. Kemudian Nick tiba-tiba mundur, dan membuat Sam ingin menangis akibat kehilangan itu saat Nick menciumi tubuhnya, turun hingga pria itu berlutut di lantai di sebelah tempat tidur.

Setiap otot di kaki Sam gemetar akibat antisipasi dan getaran dari klimaks yang Nick berikan kepadanya. Dalam hati, ia khawatir hal sehebat ini tak mungkin berlangsung selamanya, meski ia tak akan pernah bertindak bodoh dan mengatakan hal tersebut kepada suami tercintanya. Sam tahu benar, satu-satunya cara mengakhiri hubungan mereka adalah jika sesuatu terjadi pada salah satu dari mereka. Sejak Nick memberitahunya tentang perjalanan itu, rasa takut bahwa sesuatu akan terjadi pada pria itu terasa begitu nyata dan jelas seperti rasa cinta Sam kepadanya.

"Mengapa kau tiba-tiba tegang lagi?" tanya Nick, bibirnya terasa lembut dan menenangkan di paha Sam, meski saat ia mengantisipasi arah perhatian Nick berikutnya.

"Karena aku tahu rencanamu, dan aku mempersiapkan diri."

"Bukan itu alasannya." Jemari Nick menyentuhnya, menggoda dan membelai. "Katakan sejujurnya."

"Aku berusaha tak takut. Berusaha sekuat tenaga."

"Pasti usahaku untuk mengalihkan pikiranmu kurang. Jelas aku harus berusaha lebih keras," kata Nick,

menekankan ucapannya dengan belaian lidah di permukaan yang lembut dan sensitif.

Sam memegangi kepala Nick agar tak bergerak, dan tangan besar pria itu meremas bokongya agar ia tetap berada di posisi itu. Dengan jari, bibir, dan lidah, Nick membuatnya gemetar, bergairah, dan berhasil menghapus semua kekhawatiran dan rasa takut dari pikirannya, satu demi satu belaian.

Sam melingkarkan lengan dan kaki di sekeliling tubuh Nick, memeluknya sedekat mungkin.

Bibir Nick mengecup lehernya lembut, membisikkan kata-kata yang tak bisa ia dengar tapi tetap ia pahami. "Aku akan pulang kepadamu, Samantha." Kata-kata ini diucapkan agar Sam bisa mendengarnya. "Aku janji. Aku tak akan pernah meninggalkanmu."

Sam menahan air mata dan mempererat pelukannya. "Maaf aku bersikap begini. Kurasa aku pantas mendapatkannya setelah apa yang kulakukan kepadamu selama setahun terakhir ini."

"Ya, kau benar," kata Nick, membuat Sam tertawa, yang tentu saja merupakan tujuan pria itu. Nick mengangkat kepala dan memandang Sam, intensitas mata cokelatnya membakar Sam. "Setiap kali kau merasa takut saat aku pergi, aku ingin kau ingat bahwa aku pergi bersama orang paling terlindungi di planet ini. Mereka tak akan membiarkan apa pun terjadi pada Presiden, jadi aku juga akan baik-baik saja. Oke?"

Sam menggigit bibir dan mengangguk.

"Hati dan jiwaku ini milikmu, Samantha, tak pe-

duli di mana pun aku berada di dunia ini, aku milikmu. Hanya kau seorang."

Sam mengangkat tangan dan membelai wajah yang ia cintai lebih dari apa pun. "Aku juga milikmu, tubuh dan jiwa dan hatiku, seluruhnya. Jika dua tahun lalu kau bertanya apakah aku akan pernah mengatakan sesuatu seperti itu kepada orang lain, aku mungkin akan menyeringai sebelum meninjumu. Namun kau telah memilikiku seutuhnya."

Nick mendesak Sam dengan pinggul, memberitahunya bahwa dia masih berada di dalam Sam—seolah ia perlu diingatkan. "Aku menyukaimu seutuhnya. Aku paling mencintaimu saat kau tak takut memberitahukan perasaanmu kepadaku."

"Manusia belum menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaanku kepadamu atau bagaimana perasaanku saat kita sedang berduaan seperti ini. Kau mengubahku menjadi seseorang yang benar-benar berbeda, jika dibandingkan dengan sikapku kepada orang lain."

"Itu kata-kata paling luar biasa yang pernah kauucapkan kepadaku—dalam tahun penuh hal-hal luar biasa."

"Aku tak ingin kau pergi sambil merasa ragu tentang apa yang menunggumu di rumah."

"Aku tak pernah meragukanmu. Sejak pertama kali di dek ramai itu, kau milikku. Milikku selamanya."

Sam sadar Nick mulai bergerak lagi, telah pulih sepenuhnya dari klimaks sebelumnya. "Berbaliklah," kata Sam.

"Tidak kali ini."

"Giliranmu sudah selesai, sekarang giliranku."

Sambil mengerang jengkel, Nick berhasil memindahkan tubuh mereka ke tengah ranjang tanpa melepaskan hubungan.

"Entah bagaimana caramu melakukannya," gumam Sam setelah sadar kembali. "Kau pasti sudah banyak latihan." Ia tak tahu apa-apa tentang wanita lain dalam hidup Nick, sesuatu yang tak pernah mengganggunya hingga belakangan ini, setelah ia tahu Nick pernah melakukan bermacam-macam hal bersama paling tidak satu di antara semua wanita itu, hal yang belum pernah pria itu lakukan dengannya.

"Aku tak ingat pada siapa pun kecuali dirimu, satu-satunya orang yang berarti untukku."

Sam mengubah posisi mereka merasakan pria itu di dalam dirinya, dan ia tak sempat memikirkan hal lain selain bagaimana caranya mendorong hal-hal yang tak berhubungan dengan dirinya keluar dari pikiran Nick. Sam bergerak perlahan.

Jemari Nick meremas pinggulnya, dan Sam tahu pria itu menahan dorongan untuk mengambil alih.

Sam melakukan gerakan itu lagi dan lagi hingga kepala Nick terdongak ke belakang dan lehernya terpapar, memudahkan Sam untuk menunduk dan menggigit otot dada pria itu sambil mengisapnya agar Nick membawa serta tanda itu bersamanya.

Pekikan serak Nick disertai dengan aliran kehangatan di dalam tubuh Sam saat pria itu mencapai klimaks serta cengkeraman Nick di pinggulnya memastikan

bahwa pria itu juga meninggalkan tanda, dan itu tak jadi masalah bagi Sam.

Sam terkulai di dada Nick, berkeringat, kelelahan, pegal, dan sedih saat memikirkan Nick akan terbang pergi jauh darinya beberapa jam lagi.

Nick terus membelai rambut panjangnya, lagi dan lagi, hingga Sam mulai tertidur, masih berpelukan dengan pria itu seerat mungkin. "Kita harus membuka kunci pintu seandainya Scotty membutuhkan kita," kata Sam.

"Biar aku saja."

Tahu-tahu, Nick membangunkannya dengan ciuman. Wangi kolonye pria itu memenuhi indra penciuman Sam, dan ia membuka mata, mendapati bahwa lampu kamar mandi menyinari mereka dengan cahaya hangat. Nick telah berpakaian lengkap, mengenakan sweter dan jins. Sebuah tas perjalanan duduk di tempat tidur di sebelahnya.

Jantung Sam berdegup kencang dan keras saat sadar Nick akan pergi. Ia ingin menangis dan memohon agar pria itu jangan pergi, tetapi ia tak melakukan keduanya. Ia malah mengulurkan tangan dan membelai pipi suaminya yang baru dicukur.

Nick menolehkan wajah ke dalam tangan Sam, bibir pria itu hangat dan lembut di telapak tangannya.

"Hati-hati," kata Sam, mencuri kalimat Nick untuknya.

Senyum Nick melebar begitu sempurna, begitu cocok untuknya. "Selalu."

"Itu kalimatku."

"Kau kekasihku." Nick memeluknya erat, kemudian menciumnya dengan panas dan erotis agar bisa mencukupi mereka hingga Nick kembali. "Aku mencintaimu, Sayang."

Sam memeluk Nick dan harus memaksa diri melepaskan pria itu saat seluruh instingnya memberitahunya agar jangan melepaskan. "Aku juga mencintaimu. Berhati-hatilah dan cepat pulang. Aku tak akan bisa bernapas hingga kau pulang nanti."

"Scotty dan pekerjaanmu akan membuatmu terlalu sibuk untuk khawatir."

Itu tak benar, tetapi Sam tak mengucapkannya karena ia tak mau Nick terbebani dengan kekhawatirannya.

Nick menciumnya sekali lagi dan berdiri untuk mematikan lampu kamar mandi. "Tidurlah lagi."

"Ya."

"Sampai bertemu sebentar lagi."

"Aku di sini menunggumu."

"Kutunggu itu." Nick kembali dan mengecup Sam untuk terakhir kalinya, berlama-lama seolah tak ingin pergi.

"Pergilah. Kau tak boleh membuat Presiden menunggu."

Nick meremasnya erat kemudian melepaskannya.

Sam berharap bisa melihat dalam kegelapan agar bisa melihat Nick meninggalkan ruangan. Ia mendengarkan pria itu menuruni tangga dan melakukan sesuatu di dapur. Ia mendengar pintu depan terbuka

dan getaran suara rendah Nick saat menyapa pengawal Dinas Rahasia-nya. Kemudian pintu depan tertutup, dan keheningan pun jatuh.

Di luar ada suara mobil dinyalakan dan mengemudi pergi, meninggalkan keheningan dan kesunyian yang lebih berat.

Sam memandangi cahaya merah dari jam di nakas yang menunjukkan pukul dua pagi. Meski ia bertekad kuat, air mata membanjiri matanya dan membasahi bantalnya saat ia menghirup wangi Nick di tangannya. Sam memandangi setiap menit berlalu hingga alarm berbunyi pukul enam.

Sam merasa seperti orang bodoh karena nyaris tak mandi agar wangi Nick tak hilang dari tangannya. "Tingkahmu seperti remaja yang jatuh cinta," gumamnya sambil berdiri dan menyeret tubuhnya yang sakit dan lelah ke kamar mandi. Seluruh tubuhnya sakit, lebih dari biasanya setelah semalaman bercinta dengan Nick.

Punggungnya nyeri, dadanya sakit, dan bibirnya lecet serta bengkak. Kesimpulannya, ia kacau sekali. Sam berdiri di bawah air panas, membiarkan kehangatannya meredakan nyeri. Namun, tak ada yang bisa meredakan rasa sakit di dadanya yang dimulai begitu Nick pergi, dan mungkin akan tetap ada hingga Nick pulang.

Meski merasa konyol melihat reaksinya terhadap kepergian Nick, air mata mengalir menuruni pipinya, disapu pergi oleh air mandi. Sam bertekad melampi-

askan semua perasaannya sekarang sebelum membangunkan Scotty dan sebelum ia harus pergi bekerja. Menangisi kepergian Nick sudah cukup buruk, tetapi ia tak akan membiarkan orang lain melihat air matanya, terutama Scotty.

Sam membilas kondisioner dari rambutnya dan memandang ke bawah, mendapati bahwa air mandinya berwarna *pink*. Hal itu membuat hatinya semakin sakit, tetapi paling tidak itu menjelaskan mengapa tubuhnya nyeri dan sakit, serta mengapa air matanya mengalir lebih deras sekarang, setelah tahu bahwa satu bulan lagi akan berlalu tanpa kehamilan.

Ini bukan pertama kalinya ia bertanya-tanya apakah bayi yang hilang darinya pada bulan Februari merupakan kesempatan terakhir. Kemudian ia teringat kata-kata teman dokter mereka, Harry, tentang butuh beberapa bulan setelah suntikan KB hilang efeknya hingga kehamilan bisa terjadi. Efek KB baru hilang sebulan lalu, namun sekarang ia bisa mengakui bahwa ia berharap bisa menjadi pengecualian dan langsung hamil lagi.

Sam merindukan Nick, satu-satunya orang yang merasakan kekecewaan yang sama sepertinya. Selesai mandi, Sam membungkus tubuh dan rambutnya dengan handuk, mengurus datang bulannya, pergi mencari ponselnya, dan girang saat menemukan SMS dari Nick.

Terlambat sedikit tetapi dalam perjalanan sekarang (3:45). AF1 luar biasa. Tak sabar ingin menceritakan

semuanya padamu. Mereka mengambil ponsel kami hingga perjalanan pulang nanti. Jika kau darurat membutuhkanku, telepon Derek. Dia tahu caranya menghubungiku. Cintaku padamu selamanya. N

Sam duduk di tempat tidur, kembali membaca ulang SMS tersebut. Nick harus menyerahkan ponselnya. Ia tak bisa memberitahu Nick tentang datang bulannya hingga pria itu pulang nanti. Hingga saat itu tiba, ia harus menahan kekecewaan itu sendirian. Kesepian yang membanjiri dirinya mengingatkan Sam akan tahun-tahun yang ia habiskan dalam pernikahan tak bahagia bersama Peter, saat ia pikir punya anak bisa memperbaiki hubungan mereka. Sekarang ia tahu tak ada yang bisa memperbaiki mereka—tidak saat ia ditakdirkan untuk bersama Nick.

Dengan perasaan lelah karena kurang tidur dan merasa seperti disedot pasir isap, Sam berpakaian dan pergi membangunkan Scotty. Suasana hati anak itu lebih jelek daripada biasanya, sehingga satu jam yang mereka lalui bersama sebelum Shelby datang terasa lebih sulit.

"Siap berangkat, Sobat?" kata Shelby, penuh antusiasme ceria. Sweter *pink* pagi ini berhiaskan batu-batu *pink* mengilap. Shelby belum memahami suasana hati jelek Sam, tapi langsung mengerti perasaan Scotty.

Scotty meletakkan sendok serealnya dan mendorong mangkuknya menjauh. "Aku kurang sehat. Kurasa aku sebaiknya tinggal di rumah." Sam dan Shelby meraih dahi anak itu pada saat yang sama.

Shelby tersenyum kepada Sam dan menarik tangannya.

"Tidak demam," kata Sam. "Apa yang kaurasakan?"

"Perutku sakit. Rasanya seperti mau muntah."

Sam duduk di sebelah Scotty dan menunggu hingga anak itu memandangnya. "Apa ini karena kau takut bertemu Nathan?"

Scotty menyerah di bawah tatapannya. "Mungkin. Sedikit."

"Pasti sulit menghadapinya setelah kejadian kemarin."

"Apa yang terjadi?" tanya Shelby sambil duduk di kursi lain.

Sam mengangguk kepada Scotty, ingin anak itu bicara dengan harapan mengucapkan kata-kata itu bisa membantunya.

"Perutku dipukul karena aku membela Willie Vasquez sementara anak-anak lain menyebutnya pecundang."

"Ya Tuhan!" Mata biru Shelby berkilat marah yang membuat wanita itu menjadi teman selamanya dalam dunia Sam. Shelby memandang Sam. "Apa tindakan kita selanjutnya?"

"Sudah kutangani."

Senyum Shelby penuh kepuasan. "Pasti begitu."

"Itulah yang Scotty takutkan." Sam meraih tangan Scotty. "Begini. Jika Nathan mengatakan sesuatu kepadamu, pandang dia dengan tatapan maut. Apa kau tahu cara melakukannya?"

Scotty menggeleng.

Sam menyipitkan mata dan menatap Scotty lurus-lurus, membuat anak itu mundur sedikit.

"Wow. Kuharap kau tak pernah sungguh-sungguh melakukan itu kepadaku."

"Sama, Sobat," kata Shelby.

"Ini cara bagus menghadapi penjahat yang bersalah di ruang interogasi. Sekarang coba kaulakukan."

Scotty mengerutkan wajah, tetapi tatapannya sama sekali tidak mematikan.

"Bukan, seperti ini." Sam melakukan tatapan yang paling jahat dan mengintimidasi. "Kau harus memberikan sedikit kebencian."

"Kata Mrs. Littlefield kita tak boleh membenci siapa pun."

"Kau membenci perbuatan Nathan, bukan?"

"He-eh."

"Kalau begitu, fokus saja pada hal itu. Ayo coba lagi."

Kali ini tatapan Scotty jauh lebih penuh kebencian. "Itu dia! Sempurna. Sekarang apa yang akan kaulakukan jika dia memukulmu lagi?"

"Balas pukul?"

"Benar. Kau boleh membela diri. Namun aku tak mau kau menjadi orang yang memukul lebih dulu. Mengerti?"

"Ya. Aku mengerti perbedaannya."

"Sekarang kepalkan tanganmu."

Scotty menjepit jempolnya dengan keempat jarinya dan mengangkat tangan.

"Bung, itu cara termudah untuk mematahkan jempolmu. Begini." Sam mengatur kepalan tangan Scotty. "Pukul dengan buku-buku jarimu."

"Bagaimana jika dia menyerangku dari belakang?"

"Injak kakinya," kata Shelby. "Kemudian berputar dan tinju dia di bawah hidung."

Sam mengangguk setuju. "Ada yang pernah ikut kelas bela diri rupanya."

"Jika tinggimu tak sampai 150 sentimeter dan kau tinggal di kota, kau harus ekstra hati-hati."

"Apa perutmu sudah baikan?" tanya Sam kepada Scotty.

Anak itu mengangguk, tampak lebih antusias seperti biasanya. "Terima kasih sudah menunjukkan harus bagaimana."

"Tentu saja. Sekarang ayo gosok gigi dan sisir rambutmu."

"Aku sudah menyisir rambut."

"Bagian depannya sudah rapi. Sisanya itu yang jadi masalah."

"Baiklah," kata Scotty sambil berlari pergi.

"Sebagai detektif kasus pembunuhan, apakah kau memandang rendah diriku jika kubilang aku ingin membunuh anak yang melukai Scotty?" tanya Shelby.

"Sebenarnya, aku lebih menganggapmu teman, lebih daripada sebelumnya. Terima kasih sudah membantu barusan."

"Kau ibu yang baik, Sam. Scotty beruntung memilikimu."

"Senang mendengarnya, terima kasih. Aku harus

pergi bekerja. Apa kau keberatan mengantar Scotty sekolah dan menunggu sebentar, memastikan dia baik-baik saja?"

"Dengan senang hati."

"Aku mau keluar mengambil koran," kata Sam. Ia cemas seandainya ada berita tentang hubungan Nick dengan Lexicore sebelum pernyataan Graham.

Tepat saat mau membuka pintu, bel pintu berbunyi.

Ia membuka pintu dan kaget melihat sesosok tubuh besar mengenakan seragam polisi. Sebelum sempat bereaksi, pria itu menyambar lehernya dan mencekiknya.

15

GERAMAN liar yang terdengar dari penyerangnya memberitahu Sam bahwa pria itu adalah Stahl. Ia sering mendengar geraman itu hingga bisa mengenalinya. Stahl mencekiknya begitu kencang hingga matanya langsung berkunang-kunang dan tangannya seperti tak bisa berfungsi normal untuk melakukan strategi perlindungan diri yang baru saja ia ajarkan kepada putranya. Pandangan Sam kabur dan kabut memenuhi pikirannya saat ia bertanya-tanya apakah ia akan mati di rumahnya sendiri.

Wajah Nick dan Scotty memenuhi pikirannya, dan Sam menemukan kekuatan untuk menghantamkan lututnya ke selangkangan pria itu.

Stahl menjerit dan menjauhinya, tersandung mundur ke tanjakan.

Sambil menarik napas dalam-dalam, Sam menendang lagi, mengenai lutut Stahl, membuat pria itu mengerang kesakitan lagi.

Kemudian agen Dinas Rahasia Scotty menghampiri Stahl, menariknya turun dari tanjakan sementara pria itu meronta dan berteriak.

Sam membungkuk, tangannya memegangi lutut sambil menarik napas dalam-dalam, memaksa jantungnya yang berdetak kencang agar menurut.

Shelby keluar. "Apa yang terjadi? Ya Tuhan, Sam! Apa kau baik-baik saja?"

"Ya," kata Sam. "Jaga Scotty di dalam." Saat Shelby ragu, jelas kebingungan, Sam berkata, "Pergilah. Kumohon. Tutup pintunya."

Shelby menuruti permintaan Sam dan itu membuatnya lega karena ia tak ingin Scotty melihatnya terluka.

"Sudah saya laporkan," kata salah seorang agen, sementara agen satunya memborgol Stahl yang memanggilnya jalang brengsek dan menumpahkan seluruh kemurkaannya di trotoar. "Ambulans dalam perjalanan."

"Tidak perlu ambulans," kata Sam, suaranya serak akibat serangan tadi. "Aku baik-baik saja."

"Ambulansnya untuk pria itu."

"Maaf atas kejadian tadi, Letnan," kata si agen. Dia pasti baru karena Sam belum pernah melihatnya. "Dia berseragam dan membawa koran Anda, jadi kami kira dia teman Anda."

"Bukan salah kalian," kata Sam, masih kesulitan

bernapas saat mobil patroli MPD datang, berbelok di sudut dengan sirene menyala memasuki Ninth Street.

Para agen menyerahkan Stahl kepada para paramedis dan petugas patroli, yang tampak tertekan karena harus menahan letnan Provos. Mereka memandang Sam meminta bimbingan. Ia mengabaikan rasa sakit berdenyut di lehernya dan mengangguk kepada mereka, sangat puas saat melihat mereka memborgol Stahl yang berwajah ungu dan terus berteriak-teriak ke brankar.

Sam diam sebentar untuk mengendalikan diri sebelum kembali ke dalam. Seluruh insiden itu terjadi dalam kurang dari sepuluh menit, tetapi detik-detik di saat ia tak mendapatkan oksigen terasa seperti berminggu-minggu.

Shelby buru-buru keluar dapur untuk menemuinya. "Apa kau baik-baik saja? Katakan sejujurnya."

"Aku baik-baik saja. Aku tak mau Scotty tahu."

"Kemarilah," kata Shelby sambil meraih tangannya. "Cepat."

"Ke mana?" Sam mengizinkan wanita mungil itu menyeretnya ke dapur, ke ruang cuci tempat Shelby harus berjinjit untuk melilitkan selendang kasmir *pink* di leher Sam. "Separah itu, ya?"

"Separah itu."

Sam menyentuh wol lembut itu sambil meringis melihat warnanya. "Saat terdesak, kita tak punya pilihan."

"Ya, kau baik-baik saja."

Langkah kaki Scotty terdengar berat di tangga. Anak itu kembali dengan rambut yang basah dan dijinakkan hingga menurut. Sambil mengabaikan tubuhnya yang gemetar, Sam memegangi ransel Scotty dan menatap anak itu sambil memegang kedua bahunya. "Kau pasti baik-baik saja." Meski rasanya sakit, ia memaksa suaranya terdengar normal. "Benar, bukan?"

Scotty mengangguk. "Mengapa kau mengenakan selendang Shelby? Kau benci warna *pink*."

"Stt," kata Sam sambil pura-pura berbisik. "Shelby memberikannya kepadaku sebagai hadiah. Aku pura-pura menyukainya."

Bibir Scotty tersenyum geli.

"Coba kulihat lagi tatapan mematikanmu."

Mata Scotty menyipit hingga tampak benar-benar jahat.

"Itu dia anakku." Sam memeluk Scotty erat-erat. "Aku sayang padamu. Jika sesuatu terjadi, gunakan ponselmu untuk meneleponku."

"Kami dilarang menggunakan ponsel di sekolah."

"Pergilah ke toilet dan kirimi aku SMS. Aku akan datang begitu cepat hingga mereka tak akan tahu apa yang terjadi."

Senyum Scotty mencerahkan wajahnya dan menyentuh hati Sam. "Terima kasih."

Sam mencubit dagu Scotty. "Aku sayang padamu."

"Aku juga sayang padamu."

Sam menunggu hingga Scotty pergi bersama Shelby dan para pengawalnya sebelum membiarkan dirinya

jatuh sedikit. Ia duduk di meja dan menjatuhkan kepala ke kedua tangannya, menahan air mata yang tak ingin ia teteskan. Stahl membuatnya takut. Tak diragukan lagi, pria itu bisa saja membunuhnya. Kekuatan Sam tak sebanding dengan amarah pria itu, dan dalam pikiran gila Stahl, dia tak rugi apa-apa.

Sam sangat merindukan lengan kuat suaminya. Membayangkan betapa marah Nick jika tahu apa yang terjadi di depan rumah mereka—dengan agen Dinas Rahasia di dekat sini—mungkin lebih baik jika pria itu sedang pergi mengitari dunia saat ini.

Saat tubuhnya akhirnya berhenti gemetar, Sam berdiri dan mengambil lencana, senjata, dan borgolnya dari laci dapur, tempatnya menyimpan semua itu karena sekarang Scotty tinggal di sana. Ia memasukkan senjata tugasnya di sarung pistol yang ia kenakan di ikat pinggang dan menjepit lencana emasnya ke pinggang celana jinsnya.

Karena tahu ayahnya pasti bertanya-tanya mengapa ada mobil polisi dengan sirene menyala pagi-pagi di jalan rumah mereka, ia menuruni tanjakan rumah dan menaiki tanjakan ke rumah masa kecilnya, mengetuk pintu sambil berjalan masuk. "Ada orang di rumah?"

"Di belakang sini," panggil ayahnya dari dapur.

Skip Holland duduk di kursi roda, membaca tajuk berita di koran pagi. Mata biru bijaksananya memandang Sam, melihat selendang pink di lehernya, lalu membelalak terkejut. Terakhir kali ayahnya melihat Sam mengenakan warna *pink* adalah saat ia masih balita.

Sam membungkuk dan mengecup dahi ayahnya. "Ada berita apa? Aku belum sempat membaca koran." Mengingat kejadian baru-baru ini, pernyataan itu pasti membuatnya cekikikan seandainya saja lehernya tak berdenyut-denyut.

"Apa kau sudah mendengar tentang Lexicore dan pabrik Thailand itu?"

"Sayangnya, ya. Nick memiliki saham di Lex, dan harus menjualnya dengan rugi besar kemarin."

"Ah, sial. Itu sangat disayangkan, tetapi Nick tak butuh hal semacam itu dikaitkan dengannya saat pemilihan sudah dekat."

"Dia berharap hal ini tak membawa kekacauan."

"Apa dia sudah berangkat?"

"Tadi pagi."

"Apa kau akan memberitahuku apa yang baru saja terjadi?"

"Haruskah?" Sam duduk di kursi dan menceritakan apa yang terjadi dengan Stahl kemarin. Saat bicara, ia melihat ekspresi ayahnya yang biasanya ramah berubah keras karena amarah.

"Jadi, dia menyalahkanmu atas semua itu meski dialah yang cukup bodoh untuk melakukan panggilan itu, apalagi melakukannya dari dalam markas?"

"Kira-kira begitu."

"Dan sekarang dia akan menghadapi tuntutan percobaan pembunuhan pula."

"Paling tidak dia tak akan bisa bebas dengan jaminan setelah kejadian tadi pagi."

"Untunglah." Ayahnya melirik leher Sam. "Lepaskan selendangnya. Biar kulihat."

"Tak perlu. Aku baik-baik saja."

"Itu bukan permintaan."

Dengan enggan, Sam melepaskan lilitan selendang dari lehernya.

Skip meringis. "Sepertinya sakit."

"Rasanya tak enak, tetapi aku akan tetap hidup. Aku harus bekerja. Mereka pasti menginginkan pernyataan tentang kejadian dengan Stahl tadi. Apalagi aku punya satu pemain bisbol yang tewas dan satu lagi menghilang."

"Siapa yang menghilang?"

"Lind, tetapi kami belum tahu apakah dia benar-benar menghilang atau bersembunyi untuk memulihkan diri. Rupanya, dia suka melakukan itu."

"Kedengarannya kau stres, Sayang."

"Memang. Kami butuh petunjuk, tapi hanya ada sedikit yang bisa diselidiki selain kekacauan dalam kehidupan pribadi Willie. Tak seorang pun mencolok sebagai tersangka bagiku." Sam berdiri, mengenakan selendangnya lagi, dan membungkuk untuk mengecup ayahnya. Ia terkejut saat pria itu meringis. "Kenapa?"

"Ada rasa aneh di kakiku."

"Ayah merasakan sesuatu di kaki?" Ayahnya lumpuh dari leher ke bawah akibat penembakan tiga tahun lalu, dan pelakunya belum diketahui. Sepengetahuan Sam, satu-satunya bagian yang masih bisa merasa adalah tangan kanan ayahnya.

"Entah apa artinya ini."

"Namun ini sesuatu. Apa Dad sudah bicara dengan dokter?"

"Minggu depan aku akan berkonsultasi dengannya."

"Menurut Dad apa artinya?"

"Entahlah. Tetapi rasanya sangat tak nyaman. Seperti ditusuk-tusuk jarum."

"Oh Tuhan, Dad! Kau tak bisa menunggu hingga minggu depan untuk memeriksakannya!"

"Memeriksakan apa?" tanya ibu tiri Sam, Celia, sambil memasuki dapur.

"Dad merasa kakinya seperti ditusuk-tusuk."

"Apa?" tanya Celia, seorang mantan perawat.

"Bukan apa-apa," kata Skip, jelas jengkel. "Hanya semacam getaran aneh."

"Getaran aneh yang bisa *kaurasakan*?" tanya Celia.

"Entah apakah aku merasakannya atau memimpikannya."

"Lalu kapan kau mau memberitahuku soal ini?" tanya istrinya sambil berkacak pinggang.

"Segera."

Celia cemberut, tetapi Sam tahu ibu tirinya pasti sama bersemangatnya seperti dirinya. Tak ada orang yang lebih berbakti kepada ayahnya dibandingkan Celia.

"Maukah kau menelepon dokter?" tanya Sam kepada Celia.

"Sekarang juga."

"Beritahu aku apa pendapat mereka."

"Tentu saja."

Sam membungkuk dan mengecup ayahnya sekali lagi. "Lakukan apa kata Celia, mengerti?"

"Ya, ya. Pergilah bekerja dan tangkap seorang pembunuh untukku."

Sam meremas lengan Celia dalam perjalanan ke luar. Bukankah ini sesuatu, jika setelah selama ini ayahnya mendapatkan kembali indra perasa di kakinya yang lumpuh? Memikirkannya membuat Sam terlalu bersemangat. Ia memaksa dirinya melupakan hal itu hingga mereka tahu lebih jauh agar bisa fokus pada masalah yang lebih penting saat ini.

Cemas ingin tahu kabar Scotty di sekolah, Sam menerima panggilan dari Shelby. "Bagaimana tadi?"

"Baik-baik saja. Scotty bertemu Jonah di jalan dan sudah tersenyum begitu mereka sampai di pintu masuk."

"Oh, bagus. Melegakan sekali. Terima kasih sudah mengantarnya."

"Bukan masalah. Aku akan menjemputnya sepulang sekolah nanti."

"Terima kasih banyak."

"Apa kau baik-baik saja?"

"Baik. Yang jelas, peristiwa ini pasti membuatku harus menyelesaikan banyak laporan. Seolah pekerjaanku hari ini belum cukup banyak."

"Bertahanlah. Telepon saja kalau kau butuh apa-apa."

"Hei, Tinker Bell?"

"Ya?"

"Senang rasanya ada kau, kecuali soal masalah melipat baju."

Tawa lembut Shelby membuat Sam tersenyum. "Wah, terima kasih, Bos. Aku sangat menikmati pekerjaan ini. Terima kasih sudah memercayakan rumah dan putramu yang baik hati kepadaku."

"Syukurlah pekerjaanmu lancar. Aku sudah sampai di markas." Tatapan Sam mendarat pada Avery Hill, rapi seperti biasa saat melangkah keluar mobil dan menunggunya parkir. "Kita bicara lagi nanti."

"Semoga harimu menyenangkan."

"Kau juga." Sam keluar mobil dan mendekati Hill. "Kau sudah kembali." Begitu mengucapkannya, Sam merasa seperti orang bodoh karena mengatakan sesuatu yang sudah jelas.

"Begitulah."

"Bagaimana hasilnya?"

"Marco bukan pelakunya. Dia dirawat di rumah sakit seminggu terakhir ini akibat komplikasi operasi usus buntu darurat."

"Mengapa Carmen tak memberitahu kita?"

"Mungkin dia tak tahu. Nama Marco buruk dalam keluarga Carmen, dan Marco bilang dia minta kepada orangtuanya agar jangan membuat Carmen semakin stres dengan memberitahu soal keadaannya."

"Maaf kau membuang-buang waktu pergi ke sana."

"Perjalananku tak sepenuhnya sia-sia." Hill menarik seikat kertas dari tasnya. "Laporan finansial Willie."

"Sempurna! Kami kesulitan menghadapi bank Republik Dominika. Kuhargai bantuanmu dalam hal ini, tim Feds, dan perjalananmu."

"Kau keberatan jika aku tinggal dan melihat bagaimana akhirnya? Aku sudah penasaran."

Beberapa minggu lalu, pertanyaan itu pasti terasa menyebalkan dan mengganggu. Sekarang Sam memahami bahwa Hill telah menjadi kolega yang dapat dipercaya—dan seringnya berguna. "Tentu. Karena kau berhasil mendapatkan laporan finansial ini, kau boleh ikut. Itu pasti membantu."

"Tentu saja, dengan senang hati."

Mereka berjalan bersama ke pintu utama. "Apa kau akan menelepon Shelby?" tanya Sam.

Hill memandanginya dengan cemas. "Dari mana datangnya pertanyaan itu?"

"Hanya ingin tahu—begitu juga Shelby."

"Lucu, tak kusangka kau wanita yang dekat dengan teman wanitanya."

"Aku punya teman wanita," kata Sam, tak terima karena Hill merasa begitu mengenalnya.

Hill mengangkat alis tak percaya. "Adakah teman wanitamu yang tidak bekerja di sini?"

"Saudari-saudariku, dan kurasa Shelby termasuk, meski itu bukan urusanmu."

Hill tiba-tiba berhenti, dan Sam tak punya pilihan selain ikut berhenti atau menabraknya.

"Kau benar. Itu bukan urusanku. Namun begini masalahnya, Sam… Kau tahu aku menyukaimu."

Karena Hill hampir-hampir mengakui cintanya kepada Sam, Sam mengangguk saja, takut melakukan atau mengatakan apa pun dan sangat takut akan arah pembicaraan ini.

"Aku ingin kita bisa berteman. Jika bukan teman, paling tidak kolega yang kadang bisa bekerja sama dengan baik."

Hill menawarkan jalan keluar dari ketegangan tak nyaman yang mengelilingi mereka sejak Sam tahu pria itu kepincut padanya, dan Sam menghargai hal ini. Jika Hill akan tinggal di District, mereka pasti bertemu lagi, dan tak ada alasan mengapa hubungan mereka harus bermusuhan padahal seringnya tujuan akhir mereka sama.

"Itu bagus. Tetapi ada satu hal yang harus kautahu."

"Apa itu?"

Bagaimana caranya mengatakan ini secara diplomatis? "Kau harus berhati-hati di sekitar Nick. Dia... Dia posesif terhadap miliknya, dan dia punya kuasa untuk membuat hidupmu sulit jika dia mau."

Bibir Hill mengencang tak senang. "Apa dia pernah mengancamku?"

"Tentu saja tidak. Tetapi jangan beri dia alasan untuk mencampuri hidupmu. Dia pria yang sangat rasional. Seringnya begitu."

"Aku sudah diperingatkan." Hill mulai berjalan pergi, dan Sam mengejarnya.

"Hill, tunggu." Sam menyambar lengannya agar

pria itu berhenti. "Sebentar. Aku mengatakan itu bukan supaya kau kesal. Sungguh."

Hill melirik lengannya, kemudian Sam. "Mengapa kau mengatakannya?"

Sam melepaskan pegangannya. "Kau sudah bekerja keras demi kariermu. Aku menghormati itu, dan aku tak ingin mengacaukannya." Sam benar-benar mengacaukan percakapan ini. Kata-katanya tak terucap sesuai keinginannya. "Itu saja."

"Terima kasih sudah diberitahu. Aku mengerti. Jika aku jadi dia, aku juga akan posesif terhadap milikku."

Tatapan intens Hill membuat jantung Sam berdegup lebih kencang, bersamaan dengan kilatan rasa takut. Nick pasti membunuh Hill jika melihat pria itu menatap Sam seperti itu. "Aku... Uh..."

"Lupakan kata-kataku tadi." Hill mengulurkan tangan. "Teman?"

Sam mengamati tangan Hill dengan cemas sebelum menjabatnya. "Teman."

"Ayo bekerja."

Sam melepaskan tangan Hill dan berjalan ke pintu utama, tiba-tiba sadar kawanan pers yang berkemah di luar markas besar telah melihat percakapan dengan Hill tadi. Luar biasa.

"Letnan, apakah ada tersangka dalam kasus pembunuhan Vasquez?" tanya salah satu dari mereka.

"Belum. Semoga ada kabar untuk kalian segera."

"Mengapa kau mengenakan selendang?" tanya Hill sambil berjalan menyeberangi lobi.

"Ada sedikit masalah dengan Letnan Stahl pagi ini," katanya.

"Apa maksudnya?"

Sam menceritakan apa yang terjadi di luar rumahnya.

"Pria itu berani sekali pergi ke rumahmu, terutama saat ada Dinas Rahasia di mana-mana."

"Keberaniannya tak ada artinya. Aku berhasil menendangnya, tetapi malu rasanya mengakui betapa cepat dia mengalahkanku."

"Dia mengejutkanmu."

"Tetap saja…"

"Harga dirimu terluka."

"Sedikit, tetapi aku merasa lebih baik karena tahu kemaluan Stahl juga terluka."

Hill mendengus tertawa. "Pastinya begitu."

Farnsworth mencegat mereka. "Letnan Holland. Kantorku. Sekarang."

Sam memutar bola mata kepada Hill. "Sampai bertemu di markas detektif."

"Semoga beruntung," kata Hill.

Sam mengikuti Farnsworth ke kantornya.

Pria itu membanting pintu dan menghadapnya, murka. "Apa kau baik-baik saja?"

Sam tak ingat kapan ia pernah melihat Farnsworth semarah itu, dan itu sangat berarti mengingat ia sering membuat pria itu marah. "Ya."

"Biar kulihat."

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja."

"Kubilang, *biar kulihat.*"

Kesal karena ada banyak pria-pria tukang mengatur dalam hidupnya, Sam membuka lilitan selendang dan menelengkan kepala agar Farnsworth bisa melihat memar yang mungkin tampak mengerikan di lehernya.

"Ya Tuhan, Sam," kata Farnsworth, merosot di mejanya. "Dia bisa membunuhmu."

"Yah, itu tak terjadi dan dia juga mendapat memar di kemaluannya sebagai tanda terima kasih."

"Dia layak dihukum lebih. Aku baru saja menelepon Forrester. Dia akan menghukum Stahl seberat-beratnya. Tak ada yang lebih kita benci daripada polisi kotor."

"Jadi, tak ada kemungkinan bebas dengan jaminan?"

"Forrester akan melawannya. Dia sendiri yang akan mengurus kasus ini."

"Bagus. Aku sangat senang saat memikirkan Stahl dipenjara."

"Aku sangat senang saat memikirkan Stahl tak ada lagi di sini. Sudah bertahun-tahun dia menyulitkanku."

"Sama. Sebaiknya aku segera bekerja."

Saat seseorang mengetuk pintu, Farnsworth berkata, "Masuk."

Seorang sersan masuk membawa kamera. "Saya diminta mendokumentasikan cedera Letnan Holland?" tanyanya.

"Benar," kata Farnsworth. "Letnan…"

Pasrah, Sam sekali lagi memperlihatkan memar-

memarnya dan memaksa dirinya diam sementara si sersan mengambil gambar dari berbagai sudut. Tepat saat Sam ingin membentaknya agar segera menyelesaikan proses itu, si sersan bilang dia sudah selesai.

"Terima kasih, Sersan." Setelah sersan tersebut meninggalkan ruangan, Farnsworth berkata, "Atas nama departemen ini, aku meminta maaf atas kejadian di rumahmu pagi ini, Letnan."

"Setimpal, jika kejadian itu memberi kita materi untuk melawan Stahl."

"Aku harus membuat pernyataan nanti tentang penahanan Stahl dan kejadian pagi ini. Aku ingin kau hadir."

"Tentu. Beritahu saja kapan waktunya."

Sam meninggalkan kantor sang kepala polisi dan pergi ke markas detektif, tak sabar ingin segera menggali ke dalam kasus Vasquez.

"Kurasa kita mendapatkan senjata pembunuhnya," kata Cruz saat berjalan masuk. "Tim olah TKP menemukan pisau berdarah di tempat sampah enam blok dari tempat kita menemukan Vasquez."

"Apa ada genangan darah di dekat situ?"

"Lebih dari enam blok ke arah sebaliknya."

"Syukurlah petugas-petugas kita teliti. Di mana senjatanya sekarang?"

"Aku mengirimnya ke lab untuk diproses."

"Sempurna," kata Sam, akhirnya merasakan adrenalin yang datang saat ada kemajuan. "Agen Hill berhasil mendapatkan laporan finansial Willie dari bank di Republik Dominika. Dia akan menelitinya hari ini."

Gonzo masuk ke kantor, menemani seorang wanita muda yang tampak stres. Wanita itu mungil dengan rambut dan mata berwarna gelap, jelas habis menangis.

"Letnan, ini Liza Benjamin. Dia teman Jamie Clark. Dia datang ke resepsionis meminta bertemu dengan petugas yang menangani penyelidikan Vasquez."

Sam menunjuk ke ruang rapat dan mengikuti mereka masuk. Ia menutup pintu dan menoleh untuk menghadapi wanita yang gemetaran itu, melirik Gonzo yang kemudian menyalakan alat perekam. Karena wanita ini bukan tersangka, mereka tak perlu memberitahunya tentang alat perekam itu maupun membacakan haknya. "Saya Letnan Holland. Saya yang memimpin penyelidikan Vasquez. Anda sudah bertemu dengan Detektif Gonzales. Apa yang bisa kami bantu?"

"Saya... Saya tak tahu apakah saya harus datang ke sini, tetapi saya tak bisa berhenti memikirkan apa yang terjadi pada Willie."

Sam bersandar ke meja ruang rapat, tampak sangat tenang meski setiap saraf dalam tubuhnya bergetar tegang. Apakah ini petunjuk yang mereka tunggu-tunggu?

"Tarik napas dalam-dalam dan cobalah untuk menenangkan diri, Ms. Benjamin."

Gonzo mengambil sebotol air dan memberikannya pada wanita itu.

"Terima kasih," kata Liza, tangannya terus gemetar saat minum. "Jamie teman saya. Kami bertemu di kelas yoga dan menjadi terbiasa membeli jus bersama se-

telah kelas selesai. Kami jadi saling mengenal, berbagi rahasia. Dari sanalah saya tahu tentang pertemanannya dengan Willie. Jamie sering membicarakannya. Saya mulai bertanya-tanya, Anda tahu?"

"Tentang?"

"Tentang apakah hubungan itu lebih dari sekadar pertemanan. Saya mengikuti tim Feds, jadi saya tahu Willie sudah menikah. Saya tahu dia punya anak-anak."

"Apa Anda curiga Jamie berselingkuh dengan Willie?"

"Saya tahu mereka memang berselingkuh."

Sam meremas meja rapat lebih erat. "Bagaimana Anda tahu?"

"Jamie memberitahu saya."

"Apa katanya?" Sam benci wawancara seperti ini, saat ia harus menarik setiap potong informasi dari pihak yang diwawancara.

"Bahwa dia mencintai Willie, dan Willie juga mencintainya. Willie akan meninggalkan istrinya setelah musim ini. Mereka tidak akur. Mereka bertengkar tentang uang dan bagaimana Willie tak mau membantu saudara wanita itu. Willie tak mau bersama istrinya lagi. Dia ingin bersama Jamie, atau begitulah katanya."

"Apa Jamie tidur dengan Willie?"

Liza menggigit bibir bawah dan mengangguk. "Kata Jamie dia tak pernah merasakan hubungan intim sehebat itu dalam hidupnya, tetapi sesuatu terjadi beberapa hari lalu sebelum pertandingan."

"Anda tahu apa yang terjadi?"

"Willie memberitahu Jamie bahwa dia tak bisa meninggalkan istrinya. Meski ingin bersama Jamie, Willie takut kehilangan anaknya jika dia meninggalkan Carmen. Jamie sangat terluka dan marah. Dia sudah membuat rencana bersama Willie, kemudian pria itu tiba-tiba membatalkan. Jamie amat sangat marah padanya."

"Jika Anda memberikan pernyataan tertulis, penyelidikan kami akan sangat terbantu," kata Sam, melirik Gonzo.

Mata sedih Liza terbelalak kecewa. "Mengapa? Saya baru saja memberitahu Anda semua yang saya tahu."

"Kami membutuhkannya untuk arsip."

"Saya... Entahlah."

"Jika Anda tak siap membantu penyelidikan kami, mengapa Anda datang ke sini?"

"Saya... saya pikir saya harus memberitahu seseorang tentang ini. Saya sayang Jamie. Saya tak mau dia terlibat masalah, tetapi dia sangat marah. Dia... Dia bilang rasanya dia bisa membunuh Willie karena membuatnya melalui semua ini."

"Maukah Anda menuliskannya untuk kami?" tanya Sam sambil melirik Gonzo yang memberinya buku tulis kuning dan bolpoin.

Air mata mengalir di pipi Liza saat dia menunggu salah satu dari mereka berkedip. Itu tak terjadi.

Sambil terisak, Liza mengambil bolpoin dan mulai menulis.

Sam pergi ke pintu dan berteriak ke arah markas detektif. "Cruz!"

Freddie masuk ke dalam ruangan. "Kau memanggil?"

"Tolong temani Miss Benjamin sementara dia menuliskan pernyataan menyangkut kasus Vasquez. Pastikan dia menuliskan secara akurat ucapan Jamie Clark tentang perselingkuhannya dengan Mr. Vasquez dan bagaimana dia ingin membunuh Willie karena membuatnya melalui semua itu setelah mengakhiri hubungan mereka beberapa hari sebelum pertandingan."

Mata Freddie terbelalak terkejut. "Tentu."

"Gonzo, ayo jemput Ms. Clark untuk tanya jawab lebih lanjut."

"Anda tak akan memberitahu Jamie ucapan saya, bukan?" tanya Liza, kekecewaan terpancar dari wajahnya.

"Tentu saja kami akan memberitahunya," kata Sam.

Wajah Liza memucat. "Oh Tuhan."

"Teruslah menulis."

Freddie duduk di meja bersama Liza.

Sam berjalan keluar dari ruang rapat ke dalam kantornya untuk mengambil kunci dan radio. Ia dan Gonzo berjalan ke tempat parkir. "Aku ingin kau ikut denganku agar bisa menceritakan soal kasus hak asuhmu," kata Sam sambil mengemudi.

"Andy sedang mencoba mengadakan rapat bersama Lori dan pengacaranya." Andy Simone teman baik Nick. Sam memintanya membantu kasus Gonzo. "Kami harap kami bisa menyepakati sesuatu dan tak perlu ke pengadilan."

"Kuharap juga begitu."

"Kurasa aku harus berbagi hak asuh dengannya, meski aku tak mau."

"Dia ibu anak itu, Gonzo, dan sepertinya dia sudah berusaha."

"Aku tahu."

"Apa kau sudah memberitahu Christina?"

"Rencananya malam ini. Kuharap masalah ini bisa menunggu hingga setelah pemilihan, tetapi Andy tak ingin menunda pertemuannya selama itu. Ia takut Lori dan pengacaranya menganggap kami menghalang-halangi."

"Sebaiknya kau mendengarkan nasihat Andy. Dia pintar dan memahami hal semacam ini."

"Semua ini menyebalkan."

"Aku tahu situasinya sulit, tetapi cobalah agar jangan khawatir. Kau dan Christina merawat Alex dengan sangat baik tahun ini. Itu sangat berarti."

"Terima kasih, Sam. Aku menghargai dukunganmu."

Mereka tiba di apartemen Jamie Clark dan menaiki tangga ke lantai tiga.

"Tak sesuai bayanganku tentang tempat tinggal kepala pelatih tim MLB," kata Gonzo.

Sam mengetuk pintu. "Pertama kali ke sini, kupikir juga begitu." Saat tak mendengar tanda-tanda kehidupan dari dalam, ia mengetuk lagi. "MPD, Ms. Clark. Buka pintunya."

Kunci pintu dibuka dengan suara klik keras.

Tiba-tiba waspada, Sam menyentuh senjatanya.

Pintu terbuka dan Jamie Clark memandangi mereka dengan curiga. "Mau apa kalian? Saya sudah memberitahu kalian semuanya."

"Benarkah?" tanya Sam, menggunakan kakinya untuk mendorong pintu terbuka lebih lebar. "Kami baru saja mendengar versi lain cerita itu dari teman Anda."

"Siapa?"

"Liza Benjamin." Sam melihat serangkaian emosi terbesit di wajah wanita itu—rasa takut, marah, tak percaya, dan akhirnya, pasrah.

"Anda bertanya apakah saya berselingkuh dengan Willie. Saat dia meninggal, kami sudah tak lagi berhubungan."

"Perubahan pernyataan Anda membuat Anda tampak mencurigakan," kata Sam. "Saya harap Anda sadar itu."

Jamie mulai terisak. "Saya melindungi anak-anak Willie. Memangnya kenapa jika dulu kami berhubungan? Jika kami jatuh cinta? Saya melindungi ingatan orang tentang Willie."

"Dengan berbohong kepada polisi?"

"Maaf. Saya tak mau berbohong, tetapi saya tak tahu harus bagaimana lagi."

"Anda harus ikut kami ke markas dan memperbaiki pernyataan Anda."

"Apa saya ditahan?"

"Saat ini tidak, dan akan terus begitu jika Anda terus bekerja sama. Namun kami harus memborgol Anda selama perjalanan. Kebijakan departemen."

Gonzo memborgol wanita yang menangis itu.

"Bolehkah saya paling tidak mengenakan celana?" Jamie hanya mengenakan kaus yang kebesaran besar.

"Kami carikan celana di markas. Ayo."

Jamie menangis sepanjang jalan ke markas, tapi tak mengatakan apa pun lagi. Karena memikirkan pakaian Jamie saat itu, Sam parkir di depan pintu masuk kamar jenazah dan membawa wanita itu masuk lewat sana, menghindari media yang berkemah di luar.

"Beri dia pakaian dan masukkan ke ruang interogasi," kata Sam kepada Gonzo. "Beritahu aku jika dia sudah siap."

"Baik."

Sam memasuki markas detektif tepat saat radionya berbunyi, tanda ada panggilan dari radio pusat. "Ini Holland. Silakan."

"Ada laporan kemungkinan pembunuhan di Capitol Motor Inn." Si petugas memberinya alamat di Massachusetts Avenue, salah satu jalan arteri masuk dan keluar dari kota.

"Baiklah." Ia masuk ke ruang rapat, tempat Freddie sedang menyelesaikan wawancaranya bersama Liza.

"Tolong sediakan waktu seandainya kami perlu menghubungi Anda," kata Freddie.

"Baiklah." Liza berjalan melewati Sam dan buru-buru pergi ke lobi. "Dia kira apa yang akan terjadi jika datang ke sini dan membeberkan semua ini tentang Jamie?"

"Bukan apa yang baru saja terjadi, itu jelas."

"Ada mayat di kamar hotel di Mass Ave. Ayo pergi."

Sam berencana keluar lewat kamar jenazah, tapi teriakan dari arah lobi membuatnya pergi ke sana untuk melihat apa yang terjadi.

"Apa yang kaupikirkan, dasar wanita bodoh?" teriak Jamie kepada Liza sementara Gonzo menahannya dengan paksa. "Teganya kau melakukan ini kepadaku?"

Terpaku di tempat, Liza menangis histeris. "Aku harus memberitahu mereka! Willie *meninggal*."

"Itu bukan urusanmu!"

"Freddie, antar Liza keluar. Kita bertemu di tempat parkir."

Sam pergi membantu Gonzo, dan mereka menyeret Jamie ke pusat penahanan sementara wanita itu terus berteriak-teriak.

"Maaf soal tadi," kata Gonzo. "Jamie langsung beringas saat melihat Liza. Aku bisa menanganinya dari sini. Terima kasih atas bantuanmu."

"Kami baru saja menerima laporan penemuan mayat di motel di Mass Ave. Aku dan Cruz akan pergi ke sana sekarang, jadi kau boleh menangani perubahan pernyataan Jamie yang mengikutsertakan detail perselingkuhan seksualnya dengan Mr. Vasquez."

"Saya tidak membunuh Willie!" kata Jamie sambil menendang Gonzo, yang membiarkan tendangan itu mengenai tulang keringnya kemudian tersenyum kepada Sam. "Lakukan uji poligraf pada saya jika tak percaya!"

"Mungkin kami akan melakukannya, Ms. Clark,"

kata Sam. "Kami tak mengajukan tuntutan apa pun pada Anda—belum. Namun secara teknis, Anda baru saja menyerang seorang polisi di depan polisi lain, jadi jangan cobai kesabaran saya."

"Pergilah ke neraka. Anda tak tahu apa-apa."

"Aduh," kata Sam. "Kata-kata Anda melukai saya."

Suara tawa Gonzo mengikuti Sam ke pintu utama. Ia menemukan Cruz di tempat parkir, sedang bersandar di mobil Liza.

"Anda sanggup mengemudi?" tanya Sam kepada Liza.

"Saya baik-baik saja."

Sam menyenggol Freddie agar minggir. "Anda melakukan hal yang benar datang ke sini hari ini. Meski Anda kehilangan teman, itu hal yang benar."

"Terserah kata Anda," kata Liza sedih.

Sam melangkah mundur agar Liza bisa menutup pintu mobil. Saat wanita itu mengemudi pergi, ban mobilnya berdecit. "Dia tak sabar lagi ingin jauh-jauh dari kita."

"Tak bisa disalahkan."

"Orang-orang memang konyol," kata Sam sambil menyeberangi tempat parkir ke ujung gedung.

"Orang pada umumnya atau orang tertentu?"

Sam masuk ke kursi pengemudi. "Pada umumnya. Liza datang ke sini membawa informasi tentang wanita yang tidur dengan korban pembunuhan kita, dan dia kira kita akan diam saja mendengarnya?"

"Kurasa dia tak banyak berpikir selain datang dan memberitahu kita apa yang dia ketahui."

"Jelas. Apa kau tahu apakah Hill menemukan sesuatu dalam laporan finansial Willie?"

"Belum, tetapi terakhir kulihat dia baru mau mulai."

"Ada kabar soal ayahmu?"

Freddie melirik Sam, tampak terkejut akan perubahan topik yang tiba-tiba itu. "Elin dan aku makan malam bersamanya semalam. Dia... sangat... entah bagaimana cara menjelaskannya. Dia sepertinya terlalu antusias tentang semua hal. Penuh rencana dan ide-ide besar."

"Kaupikir dia memasuki episode manik lagi?"

"Entah harus berpikir apa," kata Freddie sambil mendesah. "Dari semua yang kubaca tentang kelainan ini, perubahan suasana hati ekstrem memang sering terjadi."

"Bagaimana pendapat Elin?"

"Sikapnya kepada ayahku sama seperti sikap ibuku."

"Yaitu?"

"Seolah semua perbuatan dan kata-kata pria itu mengagumkan. Rasanya hanya aku yang bertanya-tanya apakah perilakunya normal. Menurut Elin, aku mencari-cari masalah padahal semua baik-baik saja."

"Jika kau mau tahu pendapatku..."

"Ya. Aku mau."

"Kau punya insting bagus tentang orang dan situasi. Percayalah kepada instingmu. Jika menurutmu ada yang salah, awasilah sebaik mungkin."

"Nasihat bagus. Kuharap aku bisa bicara dengan

ibuku tentangnya tanpa ada ayahku, tetapi mereka selalu bersama. Mereka bahkan berbagi ponsel. Siapa yang melakukan itu sekarang ini?"

"Apa ibumu tampak bahagia?"

"Aku tak pernah melihatnya sebahagia ini. Sejak ayahku kembali, rasanya aku melihat seseorang yang belum pernah kutemui dalam diri ibuku. Ibuku tak pernah berhenti mencintai ayahku selama dia pergi. Aku tak ingin mengambil kebahagiaan ibuku. Tak seorang pun pantas mendapatkan kebahagiaan lebih dari ibuku."

"Tetapi..."

"Aku khawatir bagaimana reaksi ibuku jika ayahku mengalami episode lain."

"Itu ketakutan yang beralasan. Yang bisa kaulakukan hanyalah mengawasinya dan mendampingi ibumu saat dia membutuhkan."

"Terima kasih, Sam. Rasanya senang bisa bicara dengan orang yang tak merasa aku konyol karena khawatir."

"Kau tidak konyol."

Mereka tiba di motel dan mendapati bahwa tempat itu dikerumuni oleh mobil polisi. *Van* pemeriksa medis menepi semenit setelah mereka tiba. Lindsey berjalan bersama Sam dan Freddie menaiki tangga ke lantai dua, tempat ada kerumunan orang di luar kamar enam belas.

Mereka memasuki kamar berantakan itu, tempat seorang pria Kaukasia, kira-kira bertinggi 195 sentimeter hingga 2 meter, berbaring terlungkup di tempat

tidur di atas genangan darah. Lindsey mengulurkan sepasang sarung tangan pada Sam. "Ayo kita balik tubuhnya."

Mereka bekerja sama membalik tubuh pria besar itu, tersentak saat sadar bahwa pria itu adalah Rick Lind.

"Sial," kata Sam, meski penemuan ini membuat pekerjaannya lebih mudah. Seperti Willie, Rick ditusuk sekali di dada, sehingga menghubungkan kedua pembunuhan ini dan menutup kemungkinan serangan acak oleh seorang penggemar marah. "Cruz, panggil tim olah TKP ke sini."

"Dalam perjalanan."

16

SAM melangkah mundur agar Lindsey dan krunya bisa mempersiapkan jenazah korban untuk diangkut ke kamar jenazah. Saat melihat ke sekeliling kamar hotel, ia tak melihat tanda-tanda perlawanan yang jelas, dan itu membuatnya percaya bahwa Lind diserang saat sedang tidur atau oleh seseorang yang dikenalnya. Permukaan kamar itu penuh dengan kotak piza, bungkus makanan pesan antar, kaleng bir, dan berbagai macam narkotika. Sam tak menyentuh satu pun, meninggalkannya agar bisa diproses oleh tim olah TKP. Ia mengintip ke bawah tempat tidur dan menahan mual saat melihat banyak kondom bekas di sana.

Rick Lind benar-benar stres setelah timnya kalah.

Sam berjalan ke pintu, yang penuh dengan tanda-

tanda kerusakan akibat alat apa pun yang digunakan untuk mencongkelnya hingga terbuka.

Sekelompok petugas kebersihan berdiri berdempetan di luar ruangan. Salah satunya sedang menangis.

"Apa pintunya terbuka saat kau menemukan korban?"

Si gadis yang sedang menangis, yang usianya tak lebih tua dari enam belas atau tujuh belas, mengangguk. "Tak biasanya pintu kamar terbuka seperti itu, jadi saya melihat ke dalam dan menemukannya."

"Siapa namamu?"

Pandangan Sam tertuju kepada salah gadis lain yang sama muda usianya, serta pria yang sepertinya menjaga mereka. "Ginger," bisik gadis itu. Dia memiliki rambut cokelat yang mungkin indah jika disisir dan mata cokelat yang tampak lelah.

Sam memandang gadis itu lebih dekat, merasa familier. "Apa aku mengenalmu?"

Hanya karena ia berdiri begitu dekat sehingga ia bisa melihat sekilas rasa takut jelas dan murni di wajah gadis itu sebelum dia berkata, "Tidak." Kata itu terucap dengan suara serak, dan nada bicaranya sangat berbeda dari semenit sebelumnya.

Mengikuti instingnya, Sam berkata, "Kau harus ikut ke markas untuk membuat pernyataan."

Ginger melirik salah satu gadis lain, gadis yang tampak sama takutnya.

"Kau juga," kata Sam kepada gadis kedua, seorang gadis berambut cat pirang, bermata biru, dan berkulit kasar.

Mata besar gadis itu terbelalak. "Apa salah saya?"

"Kau ada di sini. Kau mungkin melihat sesuatu yang bisa membantu penyelidikan."

"Saya tidak melihat apa pun."

"Tetap saja, aku butuh pernyataanmu."

"Kami harus bekerja," kata Ginger, suaranya terdengar agak histeris. "Jika kami tak bekerja, kami tak dibayar."

"Kami akan minta izin bos kalian, jangan khawatir." Sam tiba-tiba tak sabar ingin menjauhkan kedua gadis itu dari hotel dan tatapan marah petugas kebersihan lainnya serta pria yang merupakan pengawas mereka.

Kedua gadis itu melirik pria itu dengan cemas, dan pria itu tak memandang mereka.

"Siapa kau?" tanya Sam kepada pria itu.

"Manajer motel."

"Namamu?"

"Bruce Jones."

"Apakah itu nama asli atau kaukarang?"

Bibir pria itu mulai meringis, namun ditahannya. "Asli."

"Kapan tamu di kamar 16 mulai menginap?"

"Setelah pertandingan."

"Jadi, kau tahu siapa dia?"

Bruce mengedikkan bahu. "Dia pelanggan kami."

"Apa kau punya rekaman video keamanan di area ini?" tanya Sam, melirik bisnis terdekat di seberang jalan, letaknya terlalu jauh untuk melihat kejadian di motel dengan jelas.

Bruce menunjuk sebuah kamera video di atas pintu. Kabel bergelantungan dari besi berkarat yang menempelkan kamera tersebut ke dinding. "Dulu ada."

"Aku perlu meminjam dua gadis ini sebentar. Aku yakin kau mengerti bahwa mereka saksi penting, dan karenanya tak boleh mendapatkan penalti atas jam kerja yang mereka lewatkan."

"Mengapa kau harus membawanya?" tanya pria itu, mengangguk pada gadis kedua. "Dia bilang tak melihat apa-apa."

"Aku tetap harus mewawancarainya."

"Baiklah. Pastikan saja kau membawa mereka kembali. Mereka harus bekerja."

"Aku akan menjaga mereka."

Sementara Freddie mewawancarai orang-orang di kamar tetangga tentang apakah mereka mendengar sesuatu dari kamar 16, Sam menemani dua gadis muda yang gemetaran ke lantai bawah, ke kursi penumpang belakang mobilnya.

"Saya tak mengerti mengapa Anda membawa kami," kata gadis pertama, dagunya gemetaran sambil menahan tangis.

"Kau tak melakukan kesalahan apa pun. Aku janji kau pasti aman." Kepada gadis kedua, Sam bertanya, "Siapa namamu?"

"Amber."

"Apa itu nama aslimu?"

Amber memandang Ginger.

"Nama asliku Sam Holland. Aku letnan di De-

partemen Kepolisian Metro. Aku ingin membantu kalian."

"Anda tak bisa membantu kami," kata Ginger, nada bicaranya datar dan penuh keputusasaan. "Tak seorang pun bisa membantu kami."

Setelah tiga belas tahun bekerja di bidang ini, Sam telah belajar untuk memercayai instingnya, dan saat itu seluruh instingnya bergetar. "Mungkin ini hari keberuntungan kalian, karena jika ada orang yang bisa membantu kalian, akulah orangnya, tetapi kalian harus memercayaiku, oke?"

Amber meraih tangan Ginger dan memeganginya erat-erat.

"Baiklah," kata Ginger.

Amber mengangguk setuju.

"Tunggu di sini," kata Sam. "Aku akan segera kembali." Ia menutup pintu mobil dan memanggil Officer Beckett mendekat. "Tunggu di sini dan jangan biarkan ada orang mendekati mereka, kau dengar?"

"Ya, LT."

"Jika ada yang berusaha mengeluarkan mereka dari mobilku, tembak tapi jangan sampai mati."

Mata petugas patroli muda itu terbelalak kaget mendengar perintahnya. "Ya, Ma'am."

Yakin para gadis itu aman selama beberapa menit ke depan, Sam pergi membantu Cruz menyelesaikan penyisiran sementara tim Lindsey mengambil gambar TKP dan mengangkut jenazah Lind dari ruangan itu.

"Sampai jumpa di markas," kata Lindsey kepada Sam sambil turun ke lantai bawah.

Sam dan Freddie mengetuk setiap pintu di motel kotor itu tapi tak menemukan siapa pun yang mendengar apa pun dari kamar 16. Namun mereka menemukan beberapa gadis yang sangat muda menghibur pria-pria yang jauh lebih tua.

"Aku harus mandi," gumam Freddie sambil turun tangga menuju tempat parkir.

"Aku juga," kata Sam. Ia mengambil ponsel dari kantongnya dan menelepon Malone. "Korbannya Rick Lind," katanya saat Malone menjawab.

Pria itu bersiul rendah. "Yang benar saja. Wow."

"Kami butuh petugas Divisi Susila di tempat terbunuhnya korban." Sam memberi Malone alamat motel itu. "Seseorang mengelola usaha prostitusi di bawah umur di sini. Ada dua gadis muda di mobilku yang berpura-pura mau memberikan pernyataan dalam kasus Vasquez. Saat ini aku berusaha tak menarik perhatian, tetapi kita harus bertindak cepat sebelum mereka lari."

"Akan kulaporkan sekarang. Kerja bagus, Letnan."

"Sementara itu, tolong selidiki Bruce Jones. Usia sekitar empat puluhan, pendek gemuk, rambut dan matanya gelap. Katanya dia manajer motel."

"Baik."

"Kami akan memberitahu istri Lind soal kematian suaminya, kemudian kami akan kembali ke markas bersama para gadis."

"Apa rencanamu?"

"Belum tahu, tetapi salah satu gadis itu tampak

sangat familier. Firasatku mengatakan aku harus menjauhkan mereka dari sini."

"Biasanya firasatmu pantas diikuti. Sampai jumpa saat kau kembali nanti."

Saat Sam menutup telepon, Freddie mengembuskan napas. "Satu lagi istri yang harus diberi pemberitahuan kematian. Aku benci kasus ini."

"Aku juga." Sam masuk ke mobil dan menoleh pada penumpangnya. Setelah meminta mereka memercayainya, rasanya salah jika ia mengirim mereka ke markas bersama orang lain. "Kami ada urusan di Bethesda, lalu kita akan pergi ke kantorku dan bicara di sana, oke?"

Ginger mengangguk, bibirnya kaku dalam ekspresi suram yang tak sesuai usianya.

Mengikuti Ginger, Amber mengangguk.

"Tenang saja," tambah Sam. "Kalian tidak dalam masalah. Aku janji." Sam punya sejuta pertanyaan untuk mereka tetapi ia ingin berhati-hati menghadapi dua wanita muda yang jelas rapuh, yang mungkin masih pantas disebut anak gadis.

Karena menghormati kedua penumpang mereka, Sam dan Freddie mengemudi ke Bethesda dalam hening.

"Siapa pria di kamar motel tadi?" tanya Ginger, memecahkan keheningan.

Sam melirik ke arah kaca spion. "Apa kau pernah melihat pria itu sebelumnya?"

Ginger menurunkan tatapannya, wajahnya memerah. "Sekali."

Sam kembali memperhatikan jalanan dan menahan aliran pertanyaan yang ingin ia ajukan.

"Siapa dia?"

"Rick Lind, pemain bisbol dari D.C. Feds."

"Oh."

Sam melirik spion lagi dan melihat kesedihan di wajah muda itu terarah kepadanya. Ia menginjak gas lebih dalam, ingin tiba di Bethesda dan kembali ke markas sesegera mungkin.

Hanya ada suara mesin di area tamu *Air Force One* saat pesawat itu terbang ke Pangkalan Angkatan Udara Bagram di Afghanistan. Presiden Nelson dan rombongannya akan bertemu pasukan AS, yang bertugas di zona perang serta presiden Afganistan. Posisi Nelson dan penantangnya dari Partai Republik berimbang, dan perjalanan ini dilakukan untuk menampilkannya sebagai kepala komando di kampanye yang sebentar lagi berakhir.

Nick tak pernah naik pesawat begitu lama, tapi akomodasi yang disediakan begitu nyaman sehingga mudah saja untuk lupa bahwa ia sedang naik pesawat. Ia diberi perlakuan VIP, termasuk tur ke ruangan presiden di bagian depan pesawat, makanan mewah yang luar biasa, serta sekotak suvenir M&M ekstra yang ditandatangani oleh Presiden untuk diberikan kepada Scotty.

Nick tak sabar ingin memberitahu putranya tentang pesawat luar biasa yang mengantar presiden ke mana-mana dan sudah membuat catatan berisi hal-hal yang tak ingin ia lupakan. Ia sangat penasaran bagaimana keadaan Scotty di sekolah hari ini dan apakah anak itu terlibat masalah lagi dengan Nathan si perundung. Nick ingin tahu bagaimana reaksi media terhadap pernyataan Graham dan apa yang Christina dengar dari sisi politik. Dan ia benar-benar ingin mendengar kabar istrinya selagi ia pergi.

Ketiadaan informasi membuatnya agak gelisah, meski ia mengerti mengapa mereka tak boleh menggunakan telepon saat Presiden terbang ke zona perang. Meski ia mencoba meyakinkan Sam, Nick sendiri agak cemas tentang potensi bahaya saat mendarat di Afganistan. Mereka akan tiba di bawah lindungan kegelapan, dan itu menawarkan sedikit ketenangan hati.

Nick mendengar suara dari luar kabin tamu sebelum pintu terbuka dan Kepala Staf Gedung Putih Tom Hanigan masuk. Hanigan berusia lima puluhan, rambutnya beruban sebelum waktunya, dan selalu tampak tegang serta fokus.

"Maaf mengganggu, Senator."

"Anda tidak mengganggu."

"Presiden ingin bicara sebentar."

Nick berdiri dan menyugar rambut, berusaha merapikannya. "Saya mengenakan celana jins. Apa itu tak masalah?"

Hanigan tersenyum, sesuatu yang jarang dilakukannya. "Beliau juga mengenakan jins. Silakan lewat sini."

Di luar ruangan Presiden, Hanigan berhenti dan menoleh kepada Nick. "Bagaimana kabar Derek?"

"Lebih baik."

"Kami merindukannya. Saya harap dia kembali bekerja setelah pemilihan."

"Saya rasa dia akan kembali. Dia hanya butuh waktu untuk menyesuaikan diri kembali."

"Kadang saya membenci bisnis ini," kata Hanigan. "Ketika saya tahu kejadian yang menimpa Victoria—dan alasannya—itu salah satu momen terburuk dalam karier saya. Dan hidup saya."

"Sama."

"Beritahu dia saya memikirkannya, ya?"

"Dengan senang hati. Saya tahu Derek menghargai digantikan oleh Anda di sini."

"Tentu saja. Derek-lah satu-satunya orang di West Wing yang bisa mengatur kalian orang-orang di Hill."

Nick tertawa mendengar hinaan tersembunyi itu, tahu itu hanya bercanda. "Aduh."

Hanigan tersenyum dan mengetuk pintu menuju kantor presiden yang sudah Nick kunjungi tadi, dan membimbing Nick ke dalam ruangan.

"Senator," kata Nelson, berdiri saat Nick masuk. Pria itu mengulurkan tangan, dan Nick melangkah maju untuk menjabatnya. Rasanya sulit dipercaya ia bertemu dengan presiden saat terbang dalam *Air Force One*. "Terima kasih, Tom," kata Nelson. "Biar kutangani dari sini."

"Tentu saja, Mr. President."

Hanigan pergi, pintunya ditutup di belakangnya. "Duduklah," kata Nelson sambil menunjuk dua kursi empuk di sebelah meja. "Mau minum?"

"Saya tak menolak jika diberi *bourbon*."

"Kedengarannya enak juga."

Presiden Nelson menuangkan minuman untuk mereka dan memberikan satu gelas kepada Nick. "Apa kau menikmati perjalanannya sejauh ini?"

"Rasanya mendebarkan. Terima kasih sudah mengundang saya ikut."

"Dengan senang hati." Nelson bertubuh tinggi dengan rambut perak dan mata biru cerah yang mengingatkan Nick kepada Sam. Pria itu duduk di sebelah Nick. "Kudengar kau terikat dengan bisnis Lexicore."

"Saya rasa Graham telah membuat pernyataan soal itu."

"Benar. Kau melakukan hal yang tepat dengan menjual saham itu begitu mendengar kabarnya. Kurasa kau tak akan terlibat masalah dengan para pemilih. Kami dengar sebagian besar investor tak tahu tentang ikatan Lex dengan pabrik di Thailand."

"Saya jijik terlibat dengan apa yang terjadi di sana, meski secara tak langsung."

"Graham hebat saat menyampaikan rasa dukamu mengenai kematian Senator O'Connor dan uang warisannya. Kau tak perlu khawatir."

"Namun saya tetap khawatir."

"Sulit dipercaya ini pemilihan pertamamu. Kau sudah profesional."

"Terima kasih pujiannya, Mr. President."

"Keluargamu baik-baik saja?"

"Ya, Sir. Dinas Rahasia mengawasi kami dengan saksama akibat ancaman yang dibuat para pendukung Patterson setelah dia ditangkap."

"Kudengar kau kini punya putra."

Nick tersenyum, teringat kepada Scotty dan kebahagiaan yang dibawa anak itu ke dalam hidup mereka. "Ya, anak berusia dua belas tahun yang dulunya penghuni panti asuhan di Virginia. Saya bertemu dengannya saat berkampanye di Richmond dan langsung terpikat. Dia anak yang luar biasa."

"Perbuatanmu untuknya luar biasa."

"Itu bukan apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang dia berikan untuk kami."

"Nick... Apakah kau keberatan aku memanggilmu Nick?"

"Sama sekali tidak. Silakan."

"Aku ingin membicarakan sesuatu yang bersifat sangat rahasia. Kuharap kau bisa menjaga kerahasiaan ini."

"Tentu saja."

Nelson tampak susah hati saat meneguk minuman dari gelasnya. "Wakil Presiden Gooding didiagnosis menderita tumor otak ganas."

"Ya Tuhan. Mengerikan sekali. Saya ikut prihatin."

"Aku juga. Kami sudah lama berteman. Aku ikut sedih untuk dia dan keluarganya." Nelson melirik Nick, tatapannya tajam. "Dia akan mengundurkan diri

setelah pemilihan, dan itu berarti aku butuh wakil presiden. Namamu sering sekali disebut-sebut, dan kurasa sudah waktunya kau tahu itu."

Nick memandang Nelson tak percaya. Apa ia bermimpi? "Yah, saya... Entah saya harus berkata apa."

"Ucapanku mengejutkanmu rupanya."

"Sedikit," kata Nick sambil tertawa. Padahal dia pikir pesawat ini sudah luar biasa!

"Biar aku jujur sepenuhnya denganmu, Nick. Kau pasti sadar betapa brutal kampanye pemilihan ulang kali ini. Kurasa kami akan menang, meski tipis. Masih banyak yang ingin kulakukan dan hanya ada dua tahun sebelum pemilihan tengah masa jabatan. Aku tak ingin menghabiskan setengah tahun memulihkan diri dari pemilihan. Merekrut wakil presiden dengan nilai persetujuan setinggi milikmu pasti sangat membantu memperbaiki kerusakan kampanye."

"Saya merasa terhormat bisa dipertimbangkan."

"Tetapi?"

"Anda pernah bertemu istri saya," kata Nick ambil tersenyum masam. "Apa Anda bisa membayangkan dia menjadi istri wakil presiden Amerika Serikat?"

"Pistol dan borgolnya mungkin harus dihilangkan," kata Nelson, membalas senyum Nick.

"Kami baru saja menyambut seorang anak ke rumah kami. Meski proses adaptasinya lancar, bukan berarti tak ada tantangan. Saya tak yakin apakah ini waktu yang tepat untuk meminta pengorbanan sebesar ini kepada keluarga."

"Kekhawatiran yang beralasan. Memang sulit rasanya meminta keluarga kita berkorban. Kadang, aku tak menyalahkan Gloria saat dia berharap aku kalah pemilihan. Kami berdua lelah menghadapi kampanye tanpa akhir dan empat tahun panjang sebelumnya."

"Pekerjaan ini bukan untuk orang berhati lemah."

"Itu benar. Begini, Nick. Partai ini terkesan padamu—dan sebagian besar dari kami sangat iri melihat angka pemilihmu. Tak ada keraguan sama sekali dalam benakku bahwa kau bisa jadi calon empat tahun lagi, tak peduli apakah aku menang atau kalah minggu depan. Pasti kau pun tahu bahwa jika kau menjadi wakil presidenku, statusmu sebagai penerus partai ini bisa dibilang terjamin."

"Apakah tak jadi masalah bahwa saya baru menjabat sebagai senator selama satu tahun?"

"Sudah lebih dari sepuluh tahun kau berkecimpung dalam bisnis ini sebagai staf, dan kau benar-benar membuat orang-orang terkesan dalam konvensi. Kami sudah melakukan jajak pendapat, dan angka pemilih nasionalmu luar biasa. Orang-orang menyukaimu."

Kepala Nick pening saat ia berusaha memproses besarnya permintaan sang presiden kepadanya—dan apa yang ditawarkan. Mereka melakukan jajak pendapat nasional tentang dirinya? Ini seperti mimpi.

"Jangan tergesa-gesa," kata Nelson. "Pikir-pikir saja dulu. Tak ada yang akan terjadi hingga setelah pemilihan. Namun aku ingin secepatnya mengisi posisi itu, dan kaulah orang yang kuinginkan." Presiden berdiri, menandakan pertemuan mereka sudah selesai.

Nick berdiri dan menjabat tangan sang presiden. "Saya benar-benar berterima kasih atas tawaran ini."

"Hubungilah Tom setelah pemilihan. Kami akan menunggu teleponmu."

"Terima kasih, Mr. President."

Nick berjalan dari bagian depan pesawat ke kabin tamu yang terletak tepat di belakang sayap pesawat.

Eric, salah seorang agen Dinas Rahasia, berdiri saat Nick memasuki kabin. "Boleh saya bicara sebentar, Senator?" Pria itu menunjuk bagian belakang kabin yang kosong dan membiarkan Nick berjalan di depannya.

Nick langsung berjaga-jaga menunggu apa yang akan Erick katakan.

"Saya menerima kabar dari anggota pengawal putra Anda bahwa ada insiden di rumah Anda pagi ini yang melibatkan Letnan Holland dan salah satu kolega MPD-nya."

"Insiden macam apa?" tanya Nick sambil berusaha tetap tenang. Seolah ada yang bisa ia lakukan untuk istrinya saat sedang dalam perjalanan ke bagian dunia lain.

Eric menjelaskan konfrontasi dengan Letnan Stahl.

"Apa Sam baik-baik saja?"

"Lehernya memar, tapi Stahl menderita luka yang lebih parah. Dia masuk rumah sakit akibat testikel pecah dan lutut retak."

Nick tak kuasa menahan senyum. "Bagus."

"Letnan benar-benar melukai pria itu."

"Bagaimana mungkin ini terjadi saat pengawal Scotty ada di dekat sana?"

"Dengan segala hormat, Sir, pengawal itu ada untuk melindungi Scotty, bukan Letnan. Anda pasti ingat bahwa Letnan berulang kali menolak perlindungan."

"Benar, tentu saja. Maaf. Aku tidak bermaksud menyalahkan mereka."

"Mereka memberikan pertolongan kepada Letnan, tetapi dia tak benar-benar membutuhkannya."

"Pasti begitu. Dia memecahkan testikel pria itu, ya?"

Eric meringis sambil mengangguk.

"Percayalah, tak ada seorang pun yang lebih pantas mendapatkannya."

"Saya percaya pada Anda, Sir."

"Terima kasih sudah memberitahuku."

"Tentu saja."

Nick kembali ke tempat duduknya, mengenakan sabuk pengaman dan memikirkan perkataan Eric. Ia hanya bisa membayangkan Sam menangkis serangan Stahl dan menikmati menendang musuhnya. Namun memikirkan tangan pria itu di leher Sam membuat Nick geram. Lagi-lagi nyawa Sam terancam. Syukurlah istrinya bisa membela diri sendiri, tapi tetap saja...

Nick benci betapa dekat Sam dengan maut dan betapa sering hal itu terjadi. Ia masih belum benar-benar beradaptasi dengan realitas baru itu. Sebenarnya, mungkin ia tak akan pernah terbiasa jika mendengar wanita yang ia cintai telah diserang—lagi.

Sambil bersandar di kursi, Nick juga berusaha memahami percakapannya bersama sang presiden tadi, te-

tapi sepertinya juga kesulitan memprosesnya. Setahun terakhir ini dipenuhi begitu banyak perubahan dan kesempatan tak terduga.

Semua ini berawal dari pembunuhan teman baiknya, John, saudara hatinya. Diminta oleh partai untuk menyelesaikan tahun terakhir masa jabatan John, Nick berusaha sebaik mungkin untuk menghargai warisan John dan kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh Graham dan Partai Demokrat Virginia. Percintaan ala "dongeng" bersama Sam memperkuat popularitasnya di Virginia, dan topik pembicaraannya di konvensi di bulan Agustus menempatkannya dalam radar nasional.

Semua itu terjadi begitu cepat hingga kadang Nick merasa seperti telah memasuki mesin waktu dan dilempar ke masa depan dengan kecepatan tinggi. Fakta bahwa ia bukan berasal dari keluarga politisi membantunya. Bahkan John pun hidup di bawah bayang-bayang nama ayahnya. Meski hubungan Nick dengan keluarga O'Connor bukan rahasia di Washington, hubungannya dengan Graham bukan seperti yang dimiliki John. Belakangan ini sulit menemukan politisi yang tak membawa banyak masalah, dan itu satu alasan lain mengapa kariernya meningkat begitu pesat.

Namun wakil presiden... Wow. Dalam mimpi terliarnya sekalipun, Nick tak pernah membayangkan skenario tempat ia akan bepergian dengan *Air Force One* bersama sang presiden, apalagi menerima tawaran seperti yang baru saja diajukan Presiden Nelson. Tidak nyata.

Saat memikirkan pendapat Sam soal itu, Nick tertawa pelan. Ia sudah banyak meminta pengorbanan Sam dalam setahun belakangan ini. Profil tinggi Nick membuat profil Sam juga melambung, sesuatu yang selalu membuat wanita itu jengkel. Sam memilih hidup jauh dari mata publik, bukan di depannya. Karier Sam merupakan bagian dari diri wanita itu hingga Nick tak bisa membayangkan Sam tanpa lencana dan borgol.

Bagaimana bisa ia meminta Sam mengorbankan hal itu, padahal dia sudah bekerja keras untuk mencapai posisinya? Dan Sam pasti harus mengorbankan pekerjaannya. Tak mungkin istri wakil presiden mengejar-ngejar pembunuh, tidak tanpa perlindungan Dinas Rahasia yang tak akan pernah Sam setujui.

Nick akan memberitahu Sam soal tawaran tersebut karena ia tak merahasiakan apa pun dari wanita itu, tetapi ia tak berharap pembicaraan itu akan mengarah ke mana pun. Hidup mereka sudah cukup rumit, dan mungkin sebaiknya tak diusik lagi.

Namun bagaimanapun, senang rasanya mendapatkan tawaran itu.

Setelah menghabiskan tiga puluh menit yang brutal bersama istri Rick Lind, Sam meninggalkan wanita itu bersama saudarinya dengan informasi tentang tata cara mengklaim jenazah Lind setelah autopsi selesai.

Freddie, yang tinggal bersama Ginger dan Amber

sementara Sam bicara dengan Carla Lind, tetap diam saat mereka kembali ke kota bersama kedua penumpang muda itu.

Amber jatuh tertidur saat Sam berada di rumah Lind, tetapi Ginger terus menatap keluar jendela.

Sambil mengemudi menembus lalu lintas siang hari, Sam meneliti kasusnya lagi dari awal, memikirkan tentang siapa yang punya alasan untuk membunuh para pemain yang menggagalkan perjalanan tim Feds ke Seri Dunia. Ia terus teringat kepada manajemen dan pemilik tim. Siapa lagi yang peduli soal ini lebih dari mereka?

Ponselnya berbunyi dan ia menerima panggilan dari Darren Tabor. "Belum ada kabar, Darren. Aku belum lupa aku berutang wawancara eksklusif padamu."

"Suamimu terlibat dengan Lexicore. Ada komentar soal itu?"

"Tidak."

"Orang-orangnya bilang dia sedang ke luar negeri. Di mana dia?"

"Sejujurnya, aku tak tahu."

"Apa kau akan memberitahuku jika kau tahu?"

"Mungkin tidak."

"Setidaknya kau konsisten."

"Terima kasih."

"Dengar, ada yang ingin kukatakan, tetapi aku agak kesulitan soal yang satu ini."

"Aku mendengarkan."

"Kau harus berjanji kau tak akan memberitahu siapa pun bahwa kau mendengarnya dariku."

"Aku janji."

Darren ragu, kemudian berdeham. "Keadaan keuangan *Star* sangat kacau. Sebentar lagi tempat ini pasti bangkrut."

"Aku ikut menyesal." *Star* merupakan institusi D.C. Meski berurusan dengan media membuatnya jengkel, Darren salah satu reporter yang memperlakukan Sam secara adil selama ini—paling tidak seringnya begitu.

"Internet telah mengalahkan bisnis koran selama bertahun-tahun, tetapi sejak Mr. Kopelsman meninggal, keadaan semakin memburuk. Kemampuan bisnis putrinya sama sekali tak sehebat ayahnya, dan dia akan membuat tempat ini bangkrut."

"Menarik," kata Sam. "Apa hubungannya itu dengan kasus Vasquez?"

"Sejauh pengetahuanku, Elle mengandalkan hak siar TV Seri Dunia dan pemasukan uang dari sana untuk menyelamatkan seluruh perusahaan ini. Semuanya bergantung kepada hal itu."

"Benarkah?"

"Sejak Feds kalah pertandingan, semua orang di sini mengkhawatirkan pekerjaan mereka. Termasuk aku."

"Itu sangat membantu, Darren. Detektif Cruz sedang bersamaku sekarang, dan aku tahu aku bisa mengandalkannya untuk merahasiakan hal ini."

"Aku mengerti. Kurasa Elle atau Ray tak mungkin menjadi dalang sesuatu seperti ini, tetapi perusaha-

an ini sedang terlibat masalah besar, dan melindungi warisan ayahnya merupakan hal terpenting bagi Elle. Kurasa kau harus tahu itu."

"Poin positifmu semakin banyak, Mr. Tabor."

Darren tertawa. "Tak ada salahnya membantu MPD."

"Terima kasih atas pemberitahuanmu. Nanti kuhubungi lagi." Kepada Freddie, Sam berkata, "Yah, tadi itu cukup memberi penerangan. Apa kau mendengar inti pembicaraan kami?"

"Tentu saja."

"Mungkin ini petunjuk yang kita tunggu-tunggu. Maukah kau meminta Ramsey dari SVU[3] menemui kita di kantor?"

"Ya." Freddie menelepon markas sementara Sam menelepon Shelby.

"Ada apa?" tanya Shelby saat menjawab.

"Bagaimana kabar Scotty hari ini?"

"Sejauh yang kutahu, hari ini normal. Tak ada interaksi dengan Nathan dan tak ada masalah dengan anak lain."

"Itu melegakan."

"Aku setuju."

"Apa Scotty ada di situ?"

"Dia baru saja pergi mengunjungi ayahmu."

---

[3]*Special Victims Unit* (Unit Korban Khusus) adalah unit kepolisian yang menangani kasus-kasus pelecehan seksual atau korban-korban yang memerlukan penanganan khusus, misalnya bayi, balita, lansia, dan sebagainya.

"Jadi, Dad sudah kembali dari dokter? Apa mereka bercerita kepadamu soal itu?"

"Celia bilang dokter ingin ayahmu dirawat semalam untuk melakukan tes, melihat apakah pelurunya bergerak. Rencananya dia akan dirawat minggu depan."

Perut Sam bergejolak mendengar kabar itu. "Oh, ya ampun. Kira-kira apa artinya?"

"Sulit dikatakan, tetapi cobalah agar tak khawatir hingga kau tahu lebih jauh. Lebih mudah bicara daripada melakukan. Aku tahu."

"Benar. Terima kasih, Tinker Bell. Kucoba pulang cepat agar bisa makan malam bersama Scotty."

"Aku bisa tinggal jika kau lembur. Beritahu saja nanti."

"Pasti."

"Kenapa ayahmu?" tanya Freddie saat Sam menutup telepon.

Sam menceritakan keadaan ayahnya. "Menurutmu apa artinya jika mereka memintanya dirawat?"

"Mungkin hanya berjaga-jaga."

"Ya." Apa pun yang berhubungan dengan ayahnya yang cedera parah membuat Sam gila. Sudah tiga tahun sejak ayahnya melakukan ditembak saat razia lalu lintas oleh seorang penyerang yang tak berhasil ditangkap, meski Sam dan seluruh anggota MPD terus berusaha. Saat itu hanya tiga bulan jauhnya dari masa pensiun yang seharusnya bisa Skip nikmati.

Bukannya memancing dan memasak serta mela-

kukan semua yang ingin dilakukannya, Skip terperangkap di kursi roda dan mengandalkan orang lain untuk mengurus kebutuhannya yang paling mendasar. Memikirkan bahwa kondisi ayahnya bisa memburuk sungguh berat untuk Sam.

"Jangan berpikir begitu, Sam," kata rekannya. Freddie sangat mengenal Sam dan tahu bahwa ayahnya merupakan titik kelemahannya. Sam mengencangkan volume radio saat siaran berita dimulai, gelisah ingin mencari tahu apa pun tentang perjalanan rahasia presiden keluar negeri.

Si penyiar membuka dengan berita skandal yang melibatkan Lexicore dan bagaimana beberapa figur masyarakat, termasuk pensiunan Senator AS Graham O'Connor telah memutuskan hubungan dengan perusahaan tekstil raksasa itu setelah mendengar berita tentang hubungan Lexicore dengan pabrik di Thailand.

Sam lega saat nama Nick tak disebut-sebut sebagai salah satu figur masyarakat yang terkait dengan Lexicore.

"Presiden Nelson mengejutkan pasukan di Pangkalan Angkatan Udara Bagram di Afganistan dengan kunjungan tengah malam untuk meningkatkan semangat, yang merupakan salah satu penampilan publik terakhir presiden sebelum pemilihan. Nelson, yang bersaing ketat dengan penantang dari Partai Republik, Dominic Rafael, menghabiskan dua jam di sana bersama para pasukan dan bertemu dengan presiden Afganistan sebelum berangkat menjelang fajar menyingsing. Perjalanan ini sebelumnya tak diumumkan kepada media.

"Reporter yang menemani Presiden tak diizinkan mempublikasikan cerita kunjungan tersebut hingga *Air Force One* telah keluar dengan aman dari batas udara Afganistan. Senator Virginia Nick Cappuano, salah satu figur masyarakat yang pagi ini dikaitkan dengan Lexicore, juga ikut bersama Presiden. Cappuano, yang sedang mengikuti pemilihan pertama setelah kariernya yang pendek namun penuh warna, dianggap sebagai salah satu unggulan untuk nominasi Partai Demokrat empat tahun mendatang."

Dibanjiri rasa lega karena tahu Nick sedang dalam perjalanan pulang setelah mendarat dan pergi dengan aman dari Afganistan, Sam mengembuskan napas panjang.

"Unggulan untuk nominasi," kata Freddie. "Itu gila."

Sam bahkan tak bisa memikirkan Nick mencalonkan diri sebagai presiden tanpa merasa sakit perut.

"Aku tak sabar ingin mendengar cerita tentang *Air Force One*," tambah Freddie.

"Bicaramu seperti Scotty."

"Itu keren sekali."

"Ya, memang."

"Ada apa?" tanya Ginger dari kursi belakang, mengingatkan Sam bahwa mereka masih punya masalah besar yang harus dihadapi.

"Suamiku senator, dan dia mengikuti perjalanan rahasia ke Afganistan bersama sang presiden."

"Wow," kata Ginger, nadanya datar tak bertenaga. "Itu gila. Dia beruntung bisa mengalaminya."

"Kau benar," kata Sam, bisa setuju sekarang setelah Nick dalam perjalanan pulang, "dia memang beruntung."

Begitu pula dengan Sam.

17

MEREKA tiba di markas disambut oleh kehadiran riuh media di luar pintu utama.

"Apa-apaan ini?" gumam Sam sambil mengemudi menuju pintu masuk kamar jenazah. Ia takut suatu hari nanti media tahu tentang jalan masuk rahasianya ke dalam gedung. Saat masuk bersama Ginger dan Amber, mereka bertemu Lindsey McNamara. "Ada apa di depan?"

"Kudengar mereka mencarimu," kata Lindsey. "Seseorang dari motel pasti membocorkan soal Lind ke media, dan mereka ingin tahu tentang hubungan Nick dengan Lexicore."

"Bagus."

"Terry sangat kesal soal itu kemarin. Dia khawatir berita ini memengaruhi kampanye Nick."

"Nick berharap fakta bahwa sebagian besar investor Lexicore tak menyadari hubungan perusahaan itu dengan pabriknya akan bisa menyelamatkan kampanyenya."

"Kita semua berharap begitu," kata Lindsey sambil meremas lengan Sam. "Siapa mereka?" dia melirik Ginger dan Amber yang sedang menunggunya bersama Cruz.

"Dua petugas kebersihan di motel tempat Lind ditemukan. Aku punya firasat soal mereka, jadi aku pura-pura harus menginterogasi mereka di sini agar bisa mengeluarkan mereka dari sana."

"Menurutmu..." Lindsey mengembuskan napas, seperti biasa penuh simpati. "Mereka sangat muda."

"Aku tahu. Kami akan mengurus mereka dan mencarikan bantuan. Ada info soal Lind?"

"Sama seperti Vasquez, satu luka tusuk menembus aorta. Pembunuhmu tahu harus menyerang di mana untuk mendapatkan hasil terbaik."

"Waktu kematian?"

"Perkiaraanku kemarin pagi. Sebentar lagi kukirim laporan lengkapnya."

"Trims, Dok."

Sam dan Freddie menemani para gadis itu ke ruang rapat di markas detektif, sadar akan tatapan penasaran rekan-rekan kerja yang mereka lewati di lorong. Orang-orang selalu penasaran tentang apa yang Sam lakukan—mungkin hari ini lebih dari biasanya, mengingat gosip tentang perkelahiannya dengan Stahl tersebar ke mana-mana.

Agen Hill yang sedang bekerja di ruang rapat menengadah saat mendengar mereka masuk.

"Ada info soal laporan finansial Vasquez?" tanya Sam sambil mengamati tatapan cerdas sang agen federal terarah pada dua wanita muda yang datang bersamanya.

"Tidak sedikit pun, dan Letnan Archelotta datang ke sini saat kau keluar. Katanya mereka juga tak menemukan apa pun yang berguna dari videonya. Jalanan terlalu kacau sehingga sulit untuk mengetahui apa yang terjadi."

"Bisa aku bicara sebentar?" tanya Sam.

"Tentu." Hill membereskan pekerjaannya dan mengambil jas yang diletakkannya di salah satu kursi.

Kepada Freddie, Sam berkata, "Beri aku waktu sebentar. Aku akan segera kembali."

Sam keluar mendahului Hill dan menunggu hingga pria itu menutup pintu ruang rapat.

"Ada apa dengan anak-anak itu?"

"Bukan hal bagus." Sam memberinya laporan singkat tentang kejadian di motel, termasuk tentang penemuan jenazah Rick Lind.

"Apa mereka melihat sesuatu yang berhubungan dengan Lind?"

"Aku baru mau membahas itu bersama mereka. Sementara itu, aku butuh bantuanmu dengan hal lain—sesuatu yang tak akan kausukai."

"Apa itu?"

"Tolong carikan laporan finansial Ray dan Elle dan semua urusan bisnis serta pribadi mereka."

Hill sepertinya benar-benar terkejut mendengar permintaan Sam. "Mereka tak ada hubungannya dengan ini, Sam. Aku sudah mengenal Ray seumur hidupku."

"Sudah berapa lama kau mengenal Elle?"

"Lima belas, enam belas tahun? Sekitar itu. Lama."

"Siang ini aku mendapat informasi bahwa *Star* berada dalam masalah finansial besar. Elle perlu Feds menang karena hak siar TV Seri Dunia bisa menyelamatkan perusahaan itu. Dia *butuh* kemenangan itu."

"Jadi, apa maksudmu? Elle berkeliaran untuk membalas dendam pada orang-orang yang menggagalkan rencananya?"

"Itu motif terbaik yang kulihat sejauh ini."

"Bukan mereka pelakunya. Mereka bukan pembunuh."

"Apakah kau sanggup menjaga objektivitas, Agen Hill?"

Saat itu Sam bisa melihat seperti apa wajah Hill saat sang agen federal amat sangat marah. "Ya, aku bisa, dan aku tidak menghargai maksud tersembunyimu."

"Tidak ada maksud tersembunyi. Hanya pertanyaan. Penyelidikan Ray dan Elle kuserahkan kepadamu sementara aku bicara dengan Ginger dan Amber serta mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada mereka dan harus bagaimana selanjutnya."

"Sam."

Ia menoleh kepada Hill. "Ya."

"Kerja bagus dengan anak-anak itu. Kau mungkin menyelamatkan hidup mereka."

"Kau juga pasti akan menyadari ada yang salah. Kau polisi yang hebat." Sam mendorong pintu ruang rapat terbuka. "Apa kalian lapar?" ia bertanya kepada kedua gadis itu.

Amber melirik Ginger mencari jawaban.

"Lumayan," kata Ginger.

Amber mengangguk setuju.

"Mau makan piza?"

Mata mereka bersinar gembira hingga Ginger sekalipun tak bisa menyembunyikannya. "Kedengarannya enak," kata Ginger.

"Boleh kami minum *cola* juga?" tanya Amber.

"Tentu saja." Sam mengulurkan uang empat puluh dolar kepada Freddie. "Beli sekalian untuk kita. Dan salad juga."

Freddie memutar bola mata mendengar permintaan Sam dan pergi untuk memesan pizza. Saat kembali, dia bergabung dengan Sam di seberang para gadis itu.

"Begini kesepakatannya, Teman-teman," kata Sam. "Aku ingin tahu apakah kalian melihat korban pembunuhan kami di sekitar hotel sebelum dia dibunuh. Jika ada yang bisa kalian sampaikan tentang pria itu atau situasi kematiannya, kami akan sangat terbantu. Sebagai balasan bantuan dan kerja sama kalian, kami akan memastikan kalian tak akan pernah harus kembali ke motel itu atau berurusan dengan Bruce lagi."

Ginger mendengus tak percaya. "Dan bagaimana

caranya kau melakukan itu? Bruce mungkin sudah menunggu kami dibebaskan agar bisa mengambil kami."

"Mungkin dia ada di sini, tetapi bukan untuk mengambil kalian. Petugas kami sedang menyisir motel dan menahan semua orang saat ini juga agar kami bisa mencari tahu apa yang terjadi di sana. Kalian akan sangat mempermudah pekerjaan kami jika mau bicara."

"Menurutmu apa yang terjadi di sana?" tanya Ginger.

"Kalau harus menebak, kurasa kalian berdua lari dari rumah atau mungkin diculik atau entah bagaimana terjerat dalam perbudakan seks dan prostitusi. Bagaimana?"

Melihat mata Amber yang terbelalak, penilaian Sam tepat.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Amber sambil berbisik.

"Sayangnya, kami pernah melihat hal seperti ini. Kami bisa mengenali wanita yang terlibat kesulitan. Aku membawa kalian ke sini karena kalian dua gadis termuda di sana, dan aku ingin membawa kalian jauh-jauh selagi bisa."

"Kami bukan yang termuda," kata Ginger pelan.

Saat Freddie terkesiap, perut Sam mual karena jijik. "Di mana mereka?"

"Ada rumah," kata Amber ragu. "Aku tak yakin di mana letaknya. Mereka menutup mata kami saat membawa kami ke sana."

"Aku bisa memberitahu jalan ke sana dari motel." Ginger menutup mata dan mulai bicara. "Keluar dari tempat parkir dan belok kiri." Ginger terus memberikan serangkaian arahan yang membingungkan hingga Freddie kesulitan.

"Kau mengingat semua itu meski matamu ditutup?" tanya Sam.

Ginger membuka mata dan menatap Sam. "Aku sudah bolak-balik antara rumah itu dan motel selama tiga tahun."

Sam harus menyembunyikan rasa terkejut dan kecemasannya dari gadis yang memerlukan bantuannya, bukan rasa kasihannya. "Berapa usiamu, Ginger?"

"Kurasa enam belas tahun, tetapi aku sudah tak ingat lagi."

"Kami akan membantumu. Aku berjanji." Freddie berjalan menuju peta di dinding dan menggunakan stabilo untuk menunjuk lokasi rumah itu.

"Laporkan kepada Divisi Susila dan SVU," kata Sam kepadanya.

"Laporkan apa kepada SVU?" tanya Sersan Ramsey saat memasuki ruangan.

Kedua gadis itu jelas takut melihat pria besar bersenjata.

Sam berdiri dan mengisyaratkan agar Ramsey mengikutinya keluar ruangan. Ia berjalan di belakang pria itu lalu menutup pintu. "Ada situasi yang memerlukan bantuanmu." Sam memberitahu Ramsey tentang apa yang mereka ketahui sejauh ini tentang kejadian di

hotel dan rumah yang dikatakan Ginger meski matanya selalu ditutup.

Ramsey menggeleng. "Binatang jahanam."

"Bukan bermaksud menyinggung, tetapi bisakah kau mengirim salah satu petugas wanitamu ke sini untuk membantu dengan Ginger dan Amber?" Sam pernah merasa Ramsey tak menyukainya, jadi ia memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Seperti yang bisa kaulihat, mereka tak nyaman di sekitar lelaki."

"Tentu saja. Dan aku akan mengirim timku ke rumah itu untuk menjemput anak-anak lainnya."

"Kita akan membuat banyak orangtua sangat bahagia hari ini." Sam tak bisa memikirkan bagaimana jadinya jika ia tak tahu di mana Scotty berada satu hari saja, apalagi bertahun-tahun.

"Mereka akan bahagia hingga menyadari bahwa anak yang pulang amat sangat berbeda dengan anak yang hilang," kata Ramsey sambil mengembuskan napas. "Biar kuurus."

Ramsey berjalan pergi, dan Sam masuk kembali menemui para gadis.

Freddie keluar untuk menemui pengantar piza dan kembali membawa makanan, dan kedua gadis itu langsung makan seperti sedang kelaparan.

Sam tak bisa makan karena ia sangat jijik pada apa yang ia lihat di motel bobrok itu, tetapi ia berusaha tetap tampak normal demi para gadis itu.

"Tidak lapar?" tanya Freddie.

"Tidak lagi."

"Aku tahu. Aku juga."

Melihat kegembiraan Ginger dan Amber saat makan piza memberi Sam harapan bahwa mungkin mereka masih bisa hidup normal. Meski ia tak punya waktu dan ingin segera membantu Hill menggali petunjuk yang diberikan Darren, ia memaksa dirinya untuk pelan-pelan dan memperlakukan pada gadis itu baik-baik, seperti yang layak mereka dapatkan.

Ginger menghabiskan piza kedua dan meneguk *cola* yang sepertinya dinikmatinya. "Aku rindu soda."

"Aku juga," kata Sam. "Dulu aku pecandu *diet cola*, tetapi dokter bilang aku tak boleh minum lagi karena mengganggu pencernaan."

"Jadi, kau tak boleh minum *selamanya*?" tanya Amber.

"Seharusnya tidak, tetapi sekali-sekali aku curi-curi."

"Benarkah?" tanya Freddie, membuat kedua gadis itu cekikikan.

"Kalian teman baik," kata Amber.

"Aku atasannya," kata Sam. "Dia harus menuruti perintahku."

"Tapi kau perempuan," kata Amber. "Perempuan tak bisa jadi atasan."

"Di sini perempuan bisa jadi atasan. Di banyak tempat, perempuan bisa jadi atasan. Suatu hari mungkin kau juga bisa jadi atasan."

"Begitukah menurutmu?" tanya Amber, suaranya penuh kerinduan.

"Aku yakin."

"Kau ingin kami memberitahumu apa yang kami lihat di motel," ujar Ginger.

Sam bertanya-tanya apakah makanan telah melembutkan Ginger dan membuatnya lebih bersedia bekerja sama. "Itu akan membantu."

"Dia datang dengan taksi setelah pertandingan bisbol," kata Ginger.

"Bagaimana kau tahu soal pertandingan itu?"

"Bruce menontonnya di kantor. Dia sangat marah saat pria itu menjatuhkan bola. Katanya Rick akan datang kepada kami setelah pertandingan karena dia pasti terlalu kesal untuk pulang."

"Jadi, Rick pernah ke sana?"

"Dia sering datang. Katanya motel itu satu-satunya tempat dia bisa benar-benar santai."

"Santai seperti apa?"

"Teler, bercinta, mabuk-mabukan. Semua hal yang tak bisa dilakukannya di rumah, atau begitulah katanya."

"Apa kau bercinta dengannya, Ginger?"

"Sering." Ucapan itu dikatakan tanpa emosi. "Aku favoritnya."

Sam teringat tubuh Lind yang sangat besar dan mencoba membayangkan pria itu bersama Ginger yang kecil. Pikiran itu membuatnya mual. "Apa dia membayar untuk bercinta denganmu?"

"Entahlah. Kau harus bertanya kepada Bruce soal itu. Jika dia membayar, aku tak pernah melihat uangnya."

"Apa dia baik kepadamu?"

"Lebih baik daripada yang lainnya."

"Klienmu banyak?"

"Enam atau tujuh orang per hari jika sedang sepi."

Freddie tersentak kemudian berdeham untuk menyembunyikannya. "Apa kau pernah diperiksa secara medis?"

"Tidak."

Sam merasa ketenangannya mulai pudar, tetapi melawan dorongan untuk meninju sesuatu—atau seseorang. "Apa ada yang mengunjungi Rick saat kau bersamanya?"

"Hanya satu."

"Kau tahu siapa dia?"

"Aku tak tahu siapa nama wanita itu, tetapi rambutnya pirang panjang. Dia marah, dan Rick meminta ku pergi agar bisa bicara dengan wanita itu."

"Apa kau bisa menggambarkan wanita itu dengan lebih detail?" Sam sadar bahwa kemungkinan besar Ginger-lah orang terakhir yang melihat Rick Lind hidup-hidup.

"Dia sangat cantik dan kurus. Superkurus."

"Katamu berbau seperti orang kaya," Amber mengingatkan temannya.

"Benar. Parfumnya mahal, dan pakaiannya mewah. Berkualitas. Kupikir dia istrinya."

"Apa Rick tampak senang melihat wanita itu?"

"Tidak, dia marah karena wanita itu datang. Katanya tak ada yang perlu dia katakan. Wanita itu bilang ada banyak yang ingin dibicarakannya."

"Apa kau pernah melihat wanita itu sebelumnya?"

"Sekali. Wanita itu datang ke hotel pada awal musim panas. Rick kalah bertanding lagi, dan aku mendengar wanita itu berteriak kepadanya. Kemudian aku mendengar mereka bercinta."

"Bagaimana bisa kau mendengarnya?"

"Aku ada di kamar sebelah bersama pria lain. Dindingnya sangat tipis. Aku bisa mendengar mereka."

"Apa kau bisa mendengar apa yang wanita itu katakan kepada Rick?"

"Kejadiannya sudah lama, tetapi aku ingat karena wanita itu sangat jahat kepada pria itu. Katanya dia membayar pria itu agar menang, dan dia tak bisa menerima kekalahan. Semuanya bergantung pada musim ini."

"Apa kau bisa mendengar apa kata Rick?"

"Tidak dengan jelas. Suaranya rendah. Namun wanita itu berteriak-teriak."

Sam berdiri dan pergi ke papan pembunuhan lalu mengambil foto Willie yang mengenakan seragam. "Apa kau pernah melihat pria ini?"

Ginger mengamati foto itu.

"Aku pernah," kata Amber pelan. "Dia pelangganku."

Sam berjuang menjaga raut wajahnya tetap netral. "Kapan terakhir kali kalian bertemu?" tanyanya.

"Kemarin malam setelah pertandingan."

"Berapa lama kalian bersama?"

"Beberapa jam, tetapi kemudian katanya dia harus pulang. Dia tak pernah menginap."

"Apa dia mengatakan sesuatu tentang kejadian di pertandingan?"

Amber menggeleng. "Dia datang bukan untuk bicara."

Sam mengembuskan napas panjang sambil mendorong buku catatan kuning ke seberang meja kepada kedua gadis itu. "Tolong tuliskan apa pun yang kalian ingat tentang kedua pria ini. Berapa sering mereka mengunjungi motel, apa yang mereka katakan atau lakukan, seks seperti apa yang mereka sukai. Jangan sembunyikan satu detail pun."

Amber melirik Ginger yang mengangguk dan mengulurkan bolpoin kepada temannya.

"Sementara itu, aku ingin menghubungi keluarga kalian. Apa ada yang bisa kalian beritahukan kepada kami untuk membantu menemukan mereka?"

"Aku diculik dari sebuah mal di Columbia, Maryland, tiga tahun lalu," kata Ginger blakblakan. "Orangtuaku Justin dan Deanna Moreland." Ginger menyebutkan nomor teleponnya dengan jelas dan tenang.

"Itu sebabnya aku mengenalimu," kata Sam, menyatukan potongan-potongan informasi menjadi satu. "Orangtuamu tak pernah berhenti mencarimu. Baru-baru ini mereka menyebarkan foto dirimu yang direkayasa untuk menampilkan seperti apa kira-kira wajahmu sekarang, dan foto itu persis sekali."

"Mereka mencariku?" bisik Ginger, dagunya gemetar.

"Mereka tak pernah berhenti mencari. Penculikanmu itu berita besar."

Air mata mengalir di wajah Ginger. Gadis itu menyekanya, nyaris tampak kesal karena mengalami reaksi emosional.

"Apa kau ingat siapa keluargamu, Amber?"

"Aku dari Massapequa di Long Island. Aku terpisah dari ibuku di terminal bus di kota saat usiaku sembilan tahun, dan mereka menculikku. Ibuku Allison Tattorelli. Orang-orang memanggilnya Alli."

"Apa kau mengingat nomor teleponnya?"

"Aku ingat nomornya diawali angka 516, tetapi aku tak ingat sisanya."

"Kami akan menemukannya, Sayang," kata Sam, hatinya perih melihat kedua gadis ini dan keluarga mereka serta kejadian yang menimpa mereka. "Aku akan kembali sebentar lagi. Detektif Cruz akan tinggal di sini jika kalian butuh sesuatu."

Sam berdiri dan meninggalkan ruang rapat, menutup pintu di belakangnya. Di kantornya, ia duduk di kursi di belakang meja dan menyempatkan diri mengendalikan emosi sebelum menelepon orangtua Ginger. Itu panggilan yang tak sabar lagi ingin ia lakukan, tapi juga ia takuti.

Gonzo dan Hill muncul di pintu.

"Semua baik-baik saja?" tanya Gonzo.

"Kedua gadis yang kita bawa dari motel ternyata diculik beberapa tahun lalu."

"Ya Tuhan," kata Gonzo. "Apa yang bisa kubantu?"

Sam memberi pria itu kertas bertuliskan informasi tentang ibu Amber. "Bisa tolong carikan nomor telepon Allison Tattorelli di Massapequa, New York?"

Gonzo mengambil kertas itu. "Segera kukerjakan."

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Hill.

"Temukan hubungan antara Capitol Motor Inn dan Elle Kopelsman. Salah satu gadis itu berkata Elle bertemu Lind sebelum dia dibunuh. Gadis yang satunya mungkin orang terakhir yang melihat Willie hidup-hidup."

"Willie juga ada di sana?"

"Dia pelanggan, sama seperti Lind. Ada informasi tentang keadaan finansial Elle atau Ray?"

"Tak ada yang mencolok, tetapi keadaan keuangan mereka rumit. Kau benar soal satu hal."

"Apa itu?"

"Koran itu sebentar lagi bangkrut, dan karenanya semua aset-aset keluarganya pun terancam."

"Elle pasti putus asa ingin melindungi peninggalan ayahnya. Dia pasti bersedia melakukan apa pun untuk menyelamatkan peninggalan itu." Tubuh Sam bergetar oleh perasaan yang ia rasakan setiap kali ia akan membuat terobosan. Semua bukti mengarah kepada Elle Kopelsman Jestings.

"Bagaimana mungkin membunuh pemain bisbol yang kalah pertandingan bisa melindungi peninggalan ayahnya?"

"Memang tidak bisa," kata Sam, setiap detik semakin yakin dirinya benar. "Namun dia pasti sangat murka mereka kalah saat seharusnya menang. Dia membutuhkan kemenangan itu lebih daripada siapa pun, dan dia pasti menyalahkan kedua pria itu karena

membiarkan kesempatan itu lenyap." Sam menjentikkan jarinya. "Para tukang pukul!"

"Apa?" tanya Hill, kaget dengan perubahan topik percakapan.

"Para pengawal Elle membantunya," kata Sam, bisa mendengar suara klik saat semua potongan informasi mulai menyatu di benaknya. "Kita mencari mobil Willie di video dari sisi kota yang salah. Aku harus menelepon, kemudian kita harus mengobrol dengan temanmu Elle. Bisakah kau cari tahu di mana dia berada malam ini?"

"Ya. Biar kumanfaatkan pertemanan lamaku dengan suaminya untuk mendapatkan informasi itu untukmu."

"Jika kau tak mau, aku tak keberatan menelepon Ray."

"Biar aku saja."

Saat sudah sendirian, Sam menarik napas dalam-dalam dan menelepon nomor pemberian Ginger. Nada sambungnya berdering lima kali sebelum diangkat oleh seorang wanita. Saat air matanya menggenang, Sam memejamkan mata, bertekad untuk melakukan semua ini dengan sesedikit mungkin emosi. "Mrs. Moreland?"

"Ya, benar."

"Saya Letnan Sam Holland, Departemen Kepolisian Metro di Washington, D.C. Kami menemukan putri Anda."

***

Dua jam setelah panggilan tadi selamanya akan menjadi jam-jam paling memuaskan dalam karier Sam. Justin dan Deanna Moreland tiba 75 menit setelah Sam menelepon mereka, dan pertemuan kembali mereka dengan putri mereka penuh dengan air mata dan pelukan serta kebahagiaan luar biasa yang jarang Sam alami sebagai detektif pembunuhan.

Kebahagiaan mereka membuat Sam menangis lebih dari sekali, tetapi ia tak berusaha menyembunyikannya karena semua orang di sekitarnya pun mengalami hal yang sama. Bahkan Agen Hill yang tegas sekali pun menyeka air mata saat melihat pertemuan kembali orangtua dengan anak yang mereka kira telah hilang selamanya.

Topeng tangguh Ginger runtuh begitu ibunya berjalan masuk ruangan, dan sepertinya gadis itu tak bisa berhenti memeluk kedua orangtuanya.

"Aku menemukan ibu Amber," kata Hill, menarik perhatian Sam dari drama yang terjadi di ruang rapat. Pria itu menyerahkan secarik kertas kepadanya.

"Terima kasih." Sam menyeka mata, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan emosinya dan pergi ke kantornya untuk menelepon satu orangtua lagi yang sudah menunggu bertahun-tahun untuk mendengar berita ini.

Seperti keluarga Moreland, Alli juga berteriak saat Sam menyampaikan berita itu dan berhasil berhenti menangis cukup lama untuk memberitahu Sam bahwa dia akan segera berangkat ke Washington.

Karena malam itu pasti panjang dan diisi lembur, Sam menelepon ke rumah selagi sempat.

"Hai," kata Shelby. "Bagaimana?"

"Ternyata hari ini jadi luar biasa di sini."

"Bagaimana bisa?"

Sam menceritakan apa yang terjadi di mobil dan reuni yang terjadi antara anak-anak yang hilang dan orangtua mereka yang berduka.

"Oh, Sam, oh Tuhan! Menakjubkan sekali!"

"Sudah jelas aku harus bekerja lembur. Jika kau harus pergi, Scotty bisa menginap di rumah ayahku."

"Aku tak ada acara malam ini. Dengan senang hati aku bisa tinggal. Jangan khawatirkan kami. Kami baik-baik saja."

Sam nyaris merosot karena lega ada orang yang bisa ia percayai untuk membantu mengurus Scotty. "Aku sangat menghargainya. Kuharap kau tahu itu."

"Tentu saja aku tahu. Aku senang bersama Scotty. Kurasa aku menyayanginya sama sepertimu."

"Dia mudah dicintai. Bisa aku bicara dengannya?"

"Tentu, biar kuperiksa apakah dia sudah selesai mandi. Dia membujukku makan piza untuk makan malam. Sebagai gantinya, dia mandi lebih awal daripada biasanya."

"Kau perunding yang lihai."

"Aku masih belajar. Scotty, Sam menelepon dan ingin bicara denganmu. Ini dia."

"Hai, Sam, apa kau sudah menangkap orang jahatnya?"

"Belum, tetapi kurasa kami tahu siapa pelakunya. Besok pagi saat kita bertemu akan kuceritakan."

"Besok aku masih boleh pergi dengan Mrs. L, bukan?"

"Tentu saja."

"Dia menelepon malam ini, bertanya apakah aku ingin menginap di panti agar bisa bertemu anak-anak lainnya. Kubilang aku akan bertanya kepadamu dan memberitahunya besok."

"Kedengarannya menyenangkan. Jika kau mau menginap, kurasa boleh-boleh saja."

"Apa Nick akan keberatan jika dia pulang dan aku tak ada di sini?"

"Pasti dia kelelahan dan hanya ingin tidur saat pulang nanti."

"Mungkin itu benar."

"Bagaimana jika kau pergi bersama Mrs. L besok, menginap bersama anak-anak, dan kami jemput hari Minggu siang? Mungkin kita bisa mampir ke peternakan dan makan malam bersama keluarga O'Connor dalam perjalanan pulang." Mereka punya undangan makan malam rutin pada hari Minggu yang jarang mereka penuhi.

"Bolehkah aku naik kuda?"

"Pasti itu bisa diatur."

"Akhir pekan ini pasti jadi yang terbaik."

Sam tersenyum, senang melihat antusiasme Scotty yang tak ada habisnya.

"Shelby bilang semuanya baik-baik saja dengan Nathan dan anak-anak lainnya hari ini?"

"Ya. Dia bahkan tak memandangku. Entah apa yang kaukatakan kepada ibunya, tetapi apa pun itu, kau berhasil."

"Dan anak-anak lain tak memperlakukanmu secara berbeda?"

"Tidak."

"Itu karena mereka tahu ibumu polisi sialan."

"Sam..."

"Aku tahu, aku tahu," kata Sam sambil menahan tawa. Anak ini terlalu kaku.

"Kita butuh toples umpatan di rumah ini."

"Apa itu?"

"Di Richmond ada satu. Setiap kali mengumpat, kau harus memasukkan uang 25 sen yang berhak kusimpan. Aku bisa kaya tinggal bersamamu."

"Sangat lucu! Aku butuh daftar lengkap berisi kata apa saja yang dianggap sebagai umpatan jika aku harus membayar."

"Kau tahu kata apa saja yang termasuk umpatan."

"Tidak, aku tak tahu. Kau selalu menambahkan kata baru ke dalam daftarnya." Apa Sam pernah menikmati percakapan lebih dari ini? Seingatnya tidak. "Dengar, Sobat, aku harus kembali bekerja. Bersikap-baiklah dengan Shelby malam ini dan Mrs. Littlefield besok. Kita bertemu lagi hari Minggu, dan kami akan meneleponmu nanti."

"Aku akan bersikap baik. Jangan khawatir."

"Aku sayang padamu."

"Aku juga sayang padamu."

Sam mengakhiri panggilan itu dan memegangi telepon di dadanya lama setelahnya. Ia tak ragu bahwa dirinya yang menghabiskan seluruh masa dewasanya membalaskan dendam korban-korban pembunuhan bisa dengan mudah membunuh siapa saja yang berani menyakiti anak itu. Dalam hidup, ia mencintai dengan sepenuh hati, tapi itu tak sebanding dengan kuatnya cinta seorang ibu.

Hill datang ke pintunya. "Dua cek sebesar sepuluh ribu dolar dibuat dari rekening bersama Ray dan Elle sehari setelah pertandingan, untuk masing-masing pengawal Elle, keduanya ditandatangani oleh Elle. Itu satu-satunya rekening Elle yang masih berisi uang."

Sam menyerap informasi baru itu, meraih telepon di mejanya, dan meminta radio pusat untuk menghubungkannya ke ponsel Letnan Rango, yang mengepalai Unit Olah TKP.

"Rango."

"Ini Holland. Bagaimana kemajuan di motel?"

"Lambat. Tempat ini penuh DNA, semuanya tampak jelas di bawah lampu UV."

"Uh, menjijikkan."

"Sangat."

"Kurasa aku punya tersangka. Wanita berambut pirang sangat panjang yang bercinta dengan Lind di ruangan itu. Satu hal yang kuketahui tentang wanita berambut panjang, rambutnya rontok. Kasusku melawannya cukup kuat, tetapi rambut pirang panjangnya dari ruangan itu pasti membantu."

"Biar kulihat apa yang bisa kami lakukan. Kau bisa menemukan DNA wanita itu di seprai juga. Seprainya sering digunakan."

Sam mengernyit. "Apa saja yang bisa membantu. Kabari aku, dan timmu bekerja bagus karena bisa menemukan pisaunya."

"Ada kabar dari lab soal itu?"

"Belum, tetapi kami meminta hasilnya dipercepat. Apa kau sudah mendengar kabar tentang pemrosesan mobil Willie?"

"Kami menemukan beberapa sidik jari sebagian di kemudi yang sedang dikerjakan salah satu teknisi."

"Aku *benar-benar* membutuhkan informasi itu."

"Biar kulihat apakah prosesnya bisa dipercepat."

"Terima kasih. Nanti kuhubungi lagi."

Kepada Hill, Sam berkata, "Apa kau berhasil mencari tahu di mana temanmu, Elle, malam ini berada?"

"Dia menghadiri penggalangan dana di Willard bersama Ray."

"Apa kau mau menemaniku ke Willard atau kau tak ingin terlibat dalam penahanan istri temanmu?"

"Aku akan ikut," kata Hill tegas.

"Biar kuperiksa keadaan Cruz dan gadis-gadis itu, kemudian kita pergi."

Saat ia berdiri, Malone berdiri di pintu. "Ada waktu sebentar, Letnan?"

"Ah, tentu saja. Hill, tunggu aku di luar."

Hill meninggalkan ruangan dan Malone masuk, menutup pintu di belakangnya.

Sam memandang mentornya dengan saksama, berusaha mencari tahu mengapa pria itu tampak begitu berbeda. "Ada apa?" Ia langsung teringat kepada Nick, tetapi menjauhkan kekhawatiran itu. Suaminya sedang dalam perjalanan pulang. Dia baik-baik saja.

"Ada 26 anak di rumah itu. Anak termuda berusia tujuh tahun. Yang tertua enam belas tahun."

Rasa jijik membanjiri tubuh Sam. "Dan orang-orang yang menyekap mereka?"

"Enam orang dewasa, semuanya sudah ditahan. Kami sedang berusaha mencari keluarga anak-anak itu."

Sam mengembuskan napas dan menggeleng, dipenuhi rasa sedih, lega, sekaligus bahagia.

"Banyak keluarga akan dipersatukan kembali malam ini karena kau memercayai instingmu, Letnan."

Sam tak pernah tahu bagaimana caranya menerima pujian. "Oh, yah, aku hanya melakukan pekerjaanku, Sir."

"Sekali lagi kau bertindak melebihi panggilan pekerjaan. Sepertinya akan ada penghargaan lagi untukmu nanti."

"Terima kasih, Kapten." Mereka jarang bicara begitu formal, tapi sepertinya hal itu cocok untuk situasi ini.

"Bagaimana kabar kasus Vasquez?"

"Kurasa kami berhasil mengetahui apa yang terjadi pada Willie Vasquez dan Rick Lind."

"Yaitu?"

"Mereka dibunuh oleh Elle Kopelsman Jestings, istri pemilik tim Ray Jestings, karena kalah dalam pertandingan yang harus berakhir dengan kemenangan untuk Elle." Sam menjelaskan masalah finansial yang menggerogoti *Washington Star* dan bagaimana Elle mengandalkan hak siar TV Seri Dunia untuk menyelamatkan perusahaan.

"Bagaimana caramu mengaitkan Elle dengan pembunuhan Vasquez?"

"Belum ada—untuk saat ini—tetapi kurasa Elle membayar pengawalnya masing-masing sepuluh ribu dolar—uang terakhir yang dia miliki—untuk membunuh Vasquez. Dia sendiri yang membunuh Lind setelah membuat pria itu mabuk dan teler dan hanya memikirkan seks. Elle dan para pengawalnya pasti bicara tentang titik sempurna untuk menusuk seseorang untuk memastikan mereka mati secepat mungkin, dan karenanya kedua korban mengalami luka yang sama persis."

"Cara mati yang tak enak."

"Membunuh dua pemain bisbol itu juga membuat tim tak perlu menggaji mereka. Itu mungkin juga bagian dari motifnya."

Letnan Archelotta melangkah masuk ke kantor. "Kami mendapatkan sesuatu," kata pria itu sambil mengangkat USB. "Kami akhirnya mendapatkan video dari Smithsonian berisi rekaman dua pria melempar Willie ke dalam bak sampah."

"Ayo kita lihat," kata Sam, penuh adrenalin akibat menghubungkan semua titik-titiknya.

Saat Archie memainkan video itu di komputer Sam, ia berkata, "Kena! Mereka pengawal Elle. Aku pernah melihat mereka jadi aku bisa mengidentifikasi mereka." Dari tumpukan di mejanya, Sam mengeluarkan lembaran yang berisi foto dua orang berotot yang melindungi Elle—dan rupanya membunuh untuk wanita itu juga. "Nama mereka Boris dan Horace. Dengan bukti ini beserta kesaksian Ginger yang menempatkan Elle di kamar hotel Rick Lind di sekitar waktu kematian, kita punya cukup bukti untuk menangkap mereka."

"Jadi, apa rencanamu?" tanya Malone.

"Aku mau mengadu domba mereka untuk mendapatkan cerita lengkap tentang apa yang terjadi pada Willie. Aku cukup yakin aku tahu apa yang terjadi pada Lind. Dia sudah tak berguna lagi. Terima kasih, Archie."

Archie memberikan USB itu kepada Sam setelah mencopotnya dari komputer. "Dengan senang hati," katanya sambil berjalan keluar kantor.

"Wah, kedengarannya semuanya terkendali seperti biasa," kata Malone.

"Hampir semuanya," kata Sam sambil tersenyum masam.

"Ada yang bisa kubantu?"

"Tolong tekan lab supaya mengabariku tentang pisau berdarah yang ditemukan tim olah TKP, dan kita butuh tes DNA darurat pada Elle saat kami membawanya ke sini."

"Biar kutelepon lab dan memberitahu dr. McNamara tentang tes DNA itu." Malone baru akan pergi, tapi menoleh kembali kepada Sam. "Kau benar-benar baik-baik saja setelah pagi ini?"

"Aku baik-baik saja. Memar di beberapa tempat, tetapi Stahl-lah yang cedera parah."

"Tak seorang pun di sini menyesal mendengarnya—atau menyesali kepergiannya."

"Aku ragu dia sudah sepenuhnya lenyap dari hidup kita."

"Untuk saat ini, dia sudah pergi."

"Paling tidak begitu."

"Silakan kembali bekerja."

Di ruang rapat, Ginger telah selesai memberikan pernyataan yang mereka butuhkan.

"Para detektif SVU akan mengambil alih dari sini, dan mereka harus bicara denganmu tentang orang-orang yang menculikmu," kata Sam. "Dan kami perlu kalian siap dipanggil kapan saja."

"Mengapa?" tanya Deanna Moreland. "Bukankah putri saya sudah cukup menderita?"

"Salah satunya karena dia saksi kunci dalam penyelidikan pembunuhan. Kami butuh kesaksiannya."

"Oh Tuhan."

Sam meminta ibu Ginger mengikutinya ke luar ruangan dan jauh dari gadis-gadis itu. "Akan ada banyak persidangan, Mrs. Moreland," kata Sam. "Anggota tim kami sedang keluar, menangkap semua orang yang terlibat dengan penculikan putri Anda dan banyak anak-anak lain."

"Ada banyak?" tanya Mrs. Moreland.

"Sangat banyak. Dan putri Anda berperan dalam membimbing kami kepada mereka. Dia luar biasa tegar dan sangat membantu."

"Itu dia Sarah-ku. Dia memang selalu tegar dan cakap."

"Dia telah mengalami banyak hal. Pemulihannya pasti butuh waktu lama. Saya tahu ini sulit, tetapi cobalah untuk sabar dan jangan berharap terlalu banyak dulu."

"Apakah mereka... Anda tahu..."

"Para detektif SVU akan memastikan putri Anda mendapatkan perawatan medis yang dibutuhkannya."

Wajah Deanna berkerut-kerut saat Sam mengonfirmasi ketakutan terbesarnya.

Saat air mata mengaliri wajah Deanna, Sam mengulurkan tangan dan meremas tangan wanita itu. "Putri Anda masih hidup. Itulah yang penting sekarang. Anda pasti bisa melalui ini hari demi hari."

"Detektif yang satunya, Freddie. Dia bilang Anda tahu ada yang salah dan Anda membawa mereka keluar dari sana. Saya tak akan pernah bisa menyampaikan betapa saya berterima kasih kepada Anda karena telah menemukan putri saya."

Sam, yang pada dasarnya menolak menerima perhatian dari orang asing, dengan senang hati membiarkan dirinya dipeluk oleh ibu yang penuh syukur itu. "Saya hanya melakukan pekerjaan saya."

"Anda melakukan lebih dari itu, Letnan, dan ke-

luarga kami selamanya akan berterima kasih kepada Anda. Doa kami telah dijawab."

Sam menepuk-nepuk punggung Deanna. "Jika ada yang bisa saya bantu beberapa bulan ke depan, jangan ragu untuk menghubungi saya."

"Sekali lagi terima kasih." Deanna mundur dan menyeka mata. "Sebaiknya saya kembali kepada Sarah."

Sam mengangguk dan mengamati Deanna kembali pada putrinya yang sedang duduk di dekat ayahnya sambil mengenggam erat tangan pria itu. Ginger—atau Sarah—telah kehilangan topeng kuatnya sejak orangtuanya datang, dan Sam optimistis gadis itu bisa menggunakan kekuatan di dalam dirinya untuk memperbaiki hidupnya.

"Letnan?"

Sam menoleh dan mendapati seorang detektif tak dikenal ingin bicara dengannya. Detektif itu tinggi, rambutnya panjang dan gelap, tulang pipinya bak model. Dia melihat adegan di ruang rapat, sorot matanya keras dan tegar.

"Aku Detektif Erica Lucas, SVU."

Sam menjabat tangan wanita itu. "Senang bertemu denganmu."

"Penemuan bagus hari ini, Letnan. Kau menyelamatkan anak-anak itu dari mimpi buruk."

Sam suka sikap tanpa basa-basi detektif ini. "Terima kasih. Kami siap menyerahkan mereka kepada kalian untuk langkah berikutnya dalam kasus ini."

"Kami harus melakukan tes perkosaan dan tes-tes

tak menyenangkan lainnya. Apa mereka sanggup melaluinya?"

"Gadis yang berambut gelap itu bernama Sarah, tetapi dia dikenal sebagai Ginger setelah diculik. Dia kuat. Yang satunya, yang bernama Amber, lebih rapuh. Sarah itu batu pegangannya. Mungkin sebaiknya kau menempatkan mereka bersama sesering mungkin."

"Terima kasih atas informasinya."

"Ibu Amber sedang dalam perjalanan dari New York. Seharusnya beberapa jam lagi dia tiba. Aku bisa memberimu nomor teleponnya agar bisa menginformasikan lokasi kalian saat dia tiba nanti."

"Boleh. Terima kasih."

"Jaga mereka baik-baik, ya? Mereka anak-anak baik yang sudah mengalami begitu banyak penderitaan."

"Kuusahakan yang terbaik untuk mereka."

"Terima kasih, Erica. Biar kuperkenalkan kau kepada mereka agar bisa mulai bekerja."

18

SATU jam kemudian, Sam telah menyerahkan para gadis kepada Erica, seraya berjanji untuk segera memeriksa keadaan mereka. Freddie dengan baik hati menawarkan diri untuk tinggal bersama mereka sebentar lagi, menunggu mereka memercayai Erica. Rekannya itu memang andal menghadapi situasi yang membutuhkan sentuhan lembut, dan Sam sangat bersyukur Freddie memiliki kualitas seperti itu. Ia harus menyampaikan hal itu kepada Freddie begitu ada kesempatan.

Hill muncul di pintu kantor Sam. "Aku punya informasi lain. Elle ditahan oleh polisi Fairfax County minggu lalu setelah membuat keributan di Neiman Marcus di Tyson Galleria."

Sisi modis Sam langsung awas saat mendengar nama salah satu mal favoritnya. "Apa yang terjadi?"

"Rupanya kartu kreditnya ditolak, dan Elle marah-marah. Petugas keamanan mal akhirnya menelepon polisi Fairfax County. Dia dituntut karena membuat keributan, tapi dibebaskan setelah berjanji tidak akan melarikan diri. Elle harus menghadiri persidangan bulan depan untuk menghadapi tuntutan itu."

"Apa kau melacak laporan finansialnya?"

Hill mengangkat alis. "Yang benar saja, Sam. Beri *aku* sedikit kepercayaan, bisa?"

"Maaf," kata Sam, menahan senyum yang pasti membuat Hill kesal. "Silakan lanjutkan."

"Elle punya banyak utang. Semua kartu kreditnya sudah mencapai batas maksimum. Semua uangnya habis. Dia dalam masalah besar. Koran itu dalam masalah. Timnya dalam masalah."

"Bagaimana dengan Ray?"

"Ajaibnya, selain tabungan bersama yang Elle gunakan untuk membayar para pengawalnya, Ray memisahkan keuangannya dari wanita itu saat mereka menikah. Kurasa Elle dan ayahnya bersikeras tentang itu untuk melindungi keluarga mereka. Namun akhirnya hal itu malah melindungi uang Ray. Dia bukan seperti keluarga Kopelsman yang kaya raya—dulunya kaya raya—tetapi dia juga bukan orang miskin. Selain cek dari tabungan bersama yang dibuat sehari setelah pertandingan, tak ada yang aneh dengan rekening Ray."

"Apa menurutmu dia tahu tentang lubang yang Elle gali sendiri?"

"Mungkin tidak. Pernikahan mereka bukanlah apa yang kusebut pernikahan konvensional."

"Apa maksudmu?"

"Elle mengurus urusannya sendiri, dan Ray pun demikian."

"Dan hak siar Seri Dunia pasti menyelesaikan semua masalah Elle."

"Paling tidak bisa memberinya waktu." Hill menyerahkan secarik kertas lain, berisi detail-detail usaha Elle dalam menemukan investor untuk menyelamatkan perusahaan yang kesulitan itu. "Mereka semua mundur saat tim kalah pertandingan. Setelah membaca soal para investor ini, aku menelepon Bixby, direktur keamanan tim, dan bertanya apakah sesuatu terjadi di kotak pemilik malam itu. Katanya Elle marah-marah dan harus ditenangkan oleh para pengawalnya. Mereka membawa Elle keluar dari sana. Bixby bilang sepertinya pengawal Elle pernah melakukan itu sebelumnya."

"Perilaku Elle memburuk. Mengapa Bixby tak mengatakan apa pun soal itu saat kau bicara dengannya sebelum ini?"

"Elle istri pemilik tim. Bixby harus mengamankan pekerjaannya, dan dia pikir itu hanya amukan biasa. Dia bilang orang-orangnya tak menganggap itu penting. Pengawal Elle yang menanganinya."

"Sudah waktunya kita menjemput Elle, tetapi kita harus bicara lagi dengan Jamie Clark terlebih dahulu." Sam meminta Hill keluar ke markas detektif, dan setelah menutup serta mengunci pintu kantornya, ia mengikuti sang agen federal. "McBride dan Tyrone, kuminta kalian tinggal di sini sebentar. Nanti kuberi izin lembur."

"Tentu saja, Letnan," kata McBride. "Apa yang kaubutuhkan?"

"Temui aku di lobi sepuluh menit lagi."

"Baik."

Hill mengikuti Sam ke bawah ke penjara kota tempat Jamie Clark ditahan di sel bersama enam wanita lain. Jamie sedang duduk di salah satu tempat tidur, menyempil di ujung sambil memeluk kakinya seolah berusaha agar tak kasatmata. Begitu melihat Sam di luar pintu sel, dia berdiri dan buru-buru menghampiri, menabrak salah satu wanita di jalannya.

Wanita itu mendorongnya, nyaris membuat Jamie jatuh. "Perhatikan siapa yang kautabrak, jalang."

"Maaf," gumam Jamie, jelas takut kepada wanita itu.

"Saya punya pertanyaan lain untuk Anda," kata Sam.

Jamie mengenggam jeruji sel. "Apa?"

"Anda bilang Anda dan Willie hanya berdua di ruang latihan setelah pertandingan."

"Itu benar. Kami tinggal di sana paling tidak dua jam, menunggu semua orang lain pergi agar Willie bisa mengambil barang-barangnya dan pergi."

"Anda bilang Ray Jestings dan Bob Minor datang untuk bicara dengan Willie saat itu."

"Ya, mereka berdua ada di ruang latihan sebentar sebelum mereka pergi."

"Apa ada orang lain yang masuk ke ruangan itu? Saya ingin Anda berpikir dengan saksama dan berkata sejujurnya."

Jamie menelan ludah, tatapannya berpindah-pindah antara Sam dan Hill. "Satu orang lagi masuk."

"Siapa?"

"Elle Jestings."

Bingo, pikir Sam. Itulah yang ia harapkan akan Jamie katakan. "Dan Anda tak mengatakan ini sebelumnya karena..."

Jamie melirik ke belakang. Wanita-wanita lain telah pindah ke bagian belakang sel, tak diragukan lagi karena kehadiran polisi yang tak ingin mereka hadapi. Jamie memelankan suaranya. "Saya... Elle... Dia tak tahu saya ada di sana, dan saya takut dia akan marah jika dia tahu saya melihatnya. Willie meminta waktu beberapa menit sendirian, jadi saya pergi ke kantor saya dan duduk dalam kegelapan, mengamati Willie sebisa mungkin. Elle masuk, menutup pintu dan menguncinya. Kemudian dia mendekati Willie dan menampar wajahnya begitu keras hingga kepala Willie terlempar ke belakang. Saya begitu marah! Bagaimana bisa Elle melakukan itu? Seolah Willie tak cukup sedih. Pria malang. Willie mulai menangis, dan dia meminta maaf, tetapi Elle terus meneriakinya."

"Apa katanya?"

"Kata-kata seperti 'Apa kau tahu apa yang telah kaulakukan?' dan 'Bagaimana mungkin kau gagal menangkap bola itu?' dan "Kau mengacaukan segalanya. Segalanya!'"

Sam sendiri ingin berteriak saat memikirkan betapa banyak waktu yang bisa dihemat Jamie seandainya dia memberitahu mereka semua ini sejak pertama kali mereka bertemu. "Apa Willie mengatakan sesuatu?"

"Tidak," kata Jamie sambil menggeleng. Dagunya gemetar dan matanya berkaca-kaca. "Dia hanya terus menangis dan meminta maaf. Saya ingin keluar dan memintanya berhenti. Elle tak pantas mendapatkan permintaan maaf. Dia sangat jahat pada Willie. Saya tak memberitahu Anda karena saya takut pada Elle seandainya dia tahu saya ada di sana."

"Apa Elle pernah mengancam Anda atau kenalan Anda?"

"Tidak secara langsung, tetapi para pemain memanggilnya dengan berbagai nama seperti Jalang Es atau Ratu Dingin. Semacam itu. Tak seorang pun menyukainya, tetapi semua orang menyukai Ray. Orang-orang tak mengerti apa yang Ray lihat dalam diri Elle."

"Ini sangat membantu," kata Sam. "Anda harus membuat pernyataan resmi tentang kejadian antara Elle dan Willie besok pagi."

"Saya mohon," kata Jamie, "Anda harus mengeluarkan saya dari sini." Jamie melirik ke belakang ke arah wanita yang mengamatinya dengan saksama. "Saya takut, dan saya minta maaf telah berbohong kepada Anda dan menendang Detektif Gonzales. Seharusnya saya tak berbuat begitu, tetapi saya berusaha melindungi Willie dan anak-anaknya. Mereka segalanya untuk Willie. Saya tak mau mereka tumbuh dewasa membenci ayahnya gara-gara saya."

Sam ingin memberitahu Jamie bahwa Willie juga berhubungan dengan wanita lain selain dirinya, tetapi ia rasa Jamie akan mendengar soal itu tak lama lagi. Informasi itu tak perlu datang darinya. Ia menunjuk

salah satu penjaga. "Tolong pindahkan Ms. Clark ke sel pribadi."

"Mengapa saya harus tinggal di sini?"

"Saat ini, Anda lebih aman berada di sini daripada di luar sana. Percayalah soal itu. Tinggallah di sini malam ini, dan kita urus detailnya besok pagi."

"Apa Anda akan menuntut saya karena telah berbohong?"

"Kita lihat seberapa detail pernyataan Anda dan buat keputusan setelahnya."

Sam menunggu hingga penjaga memindahkan Jamie sebelum kembali ke atas bersama Hill.

"Bagaimana kau tahu Elle pergi menemui Willie setelah pertandingan?" tanya Hill.

"Aku tak tahu. Aku hanya mencurigainya, dan aku butuh konfirmasi dari Jamie."

"Kau hebat, Holland. Amat sangat hebat."

"Aku tahu."

"Egomu juga tak salah," gumam Hill.

"Bagian diriku yang tersehat."

Ucapan Sam membuat Hill terbahak-bahak saat mereka memasuki lobi, tempat Farnsworth sedang bicara pada McBride dan Tyrone. "Media menunggu kabar terbaru tentang korban terakhir serta penangkapan yang terjadi di motel. Apa kau siap memberi pernyataan?"

"Mungkin." Sam dipenuhi adrenalin setelah menyelamatkan semua anak-anak itu dan mendapatkan jawaban dalam penyelidikan pembunuhan yang mem-

bingungkan. Semua itu selesai dengan indah dan rapi, seperti yang ia sukai.

"Pekerjaan yang sangat bagus hari ini, Letnan," kata sang kepala polisi, rasa bangga jelas terlihat dari tatapan penuh kasih sayangnya.

"Terima kasih, Sir. Sebentar lagi kami akan melakukan penangkapan untuk kasus Vasquez dan Lind." Sam memberikan laporan singkat tentang apa yang mereka ketahui tentang Elle.

"Sulit dipercaya," kata Farnsworth. "Aku kenal ayahnya. Dia selalu tampak seperti pria baik-baik."

"Jika dipikir kembali, dia memang pria baik hingga dia meninggal dan melakukan kesalahan dengan meninggalkan kekayaannya kepada Elle. Aku butuh bantuan dengan dua hal—laporan dari lab menyangkut pisau berdarah yang ditemukan tim olah TKP dan sidik jari sebagian yang sedang diproses salah satu teknisi mereka. Aku butuh keduanya—segera."

"Biar kubantu mempercepat prosesnya."

"Terima kasih." Sam melirik ke arah pintu dan melihat rombongan wartawan berkumpul di halaman. "Ayo. Aku harus pergi ke acara penggalangan dana."

"Silakan duluan," kata Farnsworth.

Hill, McBride, dan Tyrone menemani Sam dan sang kepala polisi keluar pintu utama menuju halaman. Para wartawan langsung melompat.

Sam menunggu mereka tenang. "Aku punya pengumuman singkat, kemudian aku akan menerima beberapa pertanyaan." Ia terdiam sesaat untuk memastikan

mereka mendengarkan. "Pada pukul empat sore hari ini jenazah *pitcher* Feds, Rick Lind, ditemukan di Capitol Motor Inn Massachusetts Avenue."

Gumaman terkejut tersebar di kerumunan itu.

"Sama seperti Mr. Vasquez, Mr. Lind ditusuk satu kali di dada dan aortanya sobek. Saat menyisir motel tersebut, petugas MPD menemukan operasi perbudakan seks yang melibatkan banyak anak-anak di bawah umur. Bekerja sama dengan Unit Korban Khusus MPD dan Divisi Susila, kami berhasil menangkap para pelaku dan menyelamatkan anak-anak dari rumah tempat mereka disekap di dekat hotel. Seluruhnya, ada enam orang dewasa yang telah ditahan dan empat puluh anak-anak—26 dari mereka ditemukan di rumah dan empat belas anak ditemukan di motel—mereka semua dipersatukan dengan keluarga mereka malam ini. Beberapa di antaranya telah menghilang bertahun-tahun."

"Apa menurut Anda para pengelola operasi perbudakan seks itu berhubungan dengan pembunuhan Lind?" tanya salah satu wartawan.

"Tidak, kami rasa tidak. Kami terus berusaha menemukan hubungan antara pembunuhan Vasquez dan Lind."

"Apa Anda tahu tentang hubungan suami Anda dengan pabrik di Thailand dan kebakaran yang membunuh tiga ratus pekerja?"

"Saya tidak punya komentar sekarang maupun selamanya tentang suami saya, urusan pribadinya, ataupun kariernya."

"Tetapi apakah Anda tahu tentang saham yang dimiliknya di Lexicore?"

"Saya tidak punya komentar sekarang maupun selamanya tentang suami saya, urusan pribadinya, ataupun kariernya."

"Apa Anda tahu dia pergi bersama presiden ke Afganistan?"

"Saya tidak punya komentar sekarang maupun selamanya tentang suami saya, urusan pribadinya, ataupun kariernya. Ada lagi yang tidak memahami itu?" Saat tak ada lagi yang berani menanyakan soal Nick, Sam berkata, "Kami akan kembali bekerja. Kami akan mengabari kalian jika ada perkembangan." Kata-kata ini Sam arahkan kepada Darren Tabor, yang berdiri di bagian belakang kerumunan. Pria itu mengangguk mengerti.

"Bisa Anda beritahu kami apa yang terjadi pagi ini dengan Letnan Stahl di rumah Anda?"

"Saya tak bisa membicarakan penyelidikan internal yang sedang berlangsung."

Sam melangkah menjauh dari podium dan mengisyaratkan agar Hill, McBride, dan Tyrone untuk ikut bersamanya. Saat masuk ke markas, Sam memperlambat langkahnya dan meminta Jeannie berjalan bersamanya. "Soal permintaanmu, tak ada masalah denganku dan departemen."

"Oh," kata Jeannie, tampak terkejut. "Kau yakin?"

"Sangat yakin, dan aku merasa terhormat telah diminta."

Jeannie mengangkat alis. "Apa kau masih akan berpikir begitu saat aku menyeretmu ke pengepasan gaun?"

"Uh. Satu kali pengepasan. Itu saja yang kaudapatkan."

"Tak apa. Terima kasih, Sam."

Sam meremas lengan detektif itu. "Tentu saja." Sekembalinya di markas detektif, Sam bicara dengan Jeannie dan rekannya, Will Tyrone. "Kami akan pergi ke W Hotel, lewat pintu masuk Fifteenth Street. Kurasa akan ada beberapa tukang pukul berotot di luar ruangan pesta, pria kembar bernama Boris dan Horace. Pekerjaan mereka adalah melindungi Elle Jestings. Pekerjaan kalian adalah menangkap mereka atas pembunuhan Willie Vasquez. Aku ingin kalian menelepon tim patroli dan meminta mereka ke sana untuk membantu. Kurasa para tukang pukul itu tak akan mau ditahan begitu saja. Aku mau mereka dibawa ke sini dan ditahan di tempat terpisah. Mereka sama sekali dilarang berduaan."

"Siap," kata Jeannie, matanya menyala dengan gairah membara yang membuatnya menjadi salah satu detektif terbaik Sam. "Sampai jumpa di sana."

Dalam perjalanan menuju W, Sam menghubungi Charity Miller dan menjabarkan bukti-bukti yang mereka miliki melawan Elle.

"Menurutmu suaminya tak ada sangkut pautnya dengan ini?"

"Tidak, hanya dia dan kedua pengawalnya. Salah satunya membunuh Willie, tetapi mereka berdua hadir di sana, dan mereka berdua melempar Willie ke dalam bak sampah. Kami punya bukti video, dan kami bisa membuktikan Elle membayar mereka masing-masing sepuluh ribu dolar untuk melakukan pekerjaan kotor itu. Willie mengacaukan semuanya untuk Elle. Dia tak bisa membiarkan Willie lolos begitu saja."

"Tanpa DNA dan hasil lab, buktinya tipis," kata Charity.

"Aku tahu. Karena itulah aku akan membuat mereka bertiga saling menyalahkan dan membuat hubungan DNA setelahnya."

"Bagaimana rencananya?"

Sam menjelaskan rencananya kepada Charity, langkah demi langkah, kemudian menunggu untuk mendengar bagaimana pendapatnya.

"Jemput mereka."

"Sudah dalam perjalanan."

"Kau yakin sekali aku akan setuju," kata Charity.

Sam bisa mendengar senyum dalam suara jaksa penuntut itu. "Aku yakin pelaku yang sebenarnya sudah ditemukan. Nanti kukabari lagi."

"Kau pandai membujuk," kata Hill setelah ia menutup telepon.

"Uh, terima kasih. Kurasa." Sam memencet ponselnya dan menelepon Darren Tabor.

"Ada apa, Letnan?"

"Aku dalam perjalanan menahan Elle Jestings dan para pengawalnya atas tuntutan pembunuhan Willie Vasquez. Elle sendiri yang membunuh Lind."

"Kau bercanda? Elle Jestings, penerbit koranku, ditahan atas tuntutan *pembunuhan?*"

"Sekitar lima menit lagi di W."

"Sial."

"Jika kau mau melihatnya digiring ke markas, siapkan fotografer di luar sekitar tiga puluh menit lagi."

"Terima kasih atas informasinya, Sam."

"Janji adalah utang. Sampai jumpa nanti." Sam menutup ponsel dan menginjak gas, tak sabar ingin menutup kasus ini.

"Bagaimana rencana kita di W nanti?" tanya Hill.

"Apa kau bersedia mengalihkan perhatian Ray agar aku bisa mengurus Elle?"

"Aku bisa melakukannya."

"Kau yakin?"

"Kubilang aku bisa."

Sam memasuki kawasan hotel dan parkir di dekat pos penjaga pintu.

Salah satu penjaga pintu berlari mengejarnya. "Hei, Nyonya, Anda tak bisa parkir di sini!"

Sam memperlihatkan lencananya tanpa berhenti berjalan. "Panggil aku Nyonya Letnan, dan mereka kolegaku." Dia menunjuk ke arah mobil yang diparkir Jeannie tepat di belakang mobilnya. "Sentuh kedua mobil itu, dan kau akan kumasukkan ke penjara."

Pria muda itu langsung berhenti.

"Perusak kesenangan," gumam Hill.

"Secara harfiah," kata Sam sambil tersenyum, masih bangga akibat cedera yang ia berikan kepada Stahl.

"Aduh."

Di dalam hotel, seorang petugas keamanan berusaha menghentikan mereka masuk, tapi hanya dipameri lencana.

"Menyingkir," kata Sam.

"Apa yang Anda inginkan di sini?"

"Tak ada hubungannya denganmu atau hotelmu."

"Anda harus bicara dengan manajer sebelum masuk."

"Tidak, itu tak perlu. Menyingkir dari hadapan kami, atau aku dengan senang hati menahanmu atas tuduhan menganggu penyelidikan pembunuhan." Sambil bicara, Sam memaksa lewat dan berjalan menuju eskalator menuju mezanin. Bersama Hill, McBride, Tyrone, dan empat petugas patroli di belakangnya, Sam mengikuti musik menuju ruangan pesta.

Dua pria raksasa bertampang bodoh yang mengenakan setelan tidak pas berdiri berjaga di luar pintu utama. Keduanya botak dan punya otot yang bertumpuk-tumpuk.

Sam menunjuk mereka, dan Jeannie mengangguk.

"Lewat sini," kata Jeannie kepada Tyrone dan para petugas patroli.

Yakin orang-orangnya bisa mengurus kedua pengawal itu, Sam dan Hill memasuki ruang pesta yang pe-

nuh dengan mode kelas atas. Para wanita yang mengenakan gaun-gaun mahal berbincang dengan para pria bertuksedo sementara pelayan menyajikan sampanye dan *hors d'oeuvres* mewah. Di atas panggung di ujung ruangan, sebuah *swing band* memainkan lagu yang terdengar familier dengan suara bas yang menggelegar.

Seorang wanita bergaun hitam ketat mendekati mereka. "Bisa saya bantu?" tanyanya sambil mengamati Agen Hill dengan saksama.

"Tidak," kata Hill, membungkam wanita itu.

"Kode pakaiannya formal," kata wanita itu sambil memandang celana jins Sam.

"Kami datang bukan untuk acara penggalangan dana," kata Sam.

"Mereka ada di meja di depan," kata Hill sambil berjalan menuju arah tersebut.

Sam mengikutinya, berteriak mengalahkan musik yang begitu keras, "Dari mana kautahu?"

"Sudah kubilang. Aku mengamati mereka."

Ia benci saat kehadiran Hill ternyata berguna. "Di sana," kata Sam, menyambar lengan Hill untuk menghentikannya. Ia menunjuk Ray dan Elle yang sedang duduk di sebuah meja, dikelilingi orang.

"Biar kubawa Ray menjauh," kata Hill.

Sam mengangguk dan menunggu sambil mengamati Hill pergi ke meja itu dan mendekati Ray, yang memandang pria itu dan tampak terkejut melihat teman lamanya.

Hill menelengkan kepala untuk meminta Ray bergabung dengannya, jauh dari kelompok itu.

Ray berdiri, mengatakan sesuatu kepada istrinya dan pergi bersama Hill.

Begitu mereka pergi dari lantai dansa dan keluar ke lorong melalui pintu besar, Sam mendekati Elle.

Ia mengetuk bahu wanita itu dan benar-benar menikmati momen ketika Elle menengadah dan melihat kehadirannya.

"Apa yang Anda inginkan? Saya sibuk."

Sam mendekat ke telinga Elle. "Anda ditahan atas tuduhan pembunuhan Willie Vasquez dan Rick Lind. Anda punya dua pilihan. Berdiri dan berjalan keluar dari sini bersama saya dan saya tak akan memborgolmu di depan semua orang ini. Saya akan menunggu hingga kita sampai di luar. Pilihan kedua, melawan, dan aku akan memborgol Anda di sini dan menyeret Anda keluar. Silakan pilih."

Saat Sam bicara, wajah Elle berubah pucat dan kesadaran mulai meresap.

Dia tak pernah menyangka bakal tertangkap, pikir Sam. Sifat seperti itu sama dengan sifat para pembunuh di mana-mana.

"Apa keputusan Anda?"

"Pergilah ke neraka," kata Elle sambil menyeringai. "Saya tak akan pergi ke mana-mana dengan Anda. Pengacara saya akan menarik lencana Anda. Anda tahu siapa saya?"

"Tentu saja saya tahu. Anda jalang pembunuh berdarah dingin yang bangkrut total, dan Anda ditangkap." Sam meraih lengan Elle, menariknya berdiri,

membalikkan tubuhnya, dan memborgolnya sebelum wanita itu sadar apa yang terjadi.

Sam membacakan hak Miranda dengan nada cepat tanpa basa-basi dan menikmati saat ia menyeret Elle yang meronta dan berteriak di sepanjang jalan. Tahu sesuatu terjadi, pemain band berhenti memainkan musik dan orang-orang memberi mereka jalan.

"Seseorang *lakukan sesuatu*!" jerit Elle. "Ini kekejaman polisi! Lucien!"

Sam mengenali pengacara keluarga O'Connor, Lucien Haverfield, yang memandangi adegan itu dengan wajah yang tampak geli.

"Lakukan *sesuatu*!" Elle berteriak kepadanya.

"Boleh saya bertanya tuduhan apa yang dilayangkan kepada Mrs. Jestings, Letnan?" tanya Lucien.

"Pembunuhan Willie Vasquez dan Rick Lind," jawab Sam, cukup keras untuk memastikan semua orang di sekitar mereka mendengarnya.

Orang-orang dalam kerumunan itu tersentak.

"Maaf, Elle," kata Lucien. "Aku tak menangani kasus pembunuhan."

Sam menahan dorongan untuk mendengus tertawa mendengar nada jujur Lucien. "Ayo, Elle. Acaranya sudah selesai."

Elle melawan sepanjang jalan, berteriak bagai setan. Setelah melewati pintu ruang pesta, dia sekali lagi mencoba membebaskan diri dari pegangan Sam. *"Boris! Horace! Jauhkan jalang brengsek ini dariku!"*

"Mereka tak bisa membantu Anda," kata Sam, "karena mereka juga ditahan."

"Anda tak akan lolos begitu saja," kata Elle, marah saat Sam menyeretnya ke eskalator.

"Bukan saya masalahnya. Teruslah melawan, dan saya akan mendorong Anda." Sam mengendurkan pegangannya, dan Elle menjerit saat dia bergelantungan sesaat sebelum Sam menariknya kembali. Elle tetap diam selama perjalanan kembali ke lobi.

Kerumunan telah terbentuk di sekitar mobil polisi, dan ponsel-ponsel diangkat untuk merekam keluarnya mereka dari hotel. Sam bertaruh Elle berharap dia menggerai rambutnya malam ini, karena dia tak bisa melindungi wajahnya dari kamera. "Silakan masuk," kata Sam, menempatkan Elle di kursi belakang mobil patroli.

"Anda tidak *akan* lolos begitu saja," kata Elle sekali lagi.

Sam membanting pintu di wajah wanita itu dan berjalan pergi. Tadi itu lancar.

Avery membimbing Ray ke lorong di luar ruang pesta yang ramai. "Ada apa sebenarnya, Avery? Apa yang kaulakukan di sini?"

"Tak ada cara mudah mengatakan ini, Ray. Elle ditangkap atas tuduhan pembunuhan."

Ray memandangnya seolah ia mengucapkan kata-kata itu dalam bahasa asing. "Apa yang kaubicarakan? Kau tak berpikir Elle ada sangkut pautnya dengan Willie…"

"Willie dan Rick Lind."

Wajah Ray mengendur akibat rasa terkejut. "Rick juga tewas?"

"Maaf, tetapi ya. Dia ditemukan tewas hari ini di Capitol Motor Inn."

"Apa hubungannya itu dengan Elle?"

"Perusahaan dalam masalah besar."

"Kami memang mengalami sedikit masalah, tetapi sepertinya keterlaluan jika dibilang masalah besar."

"Elle benar-benar bangkrut. Semua kartu kreditnya sudah mencapai batas maksimum. Korannya tak bisa membayar pegawai minggu depan. Seluruh bisnisnya tergantung kepada hak siar TV Seri Dunia. Dalam pikiran Elle, Willie mengacaukan semuanya, dan Rick tak membantu dengan gagal memenangi pertandingan ketika sempat."

"Elle tak akan *membunuh* mereka. Maksudku, dia memang bukan wanita paling ramah di dunia, tetapi dia bukan pembunuh."

"Cek sebesar sepuluh ribu dolar ditulis untuk Boris dan Horace dari tabungan bersama kalian sehari setelah pertandingan. Bisa kauberitahu untuk apa cek-cek itu?"

"Aku tak tahu."

Avery membiarkan kata-katanya menjelaskan semuanya dan mengamati saat Ray seperti dipukul gada saat dia mulai sadar. "Kami rasa Elle membayar kedua pengawalnya, masing-masing sepuluh ribu dolar untuk membunuh Willie. Elle sendiri yang membunuh Lind."

"Mengapa? Mengapa Elle tak membayar para pengawal itu untuk membunuh Rick juga?"

"Karena dengan Lind, urusannya pribadi."

"Pribadi? Apa artinya itu?"

Sekali lagi, Avery membiarkan keheningan bicara untuknya, membiarkan satu momen berlalu, menunggu Ray sadar sendiri.

"Tidak. Elle dan Rick Lind? Ayolah! Itu tidak benar. Aku tak percaya."

"Maaf, Ray, tetapi kami bisa membuktikannya."

"Bagaimana caranya?"

"Kami punya saksi yang menempatkan Elle di kamar Lind. Saksi itu pernah mendengar mereka bercinta. Kami rasa bukti forensik yang dikumpulkan saat ini bisa membuktikan aktivitas seksual yang melibatkan mereka berdua di kamar tempat Lind dibunuh."

Ray membekap mulut dengan tangan dan berbalik membelakangi Avery, bahunya merosot akibat berita mengejutkan itu. "Ya Tuhan, aku sungguh bodoh."

Avery menyentuh bahu teman lamanya. "Aku ikut menyesal."

Ray menggeleng. "Aku tak mau dikasihani."

"Ini bukan rasa kasihan."

"Kau tak pernah menyukai Elle, bukan?"

"Aku tak pernah bilang begitu."

"Tak perlu. Ibuku selalu berkata aku akan menyesal menikahi Elle. Orang-orang pikir aku mengincar uangnya. Pernikahan ini tak pernah berhubungan dengan uang. Aku mencintai Elle."

"Aku tahu."

"Aku mau pulang sekarang."

"Kau boleh pergi."

Ray mulai berjalan pergi, tapi menoleh kembali kepada Avery.

"Terima kasih telah mendapatkan keadilan untuk Willie. Aku benar-benar berharap dia menangkap bola itu, tetapi dia jelas tak pantas mati karena kegagalannya."

"Ya, dia tak pantas mati."

Ray mengangguk setuju dan berjalan pergi.

Avery mengamati pria itu pergi, sedih untuk temannya dan agak sedih untuk dirinya sendiri karena satu kasus lagi telah selesai. Entah kapan lagi ia bisa melihat letnan yang cantik yang begitu sering mengisi pikirannya beberapa bulan belakangan ini.

Saat berjalan ke eskalator, ia tahu ia harus menerima kenyataan bahwa dirinya tak akan pernah mendapatkan apa yang diinginkannya dari wanita itu. Sudah waktunya ia melanjutkan hidup. Sambil memikirkan itu, ia mengirim SMS pada Shelby, bertanya apakah dia ada waktu untuk makan siang besok.

Elle murka saat melihat Darren dan seorang fotografer dari *Star* menunggu di luar markas besar untuk mendokumentasikan kedatangannya.

"Kalian berdua dipecat! Jangan berani-berani masuk kerja besok!"

Si fotografer tetap mengambil gambar, menangkap kemurkaan itu saat Darren mencatat racun yang keluar dari mulut penerbitnya.

Sam berlama-lama berjalan masuk sementara Elle sekali lagi melawan sepanjang jalan.

Satu jam kemudian, Elle dan para pengawalnya telah diproses melalui pusat penahanan dan ditempatkan di ruang interogasi yang berbeda. Sam, Hill, Cruz, Malone, dan Charity Miller memandangi mereka dari balik kaca satu arah. Horace tampak gugup, Boris tampak bosan, dan Elle masih tampak marah, mondar-mandir dari satu sisi ke sisi lain ruangan kecil itu.

Karena mereka sudah bekerja hampir lima belas jam dan kelelahan mulai terasa, Sam menyarankan mereka membagi tugas. Ia meminta Hill bicara dengan Boris, Cruz dengan Horace, dan dirinya akan bicara dengan Elle.

Letnan Rango memasuki ruangan kecil itu. "Kami menemukan rambut pirang yang kaubutuhkan di kamar Lind, Sam." Pria itu mengulurkan kantong barang bukti.

"Sempurna! Charity, aku butuh surat perintah untuk mendapatkan DNA-nya."

"Biar kubuatkan."

"Sebagai tambahan," kata Rango, mengangkat kantong kedua. "Kami menemukan beberapa kondom bekas di bawah tempat tidur Lind. Mungkin kami bisa mengaitkan paling tidak salah satunya dengan wanita itu."

"Bagus," kata Sam. "Segera bawa bukti-bukti ini ke lab dan minta laporan secepatnya."

"Akan kulakukan."

"Terima kasih, Rango. Kerja bagus. Cruz, bisa tolong beritahu kantor Lindsey kita hampir siap mengambil sampel DNA?"

"Ya."

"Ada kabar dari lab soal pisaunya?" tanya Sam.

"Mereka sedang mengerjakannya saat kutelepon tadi," kata Malone.

"Bagus."

"Ayo selesaikan ini," kata Sam.

Semua orang keluar dari ruangan, meninggalkan Charity dan Malone menonton dari area observasi.

"Hill," kata Sam di lorong.

Pria itu menoleh.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, baik. Aku baru saja membantu menangkap istri teman masa kecilku. Kabarku baik sekali."

"Maaf ternyata dia pelakunya. Ray harus tahu kau tak menikmati hal ini."

"Ya, aku yakin dia pasti mau memaafkanku setelah aku membantu memenjarakan istrinya seumur hidup." Hill menggeleng. "Maaf. Aku tak bermaksud melampiaskannya kepadamu. Aku kesal kepada Elle. Dia memiliki segalanya, demi Tuhan."

"Dia tak tahu cara hidup lain selain kaya raya dan punya banyak hal. Saat semua itu diambil darinya, dia membalas orang-orang yang disalahkannya, tak sekalipun mengira akan tertangkap."

"Aku kasihan kepada Ray," kata Hill. "Dia pria pekerja keras yang sangat berdedikasi dalam mengelola tim itu. Entah bagaimana nasibnya setelah kejadian ini."

"Sulit dipastikan sekarang, tetapi aku yakin semuanya akan baik-baik saja untuk Ray. Orang-orang tak akan menyalahkannya atas perbuatan Elle. Ayo kita selesaikan semua ini agar bisa pulang."

Mereka bergabung dengan Cruz di ujung lorong dan secara bersamaan memasuki tiga ruangan tersebut.

"Saya tidak mau bicara dengan Anda," kata Elle saat Sam berjalan masuk.

"Untuk saat ini Anda hanya perlu mendengarkan. Boris dan Horace, antek-antek setiamu, sudah memberitahu kami segalanya."

"Mereka tak akan berani buka mulut tentang saya kepada Anda!"

"Oh, tidak? Lucu betapa bawelnya mereka saat kami memberitahukan bahwa mereka akan dipenjara seumur hidup tanpa kesempatan bebas bersyarat kecuali mereka membantu kami memenjarakanmu. Mereka memberitahu kami segalanya—betapa marah Anda kepada Willie dan bagaimana Anda memberitahu mereka bahwa sesuatu harus dilakukan kepada Willie, bahwa dia tak bisa lolos begitu saja setelah mengacaukan seluruh hidup Anda." Ucapan Sam murni spekulasi, tapi jika dilihat dari reaksi Elle saat mendengarnya, ia tak jauh dari kebenaran.

"Mereka memberitahu kami bagaimana kau me-

mancing Willie ke motel kotor dengan memerasnya menggunakan informasi tentang waktu yang Willie habiskan di sana bersama para gadis di bawah umur. Bagaimana Anda bisa tahu soal itu? Apakah kekasih Anda Rick mengatakan bahwa dia pernah melihat Willie di sana? Apakah Anda mengatakan kepada Willie bahwa Anda akan menelepon istrinya, Elle? Begitukah cara Anda memanggilnya ke sana?"

Tanpa berhenti sedikit pun, Sam terus bicara. "Tak begitu penting bagaimana cara Anda memancing Willie ke sana. Boris dan Horace mengambil alih saat Willie tiba, bukan? Mereka menempatkan Willie ke dalam ruangan bersama Amber, berharap bisa mengalihkan perhatiannya dengan seks, sebelum mereka membunuhnya di ruangan itu, membuang jenazahnya di tempat lain, dan membawa mobilnya ke tempat lain lagi dan menghancurkannya. Apakah mereka menggunakan tongkat bisbol milik Willie sendiri untuk menghancurkan mobil yang begitu dicintai pria itu? Itu pasti puitis, bukan? Anda pasti cukup kesal kepada Willie sampai menggunakan dana terakhir yang Anda miliki untuk membayar Boris dan Horace untuk melakukan pekerjaan kotor ini untuk Anda."

"Anda tak tahu apa yang Anda bicarakan," kata Elle, sekarang tak begitu marah setelah Sam membacakan lini waktu pembunuhan Willie.

"Rick sedikit lebih personal, karena Anda bercinta dengannya sekali-sekali. Anda pikir Anda bisa mengandalkannya untuk memberikan apa yang Anda butuh-

kan dengan musim pertandingan sebagai taruhannya, tetapi dia juga gagal, bukan? Yang harus Rick lakukan hanyalah menundukkan *tiga* pemukul. *Tiga pemukul mudah* dan Feds akan lolos ke Seri Dunia, dan Anda akan mendapatkan pemasukan uang yang sangat Anda butuhkan untuk menyelamatkan kerajaan ayah Anda. Namun itu tidak terjadi, bukan? Salah satu pemain bisbol terbaik tak bisa membuatnya menjadi kenyataan untuk Anda, benar?"

Elle bersedekap dan mengangkat dagu dengan menantang. "Saya minta pengacara."

"Tak jadi masalah. Siapa yang ingin Anda hubungi?"

Elle menyebutkan nama salah satu firma hukum teratas Washington. "Beritahu mereka saya mau seseorang datang malam ini untuk mengeluarkan saya dari sini."

Sam tak repot-repot mengatakan tak mungkin Elle bisa keluar dari sana dalam waktu dekat. Wanita itu akan segera mengerti. "Biar saya telepon mereka. Saya yakin mereka siap dipanggil pada jam semalam ini pada hari Jumat."

Sam berjalan keluar ruangan, membiarkan pintu terbanting di belakangnya. Seorang petugas patroli berdiri berjaga di luar pintu. "Tak seorang pun boleh masuk atau keluar tanpa sepengetahuanku."

"Ya, Ma'am, Letnan."

Sam pergi ke ruang observasi untuk melihat kemajuan Hill dan Cruz dengan para pengawal Elle.

Horace terisak, menangis tersedu-sedu saat Cruz

menjabarkan skenario yang Sam sampaikan kepada Elle.

"Ms. Elle," kata Horace di antara isakannya, "katanya Willie harus mati. Dia mengacaukan segalanya, dan mengapa dia boleh lolos dari perbuatan itu? Saya dan Boris tak ingin melakukannya, tetapi Ms. Elle, katanya kami harus melakukannya jika tak mau dipecat. Kami tak mau dipecat. Kami melakukannya sesuai perintah Ms. Elle. Kami hanya melakukan apa yang disuruh."

"Kerja bagus, rekan," bisik Sam, berseri-seri bangga saat Freddie perlahan mendapatkan pengakuan dari Horace.

Freddie mendorong buku catatan ke seberang meja. "Tuliskanlah, persis seperti yang terjadi."

Horace mengeringkan air mata dan meraih bolpoin dengan tangan kirinya. Seperti dugaan Lindsey dan Byron, pembunuhnya kidal.

Di ruangan sebelah, Hill menginterogasi Boris. "Elle memberitahu kami apa yang Andalakukan. Katanya Anda-lah yang punya ide untuk membunuh Willie."

"Dia bilang *apa?* Itu bukan ide saya!"

"Itu yang dia bilang tadi."

"Saya tak mengerti. Mengapa dia menyalahkan saya? Aku hanya melakukan perintahnya. Saya selalu melakukan perintahnya."

"Apa Anda pernah membunuh untuknya sebelum ini?"

"Tidak! saya tak pernah membunuh siapa pun se-

belumnya. Melakukan itu kepada Willie membuat saya mual. Dia bukan pria jahat. Dia melakukan kesalahan. Tetapi Ms. Elle... Katanya Willie harus mati. Kami tak bisa membiarkannya lolos setelah mengacaukan segalanya."

Hill mendorong buku catatan kuning ke seberang meja. "Tuliskan. Persis seperti yang terjadi."

"Sempurna," kata Sam saat semua kepingan mulai menyatu.

"Kita punya cukup bukti untuk menuntut mereka dengan pembunuhan tingkat satu terhadap Willie," kata Charity. "Aku minta hasil tes DNA sebelum kita menuntut Elle atas pembunuhan Lind." Charity memberikan surat perintahnya kepada Sam.

Sam meraih telepon di dinding dan menelepon kamar jenazah.

Byron Tomlinson menjawab.

"Ini Holland. Kami mendapatkan surat perintahnya. Bisa kau turun ke sini untuk mengambil sampel DNA?"

"Segera ke sana."

"Terima kasih."

Sementara menunggu Tomlinson, Sam pergi ke kantornya untuk mencari nomor telepon firma hukum yang Elle minta. Ia meninggalkan pesan di layanan penjawab kemudian menyempatkan diri memeriksa pesan di ponselnya sendiri. Saat menemukan SMS dari Nick, ia sangat senang.

Dalam perjalanan pulang. Kudengar kau berkelahi lagi saat aku pergi. Aku tak bisa meninggalkanmu tanpa penjagaan satu hari pun. Rindu padamu. Sampai jumpa besok pagi.

Sam tersenyum sambil membaca ulang pesan itu. Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir mereka bicara. Ia tak sabar ingin mendengar suara Nick dan dipeluk oleh lengan kuat pria itu. Antisipasi itu memberinya dorongan adrenalin yang sangat ia butuhkan.

Telepon di mejanya berbunyi saat ia berdiri untuk kembali ke area observasi.

"Ini Tim Russo, membalas telepon Anda tentang Elle Jestings."

"Ya, terima kasih telah balas menelepon saya. Elle ditahan atas tuduhan pembunuhan dan meminta pengacara dari firma Anda untuk mewakilinya."

Setelah terdiam lama, pria itu berkata, "Sayangnya itu tidak mungkin terjadi. Mrs. Jestings memiliki tagihan yang belum dibayar yang jumlahnya melebihi 50.000 dolar. Kami tidak bisa mewakilinya lagi hingga tagihan tersebut dilunasi."

Sam mencoba membayangkan bagaimana Elle akan menerima berita ini dan tak bisa menahan senyum. "Akan saya sampaikan. Terima kasih telah membalas telepon saya."

"Bukan masalah."

Sam berdiri dan langsung pergi ke ruangan tempat Elle ditahan. "Saya baru saja bicara dengan Tim Russo."

"Dia dalam perjalanan?"

"Sayangnya tidak. Dia bilang Anda punya tagihan yang belum dilunasi dengan firma itu, jumlahnya 50.000 dolar, dan hingga Anda melunasinya, mereka tak bisa bekerja untuk Anda lagi."

"Anda tak mungkin serius," kata Elle, wajahnya memerah marah. "Mereka sudah empat puluh tahun menjadi pengacara ayah saya! Mereka tak akan *berani* menolak saya!"

"Saya rasa itulah yang baru saja terjadi. Mau saya menghubungi pengacara negara untuk Anda?"

Saat itu sepertinya Elle baru sadar dia sudah tamat. Dia jatuh terduduk di kursi, gaun sutranya terbang mengelilinginya sebelum mendarat di kakinya. "Jika pilihannya antara pengacara negara atau tidak sama sekali, silakan telepon."

"Bagus sekali."

"Anda tak perlu sesenang itu."

"Pembunuhan tak membuat saya senang, kecuali bagian ketika saya menangkap jahanam yang melakukannya dan memenjarakan mereka seumur hidup. Bagian itu sangat saya nikmati. Anda sebaiknya berusaha santai, Mrs. Jestings. Anda akan tinggal di sini cukup lama."

Saat mereka mendapatkan hasil DNA dari lab serta laporan mengenai pisau yang mengonfirmasi keberadaan darah Willie dan sidik jari Horace serta Boris di kemu-

di mobil Willie, waktu sudah menunjukkan pukul empat pagi. Sam, Hill, dan Cruz menghabiskan tiga jam setelahnya mengetik laporan dan mengarsipnya.

Pukul delapan, Sam menelepon Carmen Vasquez dan Carla Lind untuk menyampaikan bahwa penangkapan telah dilakukan terkait dengan pembunuhan suami mereka. Meski mungkin ini membuat Sam tampak seperti pengecut, ia tak menyampaikan informasi bahwa suami mereka tak setia. Keduanya masih menghadapi duka akibat kehilangan mereka yang tiba-tiba, dan memberitahu mereka cerita lengkapnya pada saat ini mungkin terlalu berlebihan. Mereka toh akan segera tahu.

Setelah memberikan pernyataan singkat tentang penangkapan itu kepada media, Sam baru akan pulang saat ia ingat ia belum mengarsip laporan tentang serangan Stahl. Butuh waktu satu jam untuk mengerjakannya, dan begitu selesai matanya terasa kering dan berat. Meski ia ingin segera bertemu Scotty sebelum anak itu pergi bersama Mrs. Littlefield pukul sepuluh nanti, pertama-tama ia mampir ke rumah ayahnya untuk menceritakan akhir kasus ini kepada pria itu dan mencari tahu apa yang terjadi di kunjungan dokter kemarin.

"Apa kalian sudah bangun?" panggilnya sambil memasuki rumah dan mendapati ayahnya dan Celia duduk di meja dapur. "Ada apa?"

"Apa kau tidak tidur semalam, Sayang?"

"Aku baru saja pulang, tetapi kasusnya sudah selesai."

Celia mengangkat halaman depan *Star* yang tajuk beritanya tertulis "Penerbit *Star* Elle Kopelsman Jestings Dituntut dalam Pembunuhan Vasquez dan Lind." Foto Sam menyeret Elle ke dalam markas terpampang di bawah tajuk itu.

"Sulit dipercaya wanita itu terlibat," kata Skip. "Ayahnya pasti marah sekali di alam baka."

"Kurasa dia sudah cukup lama marah saat melihat putrinya membuat perusahaannya bangkrut."

"Mau kopi?" tanya Celia.

"Tidak, terima kasih. Aku mau pulang dan tidur." Sam duduk sebentar. "Kudengar Dad akan dirawat untuk menjalani beberapa tes. Ada apa?"

"Mereka pikir pelurunya mungkin bergerak," kata Celia suram.

"Apa artinya itu?"

"Mungkin pelurunya harus diambil."

"Tetapi katanya itu terlalu berbahaya."

"Ya, dan mungkin masih tetap berbahaya, tetapi mungkin lebih berbahaya jika peluru itu bergerak tapi dibiarkan saja."

Pikiran lelah Sam berjuang untuk memproses perkataan ibu tirinya. "Jika diambil, apakah tangan dan kaki Dad akan bisa merasakan kembali?"

"Mereka tak tahu," kata Skip.

"Tetapi itu mungkin?" tanya Sam saat aliran harapan memenuhinya.

"Mereka tak tahu apa yang akan terjadi," kata ayahnya lagi. "Ini kasus yang sangat tak biasa. Sejak awal demikian."

"Kapan Dad akan mulai dirawat."

"Minggu depan. Setelah pemilihan, jangan khawatir."

"Jangan ditunda gara-gara kami! Lakukan apa yang terbaik untuk Dad!"

"Semuanya pasti baik-baik saja hingga setelah pemilihan, anakku sayang," kata Skip. "Aku ingin melihat menantuku dipilih ulang sebelum mencuri perhatian selama satu-dua hari."

"Apa Dad yakin tak apa-apa menunggu selama itu?"

"Tak apa," Skip meyakinkannya. "Semuanya pasti baik-baik saja. Aku tak mau kau khawatir. Sekarang ayo cium ayah tuamu tersayang, kemudian pulang dan tidurlah. Sebentar lagi kau akan pingsan akibat kelelahan."

Karena tak bisa membantah, Sam berdiri dan melakukan permintaan Skip, memegangi ayahnya satu menit lebih lama sebelum melepaskan pelukannya dan mengecup pipi Celia. "Terus kabari aku."

"Tentu saja, Sayang."

Sam meninggalkan rumah ayahnya dan berjalan tak jauh ke rumahnya sendiri. Di dalam, ia menemukan Scotty sedang sarapan bersama Shelby. Melihat cokelat yang berlepotan di wajah Scotty, Shelby pasti membuat panekuk cokelat.

"Sam! Kau sudah pulang. Apa kau sudah tahu siapa pembunuh Willie?"

Sam membungkuk dan mengecup dahi Scotty. "Tentu saja. Tiga orang sudah dipenjara."

"Kuharap mereka tak akan pernah dibebaskan."

"Aku ragu mereka bisa bebas. Mrs. L akan segera tiba. Kau harus membasuh muka dan menggosok gigi."

"Baiklah!"

"Ambil tas menginapmu juga," kata Shelby kepada anak itu.

Sam duduk di tempat duduk yang ditinggalkan Scotty dan menggigit panekuk dari tumpukan di meja. "Terima kasih sudah bermalam di sini."

"Kapan pun kau butuh, dengan senang hati kulakukan."

"Kau sangat membantu."

"Aku senang menghabiskan waktu bersama Scotty. Dia menyenangkan."

Sam tersenyum. "Ya, benar."

"Kau tampak lelah."

"Aku siap untuk tidur."

"Jam berapa suami tampanmu pulang?"

"Entahlah. Dia bilang pagi ini."

"Aku akan menyingkir dari sini agar kalian bisa berduaan."

"Karena kemungkinan besar kami akan tidur, kau tak perlu buru-buru."

"Aku harus memeriksa sebuah pernikahan nanti, dan ada kencan makan siang panas besok." Senyum Shelby sangat lebar. "Aku harus merawat kuku dan mewarnai rambut."

"Ah, apakah agen FBI itu akhirnya meneleponmu?"

"Ya. Dia ingin pergi hari ini, tetapi aku tak ingin tampak gampangan."

Sam tertawa mendengar logika Shelby. "Bagus. Aku lega kau mendengar kabar darinya. Dia pria baik. Jelas bukan pilihan buruk."

"Dia enak dilihat. Itu pasti."

"Jika begitu menurutmu."

Shelby cekikikan sambil berdiri dan dengan cepat membersihkan dapur. "Jadi, mengapa Nick tak menyukainya?"

Kaget mendengar pertanyaan itu, Sam berusaha menemukan jawaban yang tak membutuhkan kejujuran. "Siapa tahu? Pria memang aneh."

Untungnya Shelby tak membicarakannya lagi dan mengobrol tentang malam yang dihabiskannya bersama Scotty sambil memasukkan piring kotor ke mesin cuci piring.

Sam memaksa dirinya terjaga hingga Mrs. Littlefield tiba untuk menjemput Scotty bermain.

Scotty memeluk Sam erat-erat sebelum pergi. "Bilang pada Nick aku akan bertemu dengannya besok."

"Pasti, Sobat. Kami akan menjemputmu besok siang. Selamat bersenang-senang."

"Kami pasti sangat senang," kata Mrs. Littlefield sambil membimbing Scotty keluar pintu bersama pengawal Dinas Rahasia di belakangnya.

Shelby pergi tak lama kemudian, dan Sam ke lantai atas, langsung menuju kamar mandi tempat ia nyaris tertidur sambil berdiri. Saat menyisir rambut, ia melihat lehernya yang cedera untuk pertama kalinya. "Sial," bisiknya sambil memandangi memar-memar bi-

runya. Ia lega musuh besarnyalah yang lebih menderita, tetapi Nick pasti marah saat melihat koleksi memar terakhirnya ini.

Lagi pula, bagaimana Nick bisa tahu tentang perkelahiannya dengan Stahl?

"Dinas Rahasia," bisik Sam kepada bayangannya. Tentu saja mereka punya jalur langsung ke *Air Force One* dan pasti memberitahu Nick apa yang terjadi saat dia tak ada. Mungkin Nick kesal saat mendengar Sam terluka saat dia berada terlalu jauh untuk menolongnya, dan hal itu membuat Sam kesal. Ia tak suka menjadi sumber kesedihan Nick.

Sam mengeringkan rambut, mengucirnya dengan kendur, dan berjalan telanjang ke kamar tidur, mengamati tempat tidur besar itu dengan gairah. Kemudian ia teringat kepada lotengnya dan memutuskan di sanalah ia ingin berada saat Nick pulang nanti.

Masih telanjang, ia naik ke loteng, mendarat terlungkup di kursi malas nyaman dan menarik selimut ke sekelilingnya. Tidur langsung menyambutnya. Ia tertidur dengan senyum, tahu karena akan bangun melihat wajah tampan suaminya dan bisa menghabiskan seharian penuh hanya berduaan dengan pria itu. Ia tak sabar lagi ingin bertemu dengan Nick dan menceritakan tentang segala hal yang terjadi selama dia pergi.

***

Nick menjatuhkan tasnya di pintu depan dan meletakkan tas pakaiannya di sofa untuk diurus nanti. Ia menendang sepatu dan naik masih mengenakan kaus kaki, tak sabar ingin melihat istrinya meski wanita itu sedang tertidur lelap. Ia bersedia menerima apa saja yang bisa ia dapatkan. Di kamar tidur, ia kaget saat mendapati tempat tidur kosong dan gorden terbuka, memperlihatkan cahaya matahari pagi.

"Di mana dia?"

Kemudian ia tahu. Sambil tersenyum, ia naik tangga ke loteng, menaiki anak tangga dua-dua sekaligus. Sam sedang tertidur menyamping, dan di balik selimut tampak bahunya yang telanjang, lekuk punggungnya yang anggun, dan pemandangan menarik bokongnya yang indah.

Nick menjilat bibirnya yang kering dan buru-buru menanggalkan pakaiannya sendiri dan menjatuhkannya ke lantai. Sungguh tak seperti dirinya. Ia telah mandi dan bercukur di pesawat sebelum mendarat agar tak perlu melakukan apa pun setibanya di rumah selain memeluk istrinya yang cantik di tempat tidur.

Ia sudah bicara dengan Scotty dalam perjalanan pulang, jadi ia tahu Sam bekerja semalaman dan berhasil menutup kasus Vasquez dan Lind. Pengawal Dinas Rahasia-nya telah menyampaikan detail-detail penangkapan Elle Jestings dan para pengawalnya.

Nick mendekat ke kehangatan tubuh Sam dan menarik selimut menyelimuti mereka berdua sambil memeluk Sam dan menghirup wangi rumah yang familier.

Sam bergumam dalam tidurnya dan menggenggam tangan Nick, sadar akan kehadirannya meski dalam tidur.

Nick sangat menginginkan Sam, tapi tak akan pernah membangunkannya setelah wanita itu tak tidur begitu lama. Saat ini memeluknya dekat saja sudah cukup, merasakan detak jantung Sam di bawah tangan Nick di dadanya dan menikmati sensasi tubuh telanjang Sam di kulitnya.

Perjalanan kemarin begitu panjang dan melelahkan. Nick hanya tidur sebentar-sebentar, terutama setelah percakapan dengan sang presiden yang membuatnya memikirkan berbagai skenario dan gagal mencari cara yang masuk akal untuk memasukkan tawaran seorang presiden ke dalam hidup mereka.

Sam berbalik dan membuka mata birunya yang menakjubkan. "Kau sudah pulang." Suaranya serak akibat tidur dan terdengar sangat seksi.

Tatapan Nick langsung tertuju kepada memar-memar di leher Sam dan ia menyentuhnya ringan agar tak membuat Sam kesakitan. "Kuharap aku tak pernah bertemu si jahanam Stahl itu lagi. Mungkin aku harus membunuhnya karena melakukan ini kepadamu."

"Jangan lakukan itu. Aku sangat membutuhkanmu, jangan sampai kau ditangkap karena pembunuhan."

Nick menarik Sam mendekat dan mendesah saat lengan Sam memeluknya.

"Aku sangat merindukanmu," kata Sam. "Aku benci tak bisa bicara denganmu."

"Aku juga. Rasanya sangat cemas berjauhan dari kalian, mengingat semua yang tejadi belakangan ini. Aku tak sabar ingin pulang, terutama setelah mendengar kejadian yang melibatkan Stahl."

"Jadi Dinas Rahasia mengadu soal itu, ya?"

"Ya," kata Nick sambil terkekeh, "mereka mengadu."

"Mengadu—satu lagi alasan untuk menjauhkan mereka dariku. Bagaimana rasanya naik *Air Force One*?"

"Itu pengalaman luar biasa. Kuharap kau dan Scotty bisa ikut bersamaku."

"Meski menyenangkan bisa naik pesawat ke sisi dunia lain dan kembali dalam dua hari, aku harus memercayai kata-katamu."

Nick tahu betapa Sam benci naik pesawat dan tersenyum sambil menciumnya. "Kembalilah tidur. Kita punya waktu seharian untuk bersantai."

"Kau tak ada acara kampanye?"

"Tidak hingga besok malam."

"Dua hari penuh bersama," kata Sam sambil mendesah senang. "Kurasa aku baru saja mati dan naik ke surga." Sambil berbicara, Sam menyelipkan kakinya di antara kaki Nick dan memindahkan tangannya dari dada ke perut Nick, dan turun untuk menyentuh bukti gairahnya.

"Sayang… sedang apa kau?"

"Memberi sambutan yang layak untuk suamiku yang sangat kucintai dan *sangat* kurindukan."

"Meski aku suka caramu menyambutku, kau terlalu lelah."

Sam menyentuh dan membelainya hingga nyaris klimaks. "Aku tak pernah terlalu lelah untuk ini."

Meski Nick tak ingin Sam berhenti, ia ingin berada di dalam istrinya saat dirinya kehilangan kendali. "Tunggu. Ayo lakukan ini bersama."

Sam berbaring telentang dan mengulurkan tangan, menyambut Nick ke dalam pelukannya.

Saat Nick bergerak ke atas Sam, ia ingin mencium dan menyentuh setiap senti kulit lembut wanita itu, tetapi mereka berdua buru-buru karena sudah terpisah selama beberapa hari.

"Cepatlah," bisik Sam, membuat Nick semakin bergairah ketika mendengar desakan dalam suara wanita itu.

Ia menyatukan tubuh mereka dengan cepat kemudian berhenti untuk menikmati kelegaan manis karena telah bersatu dengan kekasihnya. "Samantha," bisiknya, bibirnya menyapu leher Sam dan membuat wanita itu gemetar. "Aku sangat mencintaimu. Aku tak sabar ingin pulang."

"Aku juga tak sabar menunggumu pulang. Apa yang salah hingga kita tak sanggup terpisah selama dua hari?"

"Tak ada yang salah dengan kita. Tidak ada, kecuali dimabuk cinta."

Sam tersenyum dan memeluk punggungnya, tangan wanita itu bergerak turun dalam lingkaran yang memabukkan hingga dia meraih bokong Nick dan menariknya mendekat sambil berteriak mencapai klimaks yang memicu klimaks Nick sendiri. "Astaga, Sayang,"

bisik Nick. "Kau luar biasa. Kau selalu membuatku tergila-gila."

Kaki Sam memegangi pinggul Nick, membuatnya tak bisa bergerak. Setelah keheningan panjang yang penuh kepuasan, Sam berkata, "Aku menstruasi satu hari setelah kau pergi."

"Ah, Sayang. Sial."

Sam mengedikkan bahu, menunjukkan rasa tak peduli yang Nick tahu tak dirasakannya. "Kita harus terus mencoba."

"Jelas itu tidak sulit," kata Nick, mendorong Sam ke bawah sambil menciumnya. "Pasti sebentar lagi terjadi. Kita kesatuan yang telah terbukti."

"Mungkin. Mungkin juga tidak. Aku tak keberatan yang mana pun yang terjadi. Aku janji."

"Aku lega mendengarmu berkata begitu."

"Memiliki Scotty bersama kita membantuku. Aku tak merasakan keinginan yang sama untuk memiliki bayi seperti dulu. Jika aku hanya bisa memiliki Scotty, dia sudah lebih dari cukup."

"Untukku juga begitu. Kita begitu beruntung memiliki semua ini." Nick menjauh dari Sam dan berbaring telentang, menarik Sam mendekat.

Sambil menyandarkan kepala di dada Nick dan membelai perutnya, Sam menceritakan semua yang terjadi saat ia pergi. Nick terkejut mendengar situasi yang melibatkan ayah Sam dan peluru yang bergerak.

"Kata Dad tak perlu khawatir, tetapi tetap saja... Kedengarannya perlu dikhawatirkan."

"Dia benar, kita tak perlu khawatir hingga saatnya tiba nanti."

"Aku berusaha."

Ingin segera menghilangkan kekhawatiran Sam tentang ayahnya agar wanita itu bisa tidur kembali, Nick berkata, "Ceritakan tentang para gadis yang kauselamatkan dari motel. Aku mendengar tentang itu di berita dalam perjalanan pulang."

"Itu kejadian paling gila! Aku mendapat firasat. Aku bahkan tak bisa menjelaskan perasaan yang kurasakan bahwa ada yang sangat salah di sini." Sam menceritakan kepadanya tentang menyelamatkan Ginger dan Amber, bagaimana Ginger membimbing mereka ke rumah tempat puluhan anak-anak hilang lainnya ditemukan dan reuni penuh air mata antara Ginger—yang ternyata bernama Sarah—dengan orangtuanya.

"Aku ingat kisah saat Sarah menghilang. Di sini beritanya besar."

"Selama ini dia hanya berada satu jam jauhnya di District. Orangtuanya sangat bahagia dan lega. Namun perjalanan mereka masih panjang dalam memberikan bantuan yang dia butuhkan."

"Itu luar biasa, Sayang. Aku sangat bangga akan perbuatanmu untuk anak-anak itu."

"Terima kasih. Semua orang membesar-besarkannya di markas."

"Itu memang besar. Kau bisa saja meninggalkan motel itu dan mimpi buruk mereka akan berlanjut tanpa ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kau

menyelamatkan mereka semua dengan mengikuti firasatmu."

"Aku hanya akan pernah mengatakan ini kepadamu, karena kedengarannya agak sombong, tetapi... saat hal-hal seperti itu terjadi, aku tahu apa tujuanku ada di dunia ini. Apa itu masuk akal?"

"Sangat masuk akal," kata Nick, dan perkataan Sam menguatkan keputusannya. Sebenarnya, sejak awal memang tak ada keputusan. Pekerjaan Sam mendefinisikan diri wanita itu dan memberi arti dalam hidupnya. Nick tak akan pernah meminta Sam mengorbankan hal itu untuknya.

Sam menguap lebar-lebar. "Aku tak sanggup terjaga lagi."

"Tak perlu, Sayang. Aku akan ada di sini saat kau bangun nanti, dan kita punya banyak waktu untuk berduaan."

"Bisakah kita tinggal di sini di loteng kita dan tak pergi hingga harus menjemput Scotty?"

"Hanya itu yang ingin kulakukan."

"Bagaimana kabar terakhir Lexicore?"

"Bukankah seharusnya kau tidur?"

"Setelah kau memberitahuku apa yang terjadi."

"Ternyata sebagian besar investor mereka tak tahu tentang hubungan mereka dengan pabrik di Thailand. Kami belum melihat penurunan angka berarti dalam jajak pendapat sejak berita bahwa aku pemegang saham tersebar."

"Itu melegakan."

"Semua ini berkat Graham. Dia melakukannya dengan sempurna. Seperti biasa, firasatnya tepat."

"Syukurlah. Kau pantas menjabat lagi. Kau bekerja sangat keras." Sam pun menjadi santai dalam pelukannya, dan napasnya teratur, membuat Nick berpikir dia telah tertidur kembali. "Nick?"

"Hmm?"

"Ingat tentang pembicaraan kita kemarin, tentang sesuatu yang ingin kita coba kapan-kapan?"

Gairah Nick yang baru saja terpuaskan langsung bangkit lagi saat sadar maksud ucapan Sam. "Kenapa memangnya?"

"Aku mau melakukannya. Aku mau melakukan segalanya bersamamu."

Nick mengencangkan pelukannya dan mengecup dahi Sam. "Nanti kita lakukan, Sayang. Nanti kita lakukan semuanya. Aku janji."

"Bagus," kata Sam sambil menguap lagi. "Apa kau sempat berbincang bersama Presiden dalam perjalanan kemarin?"

"Kami sempat minum bersama di tengah malam di *Air Force One*. Pengalaman luar biasa."

"Keren sekali. Apa ada lagi yang terjadi saat kau pergi?"

"Tidak, Sayang. Tak ada lagi yang terjadi. Tidurlah. Aku menjagamu."

EPILOG

SAM, Nick, dan Scotty menonton hasil pemilihan di kamar hotel di seberang Greater Richmond Convention Center. Kamar itu penuh dengan keluarga, teman, dan para staf kampanye yang mengantisipasi kemenangan mudah untuk Nick dalam pemilihan resmi pertamanya.

Graham berbasa-basi dengan lancar di ruangan itu sebagai politisi berpengalaman, menikmati setiap momen dari malam besar putra angkatnya. Berbalut "pakaian kerja"-nya, Scotty mengikuti Graham ke mana-mana, memberikan cerutu dan menjabat tangan orang-orang.

"Coba lihat Senator Cappuano berikutnya, sudah dilatih dari sekarang," kata Sam kepada Nick. Mereka

duduk bersama di depan TV, menonton liputan dan menunggu hasil resmi perlombaan Senat Virginia.

Nick tersenyum saat Scotty berjabat tangan dengan Gubernur Virginia, Mike Zorn, dan istrinya Judy, keduanya sepertinya terpesona oleh anak itu. Mereka berkunjung sebentar sambil menunggu untuk melihat apakah Mike juga terpilih untuk menjabat lagi.

"Anak itu punya bakat alami," kata Nick.

Sam meraih tangan Nick dan menggenggamnya. "Sama seperti ayahnya."

"Aku akan lega saat hasilnya sudah keluar," kata Nick sambil melirik cemas ke arah TV.

"Hasilnya sudah pasti, Senator. Mereka mungkin harus menemukan cara baru untuk menghitung suara sebanyak yang Anda dapatkan."

"Diam," kata Nick dengan nada menggoda.

"Buat aku diam."

"Pasti. Nanti."

"Janji hanyalah janji. Aku baru saja mendapatkan SMS dari Trace. Mereka memindahkan Brooke ke sekolah baru malam ini. Kurasa situasinya buruk saat mereka memberitahu Brooke apa yang terjadi."

"Semoga semuanya akan membaik untuk mereka dengan adanya sedikit ruang bernapas."

"Kuharap begitu."

Graham mendekati mereka, mata birunya menari dengan rasa girang dan antisipasi. Dia sangat menyukai malam-malam seperti ini dan jelas menikmatinya. Dia menempel di sisi Nick sepanjang hari ini, menonjolkan si kandidat di pemilihan resmi pertamanya.

"Bisa saya bicara sebentar dengan Senator-Terpilih?" tanya Graham.

"Jangan membawa sial untuknya," kata Scotty dari belakang Graham.

"Katakan itu kepadanya, Scotty," kata Nick.

"Aku hanya mengatakan kebenaran," kata Graham.

Nick meremas tangan Sam dan melepaskannya. "Sebentar, Sayang."

"Kami hanya akan bicara sebentar," kata Graham.

Sam mengulurkan tangan kepada Scotty. "Ayo duduk bersamaku."

Saat kedua pria itu berjalan pergi, Scotty duduk di sebelahnya dan fokus menonton hasil pemilihan. "Kuharap mereka mengumumkan hasilnya sekarang."

Sam tertawa. "Buah tak jatuh jauh dari pohonnya."

"Apa artinya itu?"

"Kau persis seperti Nick. Dia mengatakan hal yang sama dua menit lalu."

"Mirip dengan Nick bukan hal buruk."

"Itu hal yang sangat baik."

"Semua ini sangat keren, ya?"

"Sangat keren, tetapi harus kuakui aku pasti lega saat kampanyenya dengan resmi berakhir dan kita bisa kembali ke kehidupan yang agak normal."

"Hidup kita tak pernah normal."

Selalu dibuat geli oleh Scotty, Sam berkata, "Sudah tahu, ya?"

"Ya. Tak butuh banyak waktu untuk mengerti bahwa aku tak akan pernah bosan bersama kalian sebagai orangtua."

"Wah, terima kasih. Kurasa..."

Senyum Scotty penuh pesona dan kenakalan, tetapi saat senyumnya memudar Sam tahu ada sesuatu dalam pikiran anak itu. "Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Apa saja."

"Kudengar kalian membicarakan tentang Kakek Skip yang akan pergi ke rumah sakit minggu depan. Apa dia baik-baik saja?"

Sam meringis. "Maaf kau harus mendengar tentang hal itu seperti ini. Ada kemungkinan peluru yang membuat Dad lumpuh telah bergerak. Jadi, mereka akan melakukan beberapa tes agar bisa melihat dengan lebih jelas. Karena Dad agak rapuh, mereka ingin dia dirawat. Tak perlu khawatir." Sam bisa melihat Scotty berusaha memproses informasi tersebut.

"Mungkinkah Kakek Skip bisa berjalan lagi suatu hari?"

"Oh, Sayang, kurasa kita tidak seberuntung itu."

"Itu pasti menyenangkan."

"Ya, pasti. Kuharap kau bisa mengenalnya sebelum dia terluka. Dia sangat besar dan kuat dan penuh kehidupan."

"Dia masih begitu."

Berlinangan air mata mendengar tiga kata sederhana itu, Sam mengulurkan tangan. "Baik sekali ucapanmu." Ia memeluk Scotty erat-erat dan melepaskannya.

"Senang rasanya punya kakek lagi."

"Skip juga merasa kau hebat."

"Benarkah? Sungguh?"

"Tentu saja. Apa yang tak patut dicintai dari dirimu, Scotty Cappuano?"

Senyum Scotty mencerahkan wajahnya. "Tak ada yang tak patut dicintai dari diriku."

"Ucapanmu benar, Mister."

Nick mengikuti Graham ke salah satu dari dua kamar tidur di *suite* hotel itu. Mereka meninggalkan pintunya terbuka agar bisa mendengar jika ada ada berita.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku bangga dengan kampanye yang kaujalankan, dan aku menantikan tujuh tahun ke depan—dan jangan bilang aku membawa sial kepadamu. Kita berdua tahu kau akan menang."

"Terima kasih untuk semua bantuanmu. Aku tak mungkin bisa sampai sejauh ini tanpamu."

"Ganjalan Lexicore kemarin mungkin tak perlu terjadi," kata Graham cemberut.

"Kejadian kemarin memang hanya sebatas itu—ganjalan. Berkat pernyataanmu, kisah keterlibatanku tak pernah jadi besar."

"Yah, paling tidak itu yang bisa kulakukan setelah membuatmu terlibat masalah. Namun aku merasa bersalah kau jadi kehilangan begitu banyak uang. Biar kucari cara untuk mengembalikannya kepadamu."

"Tak perlu dipikirkan. Aku masih punya lebih dari setengah uang warisan John, dan aku toh bukan orang miskin sebelum John menjadikanku pewaris hartanya."

"Benar." Graham meluruskan dasi Nick dan menyapu sedikit debu dari jaket setelannya. "John pasti sangat bangga kepadamu, teman terbaik yang pernah dia miliki. Dia pasti suka ini."

"Aku hanya berharap dia tak perlu meninggal agar semua ini bisa terjadi."

"Dia pasti bilang agar kita berdua berhenti bersedih dan menikmati momen ini. Dia ahli soal itu—menikmati yang terjadi saat ini."

"Ya, benar." *Mungkin sedikit terlalu ahli*, pikir Nick, tetapi ia tak mengatakannya demi menghormati mendiang temannya dan ayahnya. "Ada percakapan menarik dengan Nelson di pesawat kemarin malam."

"Menarik bagaimana?"

"Kau harus menjaga rahasia ini di antara kita."

"Tentu saja."

Nick memberitahunya tentang diagnosis wakil presiden dan rencananya untuk mengundurkan diri setelah pemilihan.

"Ya Tuhan. Itu mengerikan." Graham tiba-tiba memandang Nick tak percaya. "Dia memintamu menggantikan Gooding, ya?"

"Mungkin."

Mata Graham terbelalak. "Kau pasti bercanda! Itu luar biasa!"

"Sebelum kau terlalu girang, aku akan menolaknya."

"Tidak…"

"Ya."

"*Mengapa?* Menerima jabatan itu akan membuatmu menjadi pewaris pasti empat tahun lagi!"

"Aku tahu."

"Jadi, mengapa kau menolak?"

Nick melirik pintu yang terbuka. Di baliknya, ia bisa melihat Sam duduk bersama Scotty, kepala mereka berdekatan sambil mengobrol. Rambut Sam panjang dan ikal malam ini, seperti kesukaan Nick. Sam memilih gaun sutra hitam yang entah bagaimana berhasil membuat wanita itu tampak seksi sekaligus sopan. Kunci berlian pemberian Nick untuk Sam sebagai hadiah pernikahan terletak tepat di atas payudara Sam, dan cincin pertunangannya berkilau saat Sam meluruskan rambut Scotty.

Nick memandang mentornya yang mengikuti tatapannya ke arah Sam dan Scotty. "Aku tak bisa meminta Sam mengorbankan kariernya untuk mendukung karierku, Graham, dan dia tak bisa menjadi istri wakil presiden dan tetap mengejar-ngejar pembunuh. Itu *dirinya*. Memintanya menjadi orang lain sama saja seperti memintanya tak bernapas. Aku tak bisa melakukannya."

"Tentunya itu bisa diatur."

"Diatur bagaimana?" tanya Nick sambil tersenyum.

"Entahlah. Dengan suatu cara." Graham tampak seolah dia bisa-bisa meledak menangis kapan saja.

"Aku tak tidur semalaman di *Air Force One* memikirkan berbagai skenario. Aku terus mencapai kesimpulan yang sama. Ini bukan waktu yang tepat—baik untuk Sam maupun untukku."

"Ini *memang* waktu yang tepat untukmu," Graham bersikeras.

"Jika waktunya tak tepat untuk Sam, waktunya tak tepat untukku juga."

"Apa kata Sam saat kau memberitahunya?"

"Aku tak memberitahunya."

"Nick... *Ayolah!* Paling tidak kau harus *memberitahunya* tentang ini. Bagaimana kau tahu apa yang akan Sam katakan jika dia bahkan tak tahu?"

"Aku yakin Sam pasti mengorbankan pekerjaan yang dicintainya, pekerjaan yang telah mendefinisikan seluruh hidupnya sebagai orang dewasa, jika aku memintanya. Aku juga yakin bahwa Sam pasti akan membenci setiap menit yang harus dihabiskannya tinggal dalam kurungan, dikelilingi oleh Dinas Rahasia sepanjang waktu. Aku kaget dia belum membunuh pengawalku dan Scotty dalam beberapa bulan terakhir ini. Hidup seperti itu bukan untuknya."

"Dia tahu hidup seperti apa yang mungkin terjadi," kata Graham seperti anak-anak.

"Kami berdua tak bisa membayangkan apa yang terjadi setahun belakangan ini. Sekarang setelah kampanye berakhir, kami menantikan waktu istirahat untuk dihabiskan bersama putra kami. Kami merindukan kedamaian. Setahun terakhir ini sungguh tak nyata."

Graham tampak cemberut saat dia memandang lantai. "Kau membuatku gila."

Nick tertawa keras, menarik perhatian Sam di ruang sebelah. Ia membalas senyum Sam. "Maaf. Seharusnya aku tak memberitahumu."

"Tidak, tak apa-apa. Aku bisa mengatasinya. Entah bagaimana caranya."

"Kau tak akan mengatakan apa pun soal ini, bukan?"

"Kau tahu kau bisa memercayaiku."

Sorakan keras meledak dari ruang sebelah. Senyum lebar Graham kembali saat dia memandang Nick.

"Kurasa sekarang aman untuk menjabat tanganmu dan mengucapkan selamat, Senator-Terpilih Cappuano."

Nick membalas jabatan tangan Graham kemudian memeluk pria itu. "Kedengarannya hebat, bukan?"

"Benar sekali. Teruslah membuatku bangga, Nak."

"Selalu."

"Istri cantikmu mencarimu, jadi biar aku keluar dari sini dan mulai menuang minuman."

Dalam perjalanan keluar ruangan, Graham memeluk dan mengecup Sam. "Selamat, Mrs. C."

"Terima kasih, Graham. Kami akan segera keluar."

"Tak perlu buru-buru. Ini malam besar kalian. Kami akan menunggu kalian."

Sam menutup pintu dan menghadap Nick, wajahnya berseri-seri puas. "Kau berhasil!"

"Begitu yang kudengar." Sorakan dari ruang sebelah sungguh memekakkan telinga. "Kemarilah." Nick menggoyangkan jarinya kepada Sam dan melihat wanita itu mendekatinya. Ia menyukai cara Sam bergerak, menyukai penampilan Sam, menyukai segala hal tentang wanita itu.

Sam masuk ke dalam pelukannya, memeluk Nick di balik jas setelannya. "Selamat, Sayang. Aku sangat bangga kepadamu."

DaeBook

"Terima kasih. Sangat berarti mendengar ucapan itu darimu."

"Masyarakat yang mengagumimu sudah menunggu."

"Mereka bisa menunggu semenit lagi," kata Nick, berpegangan pada Sam.

"Pasti mereka sedang berciuman di dalam," kata Scotty dari luar pintu, membuat orangtua barunya tertawa.

"Karena kita sudah dituduh," kata Nick sambil memandang Sam, "bagaimana jika kita lakukan?"

"Mengapa tidak? Aku belum pernah mencium senator terpilih."

Nick tersenyum dan mencium Sam, dipenuhi cinta dan kepercayaan diri, tahu bahwa selama ia memiliki Sam dan putra yang mereka kagumi, ia memiliki segalanya yang ia butuhkan.

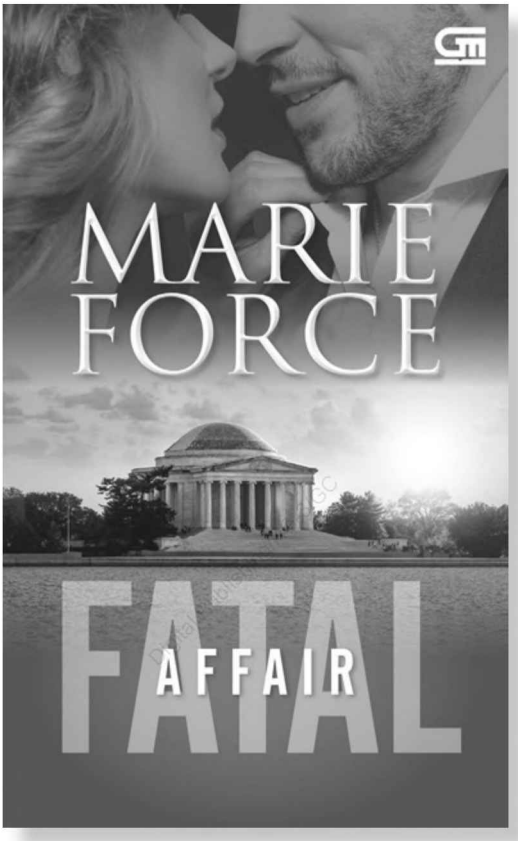

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

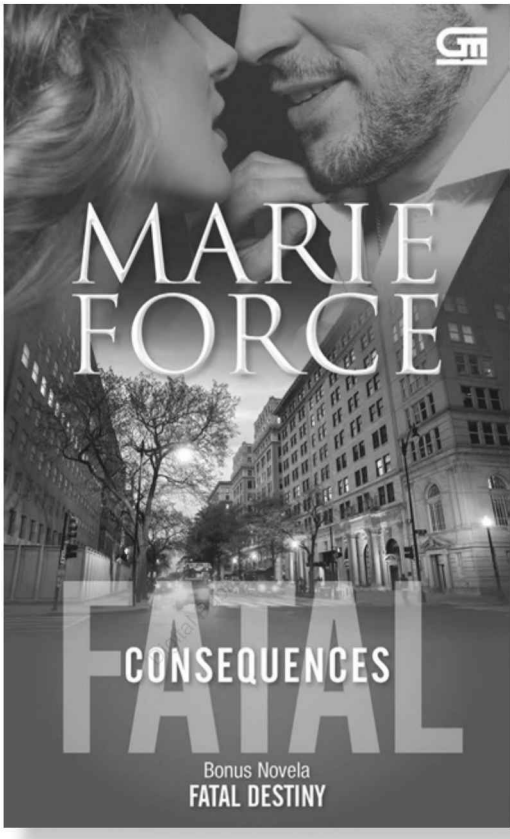

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

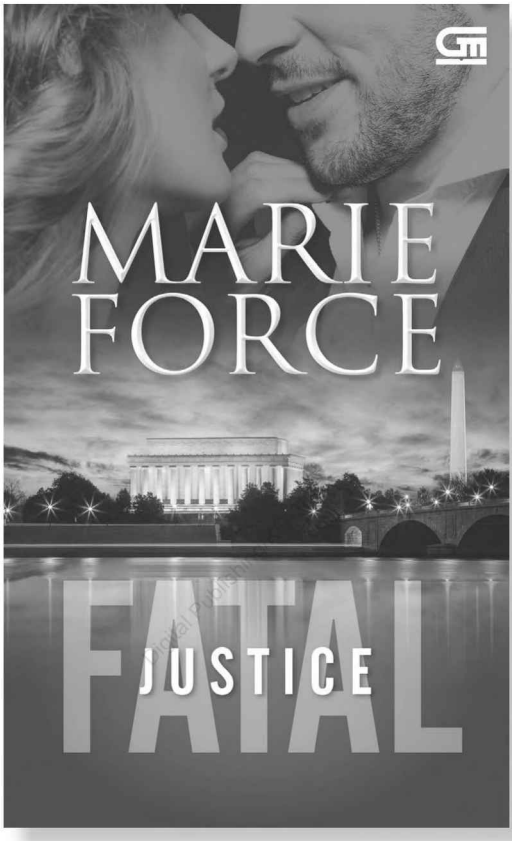

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

FATAL MISTAKE

Di tengah kerusuhan yang pecah setelah kekalahan D.C. Federals dalam pertandingan penting, Letnan Sam Holland mendapat laporan bahwa Willie Vasquez, pemain bintang tim tersebut ditemukan tewas di bak sampah setelah dikabarkan menghilang. Saat ini seisi kota begitu marah kepada sang bintang karena dia dianggap bertanggung jawab atas kekalahan timnya, hingga rasanya semua orang memiliki motif. Namun siapa yang semarah itu hingga memutuskan untuk menghabisinya?

Sam pun menelusuri setiap hubungan yang dimiliki sang bintang, dan ketika petunjuk demi petunjuk perlahan bermunculan, ia mendapati dirinya berlomba dengan waktu sebelum ada kesalahan lain yang berakibat fatal…

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com